



KEBAIKAN di MASA PANDEMI

Berbagi Kisah Kebaikan di Masa Pandemi Covid-19



Karya Salemba Empat

Betapa kebaikan meningkatkan kesejahteraan kita dan orang-orang sekitar. Bersama-sama dengan berbagi kebaikan ampuh melawan kondisi pandemi covid-19.

Berbagi | Relawan | Sentra Vaksin | APD | KSE Mengajar | PHBS | GPS | Cek Kesehatan |

Kebaikan di Masa Pandemi

Berbagi Kisah Kebaikan di Masa Pandemi Covid-19

Penerima Beasiswa KSE

CV. DARIS INDONESIA

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.
Ketentuan Pidana

Pasal 27

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1(satu) bulan dan/denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Kebaikan di Masa Pandemi

@Copyright Daris Publisher, 2022

ISBN : 978-623-5911-13-7

Penulis : Penerima Beasiswa KSE

Penyunting : Mhd Ikhsan Ritonga

Desain Sampul : Karya Salemba Empat

Tata Letak : Isa Saburai

Penerbit : CV. DARIS INDONESIA

Jalan Rambutan Ujung, Bandar Senembah, Binjai Barat, Binjai,
Sumatera Utara

www.darispublisher.com

Anggota IKAPI

Cetakan I, April 2022

14,8 x 21 cm

385 Hal

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan cara apapun
tanpa izin tertulis dari penerbit

DAFTAR ISI

Berbagi Kisah Kebajikan di Masa Pandemi Covid-19

Pendahuluan

- 01 Editorial
- 02 Daftar Isi
- 05 Pendahuluan

BAB I

Cerita Beswan Berjuang Belajar di Masa Pandemi

- 09 CERITA BESWAN BERJUANG BELAJAR DI MASA PANDEMI
- 12 AKU DAN SEPENGGAL KISAHKU
- 18 KATAKAN TIDAK UNTUK KATA MENYERAH
- 23 BELAJAR DI MASA PANDEMI DALAM INGATAN
- 25 SEMANGAT BELAJAR DI TENGAH PANDEMI COVID 19
- 33 PROBLEM YANG TAK KUNJUNG HENTI
- 36 JALAN DAN RINTANGAN
- 42 MENEPIS INGAT PANDEMI YANG PATAH TUMBUH, YANG HILANG BERGANTI



- 52 BERDAMAI DENGAN KEADAAN MEMBAWA HIKMAH
- 61 TEKADMU TIDAK MENGHENTIKAN LANGKAHMU
- 36 SELALU ADA JALAN JIKA ADA KEMAUAN
- 71 DIPAKSA UNTUK BIASA
- 76 AWAL TAPI AKHIR
- 81 PERJUANGAN BELAJAR DI MASA PANDEMI
- 83 MELAWAN RASA DEPRESI DI TENGAH PANDEMI
- 86 PRODUKTIF DENGAN CARA BARU
- 92 PERJALANAN DENGAN SKENARIO TERBAIK
- 97 TANPA DISANGKA
- 101 CERITA BESWAN BERJUANG
- 102 BELAJAR DIMASA PANDEMI

BAB II

CERITA INSPIRATIF TETAP BERKARYA PENERIMA BEASISWA KSE YANG TERPAPAR COVID-19

- 106 RUANG PENGUCILAN
- 113 DIA BERSAMAKU DI BULAN RAMADHAN
- 119 REAKTIF COVID-19 DI KOTA ORANG
- 124 SAAT AKU TERPAPAR COVID-19
- 138 SEBUAH CERITA TENTANG COVID-19
- 140 GELOMBANG DUA, KESEMPATAN KEDUA
- 157 JANGAN EGOIS!
- 162 JUSTRU DI HARI YANG CERAH, KITA PERLU BERSIAP UNTUK PERANG
- 181 MR OR MRS COV
- 184 DATANG KEMBALI
- 187 SEHARI SEBELUMNYA

BAB III

BERBAGI KEBAIKAN & KSE MENGAJAR

- 204 SEMANGAT MENEBAR KEBAIKAN
- 212 MENGABDI UNTUK NEGERI DI MASA PANDEMI
- 216 DON'T GIVE UP BEFORE TRYING

- 228 SEMUA ILMU ADALAH PENTING
- 229 AKHIRNYA
- 236 CERITA KSE IPB SEBAGAI BUKTI KESUNGGUHAN MASA DEPAN DI TENGAH PANDEMI COVID-19
- 241 TANAM KEBAIKAN MASA PANDEMI
- 246 WADAH BARU, WADAH ITU BERNAMA PAGUYUBAN KARYA SALEMBA EMPAT UINSU
- 250 ANTARA AKU, LITERASI DAN SI KECIL TAK TAHU DIRI
- 259 PENTINGNYA UPGRADE DIRI MENJADI LEBIH BAIK
- 263 MEREKA YANG MENYAMBUT

BAB IV

SENTRA VAKSINASI KSE

- 275 VAKSINASI KSE UNAND 2021 :
Karena Hidup akan Terus Berjalan Dan Menyerah Bukan Solusi untuk Menghadapi Permasalahan
- 299 VAKSINASI KSE UGM 2022 :
Semangat Vaksinasi Warga Desa Wijirejo
- 306 VAKSINASI KSE UGM 2022 :
PERJUANGAN VAKSINASI WIJIREJO BELUM USAI

311 VAKSINASI KSE UNTIRTA : Cerita Paguyuban KSE UNTIRTA Menjadi Relawan Vaksinasi: Kami Peroleh Ilmu dan Pengalaman Baru

325 VAKSINASI & SOSIALISASI UNS : SOSIALISASI VAKSIN DI RUSUNAWA JURUG

347 VAKSINASI KSE UPR : Pelaksanaan Vaksinasi Gotong Royong PT. Kimia Farma Tbk, With KSE
 VAKSINASI KSE UPR : Bekerja dari Hati

347 VAKSINASI KSE UPR : Makin Erat, Makin Subur Bekerja Dari Hati Part Kedua

361 VAKSINASI KSE UNMUL : SEMANGAT Paguyuban KSE UNMUL dalam Sentra Vaksinasi Gotong Royong Yayasan KSE bersama PT. Kimia Farma Tbk.



Betapa kebaikan meningkatkan kesejahteraan kita dan orang sekitar. Bersama-sama dengan berbagi kebaikan ampuh melawan kondisi pandemi covid-19.



PENDAHULUAN

Berbagi Kisah Kebaikan di Masa Pandemi Covid-19



58%

Pulih/Dipulangkan Sebagian besar kasus sembuh adalah individu yang telah dipulangkan dan telah pulih sepenuhnya.

Infeksi SARS-CoV-2 terjadi melalui kontak langsung dan tidak langsung, semprotan jarak pendek, dan aerosol jarak jauh (penularan melalui udara). Kenakan masker dan bantu hentikan penyebarannya.



4%

Meninggal Dari 30.000.000 lebih kasus tertutup, 4% adalah kematian.

PANDEMI COVID-19

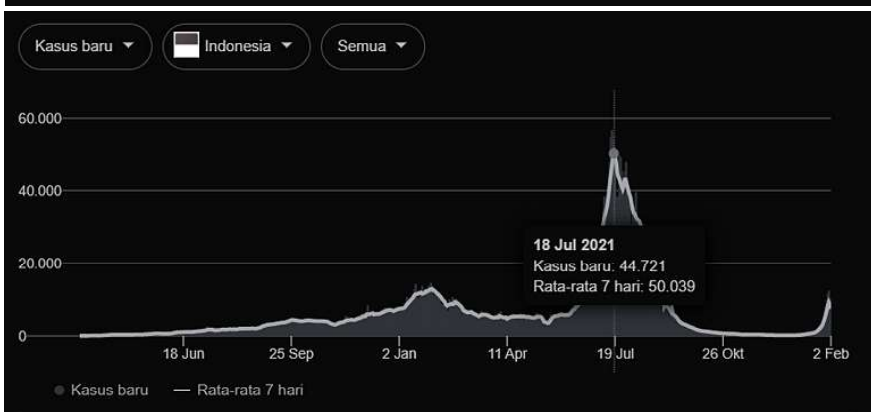
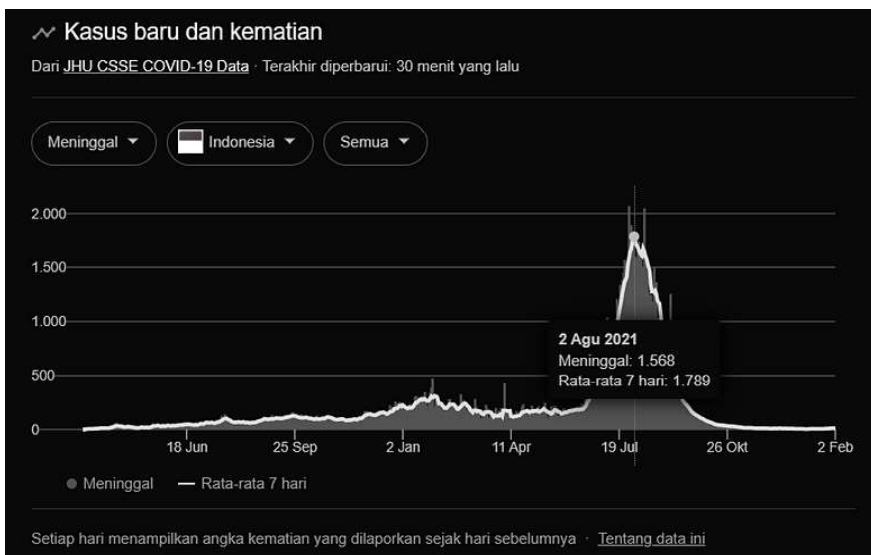
Pandemi Covid-19 adalah peristiwa menyebarnya Penyakit koronavirus 2019 (Bahasa Inggris: Coronavirus disease 2019, disingkat Covid-19) di seluruh dunia untuk semua Negara. Penyakit ini disebabkan oleh koronavirus jenis baru yang diberi nama SARS-CoV-2.

Wabah Covid-19 pertama kali dideteksi di Kota Wuhan, Hubei, Tiongkok pada tanggal 31 Desember 2019, dan ditetapkan sebagai pandemi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tanggal 11 Maret 2020. Hingga 14 November 2020, lebih dari 53.281.350 orang kasus telah dilaporkan lebih dari 219 negara dan wilayah seluruh dunia, mengakibatkan lebih dari 1.301.021 orang meninggal dunia dan lebih dari 34.394.214 orang sembuh.

Tahun 2021 Varian Omicron Melanda Indonesia Juga

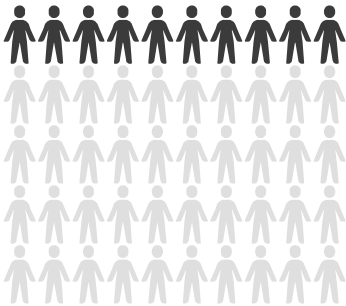
Awal 2021, dunia bak diberi angin segar lantaran semakin banyak negara yang mulai melakukan program vaksinasi Covid-19. Beberapa negara bahkan telah memulai kehidupan fase kenormalan baru. Negara seperti Selandia Baru dan Australia bahkan berhasil mempertahankan nihil kasus Covid-19.

Di saat yang bersamaan, dunia juga dikejutkan dengan temuan berbagai varian baru mutasi virus corona yang terus berkembang. Salah satu yang paling dikhawatirkan adalah varian Delta yang pertama kali diidentifikasi di India karena dinilai para ahli lebih cepat menular dan menyebabkan Covid-19 lebih parah.



COVID-19:

Dampak di Indonesia

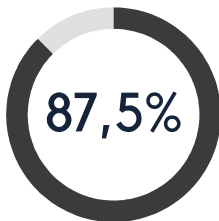


20-30%

dari pasien COVID-19 dirawat di rumah sakit. 2% di antaranya mengalami penyakit parah. Namun, perlu dicatat bahwa orang dengan gejala yang parah lebih mungkin dites dibandingkan mereka yang memiliki gejala yang lebih ringan.

Dampak Covid-19 tidak hanya berdampak pada kesehatan saja, akan tetapi juga Ekonomi dan Pendidikan terkena dampaknya Juga. Pertumbuhan Ekonomi sangat lambat karena masyarakat dihimbau untuk dirumah saja. Tercatat bahwa sekitar 87,5 % UMKM di Indonesia Terkena dampak. bahkan, Karyawan yang dirumahkan juga cukup signifikan apalagi di sektor-sektor pariwisata. Sektor Pendidikan, banyak akademika, sekolah, guru bahkan siswa yang belum siap untuk mengadakan pembekalan secara online, tercatat bahwa 65 Juta Siswa Teradampak tidak bisa mengikuti belajar secara online.

Ekonomi



Sebanyak 8,75 % UMKM Terdampak Covid-19

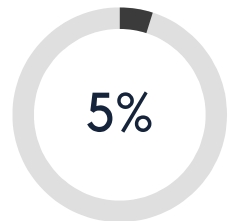
Pendidikan



65 Juta

Siswa Terdampak terkendala Belajar karena Covid-19

Korban Jiwa



Korban Meninggal karena Covid-19

Kebaikan di Masa Pandemi

Berbagi Kisah Kebaikan di Masa Pandemi Covid-19

KARYA SALEMBA EMPAT





BAB I

**CERITA BESWAN
BERJUANG BELAJAR
DI MASA PANDEMI**

Cerita Beswan Berjuang Belajar di Masa Pandemi

Oleh:

Paguyuban KSE Universitas Pattimura

SELAMA MASA pandemi, dengan imbauan pemerintah untuk tidak berkerumun dan menjaga jarak, membuat sistem pembelajaran juga menjadi berbeda. Sebagai mahasiswa kami beradaptasi dengan kebiasaan baru di tengah pandemi Covid-19. Kuliah *online*, ujian *online*, absensi *online*, bahkan kerja tugas kelompok juga *online*, semua itu dilakukan dengan menggunakan berbagai aplikasi pendukung seperti *Zoom Meeting*, *Google Meet*, *Classroom*, dan sebagainya. Menyesuaikan diri dengan suasana baru, mulai dari belajar untuk membiasakan diri menggunakan aplikasi dan berbagai macam fitur media untuk melakukan segala kegiatan secara virtual, sampai menyesuaikan diri untuk berhadapan dengan tugas-tugas yang menumpuk tanpa ampun.

Awalnya ada perasaan senang saat dilakukan pembelajaran jarak jauh ini, ada yang bilang belajar daring ini tidak merepotkan, kemeja dan celana tidur menjadi *outfit* saat kuliah daring, bisa makan saat sedang kuliah dan bisa melakukan kuliah di mana dan kapan saja. Tetapi, semakin hari semakin terasa membosankan dengan aktivitas yang hanya memandangi *gadget* seharian.

Perasaan jenuh itu terkadang menjadi tantangan untuk masing-masing Beswan agar tidak dikuasai rasa malas untuk belajar.

Kuliah yang padat dan waktu yang terbatas, seringkali membuat kami meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Saking padat kuliah *online* dan *deadline* tugas, beberapa dari kami bahkan mengikuti kuliah *online* dengan hanya mencuci muka, makan seadanya untuk mengganjal perut di sela-sela kuliah *online*, bahkan mengerjakan tugas hingga larut malam.

Fokus yang terbagi antara perkuliahan daring dan aktivitas lainnya, ditambah dengan ruang dan waktu untuk berdiskusi sangat terbatas, dan juga sinyal di daerah Maluku yang seringkali menjadi penghambat untuk mengikuti perkuliahan daring. Hambatan-hambatan itulah yang seringkali membuat kami para Beswan keteteran dalam membagi waktu dan berdampak pada IPK per semester.

Semua keterbatasan itu tidak membuat semangat juang kami untuk belajar berkurang, meskipun waktu tidur yang berkurang. Pada saat-saat berat kami di perkuliahan, kami saling menyemangati antara sesama Beswan, Beswan yang berada di tingkat atas memberikan masukan untuk adik-adik Beswan dalam menghadapi dosen-dosen di masing-masing fakultas, saling bertukar pikiran untuk masalah-masalah yang terjadi di perkuliahan, untuk waktu *sharing* seperti itu kami sering memanfaatkan waktu luang sebelum atau sesudah rapat paguyuban yang dilakukan secara daring.

Seperti itulah cara kami bertahan dan terus berjuang untuk mempertahankan nilai dalam perkuliahan, sesibuk apa pun kami, tidak menjadikan hal itu sebagai alasan untuk absen dari berbagai agenda paguyuban. Kami sadar bahwa dengan menjadi mahasiswa sekaligus Beswan KSE tidaklah mudah, kesibukan kami akan

bertambah dua kali lebih banyak. Untungnya tidak ada Beswan kami yang mengalami penurunan akademis secara drastis selama pandemi, kami bisa bertahan dan menyesuaikan diri untuk mengikuti pembelajaran daring yang penuh dengan tantangan. Hal inilah yang memberikan rasa bangga tersendiri bagi kami sebagai mahasiswa sekaligus Beswan KSE.

Aku dan Sepenggal Kisahku

Oleh:

Rani Salsabila Efendi

Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala

Paguyuban Karya Salemba Empat Universitas Syiah Kuala



KALA ITU, masih teringat jelas beberapa tahun yang lalu, saat surat kabar gempar mengatakan bahwa ada sebuah virus yang melanda belahan bumi. Di ruang tutorial, di sebuah Fakultas Kedokteran, fakultas tempatku menimba ilmu. Saat itu kami sedang melangsungkan diskusi tentang sebuah kasus klinis, membahas kasus seorang pasien. Tak lama kemudian, terdengar sebuah pengumuman dari ruang administrasi, kampus diliburkan selama dua pekan, atau 14 hari. Tentu tidak benar-benar libur, tetapi belajar dari rumah. Aktivitas dari rumah, semuanya berbasis daring. Awalnya aku merasa senang. Akhirnya bisa nambah liburan, pikirku kala itu. Tetapi, ternyata ini adalah awal mimpi buruk, bukan hanya mimpi buruk bagiku, tetapi mimpi buruk semua orang di dunia.

Semuanya jadi serba berantakan, semua perencanaan, semua keinginan untuk pendidikan dan melakukan perjalanan atau bahkan kompetisi yang harusnya diadakan di Ibu Kota semuanya dilakukan secara daring, cukup menjengkelkan karena aku sudah lama tidak menginjakkan kaki di Ibu Kota lagi, tetapi saat ada kesempatan malah harus daring. Namun, ya tak masalah, kalau memang ada kesempatan ke depan dan memang rezekiku tak akan berpaling dariku bukan? Kataku menghibur diri.





Berkuliah di Fakultas Kedokteran dan segala praktik yang harus dilakukan secara daring benar-benar membuatku memutar otak. Bagaimana tidak? Aku harus berpikir bagaimana caranya mencari pasien, belajar secara mandiri dan harus mempersiapkan semua secara sendiri. Beruntung aku memiliki para kerucil atau bocah-bocah alias adikku yang mau dijadikan objek percobaan, tentu tidak secara sukarela, ada harga yang harus aku bayar. Entah itu dengan es krim, mie bakso, mainan, atau mengajak mereka jalan-jalan, ya, bukan masalah bagiku, selama mereka tidak meminta emas antam 10 gr saja.

Selama pembelajaran melalui daring, pihak akademik jurusanku terus saja mengimprovisasi dan memperbaiki kualitas dari setiap pembelajaran, di sini dikenal adanya diskusi tutorial yang mana kita membahas sebuah kasus klinis dan dipecahkan untuk sama-sama dikerjakan dan juga ditemukan solusi dari penyakitnya, karena suasana pandemi hampir semua kasus yang kami bahas adalah kasus coronavirus.

Hal yang menarik ketika pembelajaran dan masih terekam jelas di pikiranku. Saat itu perasaanku campur aduk dan ekspresiku sangat tidak karuan, saat pembelajaran daring tiba-tiba kami diadakan yang namanya ujian lisan. Aku sangat panik, berhadapan dengan dua orang penguji yang sangat spesialis di bidangnya dan aku sebagai mahasiswa yang notabene baru harus memecahkan kasus dan menjawab pertanyaan. Tentu saja kasus yang sangat tidak kuduga jenis pertanyaannya, pernah suatu kali aku sangat

gugup untuk menjawab pertanyaan yang diajukan pengujiku karena pertanyaan yang diajukan adalah pertanyaan yang belum aku kuasai dengan benar. Beruntung dokter yang mengujiku saat itu tidak memperlmasalahkan jawabanku, dokter yang sangat baik, walaupun aku menjawab secara terbata-bata dan pengetahuanku terbatas, dokternya mengatakan, "*Kami menghargai setiap ilmu yang kalian miliki.*" Betapa senangnya hatiku, nilaiku bagus dan tidak harus mengulang, itu baru sekilas cerita tentang ujian lisan saja.

Masih ada banyak ujian yang lain, salah satunya ujian yang cukup mencengangkan bagiku adalah untuk ujian berbasis komputer atau kami mengenalnya dengan ujian MCQ mungkin terkesannya biasa saja, tetapi tidak bagiku dan teman-teman yang lainnya. Kami harus mengerjakan 100 soal dalam waktu 100 menit dengan bobot penilaian 60% dari semua total penilaian, cukup tinggi bukan? Bayangkan kalau kami gagal di ujian tersebut maka kami harus mengulang di akhir semester. Bukan akhir semester ini, tetapi ketika akan tamat, cukup mengerikan bagiku. Karena ujiannya berbasis daring dan aku berada di rumah saat ujian, bukan hanya aku, tetapi semua teman-temanku berada di rumah masing-masing. Sedangkan, kebutuhan sinyal bergantung pada kehadiran listrik, sebab aku menggunakan *Wi-Fi*.



Walau di rumahku ada genset, tetapi tentu saja mati listrik, *Wi-Fi* ikutan mati. Karena aku tidak menggunakan penyimpanan daya

tambahan untuk *Wi-Fi* jadi suatu ketika, saat itu aku sudah sampai di soal nomor 80 dan hampir selesai, waktu hanya tersisa 10 menit untuk mengerjakan 20 soal lainnya dan tahu apa yang terjadi? Tiba-tiba mati listrik, ada pohon yang tumbang di sekitaran rumahku karena suasana hujan lebat, tentu saja aku sangat panik bahkan panik berkali lipat. Bayangkan saja? Aku hampir selesai mengerjakan semua soal dan aku sudah yakin dengan jawabanku, karena suatu hal, yaitu mati listrik jawabanku hilang semua, aku tertawa, meringis, dan air mataku mengalir secara perlahan. Aku langsung mengabari pengawasku, bahwa jawabanku tidak tersimpan semua, air mataku terus mengalir, tentu aku tidak bisa mengingat semua jawaban yang sudah kupilih sebelumnya. Ada beberapa jawaban yang tentu saja tidak semuanya aku pahami, tetapi aku sudah berusaha untuk menyingkirkan jawaban-jawaban yang kemungkinan tidak benar. Aku menghubungi dosen pengawas, mengatakan bahwa jawabanku tak tersimpan. Beruntung aku diberi waktu tambahan, tidak banyak hanya 20 menit untuk menyelesaikan semuanya, iya semuanya.

Bisa bayangkan bagaimana perasaanku saat itu? Panik dan takut. Aku takut tidak lulus karena sistem perkuliahanku memang sangat ketat dan sangat berat. Aku langsung menyalakan *hotspot* dan juga kembali mengerjakan soal ujianku yang belum selesai. Ini menjadi pembelajaran besar bagiku, mungkin sebaiknya saat dimulai ujian, aku harus langsung menggunakan *hotspot* karena pasti ada saja kejadian yang tidak terduga, terjadi saat ujian.

Kalau mengingat masa itu aku tertawa dan juga meringis ternyata aku juga bisa melewati pembelajaran dan tahun yang berat, tapi dibanding hal itu ada juga hal yang sangat menyenangkan bagiku, pandemi ini ini tentu menjadi berkah juga bagiku karena saat pandemi itulah aku bergabung dengan KSE tepatnya aku masuk melalui jalur *Wardah Scholarship* Program yang diberikan kepada 100 mahasiswi, tentunya perempuan di

Indonesia. Itu pula awal perjalananku bersama KSE di tahun 2021. Aku jadi punya teman baru dari beragam fakultas dan juga keluarga baru, yang kupahami aktivitas di KSE itu sangat banyak, selain banyak juga menekankan kegiatan yang berpengaruh kepada lingkungan dan sosial masyarakat.

Aku bersyukur bisa menjadi bagian dari Karya Salemba Empat, aku jadi banyak memiliki cerita dan juga tulisan-tulisan yang menarik, kuabadikan di blog pribadiku **heyraneey.com** dan juga beberapa buku. Sebagai seorang penulis pula, aku merasa bahwa setiap perjalananku di Karya Salemba Empat adalah suatu hal yang menarik untuk kutulis dan mungkin akan kubaca di masa tua nanti, seperti tulisan ini.

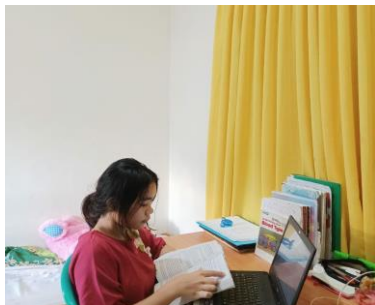
Pesanku untuk semua teman-teman, setiap perjalanan mungkin saja sulit, mungkin saja akan membuat air matamu terus mengalir. Namun, percayalah sesudah kesulitan ada kemudahan. Kamu tidak akan pernah terus berada di masa yang sulit, jadi nikmatilah, jadikan ini perjalanan penting dan pengalaman yang berharga untuk proses pembelajaran kehidupan, tentu juga untuk cerita generasi penerus kita nanti.

Katakan Tidak, Untuk Kata Menyerah

Oleh:

Mayani Nainggolan

Penerima Beasiswa KSE Universitas Jambi



HAI ... RASANYA baru kemarin saling sapa dengan mereka, saling berkenalan dan bercanda tawa, sampai pada akhirnya kabut asap menyelimuti kota Jambi tempatku berkuliah, keputusan rektor yang meliburkan kampus harus dipatuhi, beberapa minggu kemudian surat edaran yang menyatakan perkuliahan dapat di mulai kembali pun keluar, tidak sabar ingin bertemu dengan teman-teman, tetapi ada perubahan yang kami rasakan, suasana

semakin berbeda, kehidupan yang narsis dan *hedon* pun semakin tampak.



Beberapa bulan kemudian beredar berita yang menyatakan Covid-19 telah memasuki Indonesia, awalnya biasa saja dengan berita itu dan lama-kelamaan semakin heboh, peraturan baru pun dikeluarkan pemerintah, kuliah diadakan secara *online*, sebenarnya dalam hati campur aduk ada senangnya dan ada sedihnya, tapi lebih banyak ke senangnya karena belum merasakan dampak dari kuliah *online* tersebut.

Kami pun pulang ke tempat masing-masing, tidak tahu kapan akan bertemu kembali, Ini adalah hari pertama kuliah *online*, bisa dikatakan ini sangat menyenangkan karena tidak harus berdandan dan terburu-buru berangkat ke kampus, celana tidur, dan kemeja adalah *outfit* andalanku, tidak harus bertemu dengan orang-orang yang narsis dan gaya hidup *hedon*, namun seiring berjalannya waktu yang awalnya menyenangkan semakin terasa berat.

Kebetulan ada program terbaru pemerintah yaitu Pertukaran Mahasiswa. Bahagia bisa lolos di salah satu Universitas ternama di Pulau Jawa yaitu Universitas Negeri Semarang, awalnya senang banget bisa menimba ilmu di di sana, jalan-jalan gratis dan dapat

kenalan baru tetapi sangat disayangkan Covid-19 menghancurkan angan-anganku. Universitas yang kutuju tidak mengizinkan perkuliahan tatap muka, walaupun seperti itu aku tetap senang bisa mendapat ilmu yang bermanfaat dari UNNES, dan bisa mengenal orang-orang baru yang membantu aku selama kuliah *online* di UNNES.



Banyak hal yang kupelajari selama berkuliah *online* apalagi tugas praktik yang aku terima seperti berbagi ilmu kepada adik-adik Sekolah Dasar yang tidak mendapat pendidikan layak selama pandemik serta mewawancarai pedagang kaki lima yang mengalami penurunan pendapatan, membuat aku sadar bahwa masih ada potensi yang bisa aku bagi dari diriku untuk orang-orang yang membutuhkan.



Namun, di balik keseruan belajar *online* ada beberapa kendala yang aku alami selama perkuliahan ini seperti jaringan tidak stabil, tugas yang menumpuk, aplikasi-aplikasi baru yang harus dipahami, absensi yang telat atau bahkan sama sekali tidak bisa di-*scan*, saat pengumpulan tugas atau ujian yang *deadline*, orang tua yang selalu mengomel “*HP terus, HP terus!*” kalau lagi lihat aku di kamar sambil main *gadget*, belum lagi kuota yang cepat habis ujung-ujungnya dapat omelan dari orang tua, rasanya ingin menyerah dan teriak “*Akhhh....kenapa sih aku selalu salah, kenapa selalu diomelin, Mama & Papa gak tau seberapa rumit keadaanku saat ini, sampai makan saja pun tidak ingat karena tugas yang numpuk, bisa gak sih ngertiin aku dan tanya keadaanku tanpa ngomel tiap hari, aku pun ingin semua ini berakhir.*”

Rasanya berjuang sendirian di tengah pandemi ini tidak enak, ingin menyerah dengan keadaan, apalagi dianggap beban oleh keluarga sendiri, aku berusaha mencari jalan keluar dari masalahku sampai akhirnya aku mengetahui apa itu KSE, dan Puji Tuhan aku lolos menjadi anggota beasiswa KSE, bahagia banget sampai nangis memeluk Mama, tetapi ada beberapa kendala juga karena tidak dapat mengikuti pertemuan-pertemuan KSE secara *offline*, bahkan secara *online* juga banyak kendala, tetapi ketika bercerita dengan ketua beasiswa KSE UNJA yang sangat ramah membuat aku lebih tenang dan beruntung bisa bergabung di KSE.

Awalnya aku ingin menyerah dengan keadaanku, tetapi aku disadarkan bahwa manusia yang menyerah dengan keadaan jauh lebih buruk dari pada orang yang tidak mencoba sama sekali *yah* karena buat apa mencoba sejauh ini kalau pada akhirnya akan menyerah. Dan, sekarang aku siap berjuang kembali meraih impianku bersama KSE, akan kubuktikan kepada dunia bahwa aku bisa dan aku layak, buat mahasiswa di luar sana tetap semangat dan jangan pernah berhenti hanya karena beberapa kendala, semua pasti bisa kita lalui, semangat!



Belajar di Masa Pandemi

Oleh:

Ni Putu Ayu Bintang Maheswari

Penerima Beasiswa KSE Universitas Udayana

VIRUS COVID-19 yang menyerang dunia menyebabkan banyak perubahan di segala bidang. Selain bidang kesehatan dan ekonomi, bidang pendidikan juga sangat merasakan dampak dari pandemi Covid-19. Adanya pandemi ini, menyebabkan adanya perubahan dalam sistem pembelajaran. Pembatasan sosial bersekala besar atau PSBB mewajibkan masyarakat untuk membatasi aktivitas di luar rumah termasuk aktivitas ke sekolah ataupun universitas. Peralihan dari pembelajaran tatap muka ke sistem pembelajaran daring menyebabkan banyak tantangan baru yang bermunculan.

Perubahan dari pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran daring awalnya menyebabkan beberapa nilai saya menjadi menurun karena sulitnya beradaptasi. Kesulitan ini saya rasakan karena belajar akuntansi yang mulanya tatap muka dan selalu ada interaksi antara dosen dan mahasiswa menjadi pembelajaran yang pasif. Beberapa dosen terutama “Dosen tua” yang kurang mengerti tentang teknologi, menyerahkan sepenuhnya sistem pembelajaran ke mahasiswa. Kita hanya diberi tugas, *link Youtube*, dosen menjelaskan tanpa mengetahui mahasiswa mengerti atau tidak dan tiba-tiba saja sudah UTS atau UAS. Bagaimana mau mendapatkan nilai yang maksimal, pembelajarannya pun tidak dilaksanakan secara maksimal.

Kendala lain yang dihadapi saat belajar *online* yaitu jaringan yang tidak selalu bagus. Apalagi ketika kuota menipis dan belum ada bantuan kuota dari pemerintah ataupun kampus, jadi tekor *deh*. Jaringan yang tidak stabil menyebabkan *software* yang digunakan tidak berjalan dengan baik, orang-orang *sih* bilangnya *ngelag*. Ajaibnya lagi, jaringan ini sering dijadikan kambing hitam untuk menghindari sasaran dari dosen. Jujur, saya pun pernah menggunakan alasan jaringan tidak stabil untuk menghindari pertanyaan dari dosen yang tidak saya ketahui jawabannya. Tidak hanya itu, ketika telat masuk kelas *online*, lagi-lagi jaringan yang menjadi alasan utama, katakan saja, "*Maaf Bu/Pak saya terlambat bergabung karena jaringannya tidak stabil sehingga tidak bisa masuk ke zoom/googlemeet/webex.*" Biasanya dengan alasan tersebut dosen hanya akan mengatakan, "*Iya, Nak.*" Maka dari itu, jaringan adalah sasaran empuk untuk dijadikan alasan.

Awalnya *sih*, sangat menyebalkan belajar dengan sistem ini. Tapi jika ditinjau dari sisi positifnya banyak manfaat yang bisa didapatkan. Keadaan yang membuat kita susah bertemu secara langsung dengan teman untuk berdiskusi ataupun sekadar berbincang-bincang menjadikan kita lebih mandiri dan bertanggung jawab dengan tugas yang ada. Dengan belajar *online* kita diharuskan mandiri dengan memaksimalkan aplikasi sosial media yang ada untuk keperluan pembelajaran. Contohnya, saya sering mencari materi pembelajaran di *Youtube* dan memanfaatkan *TikTok* untuk mencari trik-trik belajar materi tertentu. Selain itu, dengan pembelajaran *online* ini menyebabkan saya lebih memperhatikan tentang pentingnya teknologi dan hal tersebut yang membuat saya ingin mempelajari kemajuan teknologi yang berpengaruh di masa depan.

Dalam Ingatan

Oleh:

Marselina Ida Surya

Penerima Beasiswa KSE Universitas Nusa Cendana



INI TENTANG pengalamanku. Pengalaman dua tahun terakhir yang membekas dalam ingatan. Hai, aku adalah aku. Puan kuat, mandiri yang saat ini masih menjadi pundak harapan orang tua. Bersama hari, baik pagi, siang, malam, minggu, bulan, dan tahun. Aku menemukan diri secara wajar, memiliki dan kehilangan, berjuang dan bergulat, berhasil dan gagal, gembira, dan sedih. *Yah ... inilah kehidupan.* Aku tahu bahwa setiap orang pasti mengalami hal tersebut. Berkaitan dengan ceritaku, perjuanganku untuk belajar di masa pandemi, sungguh sangat menantang diri. Aku mencoba untuk menguatkan diri agar tetap bertahan dan semangat. Proses yang aku jalani dua tahun terakhir ini dipenuhi dengan lika-liku kehidupan.

Sejak awal tahun 2020 aku dan teman-teman harus belajar dari rumah. Waktu itu, aku masih menginjak semester empat dan belum tahu perihal beasiswa KSE. Semester demi semester aku lalui dengan sistem nekat. Sampai akhirnya di awal tahun 2021 tepatnya semester enam, aku berharap agar bumi kembali pulih dan semua akan kembali baik-baik saja. Namun, saat itu suasana dan kondisi tetap sama. Lebih sadis lagi saat bulan April 2021, kotak kota Kupang, Kota Kasih, menjadi salah satu tempat yang terkena musibah badai SEROJA.

Saat badai Seroja, aku merasa bahwa itu malam terakhir hidupku dan jelas mimpi-mimpiku akan hilang. Banyak air mata yang mengalir begitu deras saat badai Seroja. Namun, dengan kuasa Sang Pencipta, aku sekeluarga dan semua kenalan akhirnya selamat jiwa dan raga. Walau segala fasilitas hancur berantakan, tapi saat itu aku bersyukur karena masih diberi kesempatan untuk hidup. Masih membekas dalam ingatan bahwa sebulan lebih aktivitas belajar mengajar ditiadakan akibat tidak ada jaringan internet, kabel-kabel yang putus bahkan listrik yang masih padam dan kendala-kendala lainnya.



Hari demi hari aku lewati dan berusaha membenah diri agar kembali membaik dari trauma yang begitu besar. Hingga akhirnya, aku dan teman-teman kembali pada rutinitas semula yaitu kuliah *online*, mengerjakan tugas secara *online*, dan mengadakan *event* secara *online*, intinya semua secara *online* karena dibatasi dengan pandemi yang tak ada ujungnya. Semester enam yang aku jalani penuh dengan warna, apalagi diperhadapkan dengan krisis dari segala aspek yang menimpa keluarga. *Yahh ... diri ini hampir tak berdaya*. Namun, berkat dukungan orang tua dan kenalan maka aku terus bangkit dan mencoba berbagai hal, salah satunya mencari beasiswa. Kemudian aku menemukan beasiswa KSE dari media sosial dan beberapa informasi dari teman serta dosen. Tahap demi tahap aku lalui dan akhirnya aku lulus. Bangga dan bersyukur bisa diterima di beasiswa KSE yang awalnya aku merasa cukup berat untuk bersaing dengan calon Beswan lainnya. Namun, dengan persiapan dan tekad yang kuat, ya, aku lulus.

Selama berproses di KSE khususnya selama semester tujuh sampai delapan saat ini, sungguh banyak cerita. Aku

diperhadapkan dengan teman yang berasal dari ragam identitas. Aku bersyukur karena keberagaman di antara aku dan teman-teman tidak melunturkan tali persaudaraan antara kami. Saat menjadi Beswan aku ditantang untuk bagaimana manajemen diri dengan baik. Sempat merasa lelah karena harus membagi waktu antara kuliah, KKN, magang, proposal penelitian dan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan KSE khususnya PKSE Undana. Namun, seiring berjalannya waktu semua bisa dilakukan dengan baik. Aku mampu untuk menguatkan diri dan juga komunikasi serta interaksi di antara Beswan berjalan dengan baik sehingga membuat aku tetap setia untuk bergabung di KSE. Selama bergabung di PKSE Undana aku belajar dan mengikuti beberapa kegiatan yang menambah wawasan, baik di dunia pertanian, peternakan, pendidikan, sosial dan lain sebagainya. Semua dilakukan sama-sama dengan para Beswan dan tentunya melibatkan masyarakat luas.

Pengalaman luar biasa yang aku dapat yaitu setiap hari Sabtu mencerdaskan kehidupan bangsa dengan kegiatan belajar mengajar bersama anak-anak di beberapa lokasi dan tentunya menerapkan prokes.





Banyak rintangan dan tantangan yang aku dan teman-teman Beswan hadapi, tetapi itu semua bisa diatasi dengan baik. Intinya sampai detik ini aku bersyukur bisa menjadi bagian dari KSE karena bukan bantuan finansial saja yang diberikan. Namun, pelatihan dan program lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan diri diberikan juga oleh KSE. Terima kasih KSE karena aku bisa berkembang dan juga bisa membeli kuota pulsa, *fotocopy*, print, beli buku di masa pandemi, *yahh ... yang setidaknya dapat mengurangi beban orang tua*. Demikian cerita singkatku, semoga dalam keadaan apa pun, aku dan kalian bisa terus berjuang. Tetap bekerja keras dan bekerja cerdas karena kita layak dan pantas untuk berhasil. Semangat!

Salam hangat dari bumi Kota Kasih, bumi kota Kupang, dan Salam *Sharing, Networking and Developing* :)



Semangat Belajar di Tengah Pandemi Covid-19

Oleh:

Taufiqur Rahmat Ilahi

Penerima Beasiswa KSE Universitas Hasanuddin

PANDEMI COVID-19 memaksa masyarakat untuk membatasi aktivitasnya. Termasuk dosen dan mahasiswa. Aktivitas pembelajaran normal di sekolah tidak berjalan seperti biasanya. Dosen tidak bisa bertatap muka secara langsung dengan mahasiswanya. Tapi, bukan berarti aktivitas pembelajaran berhenti. Ada saja strategi yang dilakukan agar pembelajaran tetap berjalan. Salah satunya melalui pembelajaran dalam jaringan (daring). Aktivitas pembelajaran daring dilakukan dari rumah. Syarat utama daring adalah paham Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Oleh karena itu, pemahaman dan penguasaan TIK menjadi sebuah keniscayaan. Agar lebih akrab dengan TIK, dosen dan mahasiswa diuntut harus “Berguru”. Tidak hanya sekedar mengajar, tetapi juga harus belajar (lagi) tentang TIK. TIK menjadi media utama dalam pembelajaran daring. Sejak mewabahnya Covid-19, semua kegiatan dilakukan dari rumah.

Sudah kurang lebih 1-2 tahun pandemi Covid 19 tak kunjung selesai. Hal tersebut sangat berdampak terhadap *system* pembelajaran saya yang sebelumnya luring kini menjadi belajar secara daring yang saya bias akui perbedaannya sangat jauh. Di dalam kuliah daring ini terkadang Saya kebingungan apabila mendapat tugas dari dosen karena semua dosen kasih tugas dan tugasnya itu sangat banyak. ada dosen yang kasih tugas membuat makalah, ada yang suruh meringkas buku, ada juga dosen yang menyuruh kita membuat tugas kerja kelompok yang lebih membingungkan lagi, kadang-kadang tugas diberikan sudah melebihi kapasitas. *"Belum siap tugas yang satu, saya sudah mendapatkan tugas yang lain, itu belum lagi tugas saya di rumah"*. Di rumah saya harus disiplin membagi waktu antara membuat tugas perkuliahan dan membantu pekerjaan orang tua di rumah. Ada juga masalah lain seperti tempat saya agak susah sinyal makanya banyak meteri kadang-kadang tidak jelas, tambah lagi saya harus menyediakan kuota tiap harinya, kadang saya membeli kuota tiap minggu, kadang juga tiap hari, karena kuliah *online* itu memakan kuota lumayan banyak dan kami mahasiswa harus meminta uang kepada orang tua. Tapi, Alhamdulillah, Paguyuban KSE UNHAS sudah memberikan saya beasiswa sehingga saya bisa membeli kuota untuk keperluan kuliah, dll.

Namun, disisi lain, kuliah daring ada kalanya sangat menyenangkan dan kadang sangat membosankan. Namun, karena kuliah *online* tidak mengharuskan bertatap muka secara langsung membuatnya sedikit lebih rileks dalam belajar. Terlebih, kuliah *online* juga bisa saya lakukan di rumah saja, sehingga saya tidak perlu lagi jauh-jauh ke kampus untuk kuliah. Pada akhirnya, pandemi Covid-19 ini berdampak pada semua kalangan dan lini kehidupan, tetapi bagaimana cara menyikapi adalah sebuah pilihan.

Problem yang Tak Kunjung Henti

Oleh:

Fitria Amania

Penerima BEasiswa KSE UIN Sumatera Utara

BINGUNG, KESEPIAN, bosan mungkin itulah yang sedang dirasakan setiap orang saat pandemi Covid-19 melanda. Yang awalnya hanya diliburkan 2 hari, 2 Minggu, 2 bulan hingga hampir +- 2 tahun bahkan sampai detik ini tak kunjung usai. Itulah realita yang harus diterima disejumlah Negara, banyak rakyat dan masyarakat yang meninggal dunia karena dideteksi terkena virus Covid-19. Miris. Iya, benar. Namun, itulah yang harus dilalui dan dilewati, karena hal tersebut hingga akhirnya pemerintah melakukan *lock down* dan semua pengajar, pelajar, mahasiswa, pekerja, dan lainnya harus berada di rumah dan melakukan kegiatan melalui media digital informasi.

Awal belajar di masa pandemi mungkin menjadi kesulitan sendiri untuk beberapa orang yang mungkin jarang bahkan tidak paham akan cara penggunaan aplikasi-aplikasi *online* untuk *home schooling*. Resah menerima kenyataan bahwa Indonesia sedang tidak baik-baik saja, sehingga semua kegiatan harus dilakukan dari rumah. Banyak tugas, *deadline* yang harus dikerjakan dengan secepat mungkin karena semuanya serba digital, serba cepat, serba

mengejar ketertinggalan materi selama libur sebelum diputuskan akan *home schooling*, tanpa memikirkan akankah para pelajar dan mahasiswa mengerti dan memahami materi yang diberikan.

Menjadi seorang mahasiswa baru di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara mungkin menjadi anugerah terbaik untuk beberapa orang, meskipun awal perkuliahannya harus *home schooling*. Di mana semuanya serba *online* dan serba bingung. *When I used to think that when I became a student, I would be active and develop soft skills in various competition events, be active in organizations, be active in everything and in fact everything had to be done online.* Sedikit kecewa, namun ya sudahlah mungkin itu kenyataan yang harus dihadapi bukan hanya diratapi namun dijalani, dilewati, dilalui, dan diarungi dengan sebaik mungkin.

Hingga akhirnya semua keresahan terus berjalan satu demi satu kunjung terlewati. Hampir semua orang akhirnya paham dan mengerti bagaimana cara melewati problematika *home schooling*, karena sebagai seorang pelajar dan mahasiswa kita harus tetap belajar dengan cara apa pun dan bagaimanapun selama itu masih berada di ranah yang baik. Semua dilewati dengan rasa yang bercampur aduk di dalamnya, rasa yang sulit digambarkan namun dapat dipahami dan dimengerti oleh diri.

Tanpa terasa 1 semester telah berlalu, dilalui di masa pandemi Covid-19 meskipun awalnya menjadi keresahan dan kebingungan. Satu semester yang mungkin menjadi dilema yang sulit diungkapkan, tetapi yang pasti sudah dijalani dan tanpa terasa berlalu sangat cepat meskipun pandemi terus berlarut dan tidak tau kapan akan berhenti. Ya ..., mungkin akhir-akhir ini semua hampir kembali seperti normal, tetapi tetap saja ada yang harus dijaga dan dibatasi. Ingin melakukan kegiatan harus mematuhi protokol kesehatan meskipun sebenarnya memiliki dampak positif mengajarkan bahwa kita harus tetap menjaga kesehatan di manapun dan kapanpun.

Pandemi Covid-19 menjadi awal semua dapat disatukan tanpa harus bersatu, dapat bersama tanpa harus kebersamaan, dapat mengenal tanpa harus bertemu, dapat bertatap tanpa harus berjabat. Banyak dampak yang terjadi akibat pandemi ini, namun semua dikembalikan oleh diri. Akankah terus berlarut dalam kebingungan dan keresahan atau mengibarkan sayap dan terbang setinggi mungkin untuk menggapai mimpi meskipun akan jatuh namun memiliki semangat untuk terus bangkit dan terbang kembali. Jangan egois, hanya karena polemik pandemi Covid 19 impian dan mimpimu dihentikan dan dikubur dengan sangat dalam. *Dreams and hopes must be pursued as best as possible, don't give up let alone stop, try your best, continue to be grateful and pray to Ilahi.* Yakin dan percaya akan semua pada yang Maha Kuasa, karena Allah belum tentu memberikan apa yang kamu inginkan. Namun, Allah pasti akan memberikan apa yg kamu butuhkan.

Kita berada dibawah langit yang sama, Di bawah plafon yang sama, terbuat dari bahan yang sama. Udara yang kita hirup meski berjauhan pun sama tak ada yang membedakan kita. Coba pejamkan kedua matamu dan berimajinasilah tentang hal baik dikepalamu, semua terserah padamu jangan pernah mengeluhakan apa pun.

Jalan dan Rintang

Oleh:

Chindy Kharisma

Penerima Beasiswa KSE USU

Universitas Sumatera Utara

Cindykharisma491@gmail.com



SEJUKNYA UDARA yang menyentuh tubuhku dan menyapa setiap helaian napasku, dengan rasa haru membungkus kalbu karena masih bisa kurasakan nikmat-NYA di masa-masa pandemi Covid-19 ini. Cahaya mentari mulai merekah semburat merah keunguan terpancar jelas. Menyapa mengganti gelapnya sang malam, perlahan cahaya itu memanjat naik ke langit yang dihiasi migrasi burung. Pagi hari selalu menjadi mula garis awal sebuah harapan bagi setiap insan untuk memulai suatu yang baru. Dan, semoga harapan dan keajaiban segera memihak kepada kita untuk bisa menjadikan kita manusia yang dituntut kuat di masa wabah pandemi seperti ini.

Perkenalkan namaku Chindhy, aku mahasiswi semester 6 jurusan Sastra Melayu, Fakultas Ilmu Budaya. Aku salah satu penerima Beasiswa KSE yang ada di Universitas Sumatera Utara. Hari ini akan kumulai lembaran baru di dalam hidupku. Kisah-kisah dan cerita yang kuciptakan di setiap harinya akan kutuangkan dalam lembaran ini.

Kala itu, hari di mana yang awalnya baik-baik saja seketika berubah menjadi hari yang tidak bisa terlupakan dan masih teringat sangat jelas akan adanya virus atau wabah penyakit yang sedang menyebarluas di Indonesia. Waktu itu, aku masih semester 2 pertengahan dan yang awalnya aku bisa pergi ke kampus dengan rasa bahagia untuk belajar dan bertemu dengan teman-temanku serta mengikuti kegiatan organisasiku yang membuatku lebih hidup untuk menjalani setiap hari-hari yang aku lewati. Namun, ketika adanya wabah virus Covid-19 ini aku merasa langkahku untuk melangkah jauh terbatas dan membuat aku jalan di tempat.

Awalnya, aku kira aku akan menjadi manusia yang gitu-gitu aja, yang berdiam diri di dalam rumah dan mengisi pikiran dengan momok yang mengerikan tentang virus wabah ini. Karena banyak humor dan informasi yang beredar bahwa wabah virus ini sangat mematikan. Tetapi, ternyata tidak lama dari wabah ini masuk ke

Indonesia yang membuat semua sistem diubah menjadi *online* (daring/WFH) ternyata malah membuatku lebih menjadi *Chindhy* yang produktif. Karena dengan sistem belajar diubah menjadi *online*, aku bisa banyak mengikuti kegiatan seminar/webinar daring tentang berbagai ilmu dan terkadang aku menjadi moderator ataupun MC *online* dalam dua kegiatan di satu hari yang sama tanpa harus repot kesana kemari, cukup menatap layar laptop.



Begitulah hidup, kadang yang kita lihat hitam tidak selamanya hitam, dan disetiap cobaan pasti akan selalu ada jalan menuju kemudahan. Aku juga sangat merasakan masa-masa di mana hidupku sangat sulit dijalani karena wabah ini, yang pertama aku jadi tidak bisa bebas melangkah untuk ke setiap tempat yang aku ingin kunjungi terlebih lagi perpustakaan yang kalau kalian tahu di Perpustakaan USU itu banyak sekali kucing-kucing jalanan. Karena wabah ini aku tidak bisa ngasih mereka makan, bermain sama mereka, dan aku juga tidak bisa bebas keluar masuk ke dalam perpustakaan.

Tidak hanya itu, yang kedua masa sulit yang aku alami ketika masa pandemi ini saat harus membayar uang UKT semesterku. Kala itu, wabah ini juga membuat perekonomian keluargaku menurun karna keluargaku bukan keluarga yang memiliki usaha sendiri (berjualan), tapi ayahku adalah seorang wiraswasta yang kerjanya tidak terikat. Pada masa itu aku masih ingat sekali kami

hanya makan seadanya saja karena uang tabungan ayahku yang kurang mencukupi. Dan, aku merasa beruntung sekali karena bisa menjadi penerima Beasiswa KSE dari ribuan orang. Aku bisa membantu ayahku membayar uang kuliahku dengan uang beasiswa yang aku dapatkan dari Yayasan KSE.

Seminggu berlalu, sebulan berlalu, bahkan bulan-bulan kedepannya sudah terlewati dengan jiwa-jiwa yang kuat, tetapi wabah virus ini semakin meningkat dan mengerikan dari hari ke hari. Tetapi, meskipun begitu tidak menutup diriku untuk terus semangat dan berjuang terus di masa perkuliahan ini. Dan, awalnya aku menikmati dan mencoba menerima apa yang telah terjadi, tapi makin ke sini membuat aku semakin muak dan sudah tidak betah untuk belajar *online* dari rumah karena menurutku lebih enak dan efisien belajar langsung tatap muka. Karena yang aku rasakan selama daring ini kayak bukan kuliah, tetapi uang kuliah tetap berjalan. Terkadang aku merasa rugi ketika dosen tidak masuk kelas.



Kisahku tidak berhenti sampai disitu saja, walaupun terkadang aku kesal dengan keadaan sekarang yang sangat tidak ramah, tetapi selalu ada aja jalan yang terbuka untukku menggapai mimpi.

Banyak pencapaian yang aku telah aku raih selama masa wabah pandemi ini, salah satunya aku menang dalam kegiatan juara 2 LKTI Nasional dan aku berhasil berangkat ke Surabaya untuk mengikuti *Entrepreneur Academy* yang diadakan oleh Yayasan KSE. Dengan Kehendak Allah SWT aku bisa merasakan naik pesawat untuk pertama kalinya dengan usaha sendiri.

Dulu itu menjadi angan-angan dan *wishlist* ketika aku mendengar webinar yang kalau setiap pematerinya berbicara mengenai hal yang memotivasi diriku, aku akan selalu berbisik dalam hati kecilku *"Kapan, ya, aku seperti kakak itu, jalan-jalan tanpa mengeluarkan uang sedikit pun, tapi malah pulang membawa uang."* Puji syukur alhamdulillah ternyata doa dan keinginanku didengar oleh langit dan dijabah Allah SWT. Tidak hanya itu, banyak hal baik yang lain yang terus-menerus menghampiri diriku dan aku merasa tidak ada yang harus aku kelukan lagi di masa seperti ini dan aku selalu terus ingin bersyukur karena masih bisa kurasakan kenikmatan hidup di dalam kalamnya dunia ini.



Menepis Ingat Pandemi

Oleh:

Dina Ika Sintia

BeswanKSE UINSU



MEDAN, 2020 lalu. Mentari sore seakan mengajakku untuk terus menatapnya. Kilauan cahaya dengan semburat *orange* keemasan yang terlihat sempurna membawaku terbang ke antah-berantah. Sesaat sebelum terbenamnya sang surya, aku masih saja duduk santai di tepi balkon kost yang mulai menggelap itu. Seorang diri tanpa siapa pun di sisi. Udara sore itu terasa sangat menyesakkan. Entah karena kondisi tubuhku yang mulai menurun atau memang alam yang tak ingin bersahabat denganku.

Tepian balkon kost selalu menjadi tempat pelarianku untuk menenangkan diri, di saat banyak permasalahan yang sedang pelik, di saat dunia tipu-tipu menarikku untuk terlibat dengannya. Seakan tempat sederhana itu bisa menghipnotisku untuk selalu tenang. Udara sore itu semakin sangat menyesakkan, lamunanku pun terusik dengan berbagai pemberitaan di media sosial tentang adanya sebuah virus yang mematikan itu. Sungguh, berita ini sebenarnya sudah kudengar beberapa minggu yang lalu.

Ah, biarlah negara lain saja yang merasakan, Indonesia jangan. "*Pikirku, dengan sikap sedikit egois.*"

Nyatanya, seluruh dunia di muka bumi ikut terjangkit virus ini, termasuk Indonesia. Pemberitaan-pemberitaan terus bermunculan, arahan dan aturan terus digemborkan dan *trend* masker semakin dikedatkan. Tak hanya itu, lamunanku juga terusik dengan pemberitahuan kampus siang tadi, mengenai para penuntut ilmu dirumahkan yang digadag-gadag hanya 2 minggu, tetapi nyatanya 2 tahun dirumahkan.

Besok, sepertinya memang harus pulang kampung. Sejenak memikirkan kampung, terngiang dikepalaku dengan suasana rumah yang hangat dan masakan ibu yang tiada tanding, di mana rumput hijau juga barisan pepohonan yang menyapu pandangan mata, atau juga warna biru langit dan juga irama air riuh yang

diiringi suara tawa para bocah yang berlarian untuk segera mandi di pinggiran sungai. Atau bahkan, hamparan pepohonan sawit yang berbaris rapi dan sesekali daun hijau melambai-melambai menandakan alam yang asri.

Ingatan tentang kampung seakan membawaku berlarian ke antah-berantah, membawaku pergi dari kepadatan lalu lintas, polusi udara kota, juga gedung-gedung tinggi pencakar langit, hilang seketika dan tergantikan dengan semerbak wangi bunga dan lambaian dedaunan dari pepohonan yang batangnya bisa menjadi penopang raga ketika siapa saja yang letih berjalan.

"Oke, aku akan kembali ke sana," pikirku, semangat.

Dunia tidak pernah menyangka akan kedatangan sebuah wabah yang pada era ini sangat menyorot perhatian dunia. Pandemi corona telah mengubah semua sendi kehidupan. Belajar secara daring pun akhirnya menjadi pelarian para penuntut ilmu juga para pengajar pendidik.

Termasuk aku, iya, aku seorang mahasiswi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara ini juga ikut merasakan belajar secara *online*. Sudah banyak tugas yang diberikan oleh para dosen dan aku mengerjakannya satu persatu kemudian mengumpulkannya. Setelah selesai mengerjakan, sudah ada tugas baru lagi yang diberikan.

Dari deretan angka di atas, buatlah data di atas menjadi distribusi frekuensi kelompok dengan menggunakan rumus Sturges $k = 1 + 3,322 \log n$ dibulatkan $k = 1 + 3,3 \log n$.

Rasa-rasanya, deretan soal statistika yang bikin putar kepala itu terasa lebih ringan dikerjakan via daring. Bukan apa-apa, karena ada lingkungan kampung dan keluarga yang membuat kepala menjadi segar kembali, ya, bisa dibilang pusingnya hanya sebentar aja, hehe.

Belajar di masa pandemi ini juga menuntut diriku untuk meng-*explore* dunia luar dengan raga diam di rumah, tetapi pikiran berkelana sampai keluar kota, bahkan keluar negeri. Bagaimana tidak, perlombaan dan webinar-webinar berskala Nasional dan Internasional bisa diikuti dari rumah, ilmu-ilmu yang didapat juga sangat berharga rasanya. Kapan lagi, di rumah aja, tapi ilmu yang didapat berskala demikian, hehe.

Bagi seorang mahasiswi perantau, dengan adanya fenomena ini, sehingga kita harus belajar dari rumah menjadi kesempatan kita untuk melayani orang tua dan meningkatkan rasa bakti kita kepada mereka. Karena setelah masa pandemi ini habis, kita akan dibatasi oleh jarak karena kita akan kembali untuk melanjutkan perjuangan dan mengejar cita-cita di dunia pendidikan.

Belajar secara daring, mengajarkanku rasa bersyukur yang amat besar, di tengah pandemi virus yang sedang ganas-ganasnya, aku masih bisa menuntut ilmu. Benar adanya, yang dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara, "*Semua Orang Adalah Guru dan Semua Rumah Adalah Sekolah*". Dengan insiden ini kita bisa mengerti bahwa semua tempat adalah guru dan belajar tidak hanya di ruang lingkup kampus saja, di manapun bisa kita lakukan. Tidak ada kata lelah dan tidak ada kata berhenti untuk belajar.

Yang Patah Tumbuh, yang Hilang Berganti

Oleh:

Ratu Talita Leticia Miranti

Paguyuban KSE UI

PAGI INI, sebelum kelas dimulai, teman-teman yang kutemui sibuk berkutat pada tugasnya. Sebagian besar hampir putus asa menerka nasibnya, karena sore nanti adalah jadwal *"Progress checking"* kelas perancangan. Rasanya, hari-hari menjadi mahasiswa semakin menjadi sangat tidak mudah, berkutat dengan tugas pada kertas gambar A0 yang membentang lebar, bersamaan dengan manusia-manusia yang mukanya sudah lusuh tak karuan, kebingungan entah harus mulai dari bagian yang mana, lalu kembali memutar otak dan memandangi nasibnya pada selembarnya kertas yang terhampar di meja perpustakaan sejak pagi. Walaupun semakin dekat menuju jadwal kelas otak ini semakin tidak karuan, setidaknya batinku cukup tenang, sebab menghadapinya bersama teman-temanku pada satu tempat yang sama, saling berdiskusi serta berbagi keluh kesah satu sama lain.

Namun begitu, berkuliah di Depok selalu membuatku merasa harus siap untuk menerima kejutan-kejutan menarik yang tak

terduga di tengah lelahnya aktivitas kuliah normal. Setelah himbauan wabah hepatitis yang ramai mencuat di kota ini, kali ini kasus pertama penyintas Covid-19 pun datang dari kota tercinta yang penuh cerita. Hari setelahnya, semua berita mendadak menjadi ramai, juga disusul isu-isu dan merebaknya ketakutan di mana-mana, situasi kampus yang sebelumnya sesak dengan segala aktivitasnya, perlahan mulai menjadi sunyi, suara-suara perpisahan untuk sementara waktu mulai digemakan oleh para kelompok mahasiswa. Tak berapa lama setelahnya, kampusku memberikan himbauan kuliah jarak jauh hingga satu semester ke depan.

Kuliah jarak jauh ini awalnya menjadi angin segar yang berhembus bagi kami, terutama aku dan teman-temanku sebagai mahasiswa teknik. Jika sebelumnya kami memiliki budaya pulang larut malam dengan segudang kesibukan setelah jam kuliah. Penuh riuh dengan jadwal tukar wawasan, mengikuti pembinaan, dan lain sebagainya yang menjadi faktor bagi kami kekurangan jam tidur dan istirahat. Kini, semua kesibukan di luar kuliah wajib perlahan tergerus, atau dipaksa beradaptasi dengan keadaan yang ada, lebih tepatnya. Pada permulaan ini kami senang, sebab keadaan memaksa kami untuk masuk dan mengenal lebih jauh diri sendiri, berkontemplasi, dan memberikan jeda pada diri dari hingar-bingar kesibukan kampus yang sebelumnya selalu kami jalani berulang.

Pagi di mana kelas *online* pertama dimulai, rasanya tak banyak yang berubah. Sejak masuk kuliah, kami memang terbiasa menggunakan platform *online* sebagai tempat mengumpulkan tugas, sarana berbagi materi dari dosen kepada mahasiswa, juga sebagai sarana diskusi hasil tugas kami. Menurutku saat itu, yang berubah hanya tak ada pertemuan secara langsung. Selama dua bulan pertama, semuanya masih sama, perasaan yang masih bergelora bagiku dan teman-temanku adalah perasaan senang sebab tidak harus menghabiskan banyak energi untuk berlari-lari

dan berdesakan pada bus kuning, mengejar kelas pagi, dan tidak butuh energi lebih untuk berpindah dari kelas satu ke kelas selanjutnya.

Seiring berjalannya hari, kami kian menyadari, ternyata perasaan itu tak tumbuh lama. Gelora bahagiannya juga perlahan terkikis, berubah menjadi kondisi yang kian lama semakin tidak baik-baik saja. Seiringan dengan bertambahnya waktu, beriringan juga dengan semakin bertambahnya kehilangan pada kebiasaan-kebiasaan lama. Hari-hari yang kujalani menjadi sangat monoton dan hanya berputar pada hal yang itu-itu saja. Bangun untuk mengikuti kelas pagi, lalu menutup laptop pada tengah malam, dan harus kembali bangun esok pagi, begitu seterusnya. Tak ada yang berubah di tiap hari, dan tak ada dinamika. Diskusi dengan teman pun rasanya menjadi hambar, tak tau apa yang salah. Meskipun begitu, aku tetap berusaha sekuat yang kubisa untuk menjadikan hari-hariku tetap bermanfaat. Aku memutuskan tetap belajar *online*, mengikuti organisasi, dan menebar kebaikan semampuku. Namun, entah mengapa semuanya tetap hambar, kembali menjadi sebatas aktivitas yang kuulang-ulang setiap hari.

Pada titik ini, kukira aku hanya butuh lebih banyak waktu untuk beradaptasi dengan keadaan, maka dari itu aku berusaha terus melangkah pada jalan yang kutapaki saat ini. Semakin jauh aku berkontemplasi, ternyata rasanya semakin banyak yang hilang ketika perkuliahan ini diubah menjadi pembelajaran jarak jauh. Aku semakin menyadari bahwa sebagai mahasiswa teknik, aku tidak selamanya bisa mendapatkan ilmu dari buku atau jurnal yang tercetak, atau mungkin lebih tepat dikatakan jika kami banyak bergantung pada ilmu yang berasal dari pengalaman dan diskusi. Bagiku, pengalaman orang lain atau seniorku adalah salah satu *shortcut* untuk mendapat ilmu pengetahuan yang kuimplementasikan dalam mempermudah berbagai tugas perkuliahan, terutama kelas-kelas yang bersifat perancangan.

Mungkin itu sebabnya pada saat *offline* kami mahasiswa teknik sering terlihat bergerombol dan berdiskusi bersama di ruang-ruang publik di fakultas kami.

Keadaan pembelajaran jarak jauh ini pada awalnya kurasa cukup membatasi ruang gerak bagi kami untuk mendapat akses pengetahuan berdasarkan pengalaman orang-orang yang biasanya kami temui secara langsung di kampus untuk berdiskusi. Tetapi, di sisi lain, aku semakin merasa bahwa efektivitas dalam menjalani perkuliahan semakin baik seiring berjalannya waktu. Mungkin jika dilakukan *survey*, salah satu faktor terbesar yang memicu kami perlahan dapat *survive* dalam melanjutkan perjalanan ini adalah kelompok belajar kecil yang terbentuk di antara kami, begitu pula yang aku dan kelompok belajarku rasakan. Dari kelompok belajar ini, terbentuknya adaptasi kebiasaan-kebiasaan baru, salah satu agenda rutin yang aku dan teman-temanku jalankan adalah berdiskusi berjam-jam menggunakan platform *online meeting*, bukan hanya sebatas untuk berbagi ilmu pengetahuan atau mengerjakan tugas bersama, tetapi juga berbagi keresahan, kisah, dan rasa lelah bersama.

Hingga perjalanan ini tiba pada fase yang juga dialami banyak manusia di muka bumi. Fase di mana ketika semua berita menyajikan informasi meningkatnya pasien Covid-19, juga beriringan dengan bunyi ambulan yang mulai menjadi intens kita dengar, kabar-kabar duka dari orang terdekat, dan semua kesedihan serta ketakutan yang semakin tak karuan. Bagiku, ternyata fase ini adalah awal dari cerita yang mengubah banyak hal dalam perjalanan hidupku.

Hari-hari yang kujalani setelahnya sedikit lebih berat dari biasanya. Pada beberapa minggu di mana kondisi Mamaku mulai sakit parah, aku menjalani kuliahku bersamaan dengan tugas untuk mengantar Mama ke dokter sendirian, sebab aku adalah anak satu-satunya bagi Mamaku dan papaku sudah terlebih dahulu

berpulang. Satu yang ada di pikiranku adalah apa pun yang terjadi, aku harus berjuang untuk kesembuhan Mama. Hingga upayaku mencari pengobatan ke lebih dari 5 dokter dan tak kunjung tahu apa sebenarnya penyakit Mamaku. Pikirku, setelah apa pun aku, aku harus kuat bertahan pada hari-hari kuliahku yang berat dan hari-hari perjuangan untuk mencari pengobatan yang lebih baik untuk Mama.

Hingga tiba suatu pagi, aku mengantar Mama untuk melakukan pemeriksaan ke salah satu Rumah Sakit Nasional. Pada saat itu, ternyata dokter mengatakan bahwa kondisi Mamaku sangat parah sehingga harus dibawa ke IGD dan diminta untuk Rawat Inap. Rumah sakit bagiku adalah trauma yang sangat besar setelah meninggalnya Papa. Meskipun begitu, aku memaksa tubuhku untuk kuat walau harus menjaga Mama sendirian di IGD selama 24 jam, tidak ada tempat duduk, harus menjalani kuliah *online*, dan kondisi Mama yang tidak bisa ditinggal. Pada situasi ini, satu hal yang paling aku syukuri adalah aku memiliki kelompok belajar yang mau membantuku untuk *survive* dan tetap melanjutkan kuliah.

Tak lama setelahnya, aku sampai pada hari paling buruk yang tak pernah kuekspektasikan dalam hidupku. Sekelompok dokter melakukan visit ke ruang Mama dan menjelaskan diagnosis yang dialami, gejala dan semua bukti fisik menyatakan Mamaku di diagnosa kanker paru-paru *metastase* otak stadium IV. Hari itu rasanya tulangku remuk tak bertenaga, di tengah pandemi Covid-19, seperti ini aku harus menjaga ketat kesehatan Mama yang sangat berbahaya apabila sampai menjadi penyintas Covid-19, dan tentu saja menjalani hari-hari kuliahku yang berat di rumah sakit hanya berdua dengan Mama, menjalani kuis, ujian, presentasi, dan bahkan pula saat itu aku memutuskan untuk tetap melanjutkan kegiatan mengajar dan juga menjalankan amanahku sebagai BPH

di Paguyuban KSE UI, juga menjadi pengurus salah satu organisasi paling tinggi di tingkat Fakultas.

Aku menemui begitu banyak kebaikan dan keajaiban Tuhan dalam perjalananku di fase ini. Seberat apa pun, hal yang kusadari adalah, aku bukan satu-satunya orang yang harus berjuang dengan keras demi tetap melanjutkan kuliah di masa pandemi. Meskipun pada akhirnya, aku harus dihadapi oleh realita bahwa satu bulan kemudian Mamaku harus berpulang menghadap-Nya. Hal yang kusyukuri adalah aku sudah berusaha semampu yang kubisa. Aku berusaha sekuat tenaga meyakini bahwa takdir Tuhan itu baik. Perjalanan di masa pandemi ini mengajarkanku bahwa tidak semua hal singgah selamanya. Kita bertumbuh, dari luka dan ujian apa pun yang hadir menjadi takdir kita. Apa pun yang hilang satu persatu bersamaan dengan pandemi ini, hidup akan tetap berlanjut, waktu dan kesempatan tidak akan menunggu kita yang stagnan terlalu lama hanya untuk menangi apa yang telah pergi. Seperti kata yang sering kita dengar, percayalah, *“Yang patah tumbuh, yang hilang berganti.”*

Berdamai dengan Keadaan Membawa Hikmah

Oleh:

Hopiyatun Aulia

Penerima Beasiswa KSE Universitas Jambi

SEJAK DIKABARKAN awal Maret 2020 kuliah akan dilakukan secara daring, awalnya berpikir, *"Yeayy seru bisa pulang kampung, makan masakan Ibu, tidak halnya seperti di kosan yang ngga teratur makan,"* ucapku. Namun, bersela waktu di rumah membuatku kebingungan. Iya, bingung, untuk pertama kalinya kuliah menggunakan aplikasi *online* seperti *Zoom Meeting*, *Siakad UNJA* serta *E-learning* Universitas Jambi. Saat itu rata-rata mahasiswa merasa bingung akan penggunaan aplikasi tersebut hingga membuat nilai semester dua pun ikut menurun.



“Hmm ... kalo begini enakan offline ketemu teman, bisa dengerin dosen aja lalu pulang, tanpa beban tugas,” ucapku sedikit mengeluh. Pengaplikasian yang telah di sediakan dari kampus menjadi keseharian dalam melakukan perkuliahan, kehadiran hingga pengumpulan tugas. Saat itu juga keluh kesah aku jalani semasa daring dengan kendala jaringan yang sering tidak memungkinkan membuat pembelajaran tidak bisa dipahami secara efektif. Seringkali aku keluar ke kota untuk mendapatkan jaringan agar lancar. Apalagi perkuliahan yang dilakukan malam hari membuatku seringkali keluar rumah keluarga agar proses pengajaran dari dosen bisa dipahami dengan baik.

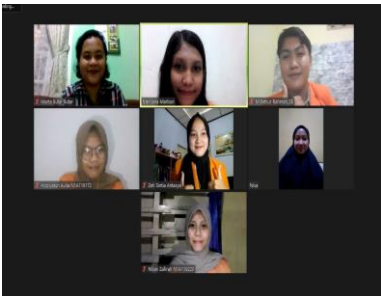
Seiring waktu, terlintas dibenakku, tetap harus semangat dengan keadaan, ada pepatah mengatakan *“Tak semua alur berjalan dengan mulus pasti ada rintangan yang harus dilewati agar sampai di titik akhir”*. Begitu pula dengan aku yang harus melihat pengorbanan orang tua demi pendidikan anaknya, semua hal rela mereka lakukan. Kukira pandemi ini akan berlalu, namun malah memburuk, hingga pembelajaran kuliah dilakukan secara daring terus-menerus. Sama halnya terkendala jaringan membuat kujengkel. Terik matahari yang selalu bersinar dan angin yang

beralun-alun membawaku untuk merebahkan diri sejenak hingga saat perkuliahan dimulai membuatku tertidur semasa penjelasan dosen selesai. Tidak sampai disitu, hal yang memalukan pun pernah terjadi, di mana di saat penjelasan dosen dengan polosnya merebahkan diri, tapi menghidupkan kamera. Untungnya teman mengingatkan dengan keadaan yang sekiranya tidak sopan dan hanya beberapa saja yang melihatnya.

Ujian semester pun tiba, membuat hatiku *deg-degan* menyita pikiran dan raga. Dengan sifat panikanku ini pengerjaan ujian yang singkat dan waktu yang telah ditentukan oleh dosen membuatku harus mencari tempat ternyaman dengan koneksi stabil agar bisa mengerjakan tepat waktu. Namun, ada masanya cuaca yang tidak bersahabat denganku tidak bisa keluar membuatku mengerjakan di rumah, tapi alhasil telat mengirimkan dan perasaan seketika merenung dengan nilai ujian yang tidak ada, tetapi harus bisa lebih baik nilai ujian akhir. Dengan kecewa dan kesal, "*Hmm kalo begini mau offline lagi, masa dosen ngga ngerti banget. Ngga semua tempat itu bagus jaringan nya, ngga ada dispensasi pula*"ucapku dalam hati". Sejak waktu itu, ketika ujian menghampiri aku tidak bisa tiap waktu keluar rumah secara dadakan sehingga memutuskan memilih mengerjakan ujian ke Jambi demi kelancaran ujian dengan koneksi yang stabil. Perjalanan dari rumah ke Jambi membutuhkan 6 Jam. Setelah ujian usai melepas kekacauan pikiran bersenda gurau bersama teman dan akhirnya pulang lagi ke kampung, katanya sih untuk nikmati masa liburan *hehe....* Namun, aku merasa di rumah aja sih dengan tugas dan rutinitas sehari-hari seperti biasanya.



Awal tahun 2021 pun tiba, berdoa negaraku akan pulih kembali dari pandemi, namun masih sama saja bahkan meningkat angka pandemi dengan datangnya variasi baru. Dengan berita di mana-mana membuat semua aktivitas harus dari rumah bahkan penerapan pemberlakuan pembatasan kegiatan kebijakan dari pemerintah membuat ekonomi keluarga menurun, namun biaya internet, kuliah tetap saja jalan. Apalagi adanya praktik belajar lapangan (PBL) di semester 3, seketika dialihkan begitu saja di semester atas. Aku yang hanya merasakan teori perkuliahan membayangkan betapa serunya PBL merasakan berbagi manfaat dengan teori yang diberikan. Namun, apa daya demi pemutusan rantai Covid-19, kita harus secara daring kembali. Dengan optimis, aku pun masih bersyukur bahwa aku masih diberi kesempatan lagi berkumpul lebih lama bersama keluarga. Ketika sudah di perantauan mengapai cita-cita, akan sulit untuk bertemu keluarga. Aku juga belajar yang mana teman yang benar-benar ada membantu seketika jauh melalui komunikasi. Tidak semua orang yang ditemui itu bisa sefrekuensi bahkan bener kata orang semakin tinggi semester teman pun hanya sebatas apa adanya.



Lagiboyah Candy, Permen Herbal Hasil Inovasi Mahasiswa Ilmu Kesehatan Masyarakat Unja





Eits, tidak hanya itu dengan situasi pandemi ini, manfaat yang aku rasakan dapat menyisihkan waktu luang dengan mengikuti berbagai kegiatan lomba, webinar hingga *volunteer* yang diadakan secara *online* dari berbagai komunitas luar hingga relasi pun bertambah. Di sela aktivitas kuliah daring pun aku mengikuti kegiatan organisasi kampus dan salah satu Program MBKM yakni Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) Universitas Jambi 2021. Selain itu, aku pun ikut antisipasi mengikuti Beasiswa KSE lagi, walau sebelumnya aku udah mendaftarkan mengisi registrasi *online* di tahun 2020, namun tidak lolos. Sempat terpikir "*Ahh, sudahlah ikut beginian ngga lolos juga sepertinya susah,*" ketika jiwaku merontak. Namun, aku berpikir kembali apa salahnya mencoba kembali dengan menambah pengalaman organisasi dan pembaharuan data. Tidak disangka-sangka, alhamdulillah lolos dengan perasaan tidak percaya bahwa bisa lolos karena udah berbagai program beasiswa diikuti dari awal semester, namun alhasil nihil. Di saat mengikuti tahap wawancara KSE disitu hasilnya tidak lolos, sehingga aku pun lapang dada melepas akan hal tersebut setidaknya sudah bisa di tahap itu udah mantap. Semua akan informasi KSE sudah tidak tau lagi karena udah kesekian kali tidak lolos akan beasiswa. Semangatku saat itu sudah tidak membara seperti awal, hanya saja seperti mengikuti air yang mengalir. Yang mengikuti pangkal air

tanpa ada belokan dan rintangan yang menghadang hingga ke benuanya.

Hingga pada akhirnya, aku ditelpon akhir September 2021 oleh nomor tidak dikenal. Sempat terlintas *“Ini takutnya penipuan lagi seperti yang dahulu aku pernah ketipu di Telegram,”* pikirku bimbang. Saat itu juga, dua temanku ada dikosan, hingga aku bertanya ketemanku.

“Ini aku angkat atau ngga ya, takutnya penipuan atau orang yang ngga jelas kan ngeri,” ucapku.

“Angkat aja ngga sih, kan ada kami juga *loudspeaker* aja biar kami dengar,” ucap salah satu temanku.

“Iya, bener, coba angkat aja lah, diem aja dulu,” sahut temanku yang satunya. Dengan jiwa keberanian, kuangkatlah telponnya dan diam sejenak

“Hallo, apa benar dengan Hopiyatun Aulia dari Universitas Jambi? Mau memberitahukan bahwa ini dari KSE Pusat ada donatur baru sehingga menambah Beswan, jika bersedia bisa membuka ATM BNI, lalu hubungi ketua Beswan PKSE UNJA-nya,” kata si penelpon. Sempat bimbang dengan hati ini “Hmm, apa bener ya ntar penipuan. Ahh mastiin dulu lah” ucapku dalam hati”.

“Maaf sebelumnya Pak, saya belum dapat informasi dari ketua paguyuban KSE UNJA Pak, padahal saya masuk grup wawancara. Itu bagaimana ya Pak, atau tunggu saya tanya informasi dari ketuanya dulu Pak,” kataku dengan hati-hati.

Lalu si penelpon menjawab, “Iya karena ada beberapa Universitas yang belum disampaikan, jika, iya, silakan membuka ATM BNI dan jika tidak akan dialihkan ke yang lain”.

Dengan cepat sigap karena kesempatan tidak datang dua kali, aku pun menjawab, “Baiklah pak saya akan buat ATM BNI nya Pak, terima kasih atas informasinya Pak”.

Baiklah ... telepon pun terputus.

Tiba-tiba siangnya, aku di *chat* oleh ketua paguyuban KSE UNJA yang menyatakan bahwa aku beneran terkonfirmasi lolos jadi diharapkan buat ATM BNI dan berkas-berkas yang di registrasi *online* harap dijadikan 1 file Pdf dan mengisi biodata dan tadi bagaimana kamu di teleponnya. Aku pun menceritakan kronologi saat di telpon tadi. Terus aku menceritakan bahwa awalnya sempat tidak percaya, namun alhamdulillah aku jawab iya tadi kalo tidak mungkin ngga akan dapat Beasiswa ini.

“Syukurlah kalo gitu, masih diberi kesempatan,” kata ketua PKSE UNJA”.

Hihhi, ternyata aku dan ketua PKSE UNJA satu angkatan yakni 2019 serta gedung kuliah kami berhadapan, namun dulu tidak saling kenal hanya pernah selintas di kampus sewaktu *offline* di awal semester.

Saat ini, *Support system* terbaik adalah orang tua. Mengeluh boleh, namun jangan berlarut, bangkit ingatlah ada pundak yang menunggu penuh harapan. Tetap semangat dengan kondisi, jangan mengeluh, jalani, perbanyak berdoa, dan usaha. Aku yakin ada rintangan pasti ada jalan keluarnya. Semua ada hikmahnya, masih banyak orang-orang yang tidak seberuntung kita untuk belajar. Jadi milikilah kemauan yang besar untuk belajar. Dan, lolos gelombang ke-II KSE di akhir tahun 2021 ini adalah penutupan terindah setelah keluh kesah selama kuliah, aku bangga bergabung dalam keluarga KSE. Dari KSE ini juga yang mempertemukan aku dengan orang-orang hebat.



Tekadmu Tidak Menghentikan Langkahmu

Oleh:

Jenifer Arda Kurnia Mendrofa

Penerima Beasiswa KSE Universitas Jambi



HALLO, KENALIN aku Jenifer Arda Kurnia Mendrofa, biasa disapa Jeje. Aku berusia 21 tahun. Saat ini aku sedang menjalankan masa kuliah semester 4 Prodi Akuntansi di Universitas Jambi dan merupakan salah satu Beswan KSE 2021/2022.

Awal mulai ceritaku ini pada tahun 2020. Sebenarnya pada bulan Maret, aku akan membuat jadwal ke Kedutaan Besar Jerman di Jakarta. Tetapi, ternyata pertengahan bulan Februari di kabarkan adanya virus Covid-19, dan virus tersebut hadir di Indonesia pada akhir bulan Februari. Tentunya rencana saya ke Kedutaan Besar saya batalkan. Masyarakat Indonesia tidak diperbolehkan keluar rumah. Semua aktivitas dan pekerjaan pun mulai dilakukan di rumah demi mengurangi atau meminimalisir penyebaran virus Covid-19. Jujur saja saya tidak ingin putus sekolah atau belajar, alhasil saya mengikuti ujian SBMPTN. Selama kurang lebih sebulan belajar, mengikuti *try out* gratis secara *online* di rumah ditambah dengan mempelajari materi pada buku-buku SBMPTN milik saudara saya, hasilnya saya lolos di jurusan yang saya inginkan.

Mengikuti perkuliahan mulai dari semester 1 hingga 3 secara *online* benar-benar tampak berbeda dampaknya. Mulai dari yang sudah terbiasa tatap muka dengan pengajar secara langsung saat itu harus menggunakan media komputer dan layanan atau *software* bantuan berupa *zoom*, *google meet*, *skype*, *whatsapp group*, dsb. Banyak juga kendala-kendala yang saya alami saat menjalani perkuliahan secara *online*, tentu salah satunya ada pada kendala jaringan. Banyak mahasiswa/i yang pada saat itu berada di pelosok desa, sehingga menjalankan perkuliahan sering tidak lancar.

Saya tentunya juga mengalami hal tersebut. Jika listrik padam maka sinyal di tempat saya hilang. Saya berusaha untuk mencari sinyal, pergi ke perkebunan sawit, di atas bukit-bukit ditemani oleh saudara laki-laki saya. Keinginan saya untuk tetap belajar, saya

tekuni dengan baik meskipun kondisi saat itu hingga saat ini masih tidak baik-baik. Pernah terucap olehku kepada orang tuaku, bahwasannya aku harus mendapatkan beasiswa, tapi aku tidak mau beasiswa miskin, aku maunya beasiswa prestasi. Bukan karna gengsi, tapi karna aku ingin memberi nilai lebih bagi diriku sendiri. Aku berdoa dan berharap selalu. Selanjutnya tahun 2021 pada bulan Maret saya mencari informasi mengenai beasiswa yang bekerja sama dengan Universitas Jambi. Informasi mengenai Beasiswa Karya Salemba Empat saya dapatkan dari Instagram. Saya juga mengikuti sosialisasi yang mereka lakukan. Kemudian beberapa minggu ke depannya saya mendaftar ke beasiswa tersebut dan mengajukan surat rekomendasi ke bagian akademik. Puji Tuhan semua berjalan lancar. Lancarnya surat-surat yang saya ajukan sempat membuat saya agak sedikit sedih pada waktu itu, karena saya berulang kali mengecek tentang Beasiswa KSE dan masih belum ada informasi. Saya juga mengecek Instagram KSE UNJA hingga gelombang ke-2 yang keluar tidak ada nama saya. Saya sedih.

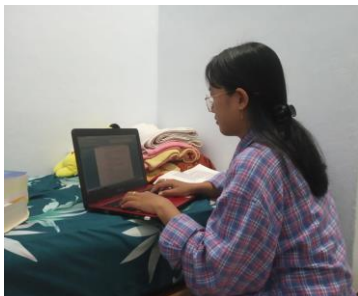
Akan tetapi, beberapa bulan kemudian, bisa dikatakan pada bulan Oktober 2021, saat aku baru selesai mengerjakan tugas, aku ditelepon oleh pusat KSE. Mereka memberitahukan bahwasannya ada donatur yang ingin menambah Beswan, jika aku bersedia maka harus membuka rekening BNI. So, aku bersedia tentunya dong. Selain itu aku juga mengikuti kegiatan HIMATANSI di kampusku. Selepas berakhirnya acara tersebut, ada salah satu temanku yang memang merupakan Beswan KSE. Beliau mengatakan bahwasannya namaku ada di daftar penerima beasiswa. Aku sontak kaget dan bahagia. Esoknya aku melihat informasi kembali di KSE UNJA bahwasannya namaku tertera paling atas pada gelombang 3. Ya betul, saya diterima. Saya pun senang. Selanjutnya saya diundang ketua Paguyuban KSE UNJA dan Keluarga Besar KSE UNJA ke dalam grup, di situ saya dan teman-teman penerima beasiswa lainnya memperkenalkan diri kepada kakak dan abang.

Meminta dukungan. Mereka merespon dengan sangat baik, aku juga merasa nyaman.

Banyak hal yang bisa kupelajari selama bergabung dengan KSE ini. Mulai dari mengikuti rapat *online* paguyuban, rapat *offline* mengenai proker per divisi, mengikuti webinar dari donator, kemudian melaksanakan kegiatan makrab, selanjutnya melaksanakan kegiatan GPS (Gerakan Pungut Sampah) secara serentak di 35 titik di Indonesia. Kemudian dari pelatihan kepemimpinan, cara berwirausaha, dll. Kakak dan abang yang sudah lama bergabung dariku pun mau mengajari jika aku dan teman lainnya bertanya pada mereka. Kami juga sudah melakukan beberapa proker seperti sosialisasi RUMBEL (Rumah Belajar) ke SMA Negeri 8 Muaro Jambi dan SMA Negeri 8 Kota Jambi. Dalam waktu dekat ini kami juga akan melaksanakan kegiatan donor darah. Semua kegiatan-kegiatan yang kami lakukan adalah program terstruktur dari KSE. Kegiatan yang kami di tahun 2022 ini sudah banyak secara *offline*, tetapi kami tetap mematuhi protokol kesehatan sesuai standar yang telah ditetapkan pemerintah.

Jadi menurutku pribadi, proses pembelajaran secara *online* itu memang agak susah, apalagi jika kita tidak begitu paham dengan perkembangan teknologi saat ini. Tetapi, jika kita memahaminya, banyak cara dan proses pembelajaran yang dapat kita ikuti, kita kutip, kita peroleh, ataupun kita terima. Teruslah belajar, berkembang, bersosialisasi, baik itu secara tatap muka ataupun virtual. Zaman akan terus berubah dan berkembang, begitu juga dengan kita pastinya. Pembelajaran secara *online* juga tidak menjadi batas untuk kita terus mencari ide, informasi ataupun wawasan di dunia pendidikan. Aku yakin dan percaya, kita semua bisa melewati masa-masa sulit jika kita terus berusaha. Ingat! Teman-teman, tidak ada usaha yang mengkhianati hasil. Aku juga bangga menjadi salah satu bagian dalam Beasiswa KSE ini. Jangan

lupa untuk terus berkomunikasi baik dengan keluarga. Karena menurutku pendukung yang paling hebat itu adalah dari orang-orang terdekat kita. Jangan lupa untuk berdoa dan terus berusaha. Salam hangat dariku.



Selalu Ada Jalan Jika Ada Kemauan

Oleh:

Anggraeni Puspitaningrum

Penerima Beasiswa KSE Universitas Jambi



HAI!!! AKU Anggraeni Puspitaningrum, orang-orang biasa memanggilkmu Angg. Aku adalah seorang mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika di Universitas Jambi dari angkatan 2018. Sebenarnya banyak cerita yang telah kulalui untuk sampai ke tahap ini, namun pada kali ini mungkin aku hanya ingin membaginya yang inti saja karena aku pun tak begitu mengingat banyak tentang kejadian-kejadian yang telah berlalu selama masa pandemi Covid-19 ini. Oke! Kita lanjut mengenai sedikit *background* keluarga, aku adalah seorang anak petani biasa yang terkadang berani untuk bermimpi sangat besar walaupun belum tentu bisa kugapai, tapi setidaknya kupegang kata-kata dari Bung Karno "*Bermimpilah setinggi langit. Jika engkau jatuh, engkau akan jatuh di antara bintang-bintang*". Dari sini aku berpikir tidak apa untuk berani bermimpi maka tidak apa pula untuk mencoba berusaha meraihnya dan pada akhirnya kita akan berserah diri kembali kepada Allah SWT.

Di awal tahun sekitar akhir Februari 2020 terdengar kabar bahwa virus corona atau Covid-19 telah masuk ke Indonesia. Dari sini mulai banyak kasus yang terjadi dari hari kehari dan begitulah dengan keadaan ekonomi yang semakin lama semakin merosot akibat pandemi ini. Hal ini juga terjadi di keluarga kami, akibat pandemi ini, Ayahku yang sebelumnya bekerja di perusahaan akhirnya di PHK akibat pandemi. Dan tulang punggung di keluarga ini hanyalah Ayah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Singkat cerita bermula dari sini sangat besar keinginanku untuk mendapatkan beasiswa lagi yang di mana jika aku mendapatkan beasiswa lagi maka aku bisa membantu meringkan beban orang tua untuk membiayai perkuliahan.

Namun, sebelum mengetahui Beasiswa KSE ini dibuka, aku sebelumnya mengikuti program kampus merdeka yakni kampus mengajar. Karena pada program ini menurutku banyak sekali ilmu yang aku dapatkan untuk menambah pengalamanku di bidang

pendidikan dan juga mungkin bisa membantuku untuk menunjang karir dalam bidang pendidikan kedepannya. Serta dalam program ini juga mendapatkan uang saku perbulanya selama 3 bulan dan mendapatkan potongan UKT sebanyak 2,4 juta. Pada saat mengikuti KM ini banyak sekali pengalaman berharga yang saya dapatkan, seperti melihat betapa semangatnya adik-adik belajar hal baru yang belum sama sekali mereka ketahui. Dengan saya mengenalkan teknologi kepada mereka, mengajarkan mereka tentang betapa pentingnya literasi serta saya mengenalkan sedikit mengenai bahasa Inggris. Dan, aku sangat mengapresiasi betapa mereka sangat menghargai orang-orang yang memberikan mereka ilmu, disitu aku sangat tersentuh dan merasa memiliki pengalaman yang sangat berharga.



Selama mengikuti KM ini aku juga menargetkan untuk lulus cepat, di mana selama kesibukan mengikuti KM dan perkuliahan aku juga mulai menyusun proposal skripsi. Yang di mana disela-sela kesibukan itu aku membagi waktu siangnya mengikuti KM dan kuliah, lalu malamnya guyur untuk menyusun proposal skripsi dan juga disela-sela kegiatan KM-ku sempatkan untuk bimbingan dengan dosen, lalu merevisi sesuai sarannya. Motivasi terbesarku untuk lulus cepat adalah kutidak ingin memberatkan kedua orang tuaku untuk membayar UKT lagi. Dan, sebenarnya aku pesimis untuk bisa melaksanakan seminar proposal pada saat itu, namun

dengan tekad yang kuat dan didukung dengan usaha akhirnya kubisa melaksanakan seminar proposal pada akhir semester 6.



Barulah sebelum kegiatan KM berakhir, aku awalnya hanya iseng-iseng buka sosial media Instagram dan kebetulan lewat di beranda Instagram bahwa beasiswa KSE ada perpanjangan. Dari situlah aku langsung gercep menghubungi kenalanku penerima Beasiswa KSE, sebelumnya yakni Bang Arip dan beliau langsung mengirimkan pamflet perpanjangan. Selama proses pendaftaran dan seleksi, aku selalu menanyakannya kepada Bang Arip ini untuk mengetahui bagaimana supaya bisa menjadi penerusnya dan lulus di Beasiswa KSE. Singkat cerita, aku mempersiapkan segala persyaratan ini H-5 penutupan dan disitu diriku sudah pasrah, namun tetap masih berusaha sampai titik darah penghabisan hehhehe.... Dan, alhamdulillah nya diriku sempat untuk mendaftar, aku terus berdoa agar diberikan rezeki untuk diterima di Beasiswa KSE ini agar dapat membantu meringkan beban kedua orang tua.

Jrenggg!!! Tibalah hari pengumuman untuk ke tahap wawancara pada saat itu *deg-degan*, apakah namaku masuk untuk tahap wawancara? Dan, *yeahhh* akhirnya namaku ada ditahap wawancara, saat itu langsung kukontak lagi Bang Arip untuk menanyakan tips wawancara agar lancar. Tibalah saat wawancara dan *yeaahh* alhamdulillah lancar. Aku jawab sesuai apa yang terjadi dan sepertinya tim pewawancara juga senang dengan jawabanku,

disitu aku merasa percaya diri untuk lulus, tapi aku masih tidak yakin juga karena banyak sekali orang-orang hebat selain diriku yang layak mendapatkan beasiswa ini. Namun, aku tidak mengendorkan semangatku, aku tetap berjuang, berusaha dan berdoa agar yang terbaik akan menghampiri diriku.

Agustus 2021 tibalah pengumuman beswan yang lulus Beasiswa KSE ini, sebelumnya diriku masih belum percaya dan pada saat itu juga entah kenapa *Web* KSE tidak bisa dibuka di *smartphone*-ku dan pada akhirnya aku hanya menunggu. Lalu, tidak lama kemudian aku mendapatkan WA dari temanku beliau mengucapkan selamat karena aku diterima di Beasiswa KSE dan seketika aku *syok* masih tidak percaya. Lalu, aku meminta temanku untuk mengirimkan file yang menunjukkan diriku lulus. Dan, aku sudah percaya bahwa aku benar-benar diterima setelah aku dimasukkan ke grup PKSE UNJA dan menerima transfer pertama hehehe...

Akhir dari cerita, aku ini semua yang terjadi dalam kehidupan kita ini pastilah sudah ditakdirkan dan kita hanya berusaha yang terbaik untuk menjalankannya, terkadang hal yang kita inginkan belum tentu yang kita butuhkan. Jadi, intinya berusaha semaksimal mungkin jika kita mau bertekad maka insyaAllah ada jalan yang diberikan serta bersyukur apa yang telah terjadi.

Sekian terima kasih

Salam dari Paguyuban KSE UNJA

Dipaksa Untuk Biasa

Oleh:

Sari Andri Yani

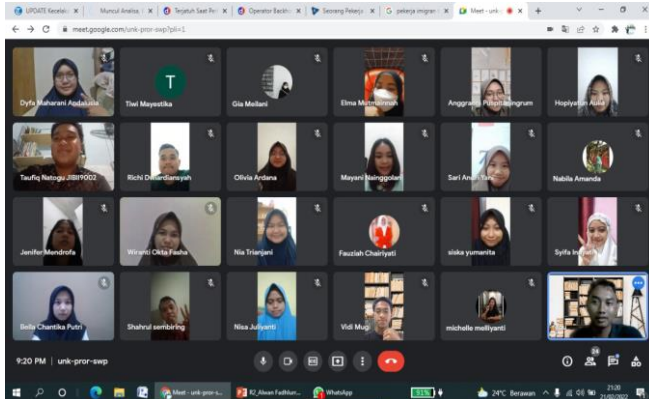
Penerima Beasiswa KSE Universitas Jambi



SIANG HARI yang amat terik, aku dan teman-temanku memutuskan untuk ke perpustakaan untuk mengembalikan buku yang telah kami pinjam sebelumnya seketika ada notifikasi di *handphone*-ku ternyata ada yang menyebarkan surat edaran dari Kampus yang menyatakan untuk sementara waktu perkuliahan diliburkan mengingat mulai merebaknya Covid-19 di Indonesia. Seketika saat itu kami merasa sedih sampai-sampai petugas perpustakaan merasa heran, "*Dek libur kok sedih sih, kan libur enak tuh bisa istirahat,*" ujarnya. Ya, mungkin jika dilihat dari luar kami cukup aneh dan juga seolah-olah seperti mahasiswa ambis yang tidak mau terlewatkan perkuliahan sedikit pun, padahal sebenarnya yang membuat kami sedih yaitu karena tidak bisa berkumpul bersama teman-teman untuk sementara waktu, maklum saja rata-rata kami adalah anak perantauan yang saling menghibur satu sama lain apabila munculnya kerinduan akan rumah.

Hari berlalu dengan cepat sudah hampir 2 minggu libur tanpa kejelasan akan kapannya perkuliahan di mulai. Lalu, tiba-tiba aku mendapatkan kabar lagi bahwa perkuliahan terpaksa dilaksanakan secara *online*. Seketika saat membaca pesan itu seolah mendapatkan angin segar, ya, setidaknya jika tidak bisa berkumpul dengan teman-teman, aku bisa pulang ke kampung halamanku. Aku sangat bersemangat jika biasanya aku harus menunggu liburan semester untuk pulang dan saat ini aku bisa pulang lebih awal. Keesokan harinya aku pun bergegas untuk pulang begitupun juga dengan teman-teman yang lainnya, mereka juga memutuskan pulang ke daerah masing-masing. Dan, saat sudah di kampung halaman masing-masing kami masih bisa bercengkrama dengan asiknya begitupun dengan perkuliahan rasanya tidak ada masalah yang berarti, semua berjalan dengan lancar hanya saja jika biasanya dilaksanakan di ruang kelas maka sekarang beralih lewat *zoom* dan beberapa aplikasi lainnya dan bahkan perkuliahan terasa lebih menyenangkan dan fleksibel karena ada pengalaman baru

yang amat jarang kami rasakan sebelumnya seolah lahirnya dunia baru semua dapat kita lakukan di manapun kapanpun cukup secara *online* saja.



Tidak terasa rutinitas baru yang aku kira hanya akan berlaku sekitar 1 bulan saja malah memakan waktu yang jauh dari ekspektasi dan bahkan berubah menjadi peristiwa yang sangat menakutkan. Ya, menakutkan dari segala aspek khususnya aspek psikologis yang terguncang. Bagaimana tidak? Setiap harinya berjalan dengan rutinitas membuka dan menutup laptop. Seketika akses kebebasan sebagai manusia seolah direnggut kami hanya bisa berdiam diri di rumah sekaligus berharap dan berdoa agar semua cepat berlalu rasanya sangatlah miris. Sebagai mahasiswa tentu kami memiliki berbagai ekspektasi baik dari segi pembelajaran, organisasi, dan lainnya, tetapi semua mulai tersendat pembelajaran yang awalnya menyenangkan berubah menjadi membosankan dan bahkan seringkali aku merasa tidak bisa fokus mengikuti perkuliahan, semakin meningkatnya masa *study* di kampus tentu kami akan dihadapkan dengan mata kuliah yang semakin sulit dan jujur saja terkadang aku kesulitan untuk menyeimbangkannya terlebih lagi terkadang terkendala akan sinyal yang kurang mendukung. Aku sadar untuk mendapatkan ilmu yang

maksimal aku tidak bisa hanya mengandalkan pemaparan lewat pertemuan *zoom* saja. Pada saat itu untuk memperoleh beragam buku yang menunjang perkuliahan cukup sulit terlebih lagi disituasi saat ini ekonomi yang kurang mendukung rasanya berat untuk meminta uang terus-menerus kepada orang tua. Tapi, untungnya pada situasi saat ini kami para anak muda memiliki akses yang luas dan bebas untuk berselancar di dunia maya mengulik beragam informasi yang sekiranya diperlukan meskipun jujur saja hal ini terkadang membosankan mengingat berarti kami lagi dan lagi beraktivitas di depan layar.

Sebenarnya saat itu hati dan pikiranku sangatlah bertentangan, satu sisi ingin berkata aku lelah dan satu sisi lagi teringat akan perjuangan dan nasihat dari orang tuaku yang telah mengantarkanku sejauh ini. Aku pun mulai bangkit dan menyemangati diriku lagi *“Baiklah Sari, di seluruh dunia tidak ada yang memperkirakan dan menginginkan hal ini terjadi, yang bisa kamu lakukan saat ini adalah tetap bertahan dan manfaatkan apa pun yang ada sekarang. Sekarang karena pandemi semua beralih ke media digital, dan kehidupan mau tidak mau harus tetap berjalan,”* pikirku. Setelah itu hari demi hari kulalui dengan berdamai dengan keadaan dan tetap produktif. Aku tetap melaksanakan perkuliahan seperti biasa dan kali ini aku sudah memperoleh solusi untuk mengatasinya dan bahkan kali ini aku jauh lebih bersemangat untuk belajar secara mandiri terkait materi perkuliahanku sebelum dipaparkan, sehingga aku dapat memahaminya dengan baik, lalu aku juga memanfaatkan waktu luang untuk mengikuti seminar *online* dan kelas tambahan *online* sehingga ilmu yang aku peroleh semakin banyak dan aku dapat mendengarkan pengalaman-pengalaman luar biasa dari orang-orang hebat meskipun hanya lewat pertemuan *zoom*. Dari pandemi ini aku belajar untuk menghargai apa yang kita miliki saat ini dan belajar untuk beradaptasi dengan perubahan yang tak terduga salah satunya dengan sistem perkuliahan.



Awal Tapi Akhir

Oleh:

Gia Meilani

Penerima Beasiswa KSE Universitas Jambi

FEBRUARI 2020, aku lupa tanggal tepatnya. Yang kuingat hari itu adalah hari Sabtu siang, hari di mana edaran rektor mulai bertebaran mengatakan bahwa proses perkuliahan dilakukan secara daring selama dua pekan ke depan. Awalnya aku dan teman-teman lainnya antusias menerima kebijakan itu. *Huahhh ...* akhirnya pulang kampung setelah mungkin sebulan lamanya kami kembali ke tanah rantau. Namun, beberapa teman lainnya ada yang tetap *stay* di kos-kosan karena takut seperti pengumuman yang sudah-sudah, seperti saat pengumuman libur karena kabut asap. Baru saja mereka tiba di kampung halamannya setelah perjalanan kurang lebih dua hari, edaran rektor kembali muncul menginstruksikan kami harus kembali ke kampus lagi.

Namun, berbeda dengan akibat pandemi Covid-19 kali ini. Dua pekan berlalu, tiga pekan berlalu hingga akhirnya rektor memperpanjang kebijakan belajar secara daring sampai akhir semester genap kala itu. Semua mahasiswa tampaknya sudah bergegas pulang ke kampung halaman masing-masing dan Mendalo kembali menjadi sunyi seperti kota setengah mati. Bagaimana tidak? Mayoritas penduduk yang tinggal di Mendalo

adalah mahasiswa, sebagian lainnya adalah para perantau yang bekerja di kota Jambi dan sekitarnya, serta sebagian yang lain adalah penduduk asli.

Awalnya kukira belajar daring menyenangkan, begitupun dengan teman lainnya. Entah bagaimana masing-masing ekspektasi kami terhadap belajar daring ini, yang jelas dalam bayangan kami adalah betapa bahagianya bisa kembali ke rumah orang tua dan hidup bersama mereka lagi meskipun hanya untuk sementara waktu. Ternyata tidak semenarik yang dibayangkan, kala itu permasalahan-permasalahan yang belum sempat terbayangkan akhirnya menjadi kenyataan yang harus kami jumpai.

Ya, "*Susah sinyal*", sudah selayaknya judul film, tapi itulah yang kami rasakan. Sebagai orang desa yang terbilang memiliki keadaan kurang stabil dari segi listrik dan sinyal, sangat merasakan betapa sulitnya awal pembelajaran daring. Perkuliahan yang dilakukan secara tatap maya melalui platform *video call* tentunya memerlukan akses internet dan kuota yang memadai. Yang biasanya hanya menghabiskan 10 GB kuota per bulan menjadi dua hingga tiga kali lipat. Belum lagi kami harus mengungsi ke tempat dengan jaringan yang stabil untuk bisa mengikuti perkuliahan.

Contohnya aku, desa tempatku tinggal termasuk daerah yang rawan hilang sinyal. Baik karena listrik yang padam maupun hilang tanpa sebab. Pernah bahkan sering perkuliahan berhenti di tengah jalan, bukan karena dosennya yang mengalami gangguan melainkan jaringan mahasiswa yang *ghosting*. Menyedihkan sekali rasanya, uang kuliah yang kami bayarkan rasanya tidak sepadan dengan fasilitas yang kami rasakan.

Untuk menutupi kesulitan itu, aku seringkali bahkan hampir setiap ada jadwal kuliah pergi mengungsi ke desa sebelah yang jaraknya berkisar antara 8-10 KM dari rumah dengan waktu

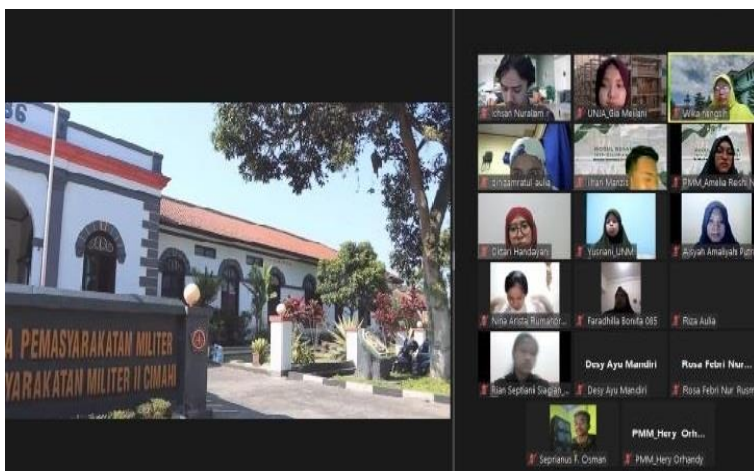
tempuh selama 20-30 menit untuk sampai di lokasi. Menuju desa yang jalur listriknya berbeda dengan desaku, sehingga rasanya cukup aman untuk mengakses sinyal. Desa itu terkenal cukup stabil dalam perihal sinyal dan listrik, makanya aku lebih memilih desa itu menjadi pengungsianku untuk belajar. Biasanya aku mengungsikan diri dengan berkuliah di teras masjid di persimpangan jalan. Awalnya aku malu karena kerap ditanya oleh warga yang datang ke masjid ataupun warga yang memang menjadi marbot masjid. Hingga akhirnya lama-lama aku terbiasa dan justru akrab dengan warga yang sering kujumpai itu. “*Kuliah ndokk?*” kata mereka dalam bahasa Jawa.

Namun kisah belajar daringku tidak semulus itu, banyak hal-hal yang membuatku kesal dan memaksaku untuk tetap bersabar pun bermunculan. Mulai dari jadwal kuliah yang tiba-tiba berubah, dosen yang tiba-tiba membatalkan perkuliahan, hingga baterai laptop dan ponsel yang habis, tapi aku lupa membawa *chargernya*. Cukup kesal rasanya, beberapa kali aku mengomel. Wajar saja, jarak yang kutempuh tidaklah dekat dan bukan merupakan jalan yang ramai di akses oleh pejalan apalagi perumahan warga, nyaris tidak ada. Belum lagi jika usai hujan, maka jalanan yang berlubang itu akan menampung air hingga menjadi sebuah kolam renang tanpa seni. Jika banyak mobil yang melintas, maka kolam renang itu akan berubah menjadi *bathtub* yang berisikan bubur dan menghambat mobil untuk melintas dengan lancar. Alhasil, pengguna jalan lainnya harus menunggu sampai mobil itu bosan dan keluar dari *bathtub* bubur.

Pernah waktu itu, aku yang sudah bersiap sejak pukul 06.00 pagi untuk mengikuti perkuliahan di jam 07.30 terpaksa kecewa dan sedikit mengomel di perjalanan. Ya, karena alasan dosen yang menghilang tanpa kabar sampai pukul 08.00. setelah satu jam aku menunggu, yang kudapat adalah berita bahwa dosen tersebut membatalkan perkuliahan di hari itu. Mau tidak mau, ikhlas tidak

ikhlas aku yang hari itu hanya ada satu jadwal mata kuliah terpaksa pulang tanpa apa-apa selain kabar *'Tidak jadi kuliah'*.

Untungnya Perjuangan melelahkan itu hanya kuraskan kurang lebih satu setengah semester, karena di semester selanjutnya meskipun perkuliahan dilaksanakan secara daring, namun aku tetap *stay* di kos-kosan karena berbagai aktivitas organisasi dan laboratorium yang mengharuskanku untuk kembali ke Mendalo. Hingga akhirnya semester 4 berakhir dan melanjutkan kuliah di semester 5, aku masih tetap *stay* di Mendalo. Aku hanya pulang ke rumah orang tuaku mungkin kisaran dalam waktu satu bulan sekali atau hanya ketika libur semester saja.



Euforia semester 5 mulai berbeda dari cerita semester sebelumnya, karena di semester ini statusku berubah menjadi mahasiswa ganda. Sebagai Mahasiswa Universitas Jambi (UNJA) untuk beberapa mata kuliah saja dan sebagai Mahasiswa Inbound IKIP Siliwangi untuk mayoritas mata kuliah yang kukontrak di semester ini. Aku lulus menjadi salah satu peserta Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) angkatan 1. Awalnya aku mendaftar program ini karena salah satu harapanku yaitu bisa terbang ke kota

kampus tujuan. Ya ... lagi-lagi karena alasan pandemi aku hanya menikmati Euforia itu melalui layar *gadget*-ku sebagai mahasiswa daring.

Kini statusku sudah kembali menjadi mahasiswa UNJA seutuhnya yang duduk di semester 6 dan perkuliahan sudah mulai beralih dari sepenuhnya daring menjadi mulai *hybrid*. Meskipun semuanya tampak mulai kembali menuju keadaan awal, tapi tetap saja ada yang sudah berlalu dan tidak bisa kembali diulang. Dahulu ketika awal pandemi aku masih seperti buah yang baru saja dibuka dari kemasannya, waktu itu aku masih berstatus sebagai mahasiswa baru semester 2. Dan, ketika dunia mulai kembali luring, statusku sudah menjadi mahasiswa menuju akhir, mahasiswa semester 6. Awal tapi akhir, kami mahasiswa angkatan 2019 yang kini berada pada posisi semester 6 adalah mahasiswa baru tapi mahasiswa akhir (hampir).

Namun, di balik semua duka pembelajaran daring akibat pandemi ini aku selalu percaya bahwa pasti selalu ada hikmah baik yang jawabannya tidak kita jumpai kala itu juga. Benar saja, pembelajaran daring yang berlangsung selama kurang lebih 4 semester lamanya memang rasanya tidak maksimal apa-apa yang kita peroleh. Tapi, hikmah baik di baliknya adalah, aku jadi lebih belajar untuk menghargai dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan setiap proses yang harus kulalui. Bercermin dari sikap dosen dan apa pun itu untuk belajar lebih menghargai orang lain dan bersyukur atas nikmat apa pun yang kumiliki. Ada banyak pemuda di luaran sana yang iri melihat statusku sebagai mahasiswa, yang perjuangannya harus lebih besar dariku untuk bisa merasakan kuliah, dan banyak hal lainnya.

Perjuangan Belajar di Masa Pandemi Covid-19

Oleh:

Paguyuban KSE Universitas Jambi

HADIRNYA PANDEMI Covid-19 beberapa tahun belakangan ini membuat sebagian besar aktivitas terhambat. Salah satunya di bidang pendidikan. Ada banyak sekali perubahan yang cukup signifikan yang terjadi pada pendidikan akibat dari pandemi Covid-19 ini. Hal yang paling terlihat jelas adalah perubahan metode pembelajaran yang sebelumnya dilakukan dengan tatap muka langsung di sekolah bagi para siswa ataupun di kampus untuk para mahasiswa menjadi metode pembelajaran daring (dalam jaringan) seperti melalui aplikasi *Zoom*, *Google meet*, *Google Classroom*, dan masih banyak yang lainnya.

Di semester ganjil lalu tepat saat saya memasuki semester 5 perkuliahan, saya lolos program Pertukaran Mahasiswa Merdeka tahun 2022 di Universitas Negeri Jakarta. Saat itu, saya dihantui kebimbangan apakah akan berangkat ke Jakarta untuk melakukan perkuliahan tatap muka atau tidak. Mengingat kondisi pandemi pada saat itu yang belum juga mereda ditambah kasus positif di Jakarta yang terus meningkat. Hingga akhirnya keluar surat edaran dari kampus penerima bahwa semua perkuliahan di Universitas Negeri Jakarta dilaksanakan *online* hingga akhir semester ganjil.

Saat itu perasaan saya campur aduk, ada rasa senang, dan ada juga rasa sedih. Rasa senang karena orang tua tidak perlu khawatir melepas saya pergi ke Jakarta di tengah kasus positif yang terus meningkat di sana. Dan, rasa sedihnya karena saya harus beradaptasi di lingkungan baru, mengenal teman baru, dan belajar budaya di sana melalui mata kuliah "*Modul Nusantara*" hanya melalui virtual di aplikasi *zoom* ataupun *google meet*.

Awal perkuliahan saya masih tidak ada kendala sama seperti pembelajaran daring di Universitas Asal sebelumnya. Namun, masuk minggu kedua dan minggu seterusnya mulai ada pembagian kelompok untuk tugas diskusi. Jujur di sini saya mengalami sedikit kendala terutama untuk mata kuliah kewirausahaan yang dimana kami diberikan tugas untuk membuat usaha dan memberikan laporan setiap minggu terhadap usaha yang kami jalankan. Namun, saya tidak serta-merta putus asa dan kehabisan ide. Saya dengan rekan-rekan kelompok saya yang semuanya berasal dari Jakarta memutuskan untuk menjalankan usaha kami di dua tempat yaitu Jakarta dan Jambi. Hal itu ternyata memberikan keuntungan lebih untuk kelompok kami di mana pembelinya bukan hanya dari Jakarta saja atau Jambi saja, tapi di keduanya yaitu Jakarta dan Jambi.

Dari semua pengalaman belajar di masa pandemi saya jadi sangat yakin dan percaya di tengah ujian dan cobaan pasti akan selalu ada kemudahan selagi kita mau tetap berusaha dan tidak mudah menyerah. Karena ujian dan cobaan itu tidak lain hanya agar kita menjadi manusia yang lebih baik lagi kedepannya. Harapan kedepan semoga pandemi ini cepat berakhir dan kita bisa beraktivitas kembali seperti biasa. Terutama untuk siswa dan mahasiswa bisa merasakan kembali pembelajaran tatap muka langsung di kelas.

Melawan Rasa Depresi di Tengah Pandemi

Oleh:

Ralph Oliver Narado

Penerima Beasiswa KSE Universitas Jambi

HAI, KENALIN aku Ralph Oliver Narado, orang-orang memanggilku Oliver. Aku adalah salah satu mahasiswa Psikologi di Universitas Jambi, di mana aku juga salah seorang dari sekian banyak mahasiswa angkatan 2020 yang mulai memasuki Perkuliahan di tengah Pandemi Covid-19. Alasanku sendiri untuk memilih Psikologi karena aku tertarik mempelajari tentang manusia, aku ingin mengetahui lebih dalam tentang diriku sendiri, dan orang lain disekitarku.

Sejak kecil, aku adalah seorang introvert tipe perasa dan pemikir yang sulit sekali untuk bergaul dengan banyak orang, terutama teman-teman sekelas. Walaupun aku memiliki beberapa teman akrab, sifat ini tetap terbawa hingga SMA dan lebih parahnya lagi terbawa sampai dunia perkuliahan, di mana perkuliahan dimulai dengan sistem daring yang mempersulitku untuk berinteraksi dengan teman-teman secara nyata, hanya sebatas WA, bahkan tidak dapat mengenali wajah teman yang

kukenal. Kurangnya pertemanan membuatku kesulitan untuk mendapat informasi kuliah, juga mempersulitku dalam mengerjakan tugas kuliah karena tidak ada orang yang bisa kutanyakan dan berbagi ide. Aku hanya mengandalkan kemampuan diriku. Hingga semester 4 sekarang, walaupun akhirnya aku memiliki beberapa teman dekat, tapi aku tetap merasa tidak ada satu orang pun yang bisa kuanggap teman, apakah karena memang tidak ada yang sefrekuensi denganku, atau malah standar pertemananku yang terlalu tinggi. Hal inilah yang mengurangi motivasi belajarku, di mana aku bosan terus mengerjakan tugas sendiri di depan laptop setiap hari. Aku juga mulai malas membaca buku-buku Psikologi yang kubeli dengan harga yang mahal, aku tidak tahu mengapa, mungkin memang karena aku tidak punya motivasi lagi.

Walaupun aku kuliah di Jurusan Psikologi yang terkenal dengan "*Mental Health Care*" para mahasiswanya, mungkin hanya aku yang selalu merasa depresi. Aku tidak *mengself-diagnose* diriku mengalami depresi, tapi aku hanya merasakan semua gejala depresi seperti yang pernah aku baca dan aku pelajari di perkuliahan. Aku kehilangan semangat, aku mudah lelah, tak jarang juga aku sulit tidur. Aku selalu merasa sendiri, walaupun punya banyak teman. Aku juga kehilangan motivasi untuk segala hal yang kulakukan, bahkan aku kehilangan semangat untuk bermain musik, di mana bermain musik, seperti gitar atau piano, adalah hal yang paling aku cintai di dunia ini. Musik yang sudah menjadi bagian dari diriku, kini seperti terlepas dari diriku sendiri. Aku tidak punya orang yang bisa mengerti apa yang kurasakan, bahkan keluargaku sendiri. Kini pikiranku selalu ingin mencoba untuk mati, tetapi tubuhku tetap ingin bertahan.

Banyak hal pemicu yang membuatku jadi seperti ini, dan semuanya dimulai sejak pandemi. Mulai dari orang tua yang di PHK karena perusahaan tutup akibat pandemi, kondisi ekonomi yang

sangat menurun, terutama karena biaya kuliah saya dan kakak saya yang cukup besar, kebebasan dalam hubungan sosial berkurang karena terbatas oleh dinding yang dibuat oleh Covid, bahkan hingga hal-hal kecil seperti isi media sosial yang menampilkan segala kemewahan dan kebahagiaan orang lain yang membuat diriku semakin merasa *insecure* dengan kondisiku saat ini. Masalah kecil pun bisa membuatku marah karena memang aku tipe orang *plegmatis* yang sensitif terhadap banyak hal, aku juga sering *overthinking* dan pesimis sebelum mulai melakukan sesuatu. Aku juga punya *coping mechanism* (mekanisme dalam diri seseorang dalam mengatasi stress) yang sifatnya destruktif dan merusak diriku sendiri. Segala kekurangan inilah yang bisa membuatku mudah jatuh kedalam perasaan depresi.

Walaupun banyak sekali cobaan yang kuhadapi, tapi tidak pernah sekalipun aku menyerah. Walaupun selalu mengeluh dengan tugas kuliah, aku tak pernah melewatkan satu tugas pun yang diberikan. Walaupun kondisi ekonomi yang sangat menurun, aku tetap berhasil memenuhi kebutuhanku dengan membuka bisnis kecil. Walaupun rasa kesendirian dan kehampaan selalu menghantui, aku selalu berusaha menjalin komunikasi dengan teman dan keluarga. Walaupun sulit mengikuti dan memahami setiap materi yang diberikan dosen, aku tetap berusaha belajar dan mengulang-ulang materi yang kupelajari. Walaupun pandemi tak pernah berhenti, aku selalu mencoba melakukan *self-healing* setiap kali merasa jenuh dan bosan. Semua ini kulakukan tanpa sekalipun mengatakan "*Menyerah*". Selain itu aku juga membuat janji pada diriku sendiri, jika aku tidak bisa mengatasi rasa depresi yang terus kualami, aku tak pantas untuk lulus dan memakai gelar Psikologi. Aku berusaha berjuang melawan rasa depresi ini sendiri tanpa mengandalkan bantuan orang lain karena prinsip ini, walaupun tahu kalau cara ini tidak baik untuk seharusnya dilakukan.

Sampai akhirnya aku mendapatkan sebuah harapan di tengah pandemi ini. Pada Desember 2021, aku terkejut saat mendapat informasi, bahwa aku lulus seleksi dan menjadi salah satu Beswan KSE, yaitu beasiswa dari Yayasan Karya Salemba Empat, yang mana sudah lama aku mendaftarkan diri sampai lupa bahwa aku pernah mendaftar. Karena itulah aku sangat terkejut saat mendapat berita kelulusannya. Beasiswa ini membawa banyak harapan bagiku, di mana aku mendapat sejumlah uang yang lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan kuliahku, bahkan aku berkesempatan untuk ikut program *Entrepreneur Academy*, di mana ini memberiku harapan untuk terus melanjutkan bisnis kecil berupa produk kerajinan kulit karyaku sendiri yang sudah kujalankan. Selain itu aku juga mendapat teman baru dari Paguyuban KSE, yang semuanya adalah Para Beswan dari berbagai jurusan di Universitas Jambi. Sampai pada akhirnya aku bersama teman-teman Beswan KSE melakukan kegiatan bersama seperti Pungut Sampah Bersama, Rapat Anggota Bersama, hingga melakukan sosialisasi program “Rumah Belajar” yang dibuat oleh Paguyuban KSE di beberapa sekolah. Beberapa kegiatan yang diikuti ini membuatku bisa melupakan sedikit demi sedikit masalah yang kualami. Aku merasa kembali bahagia bisa berinteraksi kembali dengan teman-teman baru dari berbagai jurusan. Walaupun terkadang aku tidak bisa berkumpul dengan mereka karena kesibukan di kampus, aku tetap senang karena bisa mengenal dan bertemu mereka yang semuanya adalah orang-orang hebat di jurusannya.

Prestasi yang dimiliki oleh para Beswan KSE membuatku termotivasi untuk kembali semangat meraih beragam prestasi seperti yang sering kulakukan dulu di sekolah, juga memotivasiku dalam perkuliahan dan menampilkan potensi-potensi yang tersembunyi dalam diriku. Melihat prestasi mereka terkadang membuatku *insecure*, tetapi di lain sisi membuatku kembali termotivasi untuk mencapai hal yang sama, juga perlahan bisa menjauhkanmu dari rasa depresi ini. Sejak bertemu dengan banyak

teman baru ini, rasanya aku ingin kembali mengkampanyekan *“Mental Health Aware”* tidak hanya ke sesama teman di Psikologi, tapi juga ke teman-teman dari berbagai jurusan, agar tidak ada yang merasakan hal yang sama seperti yang kualami.

Melalui cerita singkat yang mungkin cukup berat untuk dibaca ini, aku juga ingin sedikit berpesan kepada kalian, para pembaca:

“Jangan pernah menyerah, seberat apa pun rintangan yang dihadapi. jika kamu lelah, kamu bisa beristirahat, tetapi bukan berhenti. teruslah bangkit, bangun, dan tidak berhenti sampai mimpi besarmu tercapai. Kamu boleh gagal, karena kegagalan itulah yang akan mengantarkanmu pada mimpimu.”

“Cintai diri sendiri, dan jangan pernah membandingkan diri dengan orang lain, karena setiap orang berbeda, kamu punya keunikan yang tidak dimiliki orang lain dan membuatmu berbeda dari orang lain.”

Dan, yang terakhir, *“Jangan pernah berhenti bahagia. Jalani setiap rintanganmu dengan kebahagiaan, selalu berpikir positif di setiap masalah, dan jangan lupa untuk membagikan kebahagiaanmu dengan orang lain.”*

Produktif dengan Cara Baru

Oleh:

Nia Trianjani

Penerima Beasiswa KSE Universitas Jambi



SIANG ITU langit tampak mendung, biasanya pada waktu seperti ini, terik matahari begitu menyengat, namun tidak dengan hari ini. Saya membuka buku menu yang baru saja di lihat oleh salah satu teman. Dan, saya memesan segelas *vanilla latte* dingin. So, sebelum saya menyantap segelas *vanilla latte* ini di siang hari, perkenalkan dulu saya Nia Trianjani, dan merupakan salah satu Beswan KSE Universitas Jambi yang sedang menduduki Semester 6 Program Studi Akuntansi angkatan 2019. Cerita ini bermula saat saya sedang mengerjakan tugas kuliah di salah satu *coffee shop* favorit saya bersama teman saya. Di saat yang bersamaan, kami mendapatkan informasi dari fakultas, bahwa mahasiswa Semester 6 di prodi kami sepenuhnya menjalani proses perkuliahan secara *online*. Hal ini juga menjadi salah satu dampak dari adanya jenis virus varian baru, bernama *omicron*. Jika diingat kembali, masa pandemi covid-19, lalu menjadikan kita sebagai manusia dengan aktivitas digital yang semakin meningkat, khususnya adalah mahasiswa yang diharuskan menjalani proses perkuliahan secara *online*.

Meskipun sebenarnya ini bukan kali pertama saya dan teman-teman saya mengikuti perkuliahan *online*, namun tetap saja ini sudah terlalu lama. Bahkan, kami sempat lupa bagaimana rasanya sistem belajar di kelas yang lebih dijelaskan mengenai materi perkuliahan. Sehingga hal ini cenderung membuat saya pribadi merasa cukup monoton selama perkuliahan. Namun, tidak sampai disana, semakin hari saya semakin berusaha mencari kegiatan yang positif dengan melakukan hobi-hobi saya seperti berorganisasi, mengikuti lomba dan mencoba hal-hal lainnya. Saya sempat berpikir bagaimana caranya untuk dapat mengisi hari dengan aktivitas yang produktif. Sistem perkuliahan di Universitas Jambi telah disusun sedemikian rupa untuk dapat diterapkan oleh setiap semester. Misalnya Semester 2 dan 4 yang menggunakan sistem *hybrid* untuk perkuliahan, yaitu sistem setengah *offline* dan setengah *online*. Berbeda halnya dengan mahasiswa semester 6,

mereka yang duduk disemester 2 dan 4 masih sempat merasakan keramaian kampus dan penjelasan langsung dari dosen.

Di *coffee shop* itu, hanya ada aku dan temanku, serta beberapa orang asing yang tidak kami kenal. Sambil menyantap minuman, kami berdiskusi mengenai bagaimana untuk bisa tetap produktif ditengah perkuliahan *online* menghadapi pandemi covid-19 ini, yaitu dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang mengasah potensi dan *skill* akademik maupun non akademik secara *online*. Misalnya, ketika ada kampus atau lembaga lain mengadakan perlombaan atau kegiatan *online* yang bisa diikuti maka kita harus senantiasa mencoba mengikutinya, baik untuk menambah pengalaman atau emang menargetkan pencapaian maksimal, sebagai bentuk kegiatan produktif kita di masa pandemi ini, terkhusus dimasa kegiatan *online* seperti sekarang ini. Aktivitas ini dianggap sebagai kunci produktif menurutku, karena melakukannya tidak membutuhkan waktu khusus yang menekan. Waktu pelaksanaannya sangat fleksibel dan disesuaikan dengan kepentingan kita, sehingga sangat *recomended* untuk dilakukan. Selain itu kegiatan maupun jenis lomba yang kita ikuti juga

disesuaikan dengan minat dan kemampuan kita, sehingga kita dapat berekspresi dalam melakukan sesuatu yang emang kita sukai.

Pada bagian atas poster, terdapat logo 'KSE' dan 'UNIVERSITAS JAMBI'. Judul utama acara adalah 'SELAMAT BERJUANG' dalam huruf kapital besar. Di bawahnya, terdapat informasi 'PESERTA KEWIRAUSAHAAN MAHASISWA INDONESIA (KMI) EXPO 2021 DI UNIVERSITAS BRAWIJAYA'. Foto seorang wanita berhijab dengan nama 'ROEMAH ZAWANIRA' dan judul usahanya 'Rumah Produksi Paklaim Dari Batik Jambi'. Nama 'NIA TRIANJANI' dan tanggal 'FEB 19' tertera di bagian bawah foto. Tanggal acara '15 - 20 NOVEMBER 2021' tertera di bagian paling bawah poster.

SHARING – NETWORKING – DEVELOPING

INSTAGRAM @kmi_1919 BLOG paguyubankerja.blogspot.com EMAIL paguyubankerja@gmail.com YOUTUBE kmi_1919

Di sisi lain, pelaksanaan kegiatan *online* atau mengikuti proyek *online* juga biasanya bisa dilakukan per tim, yang membuat kita bisa bertemu dengan banyak orang baru meskipun secara *online*. Hal ini menjadi kesempatan untuk bisa membangun relasi kapanpun, dimanapun, dan dengan siapapun. Seperti halnya yang saat ini sedang saya lakukan, kami *meet up* bersama disuatu tempat untuk membahas tugas bersama meskipun ditengah kondisi pandemi dan perkuliahan *online*, namun kami tetap bertemu dengan mematuhi prokes. Hal ini menunjukkan bahwa tiada batasan bagi kita untuk terus berinteraksi meskipun kita dipaksakan oleh situasi perkuliahan yang masih *online*. Selain dengan produktif mencari event dan lomba *online*, hal positif lain yang dapat dilakukan adalah dengan mengikuti pelatihan bersertifikat atau kegiatan positif dari para *stakeholder* dan penyalur Beasiswa Karya Salemba Empat.

Semua yang saya ceritakan, perlahan sudah mulai saya terapkan untuk diri saya sendiri. Banyak hal yang tidak menutup kemungkinan dapat berubah pada diri saya melalui *goals-goals* positif yang diterapkan, saya harap cerita ini bisa memberikan sedikit motivasi juga untuk teman-teman agar tetap semangat menjalani perkuliahan dimasa pandemi serta menjadi salah satu faktor yang mendukung tercapainya *goals* yang teman-teman buat. Semangat...

Salam hangat, Nia Trianjani

Paguyuban KSE Universitas Jambi

Perjalanan dengan Skenario Terbaik

Oleh:

Fatma Ratihningrum

Penerima Beasiswa KSE Universitas Jambi



NAMAKU FATMA Ratihningrum aku adalah anak pertama dari 2 bersaudara, aku lahir dan tinggal di kota kecil penuh cerita, aku tinggal bersama kedua orang tuaku dan juga adikku, karena aku adalah anak pertama jadi orang tuaku selalu mendidikku untuk menjadi anak yang mandiri, untuk itu sejak aku bersekolah, aku sudah terbiasa untuk mengurus perlengkapanku sendiri, dan mendaftarkan SMP hingga ke perguruan tinggi sendiri, aku berusaha belajar agar mendapatkan peringkat disekolah untuk membanggakan orang tuaku, saat aku berada di sekolah menengah atas aku mulai menyukai organisasi baik di dalam maupun luar kampus, dan aku sangat bersemangat dengan organisasi yang kujalani hingga aku selalu memprioritaskan tanpa mengenal waktu.

Suatu hari aku diajak oleh temanku untuk mengikuti seleksi pekan olahraga provinsi dan untuk mewakili kabupaten tempat tinggalku, awalnya aku sangat ragu karena sejak di bangku Sekolah Menengah Pertama aku telah mengikuti dan aku tidak lolos seleksi, namun temanku terus menyemangatiku hingga akhirnya aku tertarik untuk mengikuti seleksi meski dalam hatiku tidak yakin akan lolos. Namun, setiap hari aku giat untuk latihan dan mengikuti seleksi, dari awalnya aku yang tidak terbiasa latihan dengan keras namun hari demi hari aku mampu melakukannya karena aku benar benar optimis untuk mengikuti perlombaan tersebut, setelah kurang lebih 1 tahun latihan aku terpilih untuk mengikuti perlombaan yang sudah lamaku inginkan itu, aku sangat bersyukur dan sangat senang karena aku berharap dengan aku mengikuti perlombaan ini aku dapat membuat orang tuaku senang.

Saat perlombaan akan dilaksanakan aku bersama teman-teman satu timku sangat optimis dan berekspektasi tinggi terhadap kemampuan kami namun saat di perlombaan usaha yang kami lakukan belum betul betul maksimal sehingga apa yang sudah kami siapkan jauh jauh hari gagal, disaat ituupun keadaan mulai

memburuk semua saling menyalahkan namun dengan adanya kejadian itu mungkin kami selalu tinggi hati karena menganggap tim kamilah yang paling maksimal. Setelah perlombaan selesai kami mempersiapkan kembali untuk perlombaan selanjutnya yaitu dengan *event* yang lebih besar yaitu *event* di tingkat nasional namun dengan kegagalan kami sebelumnya kami mampu memperbaikinya hingga tim kami dapat lebih solid sampai akhir 2019 kami mengikuti perlombaan.



Saat aku berada di tahun 2020 tepatnya kelas 3 SMA aku mengikuti les dan *try out* dari sekolahku, akan tetapi saat akan di laksanakan Ujian Nasional, virus Covid-19 mulai masuk ke Indonesia, dan aku sangat sedih karena tidak ada Ujian Nasional di tahun angkatan kami dan tidak adanya acara pelepasan murid dan guru, semua ujian dilaksanakan secara daring bahkan saat mendaftar kuliah juga dilaksanakan secara *online*, aku sangat bersemangat mengikuti pendaftaran perkuliahan yang ada mulai dari SNMPTN, SPAN PTKIN, dan beasiswa daerah sebelum itu aku juga mendapatkan beberapa undangan dari beberapa perguruan tinggi kesehatan, namun aku kurang berminat karena biaya kuliahnya yang mahal untuk itu aku mencoba mendaftar yang lain, saat pengumuman tiba aku dinyatakan lolos SNMPTN di Universitas Jambi pada Fakultas Pertanian, pengumuman berikutnya aku dinyatakan tidak lolos SPAN PTKIN dan beasiswa

daerah, aku sangat bimbang saat itu untuk Mengambil Fakultas Pertanian karena perkataan yang kurang baik dari teman-temanku, namun orang tuaku selalu meyakinkanku hingga akhirnya aku masuk ke Fakultas Pertanian di Universitas Jambi. Sehingga Perkuliahan di mulai semua dilaksanakan secara daring, aku benar benar bingung karena saat memulai sekolah tentunya menyenangkan mendapatkan teman baru di tempat yang baru, tetapi hal tersebut kulakukan secara daring namun hikmah yang kudapat bisa menghemat pengeluaran orang tuaku dalam membiayiku, hingga Semester 2 aku masih daring dan aku mendapatkan informasi dari media sosial bahwa Yayasan Karya Salemba Empat membuka pendaftaran Beswan baru, Aku sangat antusias meski semuanya dilakukan secara daring, aku mencari informasi di media sosial dan bertanya kepada teman-temanku mengenai KSE hingga akhirnya aku mendaftar dengan kemampuan yang aku punya dan akhirnya aku diterima sebagai Beswan KSE ditahun 2021, aku sangat bersyukur karena aku tidak pernah membayangkan sebelumnya bahwa aku akan mendapatkan beasiswa di perguruan tinggi.

Aku sangat bersemangat dalam kuliahku dan bersungguh-sungguh namun terkadang aku kesulitan karena pandemi ini karena aku merasa belum maksimal, dan susah nya mencari tempat dan bahan praktikum, selain itu terkadang sudah merasa maksimal namun masih belum maksimal hasilnya, Meski semua perkuliahan hingga beasiswa diadakan secara daring tentu tidak mematahkan semangatku karena aku ingin membanggakan kedua orang tuaku, aku selalu percaya bahwa akan selalu ada skenario terbaik di balik sesuatu yang dipilih, dengan diiringi doa dan usaha serta mendengarkan perkataan orang tua, selain itu hikmah yang kudapatkan di balik pandemi ini yaitu aku semakin dekat dengan keluarga, dapat mengurangi beban orang tuaku dan dapat belajar mandiri sekaligus membantu orang tua di rumah, aku selalu

percaya bahwa akan ada hikmah di balik musibah yang menimpa tentunya dengan sabar dan selalu bersyukur.



Tanpa Disangka

Oleh:

Olivia Ardana

Penerima Beasiswa KSE Universitas Jambi



HALO, AKU Olivia Ardana. Aku kerap disapa Oliv. Aku sulung dari dua bersaudara. Mempunyai tanggung jawab yang besar setelah orang tua, erat kaitannya dengan si sulung. Ya, itulah pandanganku. Sebagai seorang sulung tentunya punya keinginan dan capaian yang tinggi untuk bisa membanggakan orang tua dan mengharumkan nama keluarga. Di samping itu juga, sulung berperan sebagai contoh yang baik terhadap saudaranya.

Hari itu aku telah menyusun semua rencanaku ke depan dengan rapi. Kubuka kalender yang tepat berada di sampingku. Seketika aku teringat akan suatu hal. Suatu hal yang membuatku berharap. Berharap di suatu tanggal. Tanggal yang telah kutandakan. Aku menunggu dan menghitung tanggal yang kunantikan. Bukan tanggal ulang tahun melainkan tanggal pengumuman lolos seleksi anggota KSE.



Bertepatan dengan itu juga aku adalah salah satu dari sekian banyak manusia yang terkena dampak pandemi Covid-19. Terutama dalam hal pendidikan dan ekonomi. Semuanya berubah seiring berjalannya waktu. Pembelajaran yang dahulunya tatap muka secara *offline* beralih menjadi *online*. Pada awalnya hal ini memberatkan bagiku namun semakin lama aku menyadari bahwa pandemi ini juga memberikan keuntungan lebih bagiku. Walaupun pandemi membuat semua aktivitas manusia terhenti namun bagiku inilah saatnya waktu berharga itu dimulai. Segala aktivitas dilakukan dari rumah. Waktu perjalanan yang biasa aku gunakan

untuk pergi ke berbagai tempat bisa dialihkan untuk kegiatan lain. Ya, dalam artian aku lebih banyak menghabiskan waktu di perjalanan dikarenakan tempat tinggalku yang berlokasi sedikit jauh dari kampus ataupun tempat-tempat kegiatan lainnya. Dengan demikian waktu luang ku semakin bertambah. Inilah waktu yang kumanafaatkan untuk mengikuti berbagai kegiatan *online* seperti halnya webinar. Webinar yang kuikuti adalah sebagai langkahku untuk mengisi waktu luang dan tetap produktif di masa pandemi. Selain itu juga aku ingin melatih keterampilan dan menambah ilmu pengetahuanku. Selama semua kegiatan itu berlangsung secara *online*, aku merasa dimudahkan sekali untuk mencari ilmu. Hanya dengan duduk didepan laptop bisa mendapatkan banyak pengetahuan dan bertemu banyak peserta dari berbagai daerah tanpa perlu repot-repot keluar rumah.

Terkadang jikalau aku ingin memvariasikan kegiatanku di waktu luang, aku biasanya mengolah dapur ataupun media sosial untuk kujadikan tempat berkreasi. Yang mana dari salah satunya bisa mendatangkan cuan. Hehe, cuan, yaa siapa sih yang gak tau dan gak mau cuan. Ya, kan. Mungkin juga dari sini bisa ketebak ya, aku berkeinginan menjadi wirausaha, hehe.

Tidak terasa tibalah tanggal yang telah kunanti-nantikan. Harap, cemas, itulah yang kurasakan. Aku memberanikan diri melihat pengumuman tersebut. Dan, ternyata ... *jeng-jeng-jeng*, aku memang belum ditakdirkan untuk menjadi bagian dari KSE. Namun, aku tidak patah semangat. Aku terus berusaha untuk menjadi lebih baik kedepannya. Aku terus belajar, belajar, dan belajar. Singkat cerita, tibalah suatu saat di mana ...

Drett..

Drett..

Handphone-ku bergetar menandakan ada notifikasi masuk. Notifikasi yang tidak kukenal. Namun, kulihat isi pesannya

menyatakan bahwa aku terpilih sebagai penerima Beasiswa KSE. Suatu kebanggaan yang luar biasa bagiku dan tidak pernah kusangka sebelumnya bahwa aku akhirnya bisa menjadi bagian dari KSE.

Dari sinilah kegiatanku semakin produktif. Dari yang awalnya mengikuti perkuliahan, webinar, mengolah dapur, dan sosial media. Setelah menjadi bagian dari KSE, aku bisa berkegiatan bersama dengan Beswan KSE lainnya, membahas program kerja divisi, menjalankan kewajiban paguyuban, saling belajar satu sama lain, bertukar cerita, menjalin silaturahmi, dan sebagainya. Ini sangat menambah pengalamanku. Dari yang awalnya tidak mudah menyerah untuk mencoba, belajar, belajar, dan terus belajar. Alhamdulillah tanpa disangka, aku mendapatkan hadiah yang luar biasa. Menjadi bagian dari KSE UNJA.



Cerita Beswan Berjuang Belajar di Masa Pandemi

Oleh:

Paguyuban Penerima Beasiswa KSE UNIMED

PADA 16 Februari 2020 surat edaran rektor telah tersebar ke seluruh *Whatsapp Group* mahasiswa. Pemberitahuan yang awalnya libur selama 2 minggu namun hingga sekarang tak kunjung usai. Semua berubah, mulai dari membuka mata sampai kembali menutup mata. Ini terjadi karena merebaknya virus Covid-19. Bukan hanya di Indonesia, tapi di seluruh dunia.

Pandemi Covid-19 sangat mempengaruhi pendidikan anak bangsa. Banyak perubahan yang terjadi di dunia pendidikan. Mulai dari media belajar hingga waktu belajar, semuanya berubah. Setiap anak didik dituntut untuk minimal memiliki *handphone* agar dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar, dan itu tidak murah. Itu baru satu dari banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar selama masa pandemi. Memiliki *handphone* saja tidak cukup, kita juga harus selalu mengisinya dengan data internet yang harganya juga terbilang tidak murah. Untuk 1 bulan, bisa menghabiskan 30 GB jika itu *full* menggunakan media *video conference* selama kegiatan belajar mengajar, dengan kisaran harga Rp80.000,-. Sebenarnya ada bantuan data dari pemerintah. Tetapi itu tidak masuk ke semua

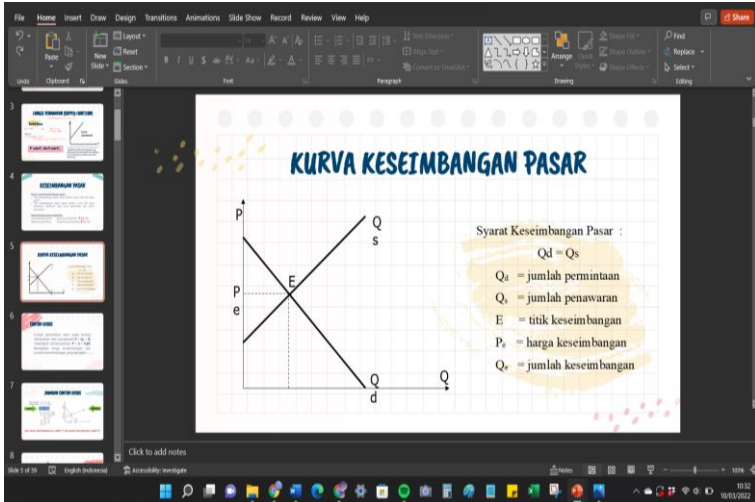
nomor peserta didik, sehingga memaksa peserta didik yang tidak mendapat bantuan kuota untuk membeli kembali paket data.

Untuk awal perkuliahan saya kira pembelajaran dengan sistem *online* seperti ini menjadi jalan keluar yang cukup baik. Namun, ternyata itu jauh dari harapan. Sistem belajar *online* seperti ini membuat kami susah untuk memahami materi kuliah yang diajarkan, kemudian tugas kuliah yang semakin banyak membuat kami merasa jenuh dan stres. Belum lagi sinyal yang terkadang kurang stabil. Ingin rasanya keluar bertemu teman-teman yang dulu sering ketemu, namun instruksi *social distancing* hingga berujung pada himbauan *lockdown* membuat kami harus menyimpan kembali rasa ingin bertemu itu.

Selain itu, sistem pembelajaran saat ini juga masih belum mumpuni untuk diimplementasikan sekolah yang notabennya masih berada di daerah pedesaan dan memiliki fasilitas yang minim. Untuk itu tenaga pendidik dan juga siswa harus pandai-pandai dalam melaksanakan sistem pembelajaran.



Banyak mahasiswa mulai mengeluhkan proses perkuliahan dilakukan secara *online*. Mulai adanya kebosanan dengan sistem ini, terlampaui banyaknya tugas yang diberikan dosen, dan adanya kerinduan untuk berjumpa dengan kawan-kawan serta ingin merasakan kuliah tatap muka yang menurut mereka sangat membantu dalam memahami ilmu secara efektif.



Pandemi ini tidak hanya berdampak pada pendidikan saja, namun juga berdampak pada ekonomi. Termasuk ekonomi keluarga Para Beswan. Pendapatan orang tua menurun, tetapi pengeluaran menjadi meningkat. Beruntung tiap Beswan ada dana rutin tiap bulan yang masuk dari yayasan dan dapat dimanfaatkan untuk keperluan selama kegiatan belajar mengajar secara *online*.

Belum lagi sistem perkuliahan saat ini dilakukan secara *hybrid* dengan pertemuan *online* dan *offline*. Membuat kami, para mahasiswa terpaksa harus terus berada di kos dengan membayar uang kos, biaya makan dan kebutuhan sehari-hari.

Bukan hanya itu, mahasiswa yang melaksanakan kuliah di rumah juga terkadang harus mengerjakan pekerjaan rumah. Bahkan tak jarang, di saat perkuliahan berlangsung, penghuni rumah baik itu orang tua yang meminta bantuan untuk membantu pekerjaan rumah, adik yang mengganggu kegiatan belajar, hingga listrik yang tiba-tiba padam dan sinyal yang hilang seketika membuat *mood* hancur.

Meskipun pandemi membuat kami menjadi susah untuk belajar, *mood* menjadi kacau, tapi kami harus tetap semangat dalam mencapai tujuan kami. Selain sisi negatif, sebenarnya banyak juga hal positif dari sistem belajar mengajar secara *online* ini. Di masa sekarang, kami jadi mudah untuk mendapatkan ilmu. Tidak seperti dulu yang harus jauh-jauh datang ke lokasi untuk mengikuti seminar. Namun, sekarang di rumah saja pun kami sudah bisa mengikuti seminar berbasis *online* atau sering disebut Webinar. Selama masa pandemi kami bisa mengembangkan *softskill* kami tanpa harus mengeluarkan uang, karena banyak webinar yang menawarkan ilmu secara gratis.



BAB II

**CERITA INSPIRATIF
TETAP BERKARYA
PENERIMA BEA-
SISWA KSE YANG
TERPAPAR COVID-19**



Ruang Pengucilan

Oleh: Arfan Riski

Penerima Beasiswa KSE Universitas Tadulako



SEDARI TADI aku hanya bisa melihat ruangan itu dengan pemandangan yang serba putih. Aku mencoba untuk menghamburkan pandangan dari satu sudut ke sudut yang lain, dan yang kutemukan hanyalah keanehan. Hanya aku dan keheninganku. Secercah cahaya matahari sore berusaha masuk dengan berdesakan melalui lubang udara dan kaca jendela. Itu mungkin salah satu pemandangan terindah yang bisa membuatku berteman baik dengan waktu walaupun hanya beberapa saat.

Sesaat kemudian, seorang pria paruh baya masuk dan memecahkan keheningan yang sudah kubuat sendiri. Aku tak tahu siapa dia, dia sangat hati-hati dan berusaha menemuiku. Aku hanya bisa melihat matanya yang sigap dan sedikit memerah. *“Mungkin dia sedang capek”*, batinku untuk berusaha tidak panik.

“Dek Aan, bagaimana kabarnya? Sudah membaik?” tanyanya padaku dengan suara yang tidak begitu keras.

“Iya, Pak, lumayan. hanya saja masih sedikit demam dan batuk,” jawabku dengan penuh ragu-ragu.

“Baik, kita mau ambil darah dulu yah, Dek,” ujarnya sambil mengambil sebuah alat aneh dari peralatan yang ia bawa.

“Terima kasih ya, Dek. Kami tidak bisa berlama-lama di sini, istirahat yang banyak ya,” sambungnya setelah selesai mengambil darah dari tangan kananku.

Tak lama setelah itu, mereka pun pergi, dan berusaha untuk menyusun ulang pecahan keheningan yang kubuat tadi.



Kali ini suasana kota sangat berbeda, suasana semarak yang dulunya dinanti-nantikan semua orang, ternyata tidak terjadi di tahun ini. Aku bingung sekaligus prihatin dengan suasana ini. Banyak rumah ibadah dan aktivitas keagamaan ditutup. Kantor-kantor, sekolah-sekolah, juga perguruan tinggi pun sunyi tak ada orang. Semua kegiatan yang melibatkan orang banyak dialihkan ke dunia virtual.



Sebelum suasana seperti ini, aku masih merasakan indahnya kuliah bersama teman-teman di salah satu perguruan tinggi ternama di Sulawesi Tengah. Aku menghabiskan waktu bersama mereka di perantauan ini dengan suka duka yang kadang datang secara tiba-tiba

Tak lama kemudian, suara aneh membuatku terbangun dari khayalan yang memabukkan.

“Kriingg, kriingg...”

Ternyata dering teleponku berbunyi dan menunjukkan nama seseorang yang sudah tidak asing lagi bagiku.

“Halo ka Aan, ka Aan gimana kabarnya? Kok gak kasih tau aku?” tanya Latifah yang langsung membuka pembicaraan.

“Maaf, Tifah, aku sengaja karena malu apabila aku dijauhi orang-orang dengan keadaanku seperti ini. Tapi, mau di apa, semua sudah terjadi menimpaku,” jawabku dengan suara lirih dan penuh ragu-ragu.

“Tifah, kamu jangan beritahu siapa-siapa yah,” pintaku dengan perasaan gundah.

“Iya, Kak Aan, semoga semua baik-baik saja. Saya selalu doakan Kak Aan supaya cepat sembuh dan sabar menghadapi ujian ini,” jawabnya dengan penuh pengharapan.

“Iya, Tifah, terima kasih banyak yah,” jawabku sambil menutup percakapan hari itu.

Pengalaman tahun ini sangat berbeda dan membekas menurutku. Ketika semua orang sibuk berkumpul dan bersuka ria bersama keluarga mereka, aku harus berada di sebuah ruangan hening dan sunyi, tanpa ada orang-orang yang menemaniku. Aku rindu keluargaku, aku rindu sahabat-sahabatku.



Di balik ruangan hening dan sepi, aku tak sengaja mendengar sebuah pembicaraan yang sepertinya sangat penting. Aku coba memanjangkan telinga berharap kabar baik dapat menjemputku.

“Bagaimana Bu, apakah hasil tes PCR-nya sudah keluar?” tanya seorang pria paruh baya yang kemarin kutemui di ruangan.

“Iya Pak, hasilnya baru diterima satu jam yang lalu,” jawab seorang wanita muda dengan topi lancip di kepalanya.

“Statusnya seperti apa, Bu?” sambung pria paruh baya itu dengan sebuah stetoskop di lehernya.

“Dari hasil pemeriksaan, Tuan Aan dinyatakan POSITIF Covid-19 varian delta,” jawab wanita muda itu dengan wajah yang sedikit kelelahan.



Degup-degup jantungku sepertinya sedang berlomba untuk bisa keluar dari dadaku dan berloncatan keluar tanpa permisi. Aku selama ini di tempatkan di ruangan yang berbeda dari pasien lain di rumah sakit. Aku baru saja tiba di kampung halaman, setelah beberapa hari lalu pulang dari perantauan.

“Aku harus keluar dari ruangan ini!” batinku dengan pikiran yang kacau dan perasaan was-was.

“Aku tidak mau menjadi bahan pengucilan di masyarakat, aku sudah bosan di ruangan pengap ini, aku sudah di vaksin, aku tidak mau dijauhkan dari keluargaku, aku bukan pembawa penyakit, aku adalah manusia biasa yang juga butuh kasih sayang keluarga dan orang-orang terdekat, aku tidak mau mati di sini!” pikirku singkat dengan segala macam perasaan yang selama ini melilit pikiran.

Di dalam ruangan itu, aku hanya sendirian, karena harus membatasi kegiatan sosial dengan orang lain. Aku hanya bisa termenung mencari jalan keluar yang mungkin bisa aku lewati.

Dari kejauhan, aku melihat jendela yang berada di sebelah timur terbuka. Tanpa pikir panjang aku langsung keluar dari ruangan pengucilan itu. Aku berusaha sekuat tenaga untuk menjauh dari tempat itu. Aku mencoba menengok kebelakang, dan melihat banyak orang berpakaian alat pelindung mengejakku, ditemani orang-orang berpakaian dinas abu-abu yang aku sebut polisi.

“Jangan lari heii...!!”, teriak salah seorang di antara mereka untuk memintaku berhenti dari pelarian itu.

“Aku tidak mau dikucilkan, aku tidak mau dijauhi banyak orang,” sahutku keras dengan napas terengah-engah.

Aku sangat semangat berlari keluar menjauh dari mereka dan menuju jalan tol. Di sana aku berharap ada yang bisa membantuku keluar dari tempat pengucilan itu. Aku kembali berlari hingga sebuah benda besar menghampiriku dengan cepat. Semuanya putih.

Tak ada lagi pengucilan yang kurasakan. Hanya aku dan keheninganku.

Sigi, 26/01/2022

Dia Bersamaku di Bulan Ramadhan

Oleh:

Hady Maulana

Penerima Beasiswa KSE Universitas Syiah Kuala - Aceh

SAYA HADY Maulana merupakan mahasiswa semester akhir di Universitas Syiah Kuala. Malam itu tanggal 11 April 2021, saya pulang ke Lhokseumawe, kampung halaman saya dengan tujuan ingin merayakan hari Meugang (peringatan sebelum bulan Ramadhan di Aceh) bersama orang tua. Lusanya, bulan Ramadhan pun tiba. Seperti biasa keluarga kami selalu menyambut bulan Ramadhan dengan kegembiraan. Hari-hari diisi dengan fokus ibadah, baik itu mengaji, sholat berjamaah, dan rutin melaksanakan tarawih bersama. di kota Lhokseumawe, Covid-19 tidak menjadi penghalang bagi masyarakatnya untuk semangat dalam beribadah ke Masjid.

Hari berganti dengan cepat, tidak terasa seminggu sudah bulan Ramadhan berlalu. saya sendiri sedang menunggu kabar lanjutan mengenai jadwal seminar proposal. Alhamdulillah tanggal 29 April saya dapat jadwal untuk melakukan seminar proposal sebagai salah satu langkah untuk menyelesaikan pendidikan di perguruan

tinggi. Tanggal 21 April saya berencana untuk balik ke Banda Aceh di mana saya menimba ilmu.

Akan tetapi hari itu terasa berbeda, saya mulai terasa sakit demam pilek dan sakit tenggorokan *“Ah.. mengapa keadaan saya kian memburuk”* pungkas saya dalam hati. Alhasil saya memutuskan untuk tidak pergi ke Banda Aceh.

Hari berganti dan flu tidak kunjung hilang.

“Beberapa dari gejala Covid yaitu anosmia, hilang nya indra penciuman serta flu dan sakit tenggorokan. Saya merasakan semua gejala itu terkecuali hilangnya indra perasa,” saya membacanya dalam sebuah artikel.

Di tanggal 22 keluarga memutuskan agar saya karantina mandiri di kamar. Karena tanggal seminar proposal semakin dekat dan saya harus mengurus segala berkas untuk dapat melakukan seminar tersebut maka saya memutuskan untuk pergi ke Banda Aceh. Namun, sebelum berangkat saya melakukan swab antigen.

Saya melakukan swab antigen pada hari Jumat tanggal 23 april di Prodia Lhokseumawe. Saya pergi sendirian ke sana karena takut jika hasilnya positif maka akan ada yang tertular. Setelah menunggu hasil selama 30 menit, betapa terkejutnya saya setelah melihat hasil tes tersebut *“POSITIF”*.

Semenjak keluar nya hasil tes itu, pengawalan karantina saya semakin ketat. Saya sama sekali tidak boleh keluar kamar. Makan di dalam kamar, dan cuci sendiri perlengkapannya di kamar mandi yang terletak di dalam kamar tidur saya. Segala perlengkapan dibawa oleh ibu ke dalam kamar, *“Rasanya seperti hidup sendiri”*.

Untuk makan, saya menaruh piring di depan pintu kamar dan ibu saya membawa nya untuk menaruh lauk. Begitu setiap hari yang saya lalui. Ayah dan ibu saya juga segera melakukan swab antigen dan alhamdulillah hasil nya negatif. Sore itu juga saya pergi

ke dokter yang merupakan kenalan ayah untuk konsultasi perihal ini. Beliau memberikan obat antibiotik dan vitamin.



Pasti kalian bertanya kenapa saya hanya karantina mandiri kan? Itu karena gejala yang saya alami hanya pilek, anosmia, dan sakit tenggorokan. Tubuh saya fit, tidak lemas dan tidak juga merasakan demam.

Selama karantina mandiri, saya menghabiskan waktu dengan menonton, dan memperbanyak ibadah karena sedang di bulan Ramadhan. Setiap pagi jam 10, saya berjemur dan jalan kaki keliling rumah sambil lari-lari kecil agar tetap bugar tentunya dengan masker dan menerapkan protokol kesehatan. Seminggu pertama saya makan-makanan yang direbus, tidak mengandung minyak dan santan. Minum susu UHT sehari 2 kali. Saya juga tidak puasa selama 7 hari agar benar-benar *recovery*.

Pagi hari Pada tanggal 27 April tiba-tiba ada nomor asing yang menghubungi saya. Ternyata dari Dinas Kesehatan kota Lhokseumawe. Mereka mendapat info dari prodia bahwasanya

saya positif Covid-19. Pihak Dinas Kesehatan mengintruksi agar saya melakukan PCR. Dan siang itu juga saya pergi ke Puskesmas Kecamatan Banda Sakti untuk PCR.

Tanggal 29 April adalah hari yang ditunggu-tunggu, di mana saya melaksanakan seminar proposal. Benar saja, saya melakukan seminar proposal dengan keadaan positif Covid-19. Namun, dengan canggihnya teknologi sekarang, seminar dilakukan dengan *Zoom Meeting*, tentu saja saya melaksanakannya sendirian di dalam kamar. Para dosen yang mengetahui keadaan saya pun ikut serta mendoakan agar saya cepat sembuh dan negatif dari virus Covid-19.



Hari berlalu seperti biasa dengan rutinitas saya yang hanya di kamar saja. Tepat di tanggal 30 April hasil PCR saya keluar. Kami sekeluarga benar-benar berharap agar saya mendapatkan hasil yang negatif, namun Tuhan berkehendak lain saya masih

“POSITIF”. PCR merupakan tes yang paling akurat. Maka tidak terbantahkan lagi bahwa saya benar-benar terpapar Covid-19.

Kami sekeluarga pasrah akan hasil tersebut dan menyerahkan kepada Allah SWT. Berdoa agar keadaan ini segera membaik. Hari berlalu dengan cepat, dan saya masih dengan rutinitas biasa setiap harinya. Berjemur pagi hari, makan, nonton dan begitu lagi berulang. Di minggu kedua saya mulai melaksanakan puasa. Saya tidak lagi merasakan sakit tenggorokan, akan tetapi anosmia, hilang indra perasa, pilek, masih berat di tubuh. Makanan pedas ataupun asin, sama sekali tidak terasa. Aroma minyak kayu putih tidak tercium pula. Pilek saya sampai mengeluarkan sedikit darah, mungkin hidung ini sudah lelah yang harus dipencet setiap menit nya agar keluar cairan nya.

“Ya Allah, kenapa dibulan suci ini hamba harus merasakan ini.”

Berdasarkan saran dokter, saya dapat melakukan *test swab* lagi terhitung 10 hari sejak tes PCR. Alhasil kami menunggu hari itu tiba. Banyak kejadian yang sungguh lebih menyakitkan daripada Covid-19 itu sendiri, yaitu sikap dari tetangga dan orang-orang sekitar terhadap kami. Info bahwa “Saya anaknya Pak Djamaluddin Ali” positif Covid-19 sudah tersebar sekampung. Tetangga mulai menjauhi kami, terkhusus ayah saya yang 5 waktu solat di mushola kampung ini. Sampai-sampai Ayah tidak enak hati untuk sholat di mushola, karena orang sekitar sudah menjauhi kami. Sungguh ini adalah masa tersulit yang kami hadapi. Akan tetapi aparat desa berupaya agar saya segera pulih, mereka membantu kami dengan memberikan sedikit sembako untuk di rumah

Hari berlalu, dan hari ke 10 pun tiba yaitu dimana saya akan swab untuk melihat hasil nya. Saya pergi ke puskesmas untuk swab antigen (agar gratis ehe..) dan alhamdulillah hasilnya sudah “NEGATIF”. Kami bersyukur. Akan tetapi agar lebih pasti, saya tetap melanjutkan karantina lagi selama 2 hari. Setelah itu saya sudah

bisa keluar kamar, keluar rumah dan kembali memaksimalkan ibadah di 10 malam terakhir bulan Ramadhan. Kami sekeluarga melakukan bersih-bersih di sekitar rumah, dan terutama kamar, untuk menyambut hari raya dan kedatangan sanak saudara yang berlebaran di rumah. Alhamdulillah Ramadhan telah berlalu dan *qadarullah* Ramadhan kala itu menjadi momen yang tak terlupakan, dan ALLAH mengharuskan saya untuk senantiasa bersabar akan cobaan yang diberikan oleh-NYA.



Reaktif Covid-19 di Kota Orang

Oleh:

Arifah Syahirah

Penerima Beasiswa KSE Universitas Syiah Kuala – Aceh



SIAPA SANGKA hari yang seharusnya menjadi hari yang menyenangkan bagi semua orang yang berada di sana menjadi hari yang menegangkan. Aku mendapatkan hasil PCR Positif Covid-19. Aku awalnya tidak takut malah jadi panik, merasa bersalah karena terkesan “*Sedikit*” mengacaukan acara.

Hari Minggu tepat pada tanggal 20 November 2021 Aku terkena virus Covid-19. Aku pada saat itu berada di Semarang sedang melakukan kegiatan Camp KSE (Karya Salemba Empat) yaitu TFI (*Technology For* Indonesia) sebanyak 18 orang dari berbagai daerah. Hari Minggu merupakan hari terakhir kami bersama-sama melakukan kegiatan. Kegiatan ini berlangsung selama satu minggu. Di hari minggu kami akan melakukan serah terima teknologi yang dibuat serta pameran yang akan ditujukann untuk wakil walikota Semarang. Di pagi yang cerah kami semua menuju ke lokasi yaitu Sumurboto untuk beres-beres alat yang akan kami tunjukkan termasuk aku yang sedang menata meja pameran yang akan kugunakan.

Tiba-tiba salah seorang pelatih kami yaitu Mbak Hikmah bertanya kepadaku mengenai tes PCR yang kami lakukan di hari sebelumnya. Aku dengan santainya membuka aplikasi peduli lindungi dan melihat hasil PCR dengan jelas menyatakan aku positif. Ya, aku “POSITIF”. Satu kata yang buat aku terdiam dan mencerna apa maksudnya. Aku berulang kali baca tapi otakku tak mampu mencerna sampai akhirnya aku menjawab sambil tertawa “Mbak, Aku positif nih, hahahaha,” dan Mbak Hikmah dan juga Mbak Kinan (Pelatihku juga) tertawa, karena dirasa aku bercanda. Kuucapkan kembali, mereka tidak percaya dan meminta Hp-ku. Tiba-tiba suara tawa sirna begitu saja. Muka panik mendera para pelatihku, begitu pun aku. Langsung aku “*Dievakuasi*” menuju hotel dan mereka minta aku mengecek teman sekamarku dan teman dekatku dari Aceh apakah mereka positif karena sangat dekat denganku.

Pagi itu kebetulah teman sekamarku yaitu Princess sedang berada di Gereja melakukan ibadah dan aku tidak dapat menghubunginya. Sedangkan teman dekatku yang dari Aceh, yaitu Muthia alhamdulillah hasil PCR-nya negatif. Semua orang panik, langsung semua mengecek diri mereka masing-masing dan alhamdulillahnya *negative*, begitu pun dengan teman sekamarku.

Tapi, ada hal yang membuatku sedih. Teman sekamarku tidak bisa ikut pameran, karena harus diisolasi juga, padahal dia adalah pemimpin ketika menyanyikan lagu di acara tersebut. Dia meneleponku dengan nada sedih. Aku pun sedih mendengarnya, mengapa dia harus di isolasi sedangkan hasil PCR-nya negatif.

Tak berselang lama Mbak Della (perwakilan Yayasan KSE) datang menghampiri kamarku, memberikan banyak makanan, vitamin dan juga *spray* untuk sterilisasi ruangan, tak lupa pula Mbak Della menyemangatiku dan mengatakan “Arifah gak sendiri kok, kami jaga Arifah selalu, jangan takut dan jangan panik. Arifah pasti cepat sembuh”. Kata-kata tersebut tidakku sangka kudapatkan di kota orang dengan penyakit yang bisa saja sewaktu-waktu menjadi mengerikan. Tetapi, aku tetap positif dan aku tetap berkeyakinan bahwa aku bisa kembali ke Aceh.

Aku juga mendapat dukungan penuh dari teman-temanku melalui *Whatsapp* dan juga mereka yang menemuiku di depan kamarku. Kuputuskan untuk tidak memberi tahu banyak orang termasuk orang tuaku. Aku tidak ingin membuat semakin banyak orang yang mengkhawatirkanku.

Esok harinya teman-teman pulang ke daerahnya masing-masing. Harusnya sama, aku pulang ke Aceh, ya, tapi bagaimana? Sepertinya Semarang ingin aku berlama-lama di kotanya.

Hari demi hari berlalu, aku tidak pernah putus minum obat, vitamin dan makan-makanan yang banyak. Aku bahkan karena tidak pernah minum vitamin dengan jenis yang bermacam-macam

jadilah aku hampir overdosis vitamin pada hari ketiga. Aku minum YouC 1000 dan *redodoxon* di satu hari yang sama. Dan bodohnya lagi aku adalah *redodoxon*-nya tidak kularutkan, malah kumasukkan ke mulut langsung seperti permen dan akhirnya meletup-meletup di dalam mulut. Padahal ada iklannya di TV, tapi kenapa tidakku ingat, ya? Baru tau aku sebodoh itu ternyata, hahaha.

Kondisiku membaik, aku selalu dimonitor oleh pihak Yayasan. Sebenarnya aku merasa baik-baik saja. Bahkan jikalau terkena Covid-19 katanya bisa membuat tidak nafsu makan, malah aku banyak makan dan *Gofood* terus-terusan.

Hari ke-5 aku merasa sudah bisa tes PCR agar aku cepat pulang. Dan, hasilnya alhamdulillah *negative*. Aku merasa mau copot jantung ketika ingin melihat hasil tes-nya, aku merasa sangat lega, tapi naas aplikasi peduli lindungi aku berwarna hitam yang artinya aku orang yang terkena Covid-19 dan tidak boleh berada di ruang publik. Aku bingung harus bagaimana, aku mencoba mencari informasi tetapi nihil. Tidak ada yang tahu bagaimana agar kembali berwarna hijau. Aku takut walaupun PCR dengan hasil *negative* tetapi di aplikasi berwarna hitam akan terdeteksi di bandara dan aku akan di isolasi khusus dikarenakan tertangkap di ruang publik. Akhirnya aku mengundur waktu pulang.

Dua hari kemudian aku kembali tes PCR dan besoknya aku ke bandara, ingin mengecek apakah bisa terbang ke Aceh dan membeli tiket langsung di sana. Aku masuk ke bandara Jenderal Ahmad Yani dan menemui petugas. Alhamdulillahnya aku bisa berangkat dibantu dengan pihak bandara untuk mengurus semua hal mengenai hasil tes dan juga aku yang masuk daftar hitam secara aplikasi. Namun, sayang, ketika ingin membeli tiket, tiket untuk keberangkatan hari ini (Sabtu) tidak ada, paling senin atau Selasa paling ada.

Keluar dari bandara aku berbicara dengan Pak Edi (Driver dari Semarang) dan istrinya yang membantu aku mengurus semuanya, dan menelepon pihak Yayasan. Aku bersikeras pulang hari itu juga, aku bahkan siap sedia jika harus naik kereta api terlebih dahulu untuk ke Jakarta kemudian menuju Aceh. Bahkan penerbangan Jakarta–Aceh selalu ada. Tetapi tidak diizinkan, dikarenakan takut terjadi sesuatu denganku di sana (setelah kejadian ini dipikir-pikir, iya, juga, entah kenapa di waktu itu rasanya keberanianku menggebu-gebu). Aku nangis sejadi-jadinya karena tidak diizinkan pulang, aku tidak bisa menunda kepulanganku ke Aceh, Mamaku sudah bertanya-tanya kapan pulang, aku juga dalam kondisi ujian akhir semester. dosen pembimbingku ingin bertemu, kegiatanku di Aceh juga sudah menumpuk karena kutinggalkan 2 minggu.

Akhirnya, aku tidak jadi pulang, setelah negosiasi dengan Yayasan akhirnya aku pulang 2 hari lagi dan harus tes PCR lagi. Aku merasa lama-lama lebar lubang hidungku karna PCR terus menerus, heheheh.

Di hari terakhir aku tidak menyia-nyiakan kesempatan. Aku keluar mengitari Semarang bermodalkan nekad, gaya-gayaan sok tau alamat. Ketika di tengah jalan baru terpikirkan bahwa aku lupa alamat tempatku tinggal, untung ada riwayat di pemesanan ojol.

Ah, Semarang sepertinya aku sedikit trauma untuk kembali ke sana, tetapi jikalau ada rezeki untuk pergi lagi ke sana kenapa tidak?

Saat Aku Terpapar Covid-19

Oleh:

Syarifah Riskiatul Ulya

Penerima Beasiswa KSE Universitas Syiah Kuala - Aceh

DI TENGAH ketakutan masyarakat menghadapi pandemi Covid-19, aku hanya bisa berdiam diri tanpa melakukan apa pun. Kapan ini akan berakhir, kapan keadaan akan kembali normal seperti dulu, kapan aku dapat bersosialisasi tanpa dibatasi oleh protokol kesehatan, kapan aku dapat menemui banyak orang tanpa ada rasa khawatir. Tuhan, aku rindu bumiku yang dulu, dimana aku dapat bergerak bebas menemukan jati diri.

“Hei, Peh, lusa jadwal kita vaksin dosis dua kan?”

Sontak aku terkejut dari lamunanku. Aku baru menyadari ternyata aku sedang bersama sahabatku, Cia. Ya, namaku Syarifah dan mereka sering memanggilku dengan sebutan akrab “Ipeh”.

“Eh iya Ci, tapi aku ngerasa gak enak badan nih, apa gak jadi masalah kalau aku vaksin? Hm tapi, kalau ditunda itu sudah lewat jadwal yang seharusnya”, ujarku.

“Ya, ampun, kamu sakit? Demam? Jangan dipaksa deh, istirahat saja dulu, ya, dua atau tiga harian, baru setelah itu kita vaksin,” jawab Cia.

“*It’s okay* Ci, aku baik-baik aja, lusa ya kita vaksin,” balasku.

Ia hanya mengangguk sebagai tanda menyetujui kalimatku. Aku berpamitan pulang dari rumahnya dan kami berpisah. Sesampainya aku di rumah, aku menghabiskan waktuku untuk beristirahat dengan harapan kondisiku akan membaik saat vaksin nanti. Vaksin merupakan salah satu cara untuk menghadapi virus Corona, namun setiap orang memiliki kepercayaan bahwasanya vaksin tidak dapat diterima oleh semua tubuh. Ada yang berdampak buruk seperti kejang-kejang, pingsan, terkena penyakit serius, dan lainnya. Hal tersebut membuat *trust issue* di masyarakat mengenai vaksin. Saat ini yang aku khawatirkan adalah apakah aku akan baik-baik saja divaksin dalam kondisi tubuhku yang tidak sehat.

Sehari dua hari berlalu. Tibalah hari di mana aku dan Cia akan melakukan vaksin dosis dua. Aku mendapati badanku sangat dingin, lemas, hembusan napasku sangat panas, dan kepalaku amat sangat berat. Aku menyembunyikan keluhan itu kepada Cia, aku mengaku bahwa aku baik-baik saja. Ia memutuskan untuk menjemputku dan kami pergi bersama.

Sesampainya di tempat vaksin, jantungku berdebar kencang menandakan bahwa aku sangat takut. Cia membaca situasi itu dan ia terus memegang tanganku untuk membuatku kuat dan mengurasi rasa takutku. Cialah yang duluan mendapat giliran untuk vaksin. Selang beberapa orang, tibalah giliranku. Cia tetap memegang tanganku dan menemaniku saat proses penyuntikkan. Ia mengatakan bahwa aku bisa melawan rasa takutku. Yang ia ketahui hanyalah aku seorang wanita manja yang takut terhadap jarum suntik. Kenyataannya rasa takutku lebih besar terhadap apa

yang akan terjadi setelah aku melakukan vaksin di saat kondisiku yang tidak baik. Hanya hitungan detik, aku telah selesai melakukan penyuntikkan vaksin.

“Peh, *are you okay?*” tanya Cia yang mendapati wajahku seperti meringis.

“Ci, kepala aku pusing, rasanya udara dingin sekali,” jawabku dengan tubuh gemetar dan bercucuran keringat dingin.

Cia memaksaku untuk pulang. Namun, aku menolak dengan keras, aku mengatakan bahwasanya aku seperti ini karena lapar, aku ingin makan. Setelah makan, aku akan memastikan bahwa diriku akan baik-baik saja. Akhirnya dia menuruti permintaanku. Kami makan siang bersama dengan sahabatku yang lainnya, Rilla dan Aura. Saat itu aku keras kepala tidak ingin pulang karena ada urusan kampus yang harus kami selesaikan dan tidak bisa ditunda. Setelah urusan tersebut selesai, barulah kami makan bersama di restoran yang pengunjungnya ramai pada saat itu.

Setelah makan, bukannya membaik, tapi tubuhku semakin kedinginan dan aku seperti ingin jatuh. Tanpa bertanya panjang, mereka langsung mengantarku pulang dan memastikan bahwa aku istirahat di rumah.

“Istirahat yang cukup, jangan kemana-mana, awas kalau bandel,” ucap Rilla.

Aku hanya mengacungkan jempol dan tresenyum tipis dengan mataku yang sudah tertutup.

Dua hari aku istirahat di rumah dan keadaan tubuhku semakin membaik. Hari ketiga aku bertemu dengan sahabat-sahabatku, Cia, Rilla, dan Aura. Kami akan belajar bersama karena ujian akan dilaksanakan esok harinya. Kondisiku belum sepenuhnya pulih, namun aku sudah merasa kuat dan mereka mengizinkanku untuk

berkumpul bersama mereka. Hari itu berjalan dengan baik, hingga aku pulang ke rumah dan memilih untuk tidur.

Tiga jam berlalu, aku terbangun dari tidurku. Ada hal janggal yang aku rasakan, namun aku belum mengetahui dengan tepat. Terdengar suara gemuruh dari perutku. Oh Tuhan, ternyata hari ini aku hanya makan satu kali. Aku beranjak dari tempat tidurku, mencuci muka, dan menuju ke dapur. Aku menghampiri meja makan dan seperti biasa dengan liar aku mencari apa yang bisa aku makan.

“Lho kok? Kenapa aku tidak bisa merasakan apa-apa ya”, ujarku seketika.

Saat suapan pertama masuk ke dalam mulutku, aku tidak bisa merasakan apa pun, aku tidak mengetahui apakah makanan tersebut asin, manis, pedas, pahit, atau asam. Aroma masakan ibunya yang biasanya sangat harum pun tidak tercium di hidungku pada saat itu. Aku merasa hidung dan mulutku berhenti berfungsi. Aku sudah mulai curiga. Aku bergegas ke kamar dan mengambil parfum lalu menghirup aromanya, namun aku tidak mencium aroma apa pun di sana. Aku tetap berusaha, aku letakkan parfum tersebut lebih dekat hingga menyentuh hidungku. Hasilnya sama, tak ada aroma apa pun yang tercium. Seketika jantungku berdegup kencang dan aku diam seperti patung.

“Ya Allah, apa aku terkena Covid-19? Ah ngga, ngga kok, aku kan sudah vaksin, mungkin hari ini hidungku sedang lelah,” kataku dalam hati.

Sebesar apa pun usahaku untuk menenangkan diri dan berpikir positif, tetap saja fakta tidak dapat membohongiku. Keesokan hari aku meminta izin kepada kedua orang tuaku untuk melakukan tes PCR agar aku mengetahui apakah aku terkena Covid-19 atau tidak, aku menyampaikan keluhan yang kurasa pada kedua orang tuaku. Setelah mendapat izin, Ayahku segera

membawaku ke rumah sakit dan aku melakukan pemeriksaan darah dan PCR. Sesampainya di rumah, aku memberi kabar pada semua temanku yang baru saja aku temui seminggu terakhir, aku menyampaikan jika hasilnya positif maka mereka harus siap dengan segala risiko dan juga melakukan pemeriksaan.

Satu hari pun berlalu, kini saatnya aku mengambil hasil PCR-ku. Dengan jantung yang berdebar, badan bercucur keringat, napas yang terengah, perlahan aku membuka kertas hasil pemeriksaan tersebut. Aku membaca kata yang tertulis di kertas itu satu persatu, hingga aku menemukan sebuah kata yang membuat jantungku seperti berhenti berdetak sesaat, "POSITIF".

"Hah? Aku? Positif? Tuhan ... bagaimana keluarga dan teman-temanku yang sudah berkontak fisik denganku?" kataku dalam hati sembari menangis.

Aku seperti dipukul berkali-kali hingga aku merasakan kaki dan tanganku lemas luar biasa. Aku tak mampu untuk beranjak dari kursi yang aku duduki saat itu, pikiranku kacau, hidupku seperti hancur berantakan tanpa arah, aku benar-benar tidak menduga hari ini akan datang di hidupku. Setelah beberapa menit aku menenangkan diri, aku memutuskan untuk pulang ke rumah dan segera memberi tahu kedua orang tuaku. Mereka sangat *shock*, namun tetap memberiku semangat dan mengatakan bahwa semuanya akan baik-baik saja, aku akan segera negatif dan tidak akan ditinggal sendiri di rumah sakit karena aku tidak memiliki keluhan berat sehingga tidak perlu melakukan perawatan di rumah sakit. Aku segera memberi tahu teman-temanku dan mereka segera melakukan pemeriksaan PCR, hingga hasil mereka menunjukkan "NEGATIF".

Tiga hari aku berdiam diri di rumah, menikmati waktuku yang biasa sangat disibukkan dengan tugas kuliah. Jam di dinding menunjukkan pukul 19.15 WIB, aku baru saja menyentuh kasur

dengan tubuhku, memanjakannya di sana. Hampir saja terlelap, tiba-tiba aku merasakan sakit yang luar biasa di dadaku, seperti ada orang yang menginjak dadaku dengan sangat kejam. Aku kesulitan bernapas seperti ada yang menutupi saluran napasku sehingga udara tidak dapat keluar masuk dengan bebas. Sangat sakit sekali.

“Ma, Ayah. Dada Ipah sakit, tidak bisa b-bernafas,” kataku terengah dan terbata sembari jalan memegang dada menuju kamar kedua orang tuaku.

“Ya Allah, Nak! Ayah, Yah, Ipah Yah, tolongin,” teriak ibuku.

Dengan cepat Ayahku berlari ke kamar dan memenganku, tak butuh waktu lama aku segera dibawa ke rumah sakit terdekat. Sesampainya di IGD, aku segera dilakukan tindakan pemasangan cairan intravena dan dipasang selang oksigen. Hingga aku merasakan napasku sudah mulai membaik dan kesadaranku sudah kembali penuh. Sayup-sayup aku mendengar percakapan kedua orang tuaku dengan petugas medis.



“Anak kami sudah melakukan PCR dan hasilnya positif saat itu,” ucap Ayahku dengan sangat khawatir.

“Anak Bapak dan Ibu harus dirawat di rumah sakit, ditakutkan jika melakukan isolasi mandiri di rumah sesaknya akan kembali kambuh dan itu sangat berbahaya jika dibiarkan. Namun, jika dirawat, anak Bapak dan Ibu tidak boleh dikunjungi oleh siapa pun, karena Bapak dan Ibu tahukan bahwasanya ini penyakit Covid-19 yang sedang mewabah di daerah kita, sangat cepat penularannya. Hanya boleh satu orang saja yang menemani anak Bapak dan Ibu selama dirawat di sini, dan orang tersebut tidak boleh keluar masuk ruangan, ia harus tetap berada dalam ruangan hingga anak Bapak dan Ibu dinyatakan sembuh serta hasil PCR menunjukkan negatif. Saya sarankan jangan Bapak atau Ibu yang menemaninya, mengingat Bapak dan Ibu sudah berumur, akan sangat berisiko dan rentan untuk tertular Pak, Bu. Alangkah lebih baik jika anak muda saja yang menemani si adik,” penjelasan panjang petugas medis.

Ayah dan Ibuku saling pandang satu sama lain, dan Ayahku menyadari bahwa aku sudah sadar sepenuhnya serta mendengar semua percakapan mereka. Ayahku mendekati tempat tidurku, mengelus kepalaku dengan sangat lembut, dan menunduk untuk menyamakan tinggi Ayahku dengan kasur tempat aku berbaring.

“Nak, bagaimana? Apa kamu mau di sini? Jangan khawatir, Ayah akan menemani kamu sampai sembuh, Ayah tidak kemana-mana, kamu tidak akan sendirian,” ucap Ayahku dengan mata berkaca-kaca dan tersenyum.

Aku dapat melihat mata itu dengan sangat jelas. Rasa khawatir begitu terlihat di mata itu. Aku bergetar menahan tangis. Aku harus kuat, aku harus berani. Aku tidak boleh lemah, aku bukan anak kecil lagi, aku tidak boleh terus menyusahkan kedua orang tuaku, aku harus bisa mandiri. Aku yakin dapat melewati semua ini. Iya,

aku sudah dewasa. Aku sudah berumur 21 tahun. Aku bukan si gadis bungsu yang manja lagi. Aku pasti bisa.

“Tidak, Yah, Ipah di sini sendiri saja, Ipah tidak takut kok, kan rumah kita dekat dari sini. Nanti juga kan ada petugas medisnya, jadi mereka bisa bantu Ipah selama di sini. Ipah juga tidak perlu ditemani sama Abang, Kakak atau siapa pun. Mereka sudah memiliki keluarga, ada yang harus mereka jaga selain Ipah, Yah. Jadi, tidak masalah, Ipah kan pemberani seperti Ayah. Nanti kalau Ipah rindu, Ipah bisa *video call* Ayah sama Ibu. Do’akan Ipah ya supaya cepat sembuh dan pulang ke rumah,” kataku sembari senyum menahan tangis.

Ayah dan ibuku memelukku dengan erat. Aku dapat merasakan air mata itu mengalir di pipi mereka yang tertutupi masker dan tak terlihat di hadapanku.

“Mama dan Ayah akan mengunjungimu sehari tiga kali, kami akan selalu melihatmu meskipun hanya dari jendela, kami selalu ada di sampingmu, Nak. Segera hubungi kami jika ada apa-apa, hubungi kami jika kamu bosan, takut, atau apa pun. Kamu tahu kami sangat menyayangimu sayang. Mama tunggu kamu kembali ke rumah, ya,” ucap Mamaku lembut sembari mengelus pipiku.

Aku mengangguk dengan senyuman. Malam itu diakhiri dengan *video call* dari Kakak dan Abangku. Aku merasakan mereka semua lengkap di dekatku, menemaniku hingga aku di bawa ke ruang inap khusus pasien Covid-19. Saat aku baru saja dibaringkan di ruanganku oleh petugas medis, rasa takutku muncul. Aku sangat takut, bagaimana rasanya jika setelah ini mereka meninggalkan ruanganku. Mereka akan meninggalkanku sendiri di ruangan ini. Setelah mereka memposisikanku dengan nyaman, memberiku suntikkan obat, dan memberi penjelasan terkait prosedur medis, mereka memberi kalimat perpisahan.

“Dik, semua tindakan untuk malam ini sudah dilakukan. Kami izin pami dulu ya, jika butuh apa-apa kamu bisa menekan tombol di samping kamu, kami akan segera datang. Kami selalu ada di ruangan depan kok untuk menjaga kamu, jadi jangan takut, ya. Selamat istirahat,” ucap petugas medis dengan tenang.

“Baik, Kak, Bang, terima kasih banyak, ya,” jawabku sembari senyum.

Akhirnya tiba saat-saat yang aku takutkan. Aku benar-benar seorang diri saat ini. Tidak ada orang lain selain aku di ruangan ini. Hanya aku. Melewati sunyinya malam di tempat asing dan menakutkan, di rumah sakit. Aku yang tidak pernah bepergian seorang diri dan selalu ada yang menemani. Jantungku berdegup kencang, mataku liar melihat ke setiap sisi ruangan, pikiranku mulai menjelajah, dan imajinasiku mulai muncul. “*Tringgggggg....*”. Aku sontak terkejut dan napasku terengah-engah. Ternyata *handphone*-ku berbunyi. Ibuku menelepon.

“Hai, sayang, gimana? Sudah sendiri, ya? Tidak takut, kan? Ruangannya nyaman? Mama temenin tidurnya, ya,” kata Mamaku setelah aku mengangkat teleponnya.

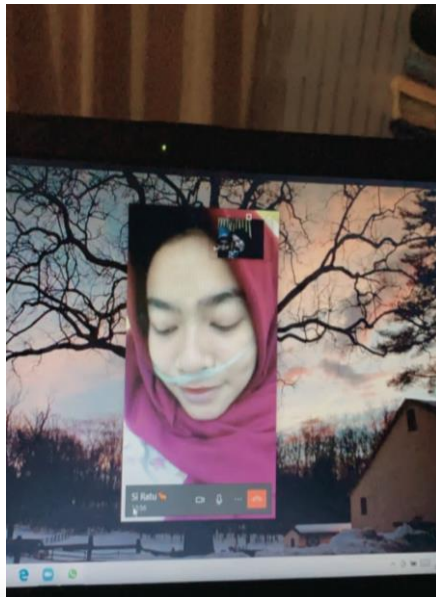
“Hai, Ma, nyaman kok Ma, nyaman banget. Kalau ruangan gini Mah Ipah tidak takut sama sekali, tidak perlu ditemenin Mama sayang. Tenang saja, dua hari lagi Ipah sudah pulang ya, ditunggu oke,” jawabku menyembunyikan rasa takutku.

Malam itu aku habiskan dengan canda tawa bersama Ayah dan Ibuku melalui telepon. Hingga aku merasa sudah sangat mengantuk dan badanku terasa lelah. Aku memejamkan mataku, semuanya terlihat gelap, aku tidak mengingat apa pun lagi.

“*Ssstt aw..*” Aku terbangun karena merasakan perih di bagian lenganku. Aku terkejut karena ternyata sudah pagi dan petugas medis ada di sampingku sedang menyuntikkan obat padaku. Mereka menyapaku dan meminta maaf karena membuatku

terbangun. Setelah itu, aku diberi sarapan pagi dan mereka membantuku untuk makan. Tentu mereka selalu menggunakan alat pelindung diri dari Covid-19. Tak lupa aku meminum obat tablet setelah makan. Kemudian aku dibantu untuk keluar kamar dan berjemur di bawah teriknya matahari pagi agar mempercepat proses penyembuhanku.

Dua hari berlalu. Aku selalu rutin melakukan hal tersebut di setiap harinya. Aku sangat bosan, aku dilarang untuk melakukan tugas apa pun yang dapat membebaskan pikiran. Aku melewati hari dengan *video call* bersama keluarga dan teman-temanku. Mereka secara bergantian selalu menghubungiku agar aku tidak merasa sendiri. Keluargaku juga sehari mengunjungiku tiga kali, mereka memandangi dan menyapaku dari jauh, dari luar jendela. Meskipun begitu, rasa bahagia dan syukurku tidak berkurang sama sekali. Terima kasih Tuhan, Engkau telah memberiku orang-orang baik yang sangat menyayangiku dengan sepenuh hati.



Hingga tiba malam ketigaku di rumah sakit. Iya, masih seorang diri, di ruangan ini. Tiba-tiba perutku terasa sakit sekali, aku tidak napsu makan, dan kepalaku terasa pusing. Aku tidak bisa berbaring maupun duduk, posisi apa pun tidak terasa nyaman bagiku. Aku merasakan mual yang sangat mengganggu. Aku tak sanggup menahannya lagi, aku berlari ke toilet sembari membawa selang infus dan mengeluarkan semua isi perutku. Baru saja aku kembali ke tempat tidurku, rasa mual itu muncul lagi. Aku harus kembali berlari ke toilet untuk mengeluarkannya. Tubuhku sudah sangat lemas setelah aku muntah untuk yang ke enam kalinya. Aku tidak punya energi untuk berlari lagi. Aku sudah tidak dapat mengontrol tubuhku lagi, untuk mengambil *handphone*-ku dari tempat tidur pun aku sudah tak mampu. Tanpa kusadari, malam itu aku terlelap di depan toilet. Iya, aku terlelap dilantai sembari duduk bersandar di dinding. Seorang diri. Tidak ada yang membantuku di sana. Tidak ada seorang pun yang memijat tubuhku atau membawaku segelas air putih. Aku melewatinya sendiri. Benar-benar sendiri.

Matahari sudah muncul dari timur dan langit terlihat cerah. Petugas medis *shock* dan sontak membangunkanku yang tertidur di depan toilet. Mereka mendapati tubuhku yang sangat lemas dan pucat, dengan sigap mereka membawaku kembali ke tempat tidur dan memanggil dokter. Dokter segera memeriksa keadaanku. Aku *drop*. Kondisiku menurun. Nadiku terasa lemah. Tekanan darahku turun drastis menjadi 70. Semua petugas medis terkejut. Orang tuaku menangis dan sangat ingin masuk ke ruangan. Aku dijaga oleh dokter dan petugas medis lainnya. Aku diberi berbagai macam obat tablet dan suntik. Aku dipaksa untuk mengabiskan air mineral satu botol besar dan aliran infuskan diatur sangat cepat untuk mengembalikan kondisi tubuhku yang sudah sangat *drop*.



Kurang lebih dua jam mereka menunggu, aku diperiksa kembali. Tekanan darahku sudah naik menjadi 90, nadiku sudah normal. Aliran infus diatur menjadi normal. Aku dibantu makan oleh mereka. Ternyata rasa mual itu muncul akibat obat suntik yang tidak cocok dengan tubuhku. Obat tersebut diganti dengan yang lain dan dapat diterima oleh tubuhku.

Semakin hari kondisiku terus membaik dan tidak lupa aku selalu dilakukan pemeriksaan PCR untuk mengetahui apakah aku sudah negatif atau belum. Lima hari berlalu. Aku merasa sudah sangat bosan dan rindu keluargaku, rumahku, kamarku. Aku tidak sanggup lagi menghabiskan hari-hariku di rumah sakit ini seorang diri. Aku merasa beban pikiranku bertambah dan aku mengalami stress selama aku berada di rumah sakit di mana setiap harinya aku harus menggunakan masker tanpa melepasnya dari aku terbangun hingga tidur kembali. Aku seperti memiliki tekanan, karena aku harus melewati ini semua seorang diri dan dihantui dengan rasa takut. Hingga akhirnya aku mengatakan kepada orang tuaku dan

petugas medis bahwasanya aku ingin pulang ke rumahku, aku ingin melakukan isolasi mandiri, aku mengatakan kondisiku sudah sangat membaik dan aku mampu di rawat di rumah.



Aku menjalani pemeriksaan *rontgen* paru dan setelah dokter melihat hasilnya, aku diizinkan pulang ke rumah dengan catatan aku harus melakukan isolasi mandiri selama sepuluh hari ke depan. Aku menuruti semua yang diperintahkan oleh dokter, aku minum obat secara teratur dan melakukan isolasi mandiri di kamarku tanpa bertemu seorang pun termasuk keluargaku. Hingga hari ke sepuluh isolasi mandiri, aku melakukan pemeriksaan PCR.

Keesokan harinya adalah waktuku untuk mengambil hasilnya. Aku sangat takut. Aku khawatir akan kecewa dengan hasilnya. Ada harapan yang begitu besar saat aku melakukan pemeriksaan tersebut. Aku ingin sekali membaca kata “NEGATIF” di kertas itu. Namun, aku sadar meskipun aku sudah menjalani perawatan di rumah sakit dan melakukan isolasi mandiri, itu belum menjamin

bahwa aku sudah sembuh saat ini. Aku menenangkan diri dan menguatkan hati. Aku percaya jika hari ini aku belum negatif, maka masih ada hari esok dan esoknya lagi untuk aku mendapatkan hasil negatif.

Dengan jantung berdebar, tubuh yang panas dingin, dan mengucapkan *"Bismillahirrahmanirrahim"*, aku membuka kertas tersebut dengan mata tertutup. Setelah kertasnya terbuka sempurna, aku membuka mataku secara perlahan dan membaca kata-kata dikertas itu dengan sangat hati-hati. Hingga aku menemukan kata "NEGATIF" di sana. Aku sontak loncat dan berteriak riang, orang-orang pada melihatku. Ah, aku tidak peduli, mereka tidak tahu bagaimana aku menanti hari ini. Aku bergegas pulang dengan perasaan senang yang luar biasa dan segera memberi tahu hasil tersebut pada keluarga serta teman-temanku. Akhirnya aku dapat berkumpul dan memeluk erat lagi keluargaku dan teman-temanku.

Sebuah Cerita Tentang Covid-19

Oleh:

Kadek Juniarta

Penerima Beasiswa KSE Universitas Udayana - Bali

HAI GUYSS, Perkenalkan aku Jun yang merupakan salah satu penerima Beasiswa KSE di Periode 2021-2022 Universitas Udayana. Pada kali ini aku akan menceritakan kisah yang menarik sekaligus pembelajaran untuk kita semua arti dari pentingnya Protokol Kesehatan itu lho. Pada awal munculnya Virus ini aku secara pribadi memang masih belum 100% percaya akan dampak bahkan efek yang ditimbulkan apabila terpapar Covid-19. Sepintas memang terdengar seperti biasa saja, namun ketika kita atupun salah satu dari keluarga kita yang terpapar dari virus ini tentu akan terasa sangat mengerikan. Kenapa demikian?

Sebab apabila salah satu dari keluarga kita yang terpapar maka secara otomatis kita juga akan ikut menjalani karantina mandiri bahkan apabila memiliki riwayat penyakit bawaan akan menjalani karantina terpusat atau di rumah sakit. Nah, tepatnya 5 bulan sudah aku dan sekeluarga mengalami hal yang serupa yakni terpapar oleh virus Covid-19. Awal dari penyebaran virus ini

bermula dari Ibu aku yang mengalami gejala ringan mulai dari batuk, demam, hingga indra penciuman tidak berfungsi. Karena Ibuku bekerja di tempat kesehatan, lazimnya sangat riskan akan hal tersebut. Namun, saat itu aku masih saja tetap tidak kepikiran akan terpapar Covid-19 karena melihat kondisi fisik masih vit dan merasa seperti biasa saja. *Mindset* tersebut seketika hilang ketika Ibu aku dinyatakan Positif terpapar Covid-19 setelah melakukan cek dalam disertai dengan tes antigen. Saat itu pula kondisiku mulai *down* sebab aku sendiri yang menghantarkan Ibu ke Rumah Sakit dan tidak menggunakan masker di mobil hingga sampai dilokasi baru menggunakannya. Interaksi dan kontak fisik tentu saja tidak dapat dipungkiri saat perjalanan tersebut hingga pada keesokan harinya aku mengalami demam, pusing dan sakit tenggorokan.

Aku pun memastikanya dengan melakukan tes antigen yang hasilnya Positif terpapar Covid-19 dikala itu. Sesuai dengan anjuran dokter aku beserta sekeluarga menjalani karantina mandiri di rumah selama 14 hari kedepan. Segala aktivitas Ayah dan aku sendiri yang awalnya WFO menjadi WHO. Rasa takut gelisah menyelimuti pikiranku yang awalnya menganggap remeh virus ini kian menjadi waspada dan terus waspada. Hal tersebut terjadi karena aku sendiri melihat secara langsung bagaimana gejala yang ditimbulkan serta perasaan yang dirasakan ketika menjalani karantina mandiri tersebut. Secara tidak langsung dari pengalaman yang telah aku lewati, memberikan pembelajaran yang luar biasa tentang bagaimana peran kita untuk turut serta menjaga orang di sekeliling kita agar aman dan terhindar dari paparan virus ini. Dimulai dari membiasakan diri untuk berpikir bahwa semua itu memang ada dan bagaimana kita mampu untuk menyikapinya. Kesehatan yang baik bukanlah sesuatu yang dapat kita beli. Namun, sesuatu yang dapat menjadi tabungan yang sangat berharga.

Gelombang Dua, Kesempatan Kedua

Oleh:

Ayu Annafi

Penerima Beasiswa KSE Universitas Airlangga

Dari sekian banyaknya manusia, kenapa Allah memilih aku untuk menjalani alur cerita ini. Seluruh perasaan sesal dan marah bergulat dalam otak. Kami selalu taat protokol kesehatan, tidak liburan kesana kemari seperti orang-orang ada yang selalu memamerkan foto indah liburannya di kala pandemi. Tapi, kenapa harus kami yang terkena?!! Sesal dan marah menjadi satu kala itu, bukan masalah aku. Tetapi kenapa harus pada orang yang aku sayangi. Surga duniaku.

Pak, aku pasrah. Aku, ikhlas. Jika semua yang telah terlewati ini sudah digariskan oleh Tuhan untukku. Tapi hanya satu saja yang aku harapkan, semoga Bapak di sana baik-baik saja. Semoga Allah merahmatimu. Aku sayang Bapak. Aku rindu Bapak, sedalam-dalamnya rindu.



Gelombang dua memisahkan seorang putri kecil yang masih mengejar mimpinya dari orang tersayang dalam hidupnya. Orang yang selalu memberinya nasihat untuk tetap semangat dalam meraih mimpi dan cita-citanya. Orang tersayang yang ia panggil, Bapak. Tak menyangka akan secepat ini, tega meninggalkan putri kecilnya ini. Bukan perkara tega, tapi perkara takdir. Tuhan menggariskannya cukup sampai sini saja, meskipun ia belum melihat putri kecilnya memakai toga dan disumpah untuk menjadi seorang dokter seperti yang selalu ia harapkan.

Beasiswa adalah harapan semua mahasiswa, salah satu usaha untuk bisa membantu orang tuanya. Begitupun denganku yang ingin sekali mendapatkan beasiswa. Aku mencari beasiswa karena aku sadar kuliah di kedokteran gigi sangat banyak membutuhkan uang, terutama untuk membeli alat praktikum. Tahun Lalu berkali-kali mendaftar beasiswa tak satupun lolos. Mungkin karena memang aku belum pantas mendapatkannya. Aku pun juga sadar CV ku belum sebagus para peserta lain, dan yang pasti belum rezekiku jika aku belum lolos. Salah satu beasiswa yang aku incar

dari semester awal adalah Beasiswa KSE karena melihat di sana para beswannya diberikan uang saku, tetapi diberikan pelatihan-pelatihan untuk mengembangkan *soft skillnya*.

“Bismillah, tahun ini daftar KSE lagi. Bismillah semoga rezekiku” ucapku saat melihat pengumuman di instagram KSE.

Aku menyiapkan semuanya dengan sebaik mungkin, sebisaku. Saat itu hanya hanya bertekad “Bismillah”, semoga lolos dan membantu mengurangi beban kedua orang tuaku. “Data berhasil di *upload*” dalam hatiku.

Setelah menunggu lama, 25 Juni 2021 aku dinyatakan lolos ke tahap *interview* beasiswa KSE, disaat itulah aku merasa sangat bahagia karena tinggal selangkah lagi perjuanganku. Dari perasaan bahagiaku ini, disisi lain aku merasa sedih karena saat itu aku sekeluarga dinyatakan positif Covid-19. Tapi aku tetap memberitahu kedua orang tuaku tentang kabar bahagia ini.

“Alhamdulillah bu, pak. Aku lolos ke tahap *interview* beasiswa KSE. Doakan ya Pak, Bu. Semoga lolos,” ucapku kepada kedua orang tuaku.

Mereka sangat bahagia karena putri kecilnya diberikan kesempatan untuk masuk ke tahap *interview* beasiswa. Pengumuman kelolosan yang dibarengi dengan jadwal *interview* membuatku takut, takut karena tidak bisa menyiapkan *interview* dengan baik . Aku mendapatkan jadwal *interview* pada 27 Juni 2021. Lagi-lagi aku menguatkan diriku.

“Semoga Allah memberikanku petunjuk karena rezeki sudah diatur” ucapku dalam hati.

Beberapa hari, aku sekeluarga menjalani isolasi di rumah, sampai suatu waktu kondisi Bapak menurun dan akhirnya 27 Juni kami sekeluarga dilarikan ke rumah sakit untuk menjalani isolasi disana. Kondisi bapak yang sudah tidak stabil, saturasi oksigen

yang semakin menurun. Membuatku takut, takut kehilangannya. Mengingat, beliau memiliki komorbid.



Sesampainya di rumah sakit, kami tidak langsung diberikan penanganan. Kami menunggu di halaman depan karena saat itu rumah sakit masih penuh. Saat itu pula bertepatan dengan jadwal *interview* KSE-ku. Aku meminta doa kepada Ibu dan Bapak dengan menahan air mata agar mereka tidak sedih pula. Saat itu, aku kosong, pikiranku kosong. Belum menyiapkan materi sama sekali, hanya bermodal bismillah dan pasrah.

“Bu, minta doanya ya. Semoga dilancarkan dan diberi yang terbaik” ucapku kepada ibu yang saat itu berada di samping Bapak.

Tak lupa pula aku izin dan meminta doa kepada Bapak.

“Pak, doakan aku ya. Sebentar lagi mau tes wawancara beasiswa. Doakan ya pak semoga diberi yang terbaik” ucapku kepada Bapak.

“Iya nduk, tak doakan semoga berhasil ya Nduk” Jawab bapak dengan nafas yang terengah-engah sambil menganggukan kepala.

Kemudian aku berjalan mencari tempat yang sedikit tenang, meskipun disana dalam situasi tidak tenang. Sebelum masuk ke ruang *zoom*, aku sempat muntah karena tidak kuat ditambah rasa grogi akan melakukan *interview*. Lalu aku duduk dengan menyandarkan punggungku ke tembok. Dan akhirnya tiba giliranku untuk tes *interview*. Dalam hati, hanya pasrah dan terus mengucapkan bismillah pasti bisa, kalimat untuk menyemangati diriku sendiri.

Aku memperkenalkan diri...

“Selamat pagi kak, perkenalkan saya Ayu Annafi biasa dipanggil Annafi dari Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Airlangga angkatan 2019” singkatku. Pada perkenalan awal ini, aku memohon maaf jika suasana yang berada didekatku berisik karena saat itu aku berada dihalaman rumah sakit karena kami sekeluarga sedang terkena musibah.

Ketika baru satu pertanyaan diajukan oleh *interviewee*, perawat memanggil nama Ibu-ku untuk dilakukan pemeriksaan. Saat itu, ibu yang mendampingi Bapak harus meninggalkan Bapak sendiri, akhirnya aku yang sedang wawancara berjalan menuju Bapak dan melakukan wawancara di samping Bapak. Saat itu, situasi tak memungkinkan karena Bapak ingin melepaskan masker oksigen yang dipasang pada saluran pernafasannya. Aku tidak bisa handle antara posisi ku dan juga menahan Bapak agar tidak melepas masker oksigennya. Hingga akhirnya, aku memutuskan untuk tidak melanjutkan wawancara. Saat itu hanya pasrah, mungkin kesempatanku tahun ini sudah hilang. Disitu aku menangis tertahan, ada rasa kecewa. Aku menguatkan diriku sendiri.

“”Tidak apa-apa fi, yang penting kamu, Ibu, Bapak sehat dulu. Inshaallah ada rezeki lain.” ucapku dalam hati.

Setelah itu, aku memandangi Bapak sambil berdoa semoga Allah memberikan kesembuhan untuknya, untuk Ibu, dan untukku. Kami sama-sama berjuang ingin sembuh dan sehat seperti sedia kala. Kurang lebih setengah jam, Ibu masih berada di dalam ruangan untuk dilakukan pemeriksaan, sedangkan aku dan Bapak masih berada di depan rumah sakit menunggu giliran. Aku yang berdiri disamping Bapak, berdiri menahan tubuhku yang saat itu mungkin virus-virus sedang berusaha untuk merobohkan pertahananku. Aku harus kuat, itu kalimat yang sering ku ulang.

Tidak berselang lama, Ibu keluar dari ruang pemeriksaan sambil berjalan sempoyongan, tak kuat menahan tubuhnya. Di saat itulah aku dan Ibu bergantian untuk menjaga Bapak. Aku masuk ke dalam ruangan dan perawat menginjeksikan levocin untuk menguatkan daya tahan tubuhku. Ketika aku berada di ruang UGD, ada wanita yang berteriak-teriak.

“Bu, Pak pasien yang baru saja keluar tadi pingsan dan jatuh. Saya tidak berani menolongnya” ucap wanita itu dengan suara panik.

Aku yang mendengarnya langsung teringat ibu dan mengucap.

“Ya Allah, Ibu. Siapa yang pingsan. Ibu-ku yang pingsan.” Rasanya, ingin langsung lompat dari bed rawat dan berlari untuk melihat siapa yang dimaksud oleh wanita itu. Pikiranku dipenuhi dengan kekhawatiran.

“Sudah mbak, tenang. Sudah ada perawat yang kesana, itu bukan Ibu-nya mbak. Itu pasien lain,” ucap perawat yang menanganiku.

Hatiku tidak percaya dengan perkataannya, tapi aku tidak bisa berbuat apa-apa. Saat itu hanya doa yang selalu ku ucap dalam hati, semoga Allah menguatkan kami.

Setelah diinjeksikan levocin dan di swab ulang, aku diizinkan untuk kembali ke depan. Keluar dari ruang UGD dan kembali ke halaman rumah sakit untuk menunggu ambulance yang akan mengantarkan kami ke ruang isolasi. Ketika berjalan, aku merasakan sangat pusing dan mual. Mungkin itu karena efek levocin yang ada ditubuhku. Saat itu, aku melihat Ibu yang sudah lemas duduk di kursi roda.

“Mbak, tadi Ibunya pingsan terus jatuh di bawah, saya nggak berani nolong. Maaf ya mbak. Tapi tadi akhirnya saya minta tolong sama perawatnya” ucap seorang wanita Ternyata benar, wanita yang berteriak di ruang UGD, meminta pertolongan karena ada seorang pasien pingsan dan ia tidak berani menolong itu, memintakan bantuan untuk Ibuku yang sedang pingsan.

”Bu, gapapa kan Bu? Ibu tadi pingsan ya?” tanyaku pada Ibu.

“Iya Nduk, aku tadi mau berdiri untuk mengambil minum tapi tiba-tiba gelap dan ga tau lagi” jawabnya.

Cukup lama kami menunggu ambulance untuk mengantar kami ke ruang perawatan, dan akhirnya yang ditunggu datang. Kami bertiga masuk kedalam satu *ambulance* dan dimobilisasi ke ruang perawatan yang berbeda gedung dengan gedung utama rumah sakit ini. Sesampainya di gedung isolasi, aku dan Ibu harus menunggu lagi di depan gedung itu. Bapak. ditangani terlebih dahulu. Kami menunggu dengan keadaan lemas, Ibu sudah tidak kuat yang akhirnya *levocin* yang terinjeksi dalam tubuhnya membuatnya muntah. Setelah menunggu beberapa lama, aku dan Ibu dipersilahkan masuk dan dilakukan pemeriksaan rontgen paru dan diantar menuju ruang isolasi.

“Mbak, ini nanti ruangnya berbeda ya sama Bapak. Bapak harus masuk ke ruang insentif. Ruangnya disana, menunjukkan ke arah kanan. Tapi, misal mbaknya mau jenguk Bapak, gapapa

mbak. Yang penting masih bisa jenguk ya mbak” ucap perawat yang mengantarku.

Aku berjalan menuju ruangan yang berada di lantai dua, berjalan menyusuri ruang-ruang yang dipenuhi dengan pasien yang bernasib sama denganku. Mata mereka terpusat padaku seakan memberikan selamat datang di ruang isolasi yang banyak orang sebenarnya tidak mau berada disini. Aku berjalan melihat dengan nyata capeknya mereka dengan keadaannya. Rasanya aku ingin berteriak dan cepat-cepat ingin pergi dari sini, ingin sembuh. Tapi belum saatnya.

Aku berada di lantai dua, dan bapak di lantai satu. Aku berada di lantai dua, ditempatkan di ruang *suspect covid* yang amat sangat sepi. Diruangan itu hanya ada aku dan Ibu. Sebenarnya aku ini penakut, tapi entah saat itu aku tidak memikirkan hal lain kecuali kesembuhan. Sesampainya di ruangan perawat memulai berbicara kepadaku,

“Mbak, Bapaknya udah dari kapan muncul gejalanya?”

“Dari Sabtu lalu pak,” jawabku.

“Kondisi Bapak mbak ini sudah bisa dibilang berat ya mbak, yang penting banyak berdoa ya mbak” ucap perawat itu padaku.

Saat itu pikiranku dipenuhi dengan, hal-hal negatif. Rasa khawatir, takut dan belum siap mendengar kalimat itu. Aku memejamkan mataku, agar sedikit tenang. Tapi, otakku malah semakin dipenuhi dengan pikiran negatif dan bayang-bayang ketakutan, aku khawatir dengan kondisi Bapak saat itu.

Handphoneku bergetar, memecahkan pergulatan pikiran yang ada dalam otakku dan rasa takut dalam hatiku. Notifikasi *whatsapp* dari kakak sepupuku. Ia bekerja sebagai perawat, dan ia yang membantuku ketika isolasi mandiri dirumah, yang mengajarkanku

untuk memasang oksigen untuk Bapak ketika kami isolasi mandiri di rumah.

“Gimana, udah dapet ruangan. Kondisi gimana?” tanyanya.

Aku menceritakan semuanya...

“Mas, ini tadi salah satu perawat bilang kalau kondisi Bapak sudah berat. Harus banyak berdoa. Aku takut Mas.”

“Sekarang kamu tenang, semua yang ada ini sudah diatur oleh Allah. Daun jatuh dari pohon itu saja Allah sudah mengaturnya. Kamu tenang, tidak usah khawatir” pesannya.

Dari situlah pikiran negatifku berkurang, imanku bertambah. Aku yakin, Allah pasti sudah membuat jalan yang terbaik untukku dan keluargaku.

Malam telah tiba, aku mendapat notifikasi *whatsapp* dari nomor yang tidak dikenal lalu aku buka.

“Halo, Ayu! Saya Sintya PJ Oprec Beasiswa KSE UNAIR. Saya mendapatkan info dari *interviewe* bila Ayu tidak bisa mengikuti *interview* karena sedang positif Covid-19 dan menjaga Ayah. Terkait hal tersebut apakah ada surat dokter yang bisa disertakan?” pesan dari nomor yang tak kukenal.

Ternyata pesan itu dari PJ dari Paguyuban KSE UNAIR, aku membalas pesan dari Kak Sintya. Kak Sintya memberikanku informasi tentang cara pelaporan ke kse pusat dan membantuku untuk menyampaikan ke pihak yayasan. Dari sinilah aku merasa semangat kembali, ternyata Allah masih memberikanku kesempatan untuk bisa berusaha mendapatkan beasiswa ini. Yang awalnya aku sudah pasrah dan ikhlas, namun Allah masih memberiku kesempatan. Akhirnya aku diberikan keringanan untuk bisa mengikuti *interview* di waktu lain. Saat itu, aku sangat bersyukur kepada Allah dan sangat berterima kasih kepada KSE yang masih memberikanku kesempatan.

Setelah mendapatkan informasi dari Kak Sintya, aku pergi untuk menengok Bapak di ruangnya. Aku menyusuri lorong rumah sakit sendirian ditemani gelapnya malam. Perasaan takut dengan hantu sudah tidak ada dalam kamus diotakku dan hilang dari perasaanku. Aku berjalan sendirian malam itu untuk menuju ruangan Bapak. Sesampainya di depan pintu ruangan Bapak, aku meneteskan air mataku, lalu menguatkan diri.

“Yuk semangat jangan nangis, jangan nangis didepan Bapak. Nangis disini dulu.” ucapku dalam hati.

Setelah aku menguatkan diri, aku berjalan menuju Bapak.

“Assalamualaikum Bapakkkkk, gimana Pak, ingin apa?” tanyaku.

“Walaikumsalam nduk, pingin minum air putih nduk, Haus banget,” jawab Bapak yang kehausan.

Akhirnya aku memberikan minum ke Bapak melalui samping mulutnya karena masker oksigen yang tidak boleh dilepas.

“Pun nduk, makasih ya nduk sudah ke sini,” ucap Bapak.

Lalu aku bercerita ke Bapak.

“Pak, alhamdulillah aku diberi kesempatan buat wawancara beasiswa lagi. Doakan ya Pak, semoga dilancarkan dan diloloskan Pak” ucapku ke Bapak.

“Alhamdulillah Nduk, Bapak percaya kamu bisa nduk,” jawab Bapak.



Saat itu aku juga cerita ke Bapak tentang UAS-ku. Iyaa, saat aku dilarikan dirumah sakit saat itu pula adalah pekan UAS. Ujian akhir semester genapku semester 4. Aku cerita ke Bapak, kalau insya allah ujianku aman, Aku sudah membawa laptop dan sudah dibelikan paket data oleh kakakku. Lalu aku juga menghubungi kedua kakakku untuk video call bersama Bapak, malam itu aku dan kedua kakakku saling gantian bercerita agar Bapak terhibur. Sampai saatnya aku harus kembali ke ruanganku sendiri. Aku pamit ke Bapak dan naik ke lantai dua untuk istirahat.

Beberapa hari di rumah sakit, akhirnya waktu menegangkan tiba, saat di siang hari aku menjenguk Bapak dan saat itu Bapak diam saja tak bersuara dengan denyut nadi dan saturasi yang menurun. Aku berteriak memanggil seorang perawat. perawat tak datang-datang. Sampai tiba-tiba Bapak memanggilku.

“Nduk, nduk. Bapak lagi sholat kok kamu rame,” ucap Bapak.

Akau bersyukur saat itu Bapak masih memanggilku, Saat itu aku sangat panik. Setelah aku teriak memanggil perawat dan bapak

sudah sadar dengan memanggil namaku, salah seorang perawat mengajakku mengobrol tentang kondisi Bapak, ia memberitahuku bahwa kondisi Bapak sudah sangat berat ditambah memiliki komorbid diabetes. Perawat itu berkata padaku kalau aku disuruh banyak berdoa dan tidak usah khawatir dengan kondisi Bapak.

“Ga khawatir gimana, ini Bapakku. Ya khawatir!” dalam hatiku.

Ia berkata kepadaku.

“Mbaknya banyak berdoa ya mbak, ini Bapak sudah diberikan obat termahal disini, mbaknya juga bisa nunggu Bapak. Lihat mbak pasien lain ga ada yang ditunggu keluarganya. Bapaknya mbak di sini bisa ditunggu mbaknya, itu nilai plus buat menambah semangat bapaknya. Jadi mbaknya gak usah khawatir ya.”
Ucapnya.

Setelah aku diajak ngobrol perawat, aku kembali ke Bapak.

“Kok lama ngobrolnya nduk, dia bilang apa?” tanya Bapak.

“Bilang kalo Bapak harus semangat, terus makan banyak, obatnya diminum, dan harus *stay happy* ya pak. Pengen dengerin musik apa pak? hehe” jawabku sambil mengalihkan pembicaraan.

“Oalah, kok lama banget ngobrolnya. Ga nduk, gak pingin dengerin musik” ucapnya Lalu kami video call bersama kedua kakakku. Saat *video call*, Bapak ingin sekali jeruk bali. Dan kakak sulungku mengiyakan keinginan Bapak.

Keesokan harinya, kakak sulungku sudah mencarikan Bapak jeruk bali, tetapi sesampainya di rumah sakit, ia tidak bisa masuk karena sudah bukan jam untuk menitipkan barang ke ruang perawatan. Akhirnya ia pulang lagi. Aku memberitahu Bapak kalau kakakku sudah ke sini, tapi jeruk bali-nya tidak bisa dibawa masuk ke ruang perawatan dan ia besok akan kembali ke sini.

Hari itu, ketika kakakku mengantarkan jeruk ke rumah sakit lalu pulang dengan sia-sia karena jam penitipan barang sudah habis. Hari itu pula bertepatan dengan aku yang harus mengikuti ujian akhir semester. Iya, aku ujian di rumah sakit, dengan alat seadanya. Kira-kira hampir 3 jam aku ujian, karena waktu itu ada dua jadwal ujian yang berbeda. Selesai ujian, aku kembali menjenguk Bapak.

“Assalamualaikum, Bapakkk” panggilku.

“Waalaiikumsalam, kok lama banget nduk, Bapak udah haus” ucapnya.

Lalu aku memberi Bapak minum dan bercanda dengannya, sampai sore tiba. “Pak, *sibin* ya?” tanyaku, *sibin* dalam bahasa jawa adalah membersihkan tubuh dengan cara menyeka tubuh dengan kain yang dibasahi.

“Iya nduk, tapi aku pinginnya di *sibin* Ibu.” Jawabnya.

“Sama aja Pak, tak *sibin* sama aja *disibin* Ibu” balasku.

“Engga nduk, Bapak pingin *disibin* Ibu biar bersih” jawabnya

Lalu aku megiyakan Bapak dan naik ke lantai dua untuk memanggil Ibu “Bu, Bapak pengen *disibin* Ibu,” ucapku kepada Ibu yang sedang istirahat “La gamau sama kamu ya nduk, kan sama aja,” jawabnya.

“Bapak pinginnya *disibin* ibu” jawabku.

Kami berdua berjalan menuju ruangan Bapak, sesampainya di sana aku mengambilkan air dan ibu menyiapkan kain. Ibu *menyibin* Bapak, terlihat wajah bahagia Bapak ketika didatangi Ibu dan di *sibin* Ibu. Setelah itu, kami menghibur Bapak dan Bapak menghibur kami pula dengan tersenyum lebar. Aku yang bercerita tentang kuliahku, cita-citaku, angan-angan jika nanti wisuda dan disumpah menjadi dokter gigi.

“Nduk, gigiku ini udah ga rapi. Kalau makan pada keselip di sela-sela gigi,” ucap Bapak “Iya Pak, besok pas aku udah lulus jadi dokter gigi nanti tak rawat ya pak. Buruan sehat Pak, hehe. Semangat pokoknya” jawabku.

Setelah itu, aku kembali untuk istirahat di ruanganku sendiri dan ganti Ibu yang menemani Bapak. Aku istirahat dan memejamkan mataku, tidur untuk mengembalikan energiku. Beberapa jam kemudian, aku bangun. Aku berjalan menuju ruangan Bapak di lantai satu. Ketika di perjalanan, aku bertemu Ibu. Tepatnya di depan pintu lift. Ibu panik dan khawatir. Mata sayu nya tidak bisa berbohong, tidak bisa berbohong bahwa ia khawatir dengan keadaan saat itu.

“Nduk, Bapak abis muntah. Terus bilang kalau kita harus kirim doa ke Mbah-mbah yang udah mendahului kita” ucapnya.

Seketika tubuhku membeku mendengarkan ucapan Ibu. Aku takut ini adalah sebuah tanda. Aku berusaha untuk tidak berpikir negatif dan mengajak Ibu untuk tenang dan kembali ke ruangan Bapak. Sesampainya di ruangan Bapak, aku memberikan handphoneku kepada Ibu agar keluarga yang ada di rumah menyiapkan keinginan Bapak tersebut. Saat itu pula, Ibu menelpon kakakku dan menyusun rencana agar besok diadakan kirim doa untuk leluhur kami. Saat Bapak sudah mendengar bahwa Ibu sudah menelpon kakakku, wajahnya terlihat tenang. Setelah itu Bapak merasa kedinginan, dan kami menyelimutinya. Tapi Bapak masih merasa kedinginan, Ibu memeluk Bapak pada bagian atas tubuhnya. Aku memeluk Bapak di bagian kakinya. Kami terus berdoa, dan mengucapkan kalimat Allah..Allah..Allah dan berkata pada bapak agar Bapak semangat dan terus berdoa didalam hatinya. Semalaman kami menunggu Bapak, sampai Bapak tertidur. Saturasi oksigen semakin menurun, sangat tidak stabil.

Aku dan Ibu menunggu disamping Bapak, aku duduk dilantai. Tak ada kursi disana. Hanya ada satu itupun aku baru menemukannya ebeberapa jam yang lalu dan hanya cukup untuk Ibu. Aku menenggelamkan wajahku pada lutut sambil memejamkan mata. Saat aku sadar tapi aku tidak merasakan apa-apa kecuali rasa takut.

Paginya, Bapak masih belum sadar. Sampai perawat datang dan berkata kondisi Bapak GCS 1. Aku melihat tulisan GCS 1 pada lembar pemeriksaan si perawat dan saat diperiksa, kadar gula darah Bapak mencapai 700 lebih. Aku mengabari kakak sepupuku yang bekerja sebagai perawat dan bilang bahwa kondisi Bapak GCS 1. Lalu ia membalas pesanku.

“Sekarang kamu banyak banyak berdoa yaa, semua itu sudah diatur oleh Allah” balasnya.

Aku menangis, tapi aku tidak boleh meneteskan air mata, ini semua agar Ibu kuat. Aku berdoa terus kepada Allah semoga Bapak diberikan kesembuhan. Aku mengaji di samping Bapak dan terus berdoa. Saturasi oksigen sudah sangat tidak stabil. Aku khawatir.

Siangnya, aku ditelpon oleh guruku, Kyaiku. Beliau menanyakan kabar Bapak, aku memberitahu beliau bahwa Bapak sudah tidak sadar. Lalu, beliau berkata padaku bahwa jamaah dimusholla akan melakukan kirim doa untuk leluhurku dan berdoa untuk kesembuhan Bapak, beliau juga berpesan padaku dan Ibu, untuk terus menuntun Bapak dengan kalimat Allah..Allah..Allah.

Aku kembali disamping Bapak, kondisi Bapak masih sama seperti tadi, saturasi oksigen yang tidak stabil dan sangat rendah. Aku dan Ibu terus menuntun Bapak, Allah..Allah..Allah, sampai akhirnya tiba. Didepan ku, dipelukanku. Bapak dipanggil oleh Allah. Aku hidup tapi seperti mati saat itu, Aku kosong, aku hampa, membeku. Aku bernafas tapi jiwaku seperti hilang. Aku menangis sambil mengucap Innalillahi wainna ilaihi rojiun 30 Juni 2021

pukul 13.55. Semua memori indah bersama Bapak muncul dalam pikiranku, aku kehilangan surga duniaku, kehilangan cinta pertamaku. Sosok yang selalu memberiku semangat untuk menuntut ilmu, sosok yang selalu memberikanku nasehat, semangat dan motivasi dalam meraih cita-cita. Sosok yang selalu menjagaku dan berkorban untukku.

Setelah Bapak berpulang ke hadapan Allah, hidupku seperti kurang. Bahuku tidak sekuat seperti dulu, rasanya seperti berat. Biasanya ada dua malaikat yang selalu ada di kanan kiriku yakni Bapak dan Ibu, kini telah hilang satu. Tiap hari aku menangis, menangis dalam sholatku, dalam doaku. Aku selalu berpikir, kenapa harus aku? Belum cukup baktiku untuk Bapak, aku belum bisa membanggakannya. Bapak yang ingin melihat anaknya menjadi dokter gigi, tapi malah pergi sebelum anaknya menjadi dokter gigi. Aku belum siap. Itu kalimat yang selalu terngiang dalam pikiran. Ditambah lagi, setelah kepulangan Bapak, aku dan Ibu masih harus menjalani isolasi mandiri dirumah. Tak ada keluarga yang datang. Hanya kami berdua. Saling menguatkan satu sama lain, tapi berusaha untuk tidak menangis di hadapan sesama.

Beberapa hari setelah Bapak meninggal, aku mendapatkan jadwal untuk tes interview, yang menjadi kesempatan kedua dalam proses perjalananku mencari beasiswa. Ini adalah satu satunya harapan. Harapan untuk bisa meringankan beban orang tuaku. Aku melakukan wawancara sambil masih menahan kesedihan. Tapi aku bersyukur masih diberikan kesempatan ini.

Setelah menunggu beberapa lama, akhirnya pengumuman atas kesempatan kedua tiba. Aku lolos, aku lolos mendapatkan beasiswa ini. Aku memberitahu Ibu dan kami berpelukan, bersyukur atas nikmat dari Allah. Setelah dinyatakan lolos, aku mengunjungi makam Bapak. Aku berdoa dan menangis disana dengan memeluk nisannya.

“Pak, aku lolos beasiswa pak. Beasiswa yang dulu Bapak berikan aku restu dan doa untuk tes wawancara saat aku di rumah sakit” ucapku.

Gelombang dua yang datang dan pulang bersama cinta pertamaku, memberikanku kesempatan kedua. Kesempatan kedua untuk menjadi pribadi yang lebih banyak bersyukur, kuat dalam segala hal. Mungkin Allah memilikku karena bahuku kuat walaupun aku merasa tidak sekuat itu. Tapi aku yakin bahwa dibalik ini semua akan ada rencana indah yang aku sendiri belum tau apa itu.

Jangan Egois!

Oleh:

Nur Laili Saroya

Penerima Beasiswa Karya Salemba Empat Universitas Diponegoro

CAMPUR ADUK. Mungkin itulah kata yang tepat menggambarkan keadaanku ketika memandangi lembaran bertanda tangan dokter yang bertuliskan “POSITIF”. Ya, benar aku dinyatakan positif mengidap Covid-19. Kini aku tak hanya hidup berdampingan dengan virus itu, tetapi ia telah menjadi bagian dariku. Dari sekian juta penduduk kota Semarang, dia memilihku sebagai salah satu rumahnya. Dan inilah kisah kebersamaanku dengannya-tapi kuharap ini adalah perjumpaan kita yang terakhir.

Hai! Aku Heka, salah satu mahasiswa Akuakultur di Universitas Diponegoro. Matahari menyapaku dengan jumawa siang ini. Cuaca terik ini membawa kakiku masuk ke salah satu warung makan cukup terkenal di kalangan mahasiswa, Warung Makan Bu Bambang namanya. *“Buset, panas betul, es teh kayaknya seger nih”* batinku sambil mengibas-ngibaskan bagian bawah kerah bajuku *“Sekalian makan siang deh, udah keroncongan ini perut minta diisi”* batinku. Di sini aku tidak sendiri, tetapi bersama temanku yang baru pulang praktikum.

“Hey bro, asem banget tu muka, kenapa?” tanyaku sambil bercanda.

“Oh iya nih, lagi agak ngga enak badan aja, meriang.” Jawabnya sambil menyendok nasi dengan malas.

“Yaudah gih dihabisin biar ga jadi sakit” kataku yang hanya dijawab anggukan saja. Keadaan warung makan ini tidak seramai biasanya, alasannya? Covid. Virus baru yang menggemparkan ini mengakibatkan berbagai pembatasan kegiatan sosial, termasuk penerapan kerja dari rumah dan pembelajaran jarak jauh. Keadaan ini memaksa kita berubah. Berubah menjadi lebih bersih dan hati-hati. Mana bisa kita pamer senyum lagi karena selalu ada masker yang menutupi rentetan gigi yang muncul ketika tersenyum. Itulah kenapa warung ini lebih sepi dari biasanya, orang-orang dibatasi agar di rumah saja supaya virus tidak kian menyebar. Sementara aku, masih disini karena ada beberapa kewajiban yang tak bisa kutinggalkan.

Malam harinya, kepalaku terasa pening, badanku berat, dan ototku nyeri semua. “Hadeh, ketularan masuk angin nih kayaknya” kataku mengaduh. Akhirnya kugunakan malam itu untuk mengistirahatkan badan di tempat tidur dengan harapan keadaanku bisa membaik. Biarlah pekerjaanku menanti esok hari saja. Benar dugaanku, ketika mentari mulai mengintip, badanku menyambutnya dengan ringan. Aku merasa lebih baik, tidurku juga nyenyak. “Udah mendingan sih, tapi jaga-jaga ke klinik deh takut ntar malem tumbang lagi” batinku sambil menenteng handuk dan menuju kamar mandi. Seusai mandi dan rapi-rapi, aku bersiap menuju klinik. Kuputuskan untuk mengendarai Jaguar kesana-nama sepeda kesayanganku-sekalian berolahraga.

Sesampainya di klinik, dokter memeriksaku seperti biasa, menanyai keluhanku dan memberiku obat. Keluar dari klinik, aku sempatkan untuk menyapa fakultas kesayanganku-FPIK. Di sana aku sempat berbincang dengan teman-teman kampusku, saling bertanya kabar masing-masing. Kemudian, aku memutuskan kembali ke kost untuk minum obat dan beristirahat. “Astaga! Ada-

ada aja deh perasaan” pekikku dalam hati melihat jalan depan kost sedang diaspal yang menyebabkan aku tidak bisa masuk kost. Akhirnya kuputuskan untuk menumpang di kost temanku daripada luntang-lantung macam tunawisma. Sesampainya di kost temanku, aku memilih untuk makan–kubeli dalam perjalanan menuju ke kost temanku–dan dilanjut istirahat.

Entah kenapa ketika kubuka mataku esoknya, aku merasa pusing dan sedikit batuk-batuk. Teringat adanya proyek di Ungaran mengurungkan niatku untuk beristirahat. Sepulang dari Ungaran–dengan pusing yang bertambah parah–kurebahkan diriku di Kasur. “Aku demam” batinku sembari memegangi dahiku. Badanku sangat tidak enak, lemas, pusing, batuk, semua jadi satu. “tidur aja deh” kataku sambil menarik selimut menutup badan. Kukira keadaan ini akan membaik esoknya, aku salah. Hidungku ... aku tidak bisa membau apapun. Deg! Sekelebat pikiran jelek bermunculan di kepala. “Gapapa Heka, *inhale exhale!* Ayo kita ke klinik lagi” kataku sembari mengatur napas.

Di sinilah aku, di klinik yang sama tempo hari lalu tetapi untuk tujuan yang berbeda. Hari ini aku mau antigen. Jangan dikira aku berani seperti pemeran utama di drama-drama ya. Takut coy, di colok hidung kan sakit. Tapi ya gimana, mau tidak mau harus kulakukan. Setelah nomor antreanku disebut, masuklah aku ke ruang pemeriksaan. Ternyata sesuai ekspektasi, memang sakit hahaha. Tapi rasa sakitku berubah menjadi harap-harap cemas. Ya. Cemas menunggu hasilnya. Kutenangkan diriku dengan bermain ponsel, *scrolling* sosmed seadanya. Rasa cemasku tidak bisa pergi. “Nomor antrean 5” kata perawat. Nomor yang sama dengan yang kupegang. Kuambil hasilnya. Dengan berucap bismillah kubuka surat itu. Lemas sekali. Takut. Bingung. Kaget. Argh! Campur aduk perasaanku. Hasil yang sama sekali tidak kuharapkan, sekarang ada didepan mataku. Lembaran itu menyatakan bahwa aku positif.

Aku positif mengidap virus Covid. Rasa takutku lambat laun tergantikan oleh rasa bingung. Sekarang... aku harus apa... .

Kupandangi langit-langit kamar kost temanku. Aku bingung dan takut. Ada virus Covid di dalam tubuhku. Virus baru yang masih belum ada obatnya. Jujur, ketakutanku yang terbesar adalah kematian. Bagaimana tidak? Setiap hari ada banyak sekali berita orang meninggal karena Covid, toa masjid saling bersahutan mengabarkan orang meninggal. “terus aku harus gimana ya? Coba deh cari info di SSO” Kuputuskan untuk membuka akun SSO Undip. Ternyata di sana ada informasi mengenai Covid, ada tim bernama D-DART yang membagikan obat-obatan bagi mahasiswa yang positif. Singkat cerita ku hubungi admin D-DART (Diponegoro Disaster Response Team) dan mereka mengantarkan obat padaku. Aku mengabari orang tua dan teman-temanku mengenai keadaanku. Reaksi mereka? tentu saja kaget, tetapi semoga doa-doa yang mereka berikan padaku bisa membuatku segera negatif.



Sudah lima hari berlalu sejak diriku positif, disinilah aku, menatap beberapa tablet vitamin yang mulai jenuh kuminum. “Huft...bosan sekali” apa mau dikata, bila tidak rutin minum vitamin, aku takut kesehatanku semakin memburuk. Lima hari terakhir rasanya hidupku sehat sekali hahaha. Setiap hari makan buah, sayur, minum vitamin juga. Bersyukurlah aku masih ada

teman yang mau membantuku memasok makanan untukku yang sedang isolasi mandiri ini.

Keadaanku membaik setelah dua mingguan isolasi mandiri. Penciumanku sudah pulih, hanya tinggal sedikit batuk-batuk saja. Sedih dan senang bercampur jadi satu sebenarnya. Teringat dulu ketika aku positif, aku jalan-jalan ke banyak tempat. Menulari banyak sekali orang. Membuat cluster baru. Sedih sekali. Beberapa fakta yang baru kutahu dan membuatku sedikit kesal yaitu temanku. Teman yang dulu kuajak makan bersama ternyata positif Covid. Dia tahu, tapi tidak memberitahuku, jadilah banyak cluster yang kubuat. Senangnya, karena aku bisa banyak beristirahat dua mingguan ini, banyak yang mengirim makanan juga hahaha. Aku harap dengan cerita ini, teman-teman diluar sana yang sedang positif Covid, jangan egois. Beritahu orang-orang disekitar mengenai keadaanmu agar tidak membuat cluster baru. Dengan mengetahui bahwa kamu positif, orang-orang yang pernah kontak denganmu juga akan lebih mudah terlacak dan langkah penghentian penyebaran dapat segera dilakukan.

Justru di Hari yang Cerah, Kita Perlu Bersiap Untuk Perang

Oleh:

Aliya Ulil Faddila

Penerima Beasiswa KSE Institut Teknologi Sepuluh Nopember

20 JULI 2021. Pukul 15.36

Aku yang tadinya berbaring langsung bangun. Kutelepon abangku.

“Saturasinya rendah *banget*, Bang. Segera ke rumah sakit, Bang. Minta tolong kantor *anterin*. Yang paling dekat sama kantor Abang”

“Kalimantan penuh semua rumah sakitnya, Liya. Tapi Abang bilang *deh* ya ke klinik”. ujanya kemudian menutup telepon.

Kuhubungi temannya, minta tolong supaya Abangku segera dibawa ke rumah sakit.

“Maaf, Mbak. Untuk pasien Covid bed rumah sakit sudah penuh”. Entah nomor telepon rumah sakit keberapa yang kuhubungi, jawaban yang kuterima tetap sama.

“Satu *aja nggak* ada, Pak? Kalau *keep* dulu bisa *ngga*, ya?” ucapku harap-harap cemas.

“*Nggak* ada lagi, Mbak. Udah *overload*. Maaf ya, Mbak.” Tut, tut, tut..

Sore itu aku duduk di lantai dapur. *Meeting* dengan teman-teman terkait tugas studio masih menyala, tapi *hey*, siapa peduli. Ayahku lima hari isolasi mandiri di rumah tapi tidak ada perkembangan yang berarti. Bisa masuk satu mangkok nasi satu hari sudah bagus. Seringnya tidak makan sama sekali.

“Gimana, Dek?” Bundaku datang, mukanya tenang, tapi sorot matanya penuh harap.

“Bentar ya, Bun. Masih Liya coba ngecek rumah sakit yang lain. Liya coba *chat* orang depan ya? Siapa *tau* bisa bantu. Kakaknya dokter di ruang isolasi RSUD Jombang bukan?” tanyaku.

“Iya, dicoba aja”. Ucap Bunda sembari berlalu ke kamar. Tidak kusangka, yang kulihat di *instagram*, bagaimana orang-orang kewalahan mencari rumah sakit, aku alami juga.

Pukul 16.03

“Iya, Dok. Ayah saya *ngga* ada perkembangan ini. Saya bisa *keep* kamar rumah sakit *ngga* ya?” tanyaku pada Dokter lewat sambungan telepon.

“Jangan *keep*, Dek. Nanti *keduluan* orang. Datang *aja*, naik ambulan. Nanti *ngga* akan ditolak rumah sakit” ujar Dokter tersebut.

“Siap, Dokter. Saya segera berangkat, saya cari ambulan sekarang”. Aku segera menutup telepon, menyambar kunci motor, dan berangkat ke Ketua RT untuk meminta dipanggilkan ambulan.

“Loh, Bapaknya sakit apa?” tanya ketua RT. Ada banyak tetangga lainnya juga duduk disana.

“Lemes *aja*, Pak. *Nggak* mau makan” ujarku singkat. Aku banyak bicara juga untuk apa.

“Bukan covid tapi ya?” tanya tetangga yang lain menyelidik.

Kurasa air mukaku berubah saat itu, syukurnya tertutup masker. Aku tahu jelas ayahku covid. Jujur akan bikin gaduh. Bohong, selain dosa, juga membahayakan orang sekitar. Apalagi aku juga tidak tahu apakah aku positif atau tidak. Pada akhirnya, aku cuma menggeleng pasrah, lalu pamit karena sudah dapat kontak ambulan desa.

“Pak. Saya minta maaf, tapi sebenarnya ayah saya covid”. Aku sudah siap kalau-kalau kena *semprot* supir ambulan desa karena tidak jujur dari awal.

“Tapi, kalau Bapak bersedia, saya siap belikan *hazmat*, Pak. Lengkap pokoknya, saya tanggung semua” lanjutku.

“Loh? *Ngga usah*, Mbak. Saya telepon perangkat desa dulu. Semuanya udah disiapin.” ucap beliau. Tak lama setelah selesai

berdiskusi ditelepon, beliau pamit. “Siap-siap, ya Mbak. Saya ambil *hazmat* dulu.”

“Apalagi yang belum, Bunda? Kemeja? Sarung? Sandal?” tanyaku sambil melihat bundaku yang merapikan barang-barang ayahku.

“Udah sih, Dek” jawab Bundaku.

Aku kemudian sadar, “Bunda, Liya keluar dulu”.

“Mau kemana? Jangan pergi-pergi. Nanti supirnya datang Bunda bingung” jawab bundaku.

“Beli nasi. Papa belum makan, *kan?*” ujarku retorik sambil berlalu.

“Makan dulu ya, Pa. Nanti di rumah sakit ngga tahu dapat makan apa *ngga*”

Diam.

“Makan yuk, Pa. Abis ini ambulannya datang. Takut *ngga keburu*”

Diam.

“Liya taruh sini, ya, Pa”

“Kok cerewet *se!* Dikira bisa makan? Lidah Papa *lho*, pahit!” Aku terhenyak kaget. Ayahku ini, lemas begitu, tapi ternyata masih ada sisa tenaga untuk teriak. Aku keluar dari ruangan tanpa menyahut, pikirku lebih baik di luar, menunggu ambulan desa

Ninuninuninuninu.... Ninuninuninu

“Adek, nanti jangan ngikut dari belakang. Ambulan *kan* kencang, Adek naik motornya jangan *kenceng-kenceng*” suara bundaku bersahut-sahutan dengan suara ambulan.

Aku mengangguk saja. Ambulan kemudian berlalu. Membawa ayahku dan bundaku.

“Lah? Ini kenapa surat-suratnya masih di aku?” sesalku. Pada akhirnya aku tetap melajukan motorku, di belakang ambulan, yang bergerak dengan kecepatan lebih dari 80 km/jam.

Enam jam duduk di ruang tunggu *outdorr*. Angin malam tak baik untuk tubuh, jadi aku meminjam sarung dari temanku untuk bundaku tidur. Aku sendiri masih berusaha mencerna apa yang terjadi, sambil sesekali mencela bulan yang bersinar tidak tahu diri. Ku foto bulan itu, ku upload di *whatsapp* status, tanpa menuliskan caption apapun. Seorang temanku membalas “harapan di tengah gelap, *huh?*”. Aku membalas sekenanya, teringat dialog drama, justru di hari yang cerah, kita mestinya bersiap untuk perang.

“Keluarga Bapak ZA” suara perawat dari dalam UGD.

Aku segera lari.

“*Eh!* Jangan dekat-dekat, Mbak! Duduk! Duduk situ! Nah iya betul begitu.” ujar seorang dokter.

Aku duduk, diam. Merasa *de javu*, mengingat-ingat sinetron apa yang sering ada adegan seperti ini.

“Mbak, ini hasil foto *thorax* sudah keluar. PCR memang belum keluar hasilnya. Tapi pola putih di paru-paru seperti ini, memang biasa terjadi pada pasien covid. Bapak tadi masuk dengan saturasi 89. Kritis. Kritis sekali. Perburukan cepat. Jadi bersiap untuk kemungkinan terburuk” ujar Dokter UGD itu lugas.

Aku masih optimis. Apanya yang kritis, ayahku bahkan naik turun ambulan masih jalan sendiri.

“Ada yang ditanyakan? Kalau tidak ada, ikut saya tanda tangan surat pernyataan kesediaan keluarga pasien” lanjut Dokter UGD itu sambil menyiapkan selebar surat dan pulpen.

Aku berdiri, membaca sekilas, isinya surat kesediaan kalau terjadi kemungkinan terburuk, akan dilakukan sesuai protokol kesehatan. Aku lalu menandatangani. Aku berbalik, terkejut, karena ternyata bundaku sudah berdiri, di belakang kursi tempat aku duduk tadi. Mukanya pias. Ku ajak keluar, kubilang, *nggak* seburuk itu, tenang aja.

Padahal sebenarnya sambil menenangkan bundaku, aku menenangkan diriku sendiri.

Bundaku diam, nampak berpikir, “Ayo pulang *aja*. Papa baru dapat kamar besok *kan*? Nanti kita sakit kalau tidur di luar *gini*”.

Esoknya, Pukul 09.00 WIB

“Keluarga Bapak ZA” teriak perawat.

Aku bangun dari duduk, segera masuk ke ruang IGD Covid.

“Ada *bed* kosong di ruang isolasi. Mari ikut antar, supaya tahu nanti harus taruh barang dimana kalau mengirimkan barang-barang untuk Bapak”.

Aku dan bundaku berjalan, agak jauh di belakang *bed* ayahku.

Bundaku tiba-tiba berteriak “Papa, semangat ya! Pasti sembuh! Semangat! Nanti kami tiap hari kesini. Kalau ada apa-apa *videocall* aja. Minta apa, nanti kami kirim. *Nggak* usah takut. Kami kesini tiap hari, tapi Papa *nggak* bisa lihat aja”, kemudian mengepalkan tangan, melihat ayahku yang memasuki ruangan isolasi.

Perawat menatap bundaku dan aku bergantian, yang, kalau aku tidak salah mengartikan, itu tatapan mengasihani.

Aku tiba-tiba teringat, aku belum menghubungi Dokter yang menjaga di ruang isolasi. Kalau aku tidak salah ingat, beliau menjaga di ruang yang sama dengan ruang yang ditempati ayahku.

“Iya, Mbak. Nanti saya sering-sering *visit* ke Bapak. Mbak sama Ibu banyak-banyak doa di rumah, *nggih*” isi pesan Dokter itu sebelum akhirnya aku dan bundaku pulang.

Pukul 15.00

“Abang gimana, Mbak. Sudah dapat rumah sakit?” tanyaku pada teman abangku.

“Belum, Dek. Ini kita lagi ngusahakan” jawabnya.

“Kalau penuh semua, plan Bnya gimana, Mbak?” tanyaku lagi.

Ini perusahaan besar, *lho*. Aku yakin mereka bisa memanfaatkan *channel* mereka. Karyawannya kritis ini.

“Kita coba *homecare*, ya” ujarnya.

“Boleh, tapi tolong stok oksigen jangan sampai kosong ya, Mbak. Saturasi abang sudah 83. Saya konsultasi sama dokter disini, saturasi segitu *udah* butuh donor plasma. Seingat saya teman-teman kantornya banyak yang penyintas? Tolong disiapkan juga ya, Mbak.” jawabku kemudian menutup telepon.

Drrt.. Drrt..

[1 Pesan Masuk : Papa]

Papa *ngga* betah disini. Mau keluar aja. Stress.

[*Reply*: Papa]

Ditahan-tahanin dulu, ya Pa. Sehari aja. Liya *ngusahakan* Papa pindah kamar ke kamar yang lebih baik, secepatnya. Nanti Liya bilang Dokter ya

Pukul 23.48

Drrt.. Drrt..

[1 Pesan Masuk : Kakak Ipar]

Liyaa.. Abang saturasinya 60

Malam itu terasa panjang, aku berharap pagi segera datang.

Esoknya, Pukul 05.00

“Bunda, Liya kok *nggerasa nggak* enak kalau *nggak* lihat abang, ya? Liya berangkat *aja* ke Kalimantan ya? Bunda disini jaga Papa. Liya disana jaga abang. Bunda bisa ditinggal sendirian?” tanyaku, tanpa bercerita kalau alasanku *kekeuh* berangkat karena saturasi abangku sudah 60.

Bundaku nampak ragu. Aku tahu. Bundaku sebenarnya terguncang hebat. Setiap kali kami berjemur di belakang setiap pagi, bunda selalu menanyakan hal yang sama kepadaku, apakah pada akhirnya, semuanya bisa sehat.

Pukul 07.39

“Kak, ini Liya udah *antigen*. Alhamdulillah negatif. Ini lagi mau *PCR*. Tolong Liya *dibooking* tiket untuk besok ya? *Nggak* usah bilang-bilang abang kalau Liya berangkat. Kakak jangan banyak pikiran. Abang insyaaAllah sehat. Kakak siap-siap aja, udah mulai kontraksi kah? Udah di rumah sakit bersalin *kan* ya? Bismillah, insyaaAllah semua baik-baik aja.” ujarku kepada kakak iparku lewat sambungan telepon.

Pukul 17.03

Koper sudah siap. Kendaraan ke bandara untuk jam 22.00 WIB nanti juga sudah siap. Yang belum surat keterangan dari RT untuk perjalanan.

Tapi, kenapa, rasanya sedih?

Pukul 18.30

[Panggilan Video masuk : Abang]

“Abaaang, *masyaaAllah*. Gimana, Bang? Udah mendingan?” teriak bundaku.

“Udah mendingan, Bun. Kok pake kerudung? Mau kemana?” tanya abangku.

“Ini? *Ngga* ada, tadi abis *ngantar* pampers buat Papa.” Jawab bundaku melirikku.

“Bohong. Liya mau ke Kalimantan kan? Ini lagi siap-siap *kan*?” tanya abangku menyelidik.

Handphone kuambil dari tangan bundaku. “Engga, kata siapa?” tanyaku, heran. Darimana abangku tahu.

“Bohong, iya mau berangkat, *kan*? uhuk,, uhukk. Bun, Liya jangan berangkat. Samarinda udah zona hitam, bukan merah lagi. uhuk,, uhuk,, Nanti.. Kalau.. Liya.. Kesini.. Naudzubillah.. Ada apa apa.. Gimana? Abang ditanggung kantor.. Liya? Nanti anak Bunda.. disini semua.. uhuk.. uhuk” ujar abangku sambil terbata-bata.

*Handphone*ku kembali diambil Bunda. “iya, Bang. Liya *ngga* jadi berangkat, tapi Abang makan yang banyak, minum obat, istirahat, cepat sehat.”

Ku lihat bundaku lebih tenang. Aku, senang tidak jadi berangkat, tapi juga bertanya-tanya, apa ini, keputusan yang tepat.

Pukul 08.58

Drirt.. Drirt..

[1 Pesan Masuk : Papa]

Paketan Papa habis, tolong diisi ya

[*Reply*: Papa]

Siap. Liya isi sekarang. Liya belikan degan juga ya.

Pukul 13.35

“Bapak ZA. Saturasi 98, sadar, tekanan darah normal, tapi kondisi belum stabil” ujar perawat jaga di ruang isolasi. “Bapak kondisinya bagus, Mbak. *Alhamdulillah*. Tapi biarkan pulih disini ya. Kemarin sudah kita pindahkan juga ke ruang lain.” lanjutnya

Aku tenang. Setelah menitipkan degan, bubur, dan sepucuk surat di tempat penitipan, aku pulang.

Pukul 14.00

“Papa bagus, Bun kondisinya. Liya tadi abis dari sana. Saturasi 98, sadar, tekanan darah normal, tapi kondisi belum stabil” ujarku sambil melepas masker.

“*Alhamdulillah*” jawab bundaku senang.

Pukul 14.10

Drrt.. Drrt..

[Telepon Masuk : Ruang Isolasi RSUD]

Layar *handphone*ku mati. Habis baterai.

Kutelepon kembali Ruang Isolasi RSUD, dengan *handphone* bundaku.

“Nggih, Pak? Saya dari keluarga Bapak ZA. Tadi telepon, *nggih?*” tanyaku

“Bapak ZA dipindahkan ke ICU. Mohon keluarga segera datang dalam 10 menit”.

Aku menganga. Lalu segera berlari, diikuti bundaku.

Pukul 14.25 di depan ruang isolasi

“Keluarga Ibu AB” teriak perawat.

“Ibu AB barusan sudah meninggal. Mohon ditunggu dulu untuk surat kematiannya nggih”.

Lalu yang kulihat selanjutnya, pemandangan yang, aku pun bertanya-tanya, apa aku, akan ada di posisi yang sama?

Kakiku bergetar. Aku banyak-banyak beristighfar.

“Keluarga Bapak ZA” teriak perawat

Aku berjalan cepat. “Mohon ditandatangani” ujar perawat tersebut. Kubaca sekilas, surat kesediaan tindakan, termasuk ventilator. Aku diam sejenak, tidak yakin. Tapi pada akhirnya, kutandatangani juga.

Tak lama ayahku keluar. Nampak senang, melihat bundaku dan aku ada di sana. Sambil didorong, ayahku berkata, “Papa mau dimasukkan ICU”.

Aku dan bundaku teriak dengan lantang, “Papa! *InsyaaAllah* sehat. ICU alatnya lebih lengkap”. Bundaku mencolek lenganku, “Dek, foto Papa, dek”. Aku bersiap dengan *handphone* bundaku, sebelum akhirnya satpam dengan sopan berkata, “Maaf, Mbak. Tidak boleh mendokumentasikan apapun disini”. Aku pun menyimpan *handphone* bundaku lagi.

Perawat kemudian menghampiri aku, sambil berujar, “Bapak kondisinya tidak seburuk itu, Mbak, Ibu. Tadi saturasinya memang sempat 83, mumpung ada slot kosong di ICU, dimasukkan kesana, supaya lebih baik penanganannya”

Aku hanya mengangguk sambil berkata terima kasih.

Drrt.. Drrt..

[1 Pesan Video Masuk: Abang]

Video abangku didorong melewati lorong rumah sakit, dengan *noninvasive ventilator* yang terpasang, dibawa ke ICU.

Panas matahari bersinar terik.

Dan sekali lagi, aku teringat dialog drama, bahwa justru di hari yang cerah, perang biasanya terjadi. Dan kita mestinya bersiap untuk perang.

26 Juli 2021

Seumur hidupku, aku belum pernah membuat pengakuan pada Tuhan, betapa melelahkannya takdir. Betapa aku ingin tahu akhir dari takdir ini, dan mohon untuk disegerakan saja akhirnya. Betapa naik turun kondisi ayah dan abangku, bukan lagi sesuatu yang aku bisa hadapi.

10 hari, jadi terasa lebih lama dari biasanya, tapi juga terasa lebih cepat dari biasanya. Ketika kabar yang aku dapat dari keduanya, adalah kondisinya sudah lebih stabil, tapi, ini bukan stabil yang diharapkan. Saturasi memang stabil, tapi di angka 90, dengan bantuan masker oksigen *High Flow Nasal Cannula* dan *noninvasive ventilator*. Aku takut, apa ini kondisi yang baik? Tapi, aku bisa apa?

Pukul 20.18

[1 Pesan Masuk: Dokter]

Sebenarnya nggak ada lagi yang bisa dilakukan, Mbak. Kalau mau, cari Gammaras atau Actemra, tapi ya *gitu*. Harganya mulai 60 juta.

Tapi kalo *sampeyan* bisa, monggo cari donor plasma, gratis. Cuma biaya donornya 2.5 juta, ke PMI.

[Upload Feed Instagram]

Dicari : Donor Plasma Konvalesen Golongan Darah B+

Untuk pasien a.n ZA dan AP, RSUD Jombang dan RS Parikesit

Syarat : usia 18-60 tahun, berat badan lebih dari 55 kilogram, diutamakan pria –bila perempuan belum pernah hamil, tidak menerima tranfusi darah selama 6 bulan terakhir, memiliki surat keterangan sembuh dari dokter dan bebas keluhan minimal 14 hari.

28 Juli 2021, Pukul 19.38

Drrt.. Drrt..

[Telepon Masuk: Nomor Tidak Dikenal]

“Mbak? Saya dari tim survivor covid. Mbaknya betul butuh plasma konvalesen B+? Saya ada ini, Mbak. Tapi baru mau *screening*. Dari Ponorogo”

“Tolong ke PMI terdekat yang bisa olah plasma konvalesen saja, Mbak. Saya nanti menyusul. Semua biaya akomodasi saya yang tanggung” jawabku dengan hati *enteng*.

Pukul 22.11

Drrt.. Drrt..

[Telepon Masuk: Survivor Covid]

“Mbak, maaf. Ternyata orangnya sudah *dikeep* keluarga lain. Saya carikan lagi mohon ditunggu, nggih”

Lemas. Aku harusnya memang tidak senang secepat itu. Seperti biasa, takdir sepertinya memang mau bermain-main dulu dengan aku.

Pukul 00.03

[Chat Grup Survivor Covid Masuk: 08xxx]

“Apa di sini ada yang butuh Plasma Konvalesen B+? Saya donor besok pagi, sudah lulus *screening*. Mohon hubungi saya segera.”

Allahu Akbar. Allahu Akbar. Allahu Akbar.

Betapa kalau Allah ingin, kesedihan sedemikian rupa, Allah gantikan, tuntas.

29 Juli 2021, Pukul 07.00

[1 Pesan Masuk: Pendoror]

“Mbaknya dimana? Saya sebentar lagi donor ya, Mbak. Saya tolong ditemui di sini”

Shareloc

[*Reply*: Pendoror]

Bunda saya segera kesana, Mas. Ini nomornya Bunda saya nggih, 08xxxx

Pukul 08.30

[1 Pesan Masuk: Pendoror]

“Saya sudah donor, Mbak. Alhamdulillah. Ini bundanya *sampeyan* sama saya”

[*Reply*: Pendoror]

Alhamdulillah. Terima kasih banyak, Mas



Pukul 11.15

[*Reply*: Pendoror]

Mas, saya lihat di youtube biasanya habis donor ada yang pingsan. *Sampeyan* aman *kah*?

[1 Pesan Masuk: Pendoror]

“Hehehe, saya tadi sempat pingsan, Mbak. Di parkir PMI. Tapi *alhamdulillah* ini udah *sampe* rumah”

Pukul 21.15

[*Reply*: Pendoror]

MasyaaAllah, semoga jadi amal jariyah nggih, Mas. Plasma konvalesennya langsung ditranfusikan ke Ayah saya malam ini juga. Terima kasih banyak ya, Mas. Sudah menolong Ayah saya. Semoga Masnya sekeluarga sehat selalu.

30 Juli 2021, Pukul 09.00

[Panggilan Video masuk : Abang]



“Abang semalam dapat donor plasma konvalesen juga. Langsung seger badannya. Alhamdulillah” ujar abangku, meskipun masih dengan terbata-bata. Dia bahkan sudah mengganti masker oksigennya dari *noninvasive ventilator* menjadi masker oksigen *nasal* biasa.

Pukul 15.00

[Panggilan Video masuk : Kakak Ipar]

“*Babynya* udah lahir ini. Tadinya mau operasi *aja*. Uдах di ruang operasi kepalanya malah keluar, jadinya *divacuum*. Tadi udah *diadzanin* juga sama abang, masih *pake* masker oksigen, sambil terbata-bata. Nangis semua tadi keluarga di sini”



31 Juli 2021, 09.00

[1 Pesan Masuk : ICU Covid]

“Mohon keluarga Bapak ZA segera datang ke rumah sakit, karena Bapak ZA akan dipindahkan ke ruang isolasi biasa”

1 Agustus 2021, 07.00

Ruang Makan

“Liya, Papa minta sarapan ya. Mau susu sama buah juga. Abang sama *Baby* apa kabar. *Videocall*, lah. Papa mau lihat” ujar ayahku bangun dari tempat tidur.

“Sama, Bunda juga mau lihat. Ayo *videocall*” sahut bundaku semangat.

Hari ini langit biru tanpa awan.

Ayahku, abangku, pulang dari rumah sakit, dalam keadaan sehat kembali.

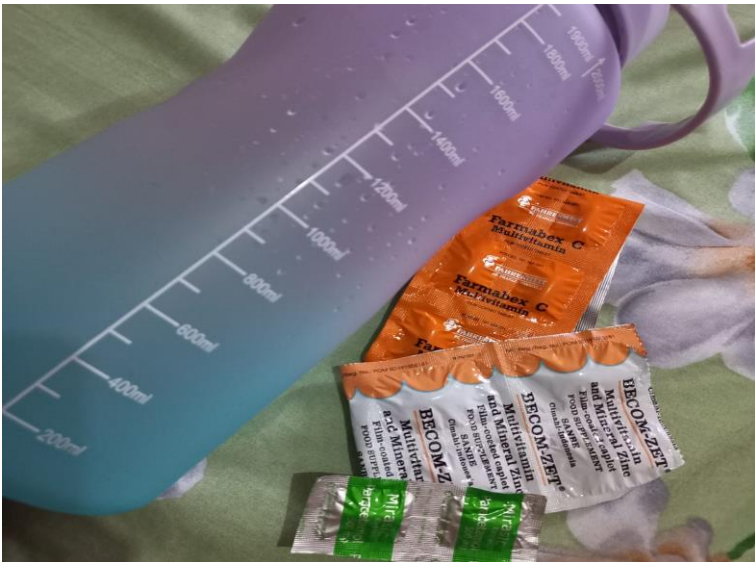
Dan aku, sementara, tidak perlu risau bersiap untuk perang, di hari yang cerah.

Mr Or Mrs Cou

Oleh:

Wiranti Okta Fasha

Penerima Beasiswa KSE Universitas Jambi



MENJALANI KEHIDUPAN dengan hal yang berubah 180 derajat secara tiba-tiba cukup sulit buat dilalui awalnya. Dengan tiba-tiba semuanya berubah semenjak Negara api menyerang, bukan dong itu avatar. Semenjak Covid-19 muncul banyak hal yang berubah. Mulai dari yang awalnya kita bebas untuk menunjukkan wajah yang cantik dan ganteng sekarang harus ditutupi masker. Sebelumnya tidak begitu peduli dengan kebersihan tangan sekarang jauh lebih peduli. Dan hal paling luar biasanya adalah yang biasa kita beraktifitas di luar dan beda-beda tempat, kita dipaksa mampu untuk diam di rumah selama tiga bulan saat virus ini masuk ke Indonesia dengan kasus yang cukup cepat pergerakannya.

Aku masih antara percaya dan tidak percaya dengan adanya Covid-19 ini. Dibilang tidak percaya tapi aku pernah mengalaminya. Di akhir tahun 2020, aku dan keluarga besar membuat acara kecil-kecilan untuk berkumpul bersama. Malam itu gerimis dan aku pergi menggunakan motor. Aku pikir pusing dan hidung mampet yang aku rasakan ini ya karna terkena hujan dan cuaca dingin. Esok paginya aku merasakan sakit di tenggorokan ku seperti ada sesuatu yang menyangkut ditambah kondisi badan aku yang melemah. Tidak berselang lama sekejor badan kupanas. Dipikiranku *'ah demam biasa, habis kena hujan, minum paracetamol juga sembuh'*.

Singkat cerita, dihari ketiga suhu tubuh ku normal. Aku memutuskan untuk membersihkan tubuh karena sudah dua hari aku tidak mandi. Ada hal aneh yang aku rasakan ditengah-tengah aku membersihkan badan dengan sabun. Aku tidak mencium bau apapun dari sabun yang aku gunakan. *Shock!* Karena yang aku tau hilangnya indra penciuman merupakan salah satu ciri-ciri dari si Covid-19 ini. Aku coba untuk mencium langsung dari botol sabunya kemudian *shampoo* dan barang-barang yang menimbulkan bau wangi di kamar mandi tapi nihil. Setelah selesai mandi, buru-buru aku menciumi bau parfum, *hand body*, minyak

kayu putih dan semua yang ada di kamar ku waktu itu. Fix ini ulah *Mr or Mrs Cov*.

Aku begitu takut akan menularkan kepada orang tuaku yang punya riwayat asma. Aku meminta izin untuk periksa dan isolasi tidak di rumah. Tapi ibu ku melarang, ia memilih untuk aku isolasi di kamar ku sendiri dan tidak melakukan *swab test* ataupun antigen. Di tahun pertama ini masih awal yang berat untuk semua orang menerima kenyataan kita harus hidup berdampingan dengan virus ini. Banyak ketakutan dan keparnoan dari tiap orang yang menjadi alasan kenapa ibuku tidak mengizinkan untuk melakukan test. Ibu takut aku akan mendapatkan perlakuan atau omongan buruk dari orang-orang jika tau kalau nanti hasil tesku reaktif atau positif. Aku tidak bisa menyalahkan ketakutan ibuku tapi aku juga bingung langkah apa yang sebaiknya aku ambil. Dengan ketidaktahuanku akan apa yang aku alami kala itu, aku memilih untuk isolasi mandiri di rumah dan tidak lupa untuk berjemur dan meminum vitamin setiap harinya selama satu bulan sampai penciumanku perlahan kembali normal. Ya tanda itu yang menjadi patokan bahwa aku sudah bebas dari *Mr* atau *Mrs Covid* menyebarkan ini, huh.

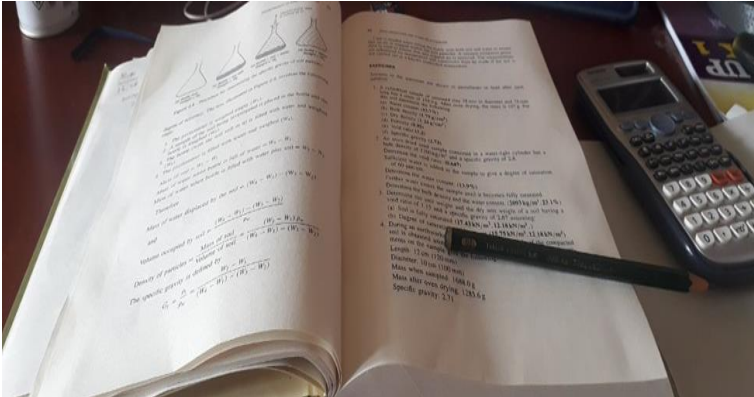
Datang Kembali

Oleh:

Valina Rizky Paramita

Penerima Beasiswa KSE Institut Teknologi Bandung

SEMESTER INI ada secerah harapan untuk kuliah dengan kondisi sangat diinginkan atau kuliah luring. Sudah hampir dua tahun aku menjalani kuliah secara daring. Beragam materi sudah aku terima namun ada satu hal yang kurang yaitu pengalaman lapangan yang belum aku dapatkan. Awal semester ini semua hal berjalan dengan baik sampai diharuskan kuliah secara daring lagi. Hanya beberapa minggu setelah kuliah luring terlaksana, banyak temanku yang terkonfirmasi positif. Tak terkecuali diriku. Aku dikonfirmasi positif bahkan masih positif sampai tulisan ini dibuat. Hari-hari yang biasanya aku melakukan aktivitas di luar harus dilakukan di ruang berukuran dua belas meter persegi. Aku tetap menjalani kuliah secara daring seperti biasa sayangnya disini kondisi tubuhku kurang fit sehingga kurang fokus. Layanan makanan daring sangat berguna bagiku yang mana tinggal sendiri di kos. Hal ini aku lakukan agar aku tidak merepotkan orang lain dan tidak menularkan virus yang ada ditubuhku. Hal yang sangat penting pada poin ini adalah jangan egois.



Menjadi penyintas bukan pertama kali bagiku. Tahun lalu aku juga pernah menjadi penyintas sehingga sedikit banyak aku tidak panik dan melakukan apa saja yang perlu dilakukan. Hal yang sangat penting dilakukan adalah tidak stres. Berdamai dengan diri sendiri adalah hal yang harus dilakukan pada kondisi seperti ini. Minum obat yang rutin dan makan makanan bergizi juga tak lupa selalu dilakukan. Tenang dan percaya semuanya akan berlalu. Beruntungnya diriku menjalani isolasi mandiri dengan *support* dari teman teman dan dosen. Tiap pagi dan sore aku selalu menerima notifikasi orang yang menanyakan kabarku berharap aku segera membaik. Aku jadi sadar masih banyak orang yang peduli padaku. Senang rasanya.



Momen isolasi mandiri ini pula menjadi tempat aku berpikir dan beristirahat. Aku lebih banyak menghargai momen yang ada. Berharap pula beristirahat dengan tenang dan dapat belajar dengan nyaman karena selama sebulan ke belakang aku memiliki banyak sekali kegiatan. Covid-19 memang datang kembali tapi kalau kita kuat kita pasti bisa melewatinya. Tetap berdoa dan berusaha. *You never walk alone.*

Sehari Sebelumnya

Oleh:

Oktavia Alfa Putri Karmullan

Penerima Beasiswa KSE Universitas Sebelas Maret - Solo

“Bukan hanya tentang ikhlas dan menerima, tapi juga tentang sebuah makna yang sulit dijelaskan dengan kata-kata.”

(Surakarta, 25 Februari 2022).

HALLO, SEBUT saja aku Via. Salah satu Beswan KSE yang berstatus mahasiswa tua. Saat ini sedang sibuk *heathic* KKN, mengerjakan Laporan Pertanggung Jawaban, dan mengurus Paguyuban. Jika kalian bertanya Skripsi apa kabar? Maka kabar buruk jawabannya. Dan lagi pula aku tidak sedang ingin membicarakan progress skripsiku sampai mana, tapi kali ini aku ingin menceritakan pengalaman “Temanku” yang juga sesama Beswan KSE semester tua. Panggil saja dia “Ta”. Saat ini dia sedang menjalani Isolasi mandiri di rumah setelah Jum’at lalu dinyatakan positif Covid-19.

Loving can hurt.

Loving can hurt sometimes.

But, it's the only thing that I know.

-(Ed Sheeran : Photograph)-

Pagi itu, Matahari bersinar cerah, secerah senyumku yang mengingat bahwa aku akan segera bertemu dengan “Dia”. Akhirnya, setelah 4 hari ijin KKN untuk mengurus Webinar Paguyuban, hari ini aku kembali ke Posko KKN dan *back to rountinitas*. Senyum di wajahku semakin mengembang ketika mengamati foto upgrading dengan teman-teman Paguyuban KSE UNS semalam. Ya, biarpun omicron sedang gencar-gencarnya, Paguyuban KSE UNS tetap mengadakan kegiatan *upgrading* sebagai bentuk building internal Paguyuban yang sudah hampir setengah tahun berjalan, sekaligus melaksanakan proker webinar Divisi Internal Paguyuban.

Aku bersiap mengemas barangku dan memasukkannya ke dalam tas, lantas mulai menyalakan motor *matic*-ku dan bersiap menuju posko KKN. Sebelum pergi, aku tentu berpamitan dengan Ibuku, dan Mimit-kucing orenku yang hobinya makan. Perjalanan dari rumah menuju posko KKN sebenarnya lumayan jauh dan melelahkan.



Sesampainya di Posko aku langsung merapikan barangku dan mulai membuka laptop untuk mengurus perizinan Proker Sosialisasi yang akan dilaksanakan minggu depan. Pergantian hari Minggu dan Senin semua berjalan lancar. Hanya saja, di Senin pagi *bracket* di kawat gigiku lepas, dan lagi-lagi aku terpaksa izin pulang untuk memperbaiki behelku sekalian control bulanan.

Sayangnya saat kontrol gigi, Dokter Gigiku bilang bahwa suhu tubuhku tinggi dan sebaiknya periksa ke Dokter Umum apabila panasnya tidak turun. Mengikuti nasihat Dokter Gigiku, sorenya aku periksa ke Dokter Umum dan Pak Dokter bilang bahwa aku mengalami gejala Covid-19. Akan tetapi, beliau tidak bisa langsung menyuruhku untuk melakukan *swab test*, dan menganjurkannya untuk menunggu 3 hari. Apabila Kamis tidak kunjung sehat, aku harus menjalani *rapid test*.

Alhamdulillah, di hari Kamis pagi aku merasa baikan. Aku pun pamit pada Ibuku untuk balik ke posko KKN karena hari Sabtu ada Proker yang harus ku-*handle*. Sesampainya di Posko aku langsung merapikan barang dan menyiapkan kebutuhan apa yang diperlukan untuk hari Sabtu. Karena merasa masih tidak enak badan, aku memutuskan untuk *stay* di kamar daripada ikut teman-teman yang lain ke TK.

Namun, tiba-tiba teleponku berdering.

"Ya, Hallo. Gimana, Ra?"

"Temen-temen yang lain mau makan. Kamu ikut nggak?"

"Duh duluan aja deh. Soalnya masih lama."

"Masih kurang apa?"

"Kurang dikit lagi ini."

"Ya udah, aku tungguin. Temen-temen yang lain biar duluan."

"Eum. Oke. Makasi, Ra."

Sebenarnya tak enak karena pada akhirnya “Aksara” *koor*-ku malah jadi menunggu diriku yang sibuk mengedit surat, *rundown*, dan proposal untuk Proker KKN-ku besok Sabtu. Aku pun bergegas.

“Hai.” Sapanya.

Aku tersenyum, “*Sorry* ya lama.”

“*Sans*. Persiapannya gimana? Udah beres?”

“Alhamdulillah 90% Si. Tinggal ngeprint surat dan ngasih berkasnya ke Balai Desa.”

“Mantaps. Kalo gitu yuk. Temen-temen udah nunggu.” Ajak Aksara yang sudah menaiki motornya.

Aku pun segera membonceng dan kami pun pergi menuju Warung Makan tempat teman-teman KKN-ku yang sudah lebih dulu pergi ke sana.

Diperjalanan, Aksara menanyakan Acara Webinar Paguyuban Beasiswa apakah berjalan lancar. Aku pun menjelaskan bahwa H-1 ada tambahan pembicara dari Paguyuban Alumni yang mengisi.

“Terus abis Webinar itu kamu jadi *upgrading*?” tanya Aksara sambil memarkirkan motornya di depan warung makan.

Aku mengangguk. “Hooh. Tapi ada beberapa temanku yang sakit abis *upgrading* Paguyuban Beasiswa, Ra.” Jelas Ku padanya.

Dahi Aksara mengernyit, Ia menghentikan langkahnya, “Tapi kamu sekarang dah beneran sehat, ‘kan?” tanyanya memastikan.

Aku mengangguk ragu.

Kulihat Aksara memperhatikanku. Nampaknya ia khawatir. Tapi aku mencoba bodo-amat dan berbaur bersama dengan yang lain untuk makan. Beruntung, di hari itu teman-temanku yang lain sudah selesai makan lebih dulu, dan tinggal aku dan Aksara yang

belum. Saat nasiku masih setengah, teman-teman KKN-ku yang lain berpamitan untuk pergi lebih dulu karena mendapat pesan dari Pak Kades untuk bantu-bantu di Balai Desa. Lagi-lagi, aku dan Aksara hanya berdua.

“Sebenarnya kalau kamu belum sehat *nggak* papa loh, Ta *nggak* balik posko dulu.” Kata Aksara tiba-tiba.

“Tapi *nggak* enak sama yang lain, Ra.” Balasku sambil bersiap meminum obat yang diberikan dokter.

“Ya *nggak* papa namanya juga belum sehat.”

Aku diam. Bingung harus menjawab apa.

Setelah makan, Aku dan Aksara pun balik ke Posko. Karena merasa masih belum sehat aku memilih *stay* di kamar dan menyelesaikan format presensi untuk acara Sosialisasi. Sorenya, aku merasa kembali meriang dan seperti mulai kehilangan indra penciuman. Temanku, Rara merasa kasihan.

“Kalau masih sakit mending balik pulang deh, Ta.”

“Iya juga sih, Ra. Tapi aku bingung, soalnya ini udah balik posko dan kalau besok test positif bakal repot semua.”

“Ya mau gimana lagi, kan udah terlanjur. Tapi mumpung kamu belum lama di sini mending pulang aja *nggak* papa.” Jelas Rara sekali lagi. “Yuk turun kita ngobrol sama yang lain dulu baiknya gimana.” Ajak Rara sekali lagi.

Aku pun mengiyakannya.

Setelah berdiskusi dengan teman-teman KKN-ku aku pun memutuskan untuk pulang—mengiyakan saran yang diberikan dan diantar oleh Aksara selaku koor KKN karena tidak mungkin cewek pulang malam sendirian. Jujur aku merasa bersalah, tapi apa boleh buat nasi sudah menjadi bubur dan aku tidak bisa berbuat apa-apa.

*When it gets hard.
You know it can get hard sometimes.
It's the only thing that makes us feel alive.
-(Ed Sheeran : Photograph)-*



“Dingin juga ya.” Kata Aksara memecah keheningan.

Tapi mendengar ucapannya aku jadi merasa bersalah karena membuat dia Magrib-Magrib begini mengantarkanku pulang.

“*Sorry* ya, Ra.”

“Heem. Aku cuma ngajak kamu ngobrol biar ndak diem, Ta.”

Aku mendengus dan memanggilnya. “Ra.”

“Ya?”

“Maaf dan Makasih banyak, ya.”

“Nggak papa, Ta. Santai aja.”

“Tapi nggak enak.”

“*Sans.*”

“Kalau aku besok *test* terus positif gimana?”

Aksara diam, namun kemudian dia tersenyum. “Ya berdoa yang baik-baik aja. Yang penting nanti malem istirahat dulu *gek* diminum obatnya, abis itu besok pagi *test* biar lega.”

“Eum, iya. Tapi prokerku gimana?”

“*Wis ndak usah mikir* proker dulu yang penting kamu sehat.”

“Ya tapi nggak enak sama yang lain.”

“Wis yo ndak papa. Sing penting sehat.” Tegas Aksara sekali lagi.

Jujur aku merasa bersalah.

“Sekali lagi makasih ya, Ra.”

“Yoi.”

Sesampainya di rumah, Akara dan temanku Ahmad langsung berpamitan untuk balik posko KKN, akupun segera mandi dan makan malam serta tak lupa meminum obatku.

Loving can heal.

Loving can mend your soul.

And it's the only thing that I know.

-(Ed Sheeran : Photograph)-



Paginya, sebagaimana yang disarankan Aksara, aku menjalani *rapid test* dan ternyata hasilnya positif. Aku bingung dan merasa bersalah karena malah balik ke posko KKN padahal sudah tahu ada gejala. Tapi ... Aksara, sebagai *koor* yang baik tidak ingin membebani dan merasa bersalah, Ia bilang bahwa sebaiknya aku fokus untuk penyembuhan dan mengesampingkan program kerja KKN. Hah ... lagi-lagi dia begitu perhatian dan membuat perasaanku bimbang.

“Ra....”

“Ya, Gimana, Ta?”

“Aku bingung gimana bilanginya ke yang lain. Kemarin aku malah balik posko dan dari kemarin kamu malah nganterin aku balik. Tapi ini aku nggak bilang ke puskesmas kalo aku lagi KKN biar temen-temen nggak dikarantina.”

“Sebenarnya kemarin kan aku udah bilang, kalau belum sehat nggak usah balik posko. Tapi ya udah dah terlanjur ndak papa. Buat istirahat dulu, Ta. Nanti aku bilang ke temen-temen biar isolasi mandiri juga.”

"Maaf ya, Ra. Tapi proker nya gimana?"

"Nggak usah mikir proker dulu, Ta. Penting istirahat terus sembuh."

"Makasih banyak ya. Ini aku bilang ke DPL gimana?"

"Nanti aku aja yang bilang. Kamu isi dulu mahasiswa UNS yang menjalani isoman dulu."

"Makasih banyak ya Ra. Maaf ngrepotin terus."

"Iya, nggak papa. Santui."

"Semoga temen-temen sehat ya."

"Aamiin. Kamu juga cepet sembuh yaa."

"Aamiin. Makasi, Aksara."

"Sama-sama."

I swear it will get easier.

Remember that with every peace of ya.

And it's the only thing we take with us when we die.

-(Ed Sheeran : Photograph)-



Sebenarnya kata Pak Dokter, Covid-19 kali ini sudah tidak separah dulu.

“Nggak papa, Mbak. Nggak usah *overthinking* dan mikir yang enggak-enggak. Saat ini corona itu udah nggak seganas dulu kok. Toh *sampean* sudah vaksin, jadi *metabolism* penyembuhannya pasti lebih cepat.” Ujar Pak Dokter terngiang-ngiang di kepalaku.

Selain merasa bersalah dengan teman KKN, aku juga merasa bersalah dengan teman-teman paguyuban. Beberapa beswan sehari setelah acara *upgrading* banyak yang merasakan gejala serupa. Namun, beberapa anak alhamdulillahnya sudah baik dan merasa sehat, tapi ternyata ada juga temanku yang positif Covid-19 juga. Jadi diantara 10 orang yang datang *upgrading*, hampir semua mengalami gejala dan 2 orang yang dinyatakan positif covid-19.

Selama menjalani Isolasi Mandiri di rumah, aku banyak menghabiskan waktu untuk bersantai dan beristirahat, di pagi hari aku berjemur dan melakukan olahraga ringan, setelah itu aku akan membuka laptop untuk mengerjakan skripsiku setelah hampir 2 bulan tidak ada progress karena sibuk KKN dan acara Paguyuban. Tapi aku juga tidak bisa lepas dari tanggung jawab KKN begitu saja,

ada beberapa proker yang bisa dikerjakan *online* dan aku akan membantunya.

Namun, tidak semulus yang diceritakan karena Adikku yang berumur 14 tahun dan sekarang duduk di kelas 2 SMP marah padaku karena katanya gara-gara aku dia jadi ikut dikurung seperti tahanan.

“Ini semua salah, Kakak! Kalo aja kakak nggak ke Solo pasti nggak akan positif dan sekeluarga jadi isoman!” teriaknya sambil menutup pintu kamar dengan kesal.

Aku mendengus.

Sebenarnya merasa bersalah, tapi memangnya siapa yang sengaja biar kena Covid-19!

“Adek! *Nggak* boleh bilang gitu! Kakak kan ke Solo juga ngurusin paguyuban beasiswanya, nanti kalo nggak ke Solo nggak dimarahin sama donator terus nggak dapet beasiswa. Kalau kakak *nggak* dapet beasiswa nggak bisa beliin kamu jajan lagi, Loh!” jelas Ibuku dari luar pintu kamar Adikku.

Aku hanya menghela napas. Malas berdebat dan mengeluarkan argumen karna saat ini kepalaku begitu pusing dan aku kesulitan bernapas.

3 hari aku di rumah saja, dan aku benar-benar bosan. Aku mengirim pesan kepada temanku yang juga positif covid dan bertanya tentang kondisinya.

“Hallo, Rin.”

“Ya, Gimana, Ta?”

“*Nggak papa. Cuma meh ngobrol soal kondisimu gimana, Rin?*”

“Alhamdulillah aku minggu sore dah mulai enakan, Ta. Tinggal batuknya aja ini.”

“Wah, Alhamdulillah. Aku masih meriang ini, sama kadang masih susah napas juga.”

“Waduh, emang obatnya berapa macam, Ta?”

“Ada 6, tablet semua. Tapi ini nggak sembuh-sembuh kenapa ya. Aku ngrasa kayak nggak ada perubahan.”

“Sik bentar, aku kirim foto obatku aja ya.”

“Mantaps. Makasih banyak, Rin.”

“Hooh, Semoga ndang sehat ya, Ta. Nandang nyang Solo meneh.”

“Aamiin. Semoga bisa ikut upgrading part 2 lagi. Hihi.”

“Aamiin. Hla KKNmu gimana?”

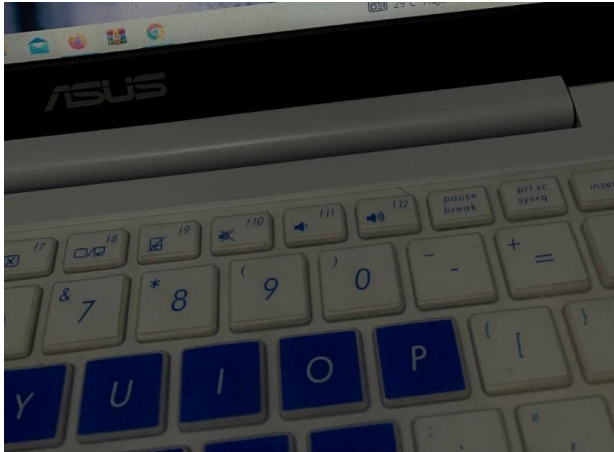
“Aku kan ijin dari kamis sampe minggu pagi. Terus minggu sore balik posko. Nah aku senin sampe rabu ijin sakit, Rin. Terus kamis balik posko bentar gek dianter temenku pulang. Jum’at e aku test dan ternyata positif.”

“Waduh, gek temenmu KKN pie?”

“Temen KKN pada marah sama aku kayaknya, tapi yo mau gimana aku kamis balik itu soalnya pada nanyain proker individuku gimana. Gek nggak tau juga yen ternyata positif covid.”

“Wealah yowis ndak papa, Ta. Penting temen KKN sehat kan ya?”

“Alhamdulillah temen KKN nggak kenapa-napa sih, Rin.”



Setelah mengobrol dengan temanku di Paguyuban KSE, aku memutuskan untuk kembali membuka laptop dan mengerjakan skripsiku yang sempat *stuck* beberapa bulan.

Paginya, seperti biasa aku bangun pagi dan mulai melakukan olahraga ringan, saat memasuki jam 8 aku mulai berjemur untuk membantu pemulihan agar segera *negative* Covid-19. Tak disangka, Rabu pagi sekitar jam 10-an, Ibuku ternyata mengundang petugas Puskesmas untuk menjalani *test* kedua, dan mempersingkat waktu isolasi mandiri keluarga kami di rumah.

“Hallo, Gimana kabarnya?” Sapa Dokter petugas Puskesmas ramah.

“Alhamdulillah sudah agak mendingan, Dok. Tapi ini masih batuk-batuk.” Jawabku.

“Alhamdulillah kalau begitu. Semoga ini hasilnya negatif ya.” Balas Pak Dokter.

Akupun segera menjalani tes kedua, dan ternyata Alhamdulillah hasilnya sudah negatif. Refleks Ibuku langsung memeluk dan menciumku antusias.

“Alhamdulillah!” ucap Ibuku penuh rasa syukur.

Melihatnya akupun tak kuasa menahan tangis. Aku begitu terharu.

Malamnya aku langsung mengabari teman-teman Paguyuban KSE UNS bahwa aku sudah dinyatakan *negative* Covid-19.

“Ta, Gimana keadaannya sekarang?”

“Alhamdulillah. Kemarin test dan sudah Negatif, Mbak. Tapi karena ini masih batuk jadi kata Pak Dokter masih harus menyelesaikan isolasi mandiri 10 hari.”

“Wah, Alhamdulillah.”

“Btw, Ta. Kamu suka nulis gitu nggak?”

“Nulis apa, Mbak? Saya sukanya nulis fiksi ii to.”

“Nah iya. Nulis cerita gitu. Dari Yayasan KSE tuh rencananya mau membukukan cerita beswan yang berkaitan dengan covid-19. Mungkin kamu berminat menceritakan pengalaman kamu jadi tulisan.”

“Wah boleh sih, Mbak. Kayak kumpulan cerpen gitu toh?”

“Iyaaa. Bisa dituangkan di link yang sudah saya kirim ya. Nanti rencananya bukunya akan didistribusikan ke setiap paguyuban dan donaturnya KSE.”

“Boleh sih, Mbak. Nanti malem tak jajal bikin.”

“Okee. Makasih banyak ya.”

“Siap, sama-sama, Mbak.”

Aku pun menyudahi percakapanku dengan Ketua Paguyuban KSE UNS, dan mulai membuka laptop untuk mulai menulis kejadian yang aku alami beberapa hari lalu. Sambil memutar lagu Ed Sheeran: *Photograph* dari *playlist* kesukaanku, aku mulai tersenyum dan mulai menulis kisahku. Namun sebelum itu kulihat notif ponselku kembali berbunyi dan kulihat nama Aksara di sana. Senyum di ujung bibirku semakin mengembang. Aku merindukannya ***meski bukan siapa-siapa.***



We keep this love in a photograph.

We made these memories for ourselves.

Where our eyes are never closing.

Hearts are never broken.

And time's forever frozen still.

So you can keep me,

Inside the pocket of your ripped jeans.

Holding me closer 'til our eyes meet.

You won't ever be alone.

Wait for me to come home.

Untuk Sementara Berakhir.



BAB III

BERBAGI KEBAIKAN & KSE MENGAJAR



Semangat Menebar Kebaikan

Oleh:

Paguyuban KSE Universitas Sriwijaya

PENGHUJUNG TAHUN 2019 menjadi awal terjadinya pandemi, semua mulai panik dengan kedatangan virus Covid-19, mulai dari sekolah, perguruan tinggi, hingga kantor dan *mall* di tutup untuk sementara waktu. Semua kegiatan harus dilakukan dari rumah dengan harapan pandemi yang ada segera menghilang. Tak banyak dari kami yang sekolah di tingkat akhir membatalkan niat untuk melaksanakan wisuda, jangankan wisuda ujian pun dibatalkan karena pandemi ini, pengumuman masuk perguruan tinggi pun juga terpaksa diundur oleh pihak penyelenggara. Sedih? Tentu iya. Untuk kami yang sudah di bangku perguruan tinggi terpaksa berpisah dengan teman-teman yang baru kami temui setelah libur, kembali ke daerah masing masing dan berkuliah secara daring untuk pertama kalinya. Ya semua itu diawali dengan libur dua minggu nyatanya sampai sekarang?

Hari berganti hari, bulan berganti bulan akhirnya pengumuman masuk PTN pun keluar betapa gembiranya kami mendapat kabar masuk ke universitas sriwijaya yang kami impikan. Sebagai anggota Rumah Belajar Sriwijaya tentunya lulus

jalur SNMPTN menjadi kabar gembira karena, kami bisa mendaftar untuk bergabung menjadi bagian dari Beasiswa Karya Salemba Empat. Tentu semua kegiatan pendaftaran bahkan wawancara dilakukan secara *online*. Setelah dinyatakan sah menjadi Beswan KSE, kami pun bergabung bersama kakak-kakak lain yang sudah terlebih dahulu bergabung bersama KSE.

Semua kegiatan kami lakukan secara *online* awalnya, mulai dari perkenalan, melakukan kunjungan ke paguyuban lain, dan hal lainnya. Setelah pandemi mulai menurun kegiatan *offline* pertama yang kami lakukan ialah *survey* bersama beberapa Ayahanda dan Ibunda Pengurus Yayasan Karya Salemba Empat ke Desa Tanjung Pering di mana tempat ini akan menjadi tempat untuk membangun *Community development* yang akan dilakukan oleh Paguyuban KSE UNSRI bersama Paguyuban KSE POLSRI. Beberapa Beswan yang berdomisili tidak jauh dari lokasi turut hadir ke desa untuk membantu membangun *comdev* dengan tujuan menambah wawasan masyarakat di desa tanjung pering juga menambah pemasukan mereka melalui *comdev* yang kita bangun bersama.

Comdev berjalan didampingi dengan penuh cerita suka dan duka, tak sedikit dari adik adik disana yang bertanya.



“Untuk apo yuk kamu buat cak ini,” dengan senang hati kami menjawab .

“Kalo ado kolam terus sayur di sini kan kalian dak susah nak mancing ke laut, nyari sayur ke kebon”. Mereka yang mendengar jawaban kami hanya tertawa.

“Iyo yuk eh kami biso mancing sini bae dak ke laut”.



Begitulah mereka mengamati kegiatan kami di desa. Selain membangun *comdev* kami juga selaku Beswan melakukan kegiatan bagi-bagi masker di sekitar rumah dengan tujuan agar mereka yang keluar rumah lebih aman. Saat pembagian masker ada saja masyarakat yang bertanya.

“Apo gunonyo setuo ini” bertanya sambil memegang masker yang kami beri, dengan senang hati kami menjawab.

“Oh, nyai masker ini beguno untuk kamu kalo keluar rumah, supaya dak keno batok dak pilek, siapa tau kamu lagi belanja ke warung ado orang yang batok kan”. Ibu-ibu lain juga ada yang bertanya.

“Ohh masker ini jugo galak uong njok tau di tipi itu kan, uji kato pacak ngelindungi kito dari virus copit tu kan yo,” mendengar hal itu kamianggapi.

“Nah, jela nian wak inilah yang dimaksud uong di tipi, kapan kamu pake masker ini insya Allah aman”. Dan jawaban kami ditanggapi dengan penuh senyum oleh mereka.



Kegiatan berbagi masker tidak hanya kita membagikan masker melainkan kita juga berbagi pengalaman dan pelajaran mengenai Covid-19 yang berbahaya bagi semua orang. Tidak hanya kegiatan berbagi masker, kami juga melakukan kegiatan mengajar untuk adik-adik yang ada di sekitar lingkungan rumah kami Para Beswan.

Kami bagi menjadi beberapa kelompok supaya tidak terlalu berkumpul, juga tidak lupa masker kamiwajibkan untuk mencegah penularan virus Covid-19. Kegiatan ini cukup menghibur mereka dari kejenuhan sekolah online. Ada salah satu dari mereka bertanya.

“Yuk ini tiap hari dak belajarnya?” kami menjawab.

“Emang mun dak tiap hari ngapo? Kalo tiap hari ngapo?” Mereka menjawab.

“Kalo tiap hari lemak yuk, kami dak ngerti kalo belajar dirumah, lah belajar dewekan, kadang jugo yang dijelaske guru dak tertinian”. Mendengar curahan hati mereka kami hanya tersenyum dan menjawab.

“Kalo kalian nak belajar dengan ayuk dak apo kerumah ayuk, panggil be ayuk, kalo ayuk dak kuliah biso kito belajar samo-samo atau gaweke pr kalian yo”. Mendengar hal seperti itu mereka sangat senang karena dengan belajar bersama mereka bisa berkumpul juga dengan teman-teman mereka. Kegiatan belajar dari rumah ke rumah berjalan hingga beberapa bulan.

Berjalannya waktu *comdev* yang kami bangun juga mulai berjalan, namun dalam perjalanannya tentu juga banyak hambatan yang kami rasakan. Salah satu yang menjadi hambatan ialah kurangnya simpati masyarakat, mereka terlalu fokus dengan apa yang mereka lakukan selama ini, sangat susah untuk mengajak mereka ikut serta dalam kegiatan yang kami lakukan, meskipun tidak semua masyarakat. Dalam perjalanan kegiatan paguyuban ini ada beberapa beswan yang terkena Covid-19 dengan tanpa sadar. Salah satu pengalaman terjadi ketika sepulang dari desa juga dari kampus di mana saat itu daerah Indralaya termasuk daerah yang memiliki angka tinggi terhadap Covid-19. Hal yang dirasakan saat menginap di Sekretariat Paguyuban Karya Salemba Empat

Universitas Sriwijaya. Saat makan ada Beswan yang bilang *"Is seblaknyo asin"*.

Beswan yang terkena Covid-19 tanpa sadar (sebut saja aku) menjawab *"Dak ado raso ini"* dari hal itu belum sadar apa yang terjadi hingga kami masih tidur dan berkegiatan bersama-sama.

Sebelum berangkat kembali ke desa ada Beswan yang lagi-lagi berkata *"Sumpah kakak ini wangi nian"*.

Kakak menjawab, *"Dak jugo dek dak pulo wangi ini"* sambil tertawa, aku yang kebingungan dengan apa yang terjadi mulai panik dan bertanya *"Emang wangi nian yo kakaknyo?"*

Dia menjawab *"Iyo wangi nian kakak itu sampe tas nyo melok wangi nian"* aku yang tiba-tiba teringat ciri-ciri terkena virus Covid-19 langsung menjaga jarak. Aku ambil wewangian yang ada disekitarku dan ternyata benar tidak ada aroma apapun yang aku rasakan. Aku juga mencoba memakan permen dan benar saja rasanya hambar. Sungguh bimbang aku pada saat itu, masih terus berfikir positif juga tentu dengan menjaga jarak dengan Beswan lainnya, aku tidak bisa memberanikan diri untuk terus terang kepada Beswan lain, hal yang aku lakukan hanyalah mempercepat kepulanganku ke rumah.

Sesampainya dirumah aku masih belum memberi tahu kepada orang tua, hanya mengisolasi diri di kamar dengan beberapa obat-obatan, setelah dirasa tidak sanggup dengan apa yang terjadi, aku pun berbicara kepada ibuku *"Bu ini aku dah 5 hari dak nyium apopun dan dak ngerasoke apo pun."*

Ibu yang mengerti menjawab *"Batuk dak? Pilek? Pusing?panas?"* dan aku menjawab *"Batuk atau pilek idak, tapi kalo pusing terus panas iyo."*

Ibu pun menanggapi *"Yo sudah gek kito ke Puskes"*. Lalu, aku dan Ibu pergi ke Puskesmas dan menceritakan apa yang terjadi.

Dokter di Puskesmas pun menyuruhku untuk mengisolasi diri di kamar, juga memberi aku beberapa obat-obatan.

Dokter berkata "*Kau nih di layo dak be masker yee.*"

Aku menjawab "*Idak dok pake terus, paling pas makan dilepas*" dokter hanya tertawa mendengar jawabanku. Selepas kepulangkanku dari Puskesmas aku mengisolasi diri hingga seminggu lamanya dan tidak berkegiatan dulu secara *offline*. Tentunya aku tidak berkata kepada teman-teman Beswan lainnya, aku tau ini hal yang salah tetapi dipikirkanku kalau aku memberitahu mereka, mereka akan menjauhiku.

Lima hari setelah pulang dari puskesmas aku sudah mulai bisa membaui lagi juga bisa merasakan berbagai rasa, sungguh lega rasanya walaupun belum sepenuhnya kembali setidaknya hal ini sudah menjadi awal baik bagi diriku sendiri, dari kejadian ini aku semakin meningkatkan kewaspadaanku terhadap virus Covid-19 dengan menjaga jarak di manapun, memakai masker kemanapun, tak lupa juga membawa *handsanitizer* kemanapun pergi. Setelah lama vakum dari kegiatan paguyuban aku pun kembali ke Indralaya untuk mengikuti kegiatan di desa, ada satu Beswan juga ternyata yang sama seperti aku, dia juga lama tidak ikut kegiatan dengan alasan sama seperti aku terkena Covid-19. Dari hari itu kami yang terkena Covid-19 sebelumnya tidak dijauhi ternyata oleh Beswan lain, justru mereka tertawa saat mendengar cerita kami. Hal ini menjadi salah satu pengalaman yang sangat berharga bagi kami.

Waktu terus berjalan, pandemi pun tak kunjung hilang, kami para Beswan yang harus tetap melakukan pelajaran harus bekerja lebih keras agar ilmu yang diberikan dosen bisa kami serap sebaik mungkin. Tak sedikit dari kami yang mengambil jurusan dengan praktikum cukup padat harus ke laboratorium atau ke lapangan langsung. Juga dengan kami Para Beswan semester akhir harus

melakukan penelitian di tengah pandemi, tidak mungkin dikatakan tidak sulit justru ini sebuah tantangan yang harus kami lewati untuk menyelesaikan studi kami di universitas. Kami yang semester awal juga merasa sedikit asing dengan kampus, karena dari awal penerimaan mahasiswa sudah penuh secara *online*. Bagaimana tidak saat kami harus melaksanakan kegiatan praktikum di kampus kami kebingungan di mana letak jurusan, di mana letak lab, kantin, bahkan musholla, terdengar unik dan lucu, tetapi inilah yang terjadi dikala pandemi. Apalagi UNSRI merupakan kampus terluas di Asia Tenggara, membuat kami mahasiswa baru memiliki kaki dan ingatan yang kuat saat mencari fakultas dan jurusan masing-masing.

Semua hal yang dilalui di masa pandemi tidak bisa terus-menerus kita keluhkan, namun harus kita hadapi dengan senyuman dan keberanian, bagaimana tidak? Yang tadinya kita bisa setiap hari berjumpa dengan teman-teman secara langsung kini harus digantikan secara *online*. Kegiatan yang harusnya bisa kita rasakan secara langsung, kini harus dilakukan dirumah saja dan masih banyak hal lain yang berubah 180 derajat dari hal semestinya. Namun, bukan Beswan KSE jika tidak memiliki solusi, masih banyak kegiatan yang bisa kita lakukan secara *online* seperti berkunjung ke paguyuban lain melalui aplikasi *zoom* di mana hal ini menambah relasi juga memperkuat tali silaturahmi antar paguyuban, kemudian masih ada semangat membara pada diri kita masing-masing untuk membantu memerangi Covid-19 dengan bantu mensosialisasikan 5M, mengajar dari rumah ke rumah supaya adik-adik tetap bisa merasakan belajar secara langsung, dan masih banyak kegiatan lain yang bisa kita lakukan, itulah Beswan KSE dengan pengingat "*Sharing-Networking-Developing*" untuk terus menebarkan kebaikan dan ikut bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan bangsa seperti visi dari Karya Salemba Empat.

Mengabdikan Untuk Negeri di Masa Pandemi

Oleh:

Wanda Wiji Utami

Paguyuban Penerima Beasiswa KSE Universitas Islam Negeri
Jakarta

COVID-19. Kata itu bergaung di seluruh penjuru dunia kurang lebih dua tahun belakangan ini, membawa perubahan yang besar terhadap semua orang. Tak terkecuali perempuan itu, Wanda. Jika dulu ia bisa keluar rumah dengan memamerkan senyumnya, kini tak lagi karena harus tertutup masker. Jika dulu ia bisa keluar rumah dan bercengkrama dengan teman-temannya dalam jarak dekat, kini tak lagi karena harus menjaga jarak setidaknya jarak aman.

Di awal pandemi pada tahun 2020 memang cukup sulit untuk menyesuaikan dirinya dengan keadaan. Segala kebijakan untuk mencegah penyebaran Covid-19 memang butuh waktu untuk menyesuaikan diri. Perubahan itu memang memengaruhi gaya hidupnya. Namun dengan bergabungnya ia di KSE sebagai Beswan Paguyuban Karya Salemba Empat UIN Jakarta, ia bertekad bahwa perubahan itu harus ke arah yang lebih baik.

Tempat boleh di rumah saja, namun pengabdianya harus sampai ke segala penjuru Nusantara.

Dan ... di sinilah ia. Duduk dibalik meja belajar di kamarnya yang kurang lebih sudah dua tahun ini ia gunakan dari pagi hingga malam, berlutut dengan laptop yang jika bisa berbicara mungkin sudah berkata muak dihadapkan oleh wajahnya yang itu-itu lagi. Yah ... mau bagaimana lagi? *Work From Home* dan Pembelajaran Jarak Jauh mengharuskannya untuk memakai benda itu lebih sering daripada sebelumnya, berharap benda itu panjang umur dan tidak bosan bekerja dengannya.

Meja belajar yang berantakan oleh berbagai jenis buku dan alat tulis ia abaikan demi membuat materi ajar yang akan digunakannya nanti. Biarlah, pekerjaan itu bisa menunggu sampai nanti malam, ia sudah cukup sibuk saat ini yang sebenarnya hanya *alibi* dari kemalasannya.

Enam jam dari sekarang ia akan mengajar. Ingat bahwa ia ingin mengabdikan walaupun ia tak bisa keluar rumah? Saat ini adalah tindakan dari tujuan tersebut.

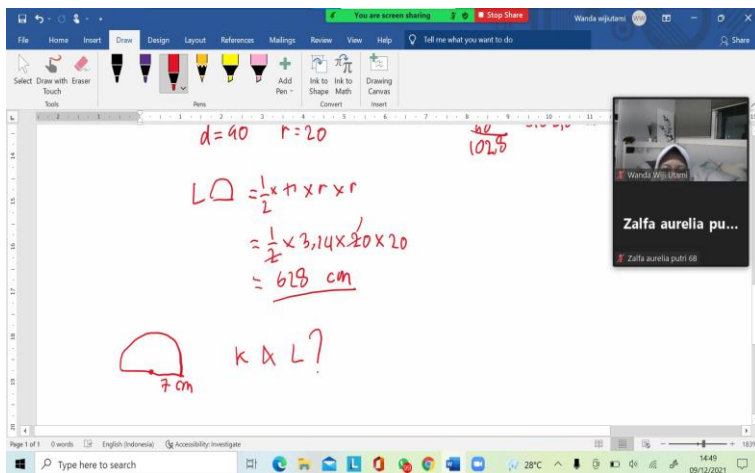
Mengajar. Ia suka mengajar, terlebih memang program studi yang ia tempuh saat ini adalah dalam bidang pendidikan. Dan Paguyuban KSE UIN Jakarta memberikan kesempatan padanya untuk memegang Departemen Pendidikan. Departemen yang sangat lurus dan sejalan dengan program studinya saat ini. Oleh karena itu, dalam menjalankan setiap program kerja, ia memperoleh ilmu dan pengalaman baru yang ia yakini akan sangat berguna baginya di masa depan.

Tak terkecuali RUBAH Mengajar. Program kerja yang memfasilitasi anak-anak usia Sekolah Dasar untuk mendapatkan bimbingan belajar gratis ini ia jalani dengan sepenuh hati. Ia senang melihat anak-anak yang antusias untuk belajar. Hal itu

memberikan rasa hangat yang menjalar dari dada sampai ke jiwanya. Hal itu membuatnya lebih hidup.

Kemudian suara serupa dengan suara gemuruh yang berasal dari perutnya menyadarkan perempuan itu bahwa sudah tiga jam semenjak ia duduk di kursi dan sudah saatnya ia mengisi perut malangnya.

Dengan santai ia menyimpan hasil kerjanya dan menutup laptop.



“Hai, Zalfa! Apa kabar?” sapa Wanda kepada anak berusia kurang lebih dua belas tahun itu dari balik layar laptop.

Waktunya mengajar sudah tiba dan sekarang ia sedang mengajar melalui aplikasi *online meeting*.

Anak itu membalas sapaannya dengan ceria. “Hai, Kak! Alhamdulillah baik, Kak.”

Wanda tersenyum. “Alhamdulillah, nah hari ini kita akan belajar matematika materi bidang datar. Yuk silakan Zalfa siapkan buku dan alat tulisnya.”

“Baik, Kak.”

Dan setelah itu Wanda menjelaskan materinya. Kemudian latihan soal sampai waktu mengajarnya selesai.

Mengajar memang melelahkan, namun ia tidak bohong ketika ia bilang sangat senang sewaktu anak ajarnya menjawab soal-soal dengan antusias dan benar. Dalam mengajar, tidak ada yang lebih menyenangkan daripada perasaan ketika anak didiknya mengerti dan memahami apa yang ia ajarkan dan dengan *antusiasme* yang tinggi. Hal itu membawa perasaan yang menyenangkan; kebahagiaan.

Dan ia berharap bahwa ia dapat merasakan perasaan itu selamanya.

Karena tempat boleh di rumah saja, namun pengabdianya harus sampai ke segala penjuru Nusantara.

Don't Give Up Before Trying

Oleh:

Paguyuban KSE Universitas Mulawarman

KAMI MENULIS beberapa pengalaman kami selama bergabung di KSE UNMUL dengan kegiatan yang bermanfaat. Salah satunya yaitu Kegiatan Bimbingan Mengajar (BIMBEL)

Simak cerita kami ya....

PART 1

Namaku Rahmi atau lebih tepatnya Nur Rahmi Ramadani. Aku kuliah di salah satu Universitas dengan julukan *Tropical Studies* dan hanya satu-satunya universitas negeri yang hanya di daerahku yaitu Universitas Mulawarman. Aku tak tahu yang harus kulakukan selain kuliah dan menjadi pengurus di asrama, dan hal yang sangat kuhindari yaitu mengajar. Kenapa???

Simak cerita kami ya...

Aku bersyukur bisa kuliah, karena banyak di antara teman-temanku yang tidak lanjut kuliah setelah lulus Sekolah Menengah Atau SMA dan sederajatnya.

Kuliah dengan biaya yaaa sebenarnya terbilang cukup, tapi bisa dibilang juga tidak cukup, karena aku bukan dari keluarga yang dibilang sultanlah.

Aku perlu banyak bersyukur, walaupun banyak kegagalan yang kudapatkan dalam proses pencarian beasiswa guna mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh orang tuaku dalam membiayai kuliahku, kebutuhan sehari-hari dan banyak lagi yang aku butuhkan.

Yaaa, aku gagal dalam hal mengurus beasiswa.

Aku sudah mendaftarkan berkasku di berbagai beasiswa yang ada ketika sudah mulai *Open Recruitment* tapi hampir semuanya tidak diterima. Aku sempat menyerah dengan semua hal tersebut, selain berkasnya yang lumayan sulit untuk diurus karena rumahku yang jauh. Namun aku tak menyerah, aku mendengar ada beasiswa yang membuka *Open Recruitment* dari Karya Salemba Empat melalui *Wardah Scholarship Program*. Aku Pun langsung menyiapkan berkasnya dengan baik, hingga Lulus sampai tahap wawancara. Beasiswa tersebut yang sangat membantu kehidupanku hingga sekarang ini. Banyak kegiatan yang membantu mahasiswa untuk menjadi percaya diri, menjadi pemimpin yang baik, menjadi pengusaha yang kreatif dan inovatif dan banyak lagi kegiatan lainnya yang seru, tapi satu hal yang juga termasuk kuhindari yaitu mengajar.

Kenapa???

#Flashback#

Rahmi segera menutup laptopnya ketika dia mendengar suara pintu diketuk, dia segera berdiri kemudian berjalan mendekati pintu untuk membukanya.

“Rahmi dipanggil oleh ustadzah” ucap Afifah, teman pengurus di asrama tempat yang aku tinggali. Aku berlalu dengan mengangguk pelan.

“Sebentar, *ukhti* ke dapur dulu,” ucap Rahmi sambil berjalan ke arah dapur untuk menyiapkan minuman dan sedikit cemilan untuk ustadzah yang datang ke asrama

Rahmi sempat berpikir, hal apa yang membuat ustadzah datang ke asrama, karena setahuku ustadzah berkunjung ke asrama kecuali ada hal *urgent*. Ya terbilang jarang karena semuanya dipercayakan kepada kami selaku pengurus di setiap asrama yang ada.

“Ustadzah silahkan dinikmati,” ucapku sambil menghadirkan minuman dan cemilan untuk ustadzah.

Aku langsung duduk dekat ustadzah.

“Ustadzah, apa yang membuat ustadzah ke asrama? Apa ada kesalahan yang terjadi di asrama yang santri perbuat yang tidak *ana* ketahui ustadzah?” bertanya dengan rasa penasaran dan was-was jika yang kupikirkan betul terjadi.

“Apa yang ku tidak tahu tentang asrama, apa ada kesalahan yang santri lakukan, apa yang harus aku lakukan.” Ucapku dalam hati

“Tidak ada Mba. *Ana* ke sini karena mau bertemu Mba Rahmi, ada yang mau saya sampaikan.”

Hatiku semakin tidak tenang, pikiran tidak bisa diajak untuk berkompromi, sesak itu yang kurasakan sembari menunggu kelanjutan pembicaraan ustadzah.

“Ustadzah ingin Mba Rahmi mengajar *tahsin* di asrama, karena ada ibu-ibu yang ingin belajar mengaji di asrama Mba Rahmi. Apa Mba Rahmi bersedia untuk mengajar?” Ucap ustadzah.

Aku bingung harus jawab apa, karena aku memiliki kekurangan yang orang lain tidak bisa melihatnya pada diriku ini, bukannya aku tidak suka mengajar, senang itu yang kurasakan ketika ustadzah menawariku untuk mengajar, tapi ada keraguan dalam hati ini untuk menerima tawaran tersebut. Apa bisa aku mengajar dengan baik. Hanya satu yang membuatku ingin menolak tawaran tersebut, yaitu ketika aku berbicara dan suaranya sudah nyaring tapi tetap saja tidak terdengar jelas oleh orang. Itu yang membuatku tak ingin mengajar, aku memiliki rasa takut pada diriku, bisa dibilang trauma jika berbicara apalagi jika mengajar, entahlah.

“*Huffft....*,” aku menarik napas dalam-dalam sebelum menjawab pertanyaan ustadzah. “Bismillah, ana bersedia ustadzah untuk mengajar.” Ucapku dengan suara yang kecil.

“Alhamdulillah, baik Mba Rahmi. Untuk waktu ngajarnya bisa disesuaikan dengan jadwal Mba Rahmi ya,” Ucap Ustadzah.

“Baik ustadzah, terima kasih telah mempercayakan saya untuk mengajar ustadzah.”

Aku harus siap dengan keputusan yang aku ambil, semoga semua hal yang pernah membuatku memiliki niat untuk tidak berhubungan lagi dengan kata mengajar bisa menghilang dari hati ini.

Cukup miris sih menurutku jika kita tak ingin mengajar. Menurutku sih rugi, buat apa menuntut ilmu jika ilmu tersebut tidak dibagi. Mau bagaimana lagi, sebab suatu hal yang membuatku merasa bersalah dalam mengajar jika murid atau siapapun yang aku ajar tidak paham dan kurang jelas dengan apa yang aku ucapkan. Hal itu hanya aku yang tahu.

Yuk kita lanjut!

###

Di Kampus

“Rahmi, Rahmi, Rahmi.....” ucap temanku memanggil namaku berkali-kali namun aku tak menyahut hingga dia memegang bahu baru aku tersadar dari lamunanku

“Iya, ada apa Riski” Ucapku dengan bingung

“Itu kamu dipanggil Bu Nina untuk maju mengerjakan soal kedepan” Ucap Riski temanku yang duduk tepat di belakanku.

Untung aku tidak duduk di depan hari ini, jadi tidak terlihat jika aku melamun dari tadi.

“Saya Bu yang mengerjakan ke depan Bu?” tanyaku kepada Dosen di depanku saat aku hendak maju untuk mengerjakannya.

Aku bingung, kenapa mesti aku sih? Aku kan kurang fokus dan tidak memperhatikan dengan baik penjelasan ibunya, aduh gimana nih. Aku maju aja dulu ya, entar kalau nggk tahu pasti dibantuin. Ucapku dalam hati.

“Iya kamu Rahmi”. Ucap bu Nina.

“Baik Bu, tapi saya belum terlalu memahami penjelasan Ibu tadi.” Ucapku dengan sedikit tersenyum ke Ibu Nina.

“Kamu bisa kerjakan sesuai dengan pemahamanmu ya, nanti akan dibantu oleh teman-temanmu.” Ucap Ibu Nina dengan geleng-geleng kepala.

“Okeee Bu.” Ucapku dengan semangat.

###

Saat istirahat

“Rahmi kamu kenapa sih bisa nggak fokus gitu saat di kelas tadi?” Tanya Riski temanku.

“Sebenarnya aku bingung, Aku kan di KSE itu ada kegiatan mengajar gitu. Tapi kan kamu tahu kalau aku kurang gitu dalam hal mengajar, ya walaupun mengajarnya hanya 2 kali dalam sebulan dan akan dimulai pekan ini. Tapi, tetap saja aku kurang bisa dan tidak percaya pada diriku jika bisa mengajar dengan baik.” Ucapku dengan sedikit sedih.

“Bukannya kamu terbiasa dengan mengajar, ya? Kamu kan mengajar di asramamu hampir setiap hari kan ya?” Tanya temanku Riski.

“Iya, sih aku ngajar di asrama, tapi kan beda gitu. Di asrama aku ngajar ngaji dan itu basikku, karena terbiasa gitu. Sedangkan di KSE itu yang kita ajar anak SD dan mata pelajaran umum seperti Matematika, IPA, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris” Ucapku.

“Yaelah..., sama saja namanya. Kamu akan terbiasa juga dengan mengajar pelajaran umum. Kamu bisa ambil yang sesuai basic kita yaitu matematika.” Saran temanku.

“Iya, sih, tapi kamu tahu kenapa aku ambil Program Studi Matematika di Fakultas MIPA. Yaa karena aku menghindari namanya hal mengajar. Sedangkan kalau FKIP Matematika pasti mereka akan menjadi guru, jadi secara tidak langsung mereka akan mengajar.” Ucapku dengan pemikiranku sendiri.

“Iya juga sih, tapi kan nggak mesti sih. Kita juga Matematika FMIPA bisa juga berkaitan dengan mengajar. Contohnya menjadi Dosen. Terkait apa pun Profesimu, kamu tak akan bisa menghindari yang namanya mengajar. Suatu saat nanti kamu juga akan mengajar anak-anakmu.” Ucap Riski dengan nasehatnya dengan wajahnya yang serius.

“Hufftt...., iya, sih. Kok jadi bahas tentang anak yaa!!!” Ucapku seraya tersenyum.

“Kalau kita bercerita pasti tak jauh dari kata nikah, anak.” Ucap Riski seraya kami berdua tertawa mengisi kesepian di dalam kelas.

Aku hanya bergeleng-geleng kepala.

###

3 bulan berlalu

Akhirnya aku paham, bahwa setiap orang memang tidak bisa terlepas dari yang namanya mengajar.

Di KSE kami selalu di edukasi terkait mengajar yang baik, strategi mengajar juga dilatih. Banyak hal yang kami lakukan dengan adanya kegiatan mengajar atau BIMBEL (Bimbingan Belajar) ke anak SD.

Aku semakin percaya diri untuk selalu mengajar dengan baik, tidak ada lagi rasa takut untuk salah dalam mengajar. Karena sejatinya setiap manusia pasti akan melakukan kesalahan, tinggal caranya untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Itulah ceritaku yang singkat bersama Paguyuban KSE UNMUL dalam proses belajar mengajar, tetap semangat untuk menjalani hidup ini. Terutama untuk selalu berbuat baik dan berbagai kebermanfaatan.



PART 2

Pengalaman ini datang dari salah seorang Beswan yang harus pulang ke kampung halaman selama pandemi Covid-19. Beswan ini merupakan Beswan baru yang akhirnya ditempatkan di Divisi Pendidikan Paguyuban KSE UNMUL. KSE Mengajar ini merupakan salah satu program kerja yang sangat penting di divisinya. Saat itu dia bertanya-tanya apa yang harus ia lakukan untuk dapat mengerjakan salah satu program kerja ini karena dia sedang berada di luar Samarinda. Setelah bertanya kepada beswan yang lebih senior termasuk ketua dari divisi Pendidikan, ia mendapatkan jawaban kalau biasanya program ini dikerjakan secara *offline* dengan tatap muka, tetapi setelah pandemi ini datang di tahun 2020, semua program kerja dilakukan secara *online* termasuk KSE Mengajar ini.

Dimulailah proker tersebut, semua Beswan terbagi menjadi dua kelompok untuk dapat mengajar tiap minggunya. Semua Beswan juga harus mencari dua siswa SD di sekitar tempat tinggal untuk dapat mengikuti KSE mengajar ini. Beswan baru ini mulai khawatir mengingat bahwa di sekitarnya sangat jarang sekali ada

anak SD. Dia pun belum punya pengalaman untuk mengajar seseorang. Ketakutan dan kekhawatiran mulai menguasainya. Bagaimana bisa orang yang jarang berinteraksi dengan orang lain harus aktif dan tanggap agar bisa mengajar orang lain? Tentu saja. Pada situasi tersebut dia berusaha untuk berpikir jernih dan membuang jauh-jauh pemikiran tersebut. Saat itu juga, dia teringat dengan dua sepupunya yang masih SD. Saat itu juga dia menghubungi ibu dari sepupunya dan meminta izin jika mulai dari sekarang, jika bisa, dia mau mengajari dua sepupunya tersebut tiap minggu. Si ibu pun kedengarannya sangat senang karena sebelumnya ibunya bercerita bahwa anak-anaknya memang agak kurang dalam hal pembelajaran di sekolah dan semoga dengan ketersediaan si beswan, anak-anaknya di sekolah bisa lebih baik lagi.

Pada hari minggu tersebut, dimulailah program kerja dengan si Beswan baru menjadi tenaga pengajarnya. Karena sepupu-sepupunya ini bersekolah pada pagi hingga sore hari, maka Bimbel diadakan pada malam hari. Berangkatlah dia ke rumah anak-anak tersebut membawa materi yang ia buat sendiri. Tetiba di sana, anak-anak tersebut masih di masjid, sedang mengaji. Beberapa menit kemudian, mereka akhirnya pulang, mengganti baju dan membawa buku serta pulpen seperti yang telah disuruh. Si Beswan baru itu pun mulai membawakan materi pertama yaitu Bahasa Inggris, mungkin karena si Beswan baru itu berasal dari Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, maka dari itu ia memulai materi yang lumayan mudah baginya.

Proses belajar-mengajar pun dimulai. Beswan tersebut pun memberikan materi kepada anak-anak dan mulai menjelaskan materi tersebut satu-persatu. Pada awalnya anak-anak tersebut gampang sekali terkecoh dengan hal-hal di sekitarnya seperti handphone dan TV. Si Beswan baru pun mulai memperlihatkan kesabaran juga ketegasannya dalam mengajar anak-anak SD

tersebut. Karena pembelajaran Bahasa Inggris ini sepertinya masih sulit dimengerti oleh anak-anak tersebut, maka pembelajaran benar-benar dimulai dari dasar yaitu *alphabet* dan nomor dalam Bahasa Inggris. Setelah pembelajaran seperti itu diterapkan, para anak-anak SD tersebut mulai memperlihatkan pemahamannya. Materi tersebut pun berlanjut ke nama-nama hewan, buah, dan juga bagian tubuh. Setelah sekitar dua jam lebih, anak-anak SD tersebut mulai memperlihatkan pemahamannya dalam Bahasa Inggris. Setelah melihat perkembangan tersebut, si Beswan baru pun memberikan latihan kecil untuk anak-anak SD tersebut. Pembelajaran pun selesai dengan memperlihatkan pemahaman yang bagus dari anak-anak SD tersebut setelah mengerjakan latihan.

Si Beswan baru itu pun lega karena telah berhasil di Proker pertamanya dan dia menjadi lebih percaya diri dengan kemampuan mengajarnya meskipun dirinya belum punya kemampuan untuk mengajar. Yang ia lakukan hanya berusaha dan belajar lebih giat. Kegiatan ini dilakukannya setiap minggu, sampai akhirnya kepengurusan dari Paguyuban KSE UNMUL 2020 telah selesai dan berganti kepengurusan baru. Meskipun telah selesai, si Beswan baru tetap bersedia untuk mengajar adik-adiknya yang sangat bersemangat dalam program KSE Mengajar ini.

PART 3

Tergabung menjadi salah satu Beswan KSE merupakan satu hal yang sangat berharga dan menjadi bagian dari Paguyuban KSE UNMUL merupakan pengalaman yang paling hebat. Selama mengikuti kegiatan Paguyuban KSE UNMUL banyak pengetahuan dan pengalaman yang dapat diambil. Salah satu kegiatan yang berkesan dan mampu memberikan dampak baik bagi diri dan orang lain yaitu dari kegiatan KSE Mengajar yang notabennya

kegiatan ini diusulkan oleh salah satu divisi di paguyuban KSE UNMUL yaitu Divisi Pendidikan.

Program KSE Mengajar merupakan pengalaman pertama untuk mengajar bagi Beswan bernama Anjelitha. Sebelum adanya pelaksanaan Kegiatan KSE mengajar Beswan tersebut belum memiliki kemampuan atau pengalaman untuk mengajari orang. Namun, dengan adanya kegiatan KSE mengajar Beswan dituntut untuk mampu memberikan pengajaran yang baik kepada adik yang akan di bina. Sasaran dalam pelaksanaan KSE mengajar ini adalah siswa-siswi yang masih duduk di bangku sekolah Dasar yang mana dalam pelaksanaan diadakan setiap seminggu sekali.

Pada saat program KSE Mengajar Minggu 1 dilaksanakan, posisi beswan bernama Anjelitha masih berada di kampung, lebih tepatnya dalam kondisi pandemi Covid-19, jadi Beswan tersebut mencari siswa-siswi SD berada di sekitar tempat tinggalnya, lalu dapatlah beswan tersebut 3 orang anak yang siap di bina. Karena mengajar merupakan pengalaman pertamanya Beswan tersebut tidak langsung memberikan pengajaran kepada ada 3 orang siswa melainkan berkenalan satu sama lain terlebih dahulu dan bercerita terkait pengalaman demi pengalaman yang pernah lewati Beswan dan 3 orang siswa pun menceritakan pengalaman mereka. Jadi itulah yang beswan lakukan pada minggu pertama mengajar lalu melanjutkan pada waktu berikutnya.

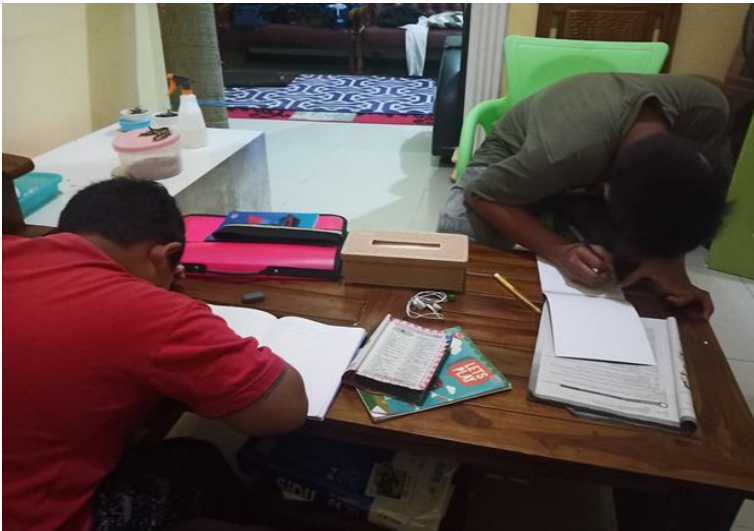
Masuk pada KSE Mengajar Minggu 2 dan Minggu selanjutnya, Beswan bernama Anjelitha tersebut memberanikan diri untuk mengajari 3 orang siswa binaannya, dengan pelajaran pertama yang diberikan yaitu Matematika, belajar hitung-hitungan dari pertambahan, perkalian, pengurangan, serta pembagian dengan bertahap walaupun pada saat pertama kali diberikan soal hitungan 3 orang siswa tersebut terlihat kebingungan untuk mengerjakan, dari itu Beswan mulai mengajarkan mereka dengan pelan hingga mereka mulai mengerti. Minggu demi Minggu dilewati pelajaran

Matematika pun usai dilaksanakan melihat perkembangan dari siswa binaan sudah ada kemajuan. Melihat perkembangan itu Beswan merasa sangat senang karena ia berhasil memberikan kebermanfaatn kepada mereka sehingga mampu melewati ketidaktahuan mereka dalam pelajaran Matematika. Untuk selanjutnya periode KSE Mengajar pun sudah selesai.

Jadi begitulah cerita kami.

Semoga dengan bergabungnya kami dan diterima sebagai Beswan KSE bisa memberikan manfaat yang sebanyak-banyaknya. Terlebih lagi mencerdaskan anak bangsa.

Semangat untuk kita semua Penerus Generasi Bangsa yang tak pernah pudar rasa semangat ini.



Semua Ilmu Adalah Penting

Oleh:

Fadilah Triani Putri

Penerima Beasiswa KSE Universitas Udayana – Bali

INDONESIA BUTUH waktu sekitar 128 tahun untuk mengejar ketertinggalan Pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan hasil *survey* di Jakarta bahwa mayoritas warga Jakarta, yakni 70%, hanya bisa membaca teks singkat dan kosakata dasar, sedangkan 60% punya kemampuan berhitung rendah. Hal ini harus menjadi perhatian, karena Pendidikan merupakan dasar terkuat untuk kemajuan sebuah bangsa.

Pengalaman pertama kali saya untuk mengajar yakni pada saat SMA. Saya mengajar di SD dekat rumah saya, yang memang kekurangan sumberdaya mengajar. Hal ini saya lakukan awalnya atas dasar tugas sekolah, namun lama kelamaan, saya dan 2 teman saya tergerak untuk membuka les kecil-kecilan bertempat di rumah kawan saya. Tetapi sayangnya, karena sibuk ujian sekolah dan ujian masuk kuliah, kami bertiga sepakat untuk tidak melanjutkan bimbel tersebut, karena kami terpisah untuk kuliah.

Di kuliah saat ini, saya turun Kembali untuk mengajar dan membagi ilmu dengan rekan-rekan yang membutuhkan yang diwadahi oleh organisasi. Sampailah saya tau adanya Udayana Mengajar, yang di mana sistemnya adalah terjun langsung ke rumah-rumah untuk mencari adik-adik yang sangat membutuhkan. Saya sangat suka saat di Udayana Mengajar, selain banyak relawan yang hadir, juga antusias adik-adik yang sangat tinggi terhadap kita. Saya berkesempatan mengajarkan mengenai teknologi yakni kamera dan laptop. Sangat terharu melihat mereka begitu antusias disaat memulai belajar foto.

Tidak lama kemudian, saya bergabung menjadi penerima Beasiswa KSE. Dan, ternyata saya mendapati *Adaya Community Development* yang di mana, paguyuban kamu menggagas rumah internet. Hal ini membuat saya tergerak lagi untuk menjadi pengajar di sana. Di rumah internet, saya lebih mengajarkan apa itu internet dan bagaimana menggunakan internet dengan baik dan benar. Saya sangat senang ketika banyak sekali yang antusias mengenai rumah internet.

Tidak ada lagi kata yang bisa mewakilkan pengalaman yang saya lakukan, hanya rasa syukur dan bahagia yang bisa saya ucapkan. Dan, merupakan hal yang sangat terhormat untuk saya, karena bisa bergabung di Udayana Mengajar dan Rumah Internet KSE UNUD. Karena menurut saya, apa pun yang diajarkan akan bisa di aplikasikan di kemudian hari.

Akhirnya

Oleh:

Suciwati N

Penerima Beasiswa KSE Universitas Padjadjaran – Sumedang

SEMBURAT AWAN merah muda dengan sedikit kehitaman pada pagi itu, tak membuat seorang pria tua berleha-leha dengan pekerjaannya. Pria berusia lebih dari setengah abad itu justru mempercepat gerakannya. Tak lama kemudian, terdengar suara deruman kendaraan beroda dua yang mampu menghempas kesunyian.

“*Dau, Bapak berangkat!*” Teriak pria tua itu sembari menjalankan kendaraan tuanya dengan kedua kakinya.

“*Sebentar!*” Jawab sang empunya nama dari dalam rumah.

“*Belum salim, belum salim,*” Lanjutnya sambil menjulurkan tangannya.

“*Dah ya, gada nitip apa apa kan?*” Tanya pria tua itu sebelum menancapkan gas.

“*Gada, aman*”.

“Hati-hati pak!” Ucapan sang istri yang sedari tadi ikut membantu suaminya berbenah.

“Assalamu’alaikum” Pria tua itu berpamitan sembari melanjutkan kendaraan.

Namaku Dau, sepasang suami istri tadi sebenarnya orang tuaku. Kegiatan tadi rutin kami lakukan setiap hari. Bapakku seorang penjual kelapa parut dan ibuku adalah seorang ibu rumah tangga. Kami hidup bertiga dengan kondisi pas-pasan, “PAS lagi butuh PASTi ada”, itu maksudnya.

“Hari ini kelas jam berapa?” Ibu memulai pembicaraan.

“Siang, ada apa?” Jawabku karena Ibu jarang bertanya tentang jam kelasku.

“Ada pemadaman, dari jam 9.”

“HAH, lagi? Hobi banget deh ah mati lampu, harus ngecas si ini mah,” Jawabku buru buru ke kamar.

“Punya Ibu sekalian!” Pinta ibu.

Yup betul, mati lampu. Daerahku memang sering sekali mati lampu, apalagi ketika musim hujan. “Pokoknya harus banyak-banyak stok sabar deh”, seperti yang sering diucapkan temanku ketika temannya ingin belajar bareng di rumahnya. Temanku bilang seperti itu karena kalau sudah mati lampu, maka tak lama lagi akan susah sinyal. Sejujurnya aku sendiri tidak paham apa hubungannya, tapi memang seperti itu kenyataannya.

Cuaca pagi ini tampak mendung, seperti menjawab mengapa akan ada pemadaman. Tak lama, suara gemercik hujan mulai terdengar. Suaranya pun semakin lama semakin nyaring. “Semoga nggak ada petir”, benakku.

DUARR!!

Rupaya kami tidak sehati, suara petir tadi terdengar begitu keras. Kebetulan aku tinggal di dataran tinggi, jadi sangat wajar suaranya akan lebih besar dibandingkan seharusnya. Aku tinggal di daerah yang diapit oleh tiga gunung, dan kebetulan rumahku dekat dengan jaraknya dengan salah satunya.

TING. Dering ponselku berbunyi menandakan adanya pesan.

“*Dau, sinyal lambat gak? Koramil yuk!*” Begitu bunyi pesan yang datang dari seberang sana.

“*Ogah ah, berisik*”

“*Hayu ih kata temen gua di sana sinyalnya kenceng*” ajak Nana, temanku. Kebetulan dia kuliah juga hanya berbeda kampus saja.

“*Ogah, di sana berisik,*” Jawabku.

“*Dasar aja lu mah mager.*”

“*Itu tau, hehe.*”

“*Yaudah gue tinggal yak.*” Begitu bunyi pesan terakhir yang dikirimkan.

Di sini, satu-satunya tempat yang terkenal dengan sinyal kuat dan gratis adalah koramil. Sayangnya, tempat itu bersebelahan dengan jalan, jadi kebisingan dari jalan bisa terdengar jelas di sana dan bagiku hal itu sangat mengganggu fokusku.

“*Ya Allah, LAMBAT SANGATTT!*” Gerutuku karena sedari tadi tidak bisa masuk *google meet*, ruang di mana aku dapat mendengarkan dosenku mengajar.

“*Kan, dibilang juga apa, ke koramil aja,*” Ibuku menyahutiku.

“*Berisik mah disananya, mana hujan pula*” Jawabku.

JETREK.

“ALLAHU AKBAR, NAHA MATI LAMPU!”

Kalau sudah seperti itu biasanya aku akan segera menghubungi teman-temanku di *grup chat*, detik-detik di mana sinyal akan mengalami gangguan. Hal ini memang sering terjadi, tapi tidak jarang pula aku terbawa emosi. “Awas darah tinggi!” Perkataan yang sering Ibu lontarkan ketika emosiku sudah melewati titik aman.

Bukannya tidak mau berusaha, aku sudah banyak mencoba, namun hasilnya malah makin memuncakkan emosi. Aku pernah mencoba belajar di pinggir jalan, dimana sinyalnya sedikit lebih baik dibandingkan di dalam rumah. Tapi kalau belajar di sana, aku harus banyak bersabar dengan suara kendaraan yang lalu lalang, suara mesin kayu tetanggaku, karena dia adalah pengrajin kayu, belum lagi *handphone*-ku yang *overheat* akibat terkena cahaya matahari langsung karena disana tidak ada tempat berteduh.

Aku juga pernah mencoba belajar di dekat pohon, tetapi semut merah pasti akan menggigitku dan tak jarang juga ulat pohon berjatuhan, yang mana dapat membuat badanku timbul rasa gatal. Terlebih sekarang sedang hujan petir. Berlindung di bawah pohon sama saja mencari mati. Berteduh di rumah saja rasanya petir berada di atas genting apalagi kalau aku berteduh di atas pohon, rasanya seperti mengajak duel.

Dan pernah suatu ketika aku harus belajar malam. Karena di rumahku semakin malam akan semakin susah sinyal, maka aku putuskanlah untuk belajar di gardu, tempat di mana biasanya bapak-bapak ronda, atau perempuan seumuranku sedang main di sana, entah main apa. Tempatnya enak, stop kontak juga ada. Hanya itu tadi, kalau tidak ada bapak-bapak yah ada perempuan seumuranku yang sedang main.

“Aduh liatnya aja ribet banget, napa lu mau kuliah si, Dau? Padahal kalau bilang mau nikah aja pasti ada yang mau” Kata Sar, ketika melihatku berkutik di depan laptop.

“*Mohon maaf, ini saya lagi ada kelas, kenapa jadi bahas nikah,*” batinku.

“Iya, kamu mah enak minta nikah juga gampang pasti ada yang mau,” Sahut yang lain.

“Guanya gak mau,” Jawabku sedikit kesal karena mereka mengganggu fokusku.

“Jangan sok jual mahal, takut nanti jadi perawan tua lho,” Sar merespon jawabanku dengan nada bercanda.

“*Baru juga legal,*” Ucapku dalam hati, tak terima disebut perawan tua sedangkan umurku saja baru menginjak 20 tahun.

Sejujurnya aku tidak begitu dekat dengan anak seumuranku di kampung ini. Bukan maksud ingin menutup diri, tapi memang aku tidak ada waktu untuk keluar. Kalaupun ada itu pun hanya sebatas *print* tugas, ambil uang, beli cemilan pendamping belajar dan kegiatan di luar kota. Ditambah lagi beberapa teman yang kukenal pun tidak ada di sini, kebanyakan dari mereka sudah kerja di luar kota.

Di Daerahku, kebanyakan anak tidak mengenyam pendidikan 12 tahun. Lulusan SMP paling banyak ditemukan, bahkan lulusan SMA sederajat pun sudah dianggap wah. Tuntutan ekonomilah yang membuat mereka harus seperti itu.

Hari demi hari aku lewati dengan stok kesabaran yang selalu menipis. Tapi kali ini aku harus sedikit senang, karena sebentar lagi aku akan melaksanakan KKN, yang mana lokasi terpilihnya berada diluar wilayahku. Namun, lagi-lagi sinyal membuatku membuang napas panjang karena aku tidak dapat mendengar perkataan

dosenku dengan jelas. Sudah terpampang jelas mukaku yang tertekuk karena kesal.

“*Offline* atau *online*, pak?” Seseorang bertanya di seberang sana.

“*Offline*, ya”. Jawab dosenku yang kuharap tak salah dengar.

“*Akhirnya hari itu datang juga*”. Batinku, ketika mendengar secercah harapan, setelah sekian lama menunggu.

Cerita KSE IPB Sebagai Bukti Kesungguhan Masa Depan di Tengah Pandemi Covid-19

Oleh:

Paguyuban KSE IPB

PANDEMI COVID-19 telah mengubah banyak kebiasaan yang dilakukan manusia, mulai dari cara berpakaian menggunakan masker, mencuci tangan menggunakan sabun, menjaga jarak satu sama lain, bahkan mengubah segala bentuk kegiatan yang biasa dilakukan secara langsung menjadi *online*, termasuk bersekolah dan kegiatan belajar mengajar lainnya dilakukan secara daring, belanja dan kegiatan transaksi lainnya dilakukan dengan tanpa interaksi fisik satu sama lain. Pandemi ini berhasil menimbulkan kekacauan yang sangat luar biasa di dalam dan di luar negeri. Setiap hari kasus kematian terdengar di berita yang ditayangkan di televisi dan radio. Tangisan orang-orang yang tidak dapat menemani keluarganya ketika sakit terdengar di setiap penjuru. Kapan pandemi ini akan usai? Kami sudah lelah dengan segala bentuk kekacauan ini. Apa yang bisa dilakukan untuk mengakhiri

pandemi ini? Bagaimana cara mencegah penularan virus Covid-19 ini pada masyarakat?

Banyak pertanyaan yang muncul di benak kami ingin segera mengakhiri pandemi Covid-19 ini. Saya Dini Andriani dan teman saya Wila Elga selaku Beaswan KSE IPB sangat ingin membantu menyelesaikan kekacauan yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 ini, di mana seharusnya kami dapat berkumpul saling bertegur sapa secara langsung kini hanya dapat melakukan pertemuan secara virtual. Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk membantu masyarakat mencegah penyebaran pandemi Covid-19 ini kami mengikuti serbuan vaksinasi yang di adakan oleh Korem 061/Suryakencana yang bekerja sama dengan Rumah Sakit Salak Bogor. Serbuan vaksinasi ini diadakan di Yonif 315/Garuda selama 4 bulan berturut-turut dan diadakan setiap hari. Di sini kami membantu tenaga kesehatan dalam mengatur jalannya kegiatan vaksinasi, mulai dari antrian bagi masyarakat yang akan melakukan vaksinasi. Selain itu, kami juga belajar melakukan input data peserta vaksin, melakukan pengecekan tensi darah, dan pencetakan sertifikat vaksinasi.

Banyak yang kami pelajari selama menjadi relawan dalam kegiatan serbuan vaksinasi Korem 061/Suryakencana ini, kami belajar bagaimana mengatur masyarakat banyak agar mematuhi peraturan yang ada, membantu ketika ada masyarakat yang kebingungan, membantu menenangkan masyarakat ketika tensi darahnya tinggi dan harus menunda vaksinasi. Bahkan kami pun belajar cara penggunaan tensimeter manual dengan dokter. Meskipun banyak orang berkata *"Kenapa kalian mau menjadi relawan vaksinasi yang dapat membahayakan kesehatan kalian sendiri?"* *"Apakah kalian di bayar ketika melakukan semua itu?"* *"Apa yang kalian dapat dengan menjadi relawan vaksinasi setiap hari tanpa lelah?"* *"kenapa kalian tahan dengan masyarakat yang selalu menghina kalian padahal sudah kalian bantu?".* Pertanyaan

seperti ini kerap muncul dari orang-orang yang tidak mengerti dengan apa yang kami dapatkan.

Kami memang tidak dibayar dengan materi, kami sering merasa lelah ketika sampai di rumah, kami harus mengasingkan diri dari keluarga karena khawatir membawa virus dari luar sana, bahkan kami sering mendapat caci maki dari masyarakat yang merasa sudah dibuat menunggu terlalu lama. Tapi, semua ini sudah terbayar dengan banyaknya senyuman dan ucapan terima kasih dari orang-orang yang merasa terbantu dengan keberadaan kami, banyaknya pengalaman menarik dan senyuman yang tulus dari masyarakat yang membuat kami tetap semangat. Tidak hanya sampai di sana, setelah kegiatan serbuan vaksinasi yang di adakan oleh Korem 061/Suryakencana ini selesai kami diminta untuk membantu kegiatan vaksinasi yang diadakan oleh pemerikan kecamatan Dramaga, Bogor. Kami melakukan vaksinasi di Puskesmas-Puskesmas setiap desa dengan bantuan dari tenaga kesehatan setiap puskesmas. Apa yang kami lakukan memang tidak seberapa, tapi kami yakin semakin banyak orang yang melakukan tindakan kecil untuk mencegah penularan Covid-19 ini akan menjadi gerakan yang sangat besar. Kami berharap lebih banyak orang yang sadar dan dapat membantu dalam mencegah penularan Covid-19 ini dengan mematuhi protokol kesehatan dan melakukan vaksinasi.

“Cause We Can, Cause We Car”. Itu jargon Paguyuban kami sekaligus jati diri kami. Pandemi membuat kami, PKSE IPB tidak bisa diam saja dan hanya melihat kondisi yang terjadi dengan mata kepala dan mata hati kami. Oleh karena itu, Divisi *Research and Development* di Paguguyuban KSE IPB berinisiatif untuk memberikan info terpercaya, singkat, dan mudah dipahami terkait info-info yang beredar di masyarakat dalam bentuk *“#INFOKARSA”*. Kami menyebarkannya melalui Instagram paguyuban kami. Tak berhenti di situ, Beaswan KSE IPB juga turut

antusias dalam menyebarkanluaskannya melalui sosial media mereka. Kami berharap informasi yang kami bagikan dapat membantu berbagai kalangan masyarakat di tengah derasnya arus informasi yang sering kali berujung tak pasti.

Selain itu, kondisi pandemi Covid-19, mengharuskan kami untuk mengadaptasikan diri dalam segala kegiatan paguyuban salah satunya Rumah Sahabat KSE IPB. Kondisi ini tidak menyurutkan semangat kami untuk berbagi ilmu dan *sharing* pengalaman dengan adik-adik Rumah Sahabat yang saat ini adalah siswa/i SMA kelas 12. Beberapa kegiatan rutin dilaksanakan dengan respon positif dan antusias yang tinggi. Kegiatan mingguan yang kami lakukan adalah MARKIBEL (Mari Kita Belajar), di mana pada kegiatan ini dilakukan penyampaian materi SBMPTN dari kelas 10-12 yang kami bawakan secara menarik, santai namun tetap mencapai poin atau target. Antusias adik-adik Rumah Sahabat membuat kami terus bersemangat untuk berbagi ilmu dan pengalaman khususnya terkait SBMPTN, sehingga dari hal ini kami mengadakan suatu kegiatan yang lebih membantu adik-adik Rumah Sahabat untuk mengenal lebih dalam terkait kampus impiannya, kegiatan ini kami sebut dengan SHARPUS (*Sharing Campus*). Lagi dan lagi senang sekali melihat antusias yang tinggi dan *sharing* atau diskusi yang berlangsung cukup hangat.

Kegiatan kami tidak berhenti disitu, terdapat salah satu kegiatan yang kami susun untuk lebih mempersiapkan diri dalam menghadapi SBMPTN. Kegiatan ini adalah TOKSEN (*Try Out* KSE Nusantara), yap kegiatan *Try Out* yang berkolaborasi dengan Paguyuban KSE di beberapa universitas. Meskipun tahun lalu dilaksanakan secara *online*, namun kegiatan ini berlangsung dengan lancar dan mendapat antusias tinggi dari peserta. Tidak hanya *Try Out*, pada kegiatan ini juga diadakan pembahasan soal dan webinar terkait *tips and tricks* SBMPTN.

Semua kegiatan kami lakukan secara *online*, tentunya kami menemui hambatan di setiap kegiatan, namun kami bersyukur dari kegiatan yang dilakukan meskipun terbatas pada ruang dan waktu namun tidak mengurangi esensi, maksud serta tujuan kegiatan. Kami sangat senang selain bisa merekatkan hubungan kami satu sama lain, melalui kegiatan ini juga membantu adik-adik dalam mempersiapkan masa depan. Oleh karena itu, biarkan kami memaknai semua ini sebagai Rumah yang kami anggap bukti kesungguhan dalam mempersiapkan masa depan kami.

Tanam Kebaikan Masa Pandemi

Oleh:

Ainur Rahma Fahdi

Paguyuban Karya Salemba Empat

Universitas Brawijaya

TERHITUNG SATU tahun lebih kita hidup berdampingan dengan adanya virus corona. Kehadirannya tidak ada yang tau kapan akan berakhir. Namun, akan selalu ada jalan untuk kita yang berusaha memutus penyebaran virus corona. Kehidupan terus berlanjut, masa depan tetap menanti kehadiran para insan yang tak kenal putus asa. Tersebutlah Ardi seorang pemuda yang merupakan salah satu penerima beasiswa karya salemba empat asal kota Blitar. Di tahun ini Dia mendapatkan amanah untuk menjadi ketua departemen RUBIK (Rumah Berbagi Ilmu KSE). Awalnya Dia tidak menyangka akan dipilih menjadi ketua, mengingat umur yang masih muda untuk berada di Paguyuban KSE UB, membuatnya merasa pengalaman yang Dia dapatkan belum terlalu banyak, untuk dapat mengatur jalannya proses belajar mengajar di RUBIK KSE UB. Ditambah lagi, tantangan terbesarnya adalah proses

belajar mengajar yang dilakukan dengan metode Daring, akibat Pandemi yang tak kunjung usai.

Di saat orang lain memilih untuk rebahan dan bersantai di rumah. Lain halnya dengan Ardi yang semangatnya tidak memudar begitu saja. *“Duh tapi bisa gak ya RUBIK berjalan lancar dipimpin aku?”* batinnya gusar, yang tak jarang kalimat tanya tersebut muncul dalam hatinya. Perlahan Ardi memulai dengan tahap pendekatan pada staff-staff yang merupakan *team* dalam pembentukan RUBIK. Hal itu tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Mengingat Seorang Ketua RUBIK dan para staff nya belum pernah bertemu sama sekali, menjadi tantangan dalam menjalin kepercayaan dan tujuan yang sama. Selain itu, tak jarang ketika dalam proses koordinasi antar staff, Dia merasa segan dalam memberikan amanah pada masing-masing staffnya. *“Mungkin jika dapat bertemu secara langsung aku bisa lebih baik nih ngatur RUBIK dan bagi-bagi in jobdesknya,”* gumamnya pada diri sendiri. Dengan awalan yang tak mudah tersebut, Dia tetap optimis proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Dibuktikan dengan konsistensi Ardi yang selalu memantau progress maupun menanyakan keadaan para stafnya yang tentu memiliki kesibukan masing-masing di luar Paguyuban KSE.

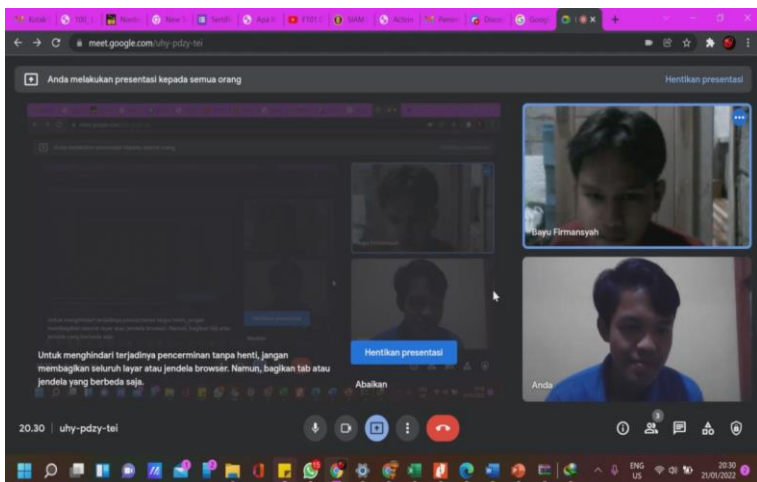
Tujuan utama dari dibentuknya departemen RUBIK tak lain dan tak bukan adalah menjadi insan yang berguna kepada masyarakat sekitar dengan cara memberikan tempat belajar gratis bagi para siswa SMA yang memiliki kesulitan perekonomian untuk memakai jasa bimbingan belajar. Serta memberikan ruang bagi para pengajar RUBIK untuk mengajar dan menyalurkan ilmu yang bermanfaat bagi siswa SMA yang akan mendaftar ke perguruan tinggi. Sehingga kehadiran insan di dunia menjadi lebih bermanfaat antara satu dengan yang lain.

Pada tahun sebelumnya RUBIK KSE UB melakukan kerjasama dengan paguyuban universitas lain dalam acara TOKSEN (*Try Out*

KSE Nasional). Namun, Ardi merasa hal tersebut kurang efektif, karena di tahun lalu yang menjadi rencana awal adalah kerja sama mulai dari pembuatan soal sampai acara berlangsung, akan tetapi yang terjadi terdapat kerjasama dengan Bimbel lain di dalam nya, yang merupakan *misskomunikasi* antar paguyuban lain dan Paguyuban KSE UB. Pada akhirnya kerja sama yang dilakukan paguyuban lain adalah jobdesk yang seharusnya dapat dilaksanakan dengan staf internal RUBIK KSE UB saja. “Gimana kalo acara TOKSEN nanti kita kerjain sendiri tanpa harus kerjasama lagi dengan paguyuban lain?” Tanya Ardi pada Kharisma wakilnya.

Ardi merasa jika tahun ini, Dia dan staff RUBIK dapat mengadakan proses belajar mengajar lebih baik, maka acara TOKSEN pun optimis dapat dijalankan Ardi dan *team* RUBIK dengan baik pula.

“Boleh sih di, dari aku sendiri malah justru bagus, supaya kita juga sama-sama belajar dari internal RUBIK maupun mengerahkan seluruh beswan KSE UB untuk tambahan SDM-nya,” jawab Kharisma pada Ardi. Ardi menilai terlalu banyak orang baru yang bersangkutan dan terbatasnya komunikasi (*daring*) dapat memicu timbulnya kesalahpahaman. Maka dari itu, Dia lebih memilih untuk memberdayakan staff RUBIK dengan proses koordinasi yang lebih mudah dan efektif. Dengan mempererat komunikasi dapat meminimalisir kesalahan yang sama di tahun lalu untuk menjadi pembelajaran di tahun ini, supaya lebih memberdayakan serta memberi banyak pengalaman baru staff di RUBIK



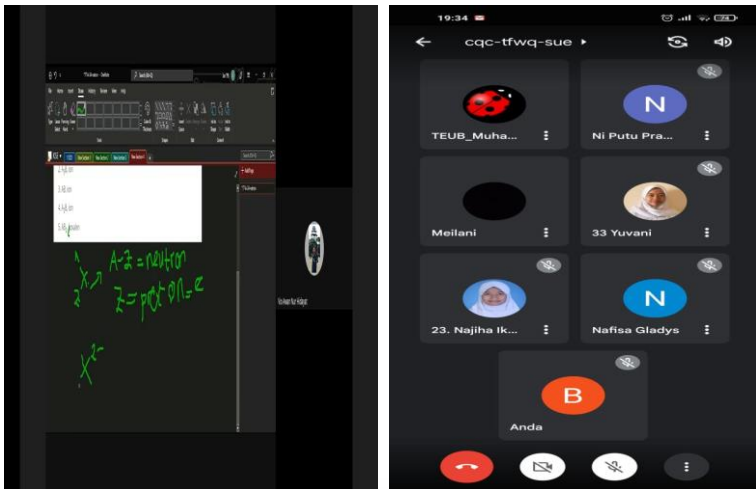
Kegiatan pada masa pandemi yang sebagian besar dilakukan secara *online* juga mengurangi antusias pendaftar RUBIK, baik dari segi siswa maupun pengajar. Akibatnya proses pendaftaran yang dimulai pada tanggal 25 Oktober sampai 15 November harus di perpanjang selama dua minggu hingga tanggal 26 Desember 2021. Beberapa mata pelajaran yakni matematika dan bahasa Indonesia juga terpaksa harus di tiadakan karena tidak ada pengajar yang mendaftar dibidang tersebut. Untuk siswa yang mendaftar sendiri, terdapat 10 orang siswa. Akan tetapi, Ardi dan Kharisma selaku wakil ketua RUBIK tetap optimis untuk menyambut para pendaftar dengan masa perpanjangan ini.

Selain melakukan perpanjangan masa pendaftaran, tak lupa Ardi dan Kharisma berkoordinasi untuk meminta seluruh Beswan KSE UB menyebarkan info *Open Recruitmen* melalui media partner lalu tak lupa juga menghubungi para Beswan secara personal yang memiliki potensi mengajar. Tak lupa kepada para siswa yang telah mendaftar agar menyampaikan kepada sekolah SMA-nya dengan cara menyebarkan informasi melalui akun media social SMA serta

grup sekolahnya. Tidak hanya cukup disitu, alumni siswa tahun lalu juga dimintai tolong untuk memberikan testimoni agar menarik minat pendaftar.

Setelah menanti perpanjangan pendaftar, “Gimana hasil dari perpanjangan pendaftar RUBIK?” Tanya Dewi selaku Ketua Paguyuban KSE UB.

“Alhamdulillah ada tambahan dari pengajar dan juga siswanya Dew” jawab Ardi. Ardi dan Kharisma memberikan hasil yakni bertambahnya 4 orang pengajar dan 4 orang siswa SMA. Dengan tambahan informasi mengenai proses pembelajaran RUBIK yang kini telah berjalan 5 minggu lebih, dengan kegiatan yang dilakukan di hari jumat-minggu sore dan malam sesuai jadwal yang telah ditentukan. Pemantauan proses belajar mengajar pada RUBIK selalu terpantau oleh Ardi dengan berkoordinasi melalui wakilnya yakni Kharisma. Untuk kedepannya RUBIK berencana memberikan *reward* kepada para pengajarnya agar lebih semangat menebarkan ilmu yang bermanfaat dan kebaikan kepada orang di sekitarnya.



Wadah Baru, Wadah Itu Bernama Paguyuban Karya Salemba Empat UINSU

Oleh:

Dimas Rafli Muharsyah

Paguyuban Karya Salemba Empat

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

PERKENALKAN NAMA aku Dimas Rafli Muharsyah aku dari Jurusan Ekonomi islam aku sekarang semester satu. antara keberuntungan atau mukjizat yang dimana aku bisa mendapatkan Beasiswa Karya Salemba Empat ini di semester satu, banyak yang bilang enak jadi aku karna masih semester satu udah dapat beasiswa walaupun perjuangan aku tak seberat senior-senior aku di KSE. Karna setiap orang memiliki proses yang berbeda mungkin proses aku dengan senior aku untuk mendapatkan beasiswa ini berbeda.

Oke, kita masuk ke ceritanya tadi masih perkenalan dan sedikit curhat, wkwk. Cerita ini dimulai pada tahun 2021 di mana saat itu aku masih memasuki semester satu awal yang di mana perkuliahan masih daring, semua terlihat membosankan mulai dari

perkenalan mahasiswa baru yang biasanya *moment* itu momen paling asik untuk berbaur dengan kawan-kawan baru ternyata semuanya semu dan gak sesuai yang diharapkan karena pada saat itu masih marak-maraknya pandemi dan aktivitas kampus diliburkan, semuanya melalui *online*.

Hari demi hari pun lewat tugas tugas menumpuk, kegiatan kebanyakan dilakukan di rumah, perkuliahan yang daring menambah kebosanan pikirku. Aku mulai mencari kesibukan pas pulak KSE pada saat itu melakukan *open ceremony* dan aku sangat tertarik dengan kegiatan itu dilakukan secara *online*, tetapi kegiatan tersebut dilakukan serentak seluruh Nusantara yang membuat aku semakin bersemangat dipaguyuban ini dan petualangan bersama Paguyuban KSE UINSU, baru saja dimulai pikirku. Seiring berjalannya waktu Paguyuban KSE UINSU sering aktif membuat kegiatan, ditambah lagi kegiatan *comdev* dengan KSE Medan Raya yang membuat aku sedikit lebih sibuk dari sebelumnya di mana aku biasanya di rumah aja wkwk. Paguyuban KSE UINSU ini wadah pertama aku di masa perkuliahan, aku banyak belajar dari wadah ini mulai dari belajar *speak up* dan lainnya.

Dan gak terasa kepengurusan Bang Angga Fahriza telah berakhir, di kepengurusan Bang Angga aku mendapatkan banyak pengalaman, mulai dari membaca doa dan menjadi kordinator perlengkapan di setiap kegiatan. dan naik Bang Rama Fadli sebagai ketua umum yang baru. Di kepengurusan yang baru ini aku bergabung dalam Divisi *Public Relations* yang di mana ketua divisinya Bang Daffa Ulhaq. *Public Relations* ini humasnya paguyuban. Kalo kata Bang Daffa anak *Public Relations* harus pande cakap, berkat *kadiv* saya yang luar biasa ini aku mulai pede untuk berbicara yang dulunya aku masih malu-malu untuk cakap sekarang uda mulai terbiasa. aku selalu percaya dengan kata-kata ini, "KITA BISA KARNA KITA TERBIASA"

Dalam berproses tentu tak mudah, akan ada fase di mana kau ingin menyerah, namun lebih memilih untuk bangkit. Akan bermunculan rasa tidak nyaman, serta banyaknya rasa sakit yang semuanya harus dinikmati. Kelak hal yang bisa membuatmu terlihat beda dari yang lain adalah proses yang telah kau lalui. Karena keunikan terbentuk dari banyaknya model proses yang telah dijalani, serta pengalaman yang telah dilalui hingga akhirnya menemukan jati diri. Tidak ada jalan pintas untuk menjadi pantas, berproses adalah jalan bertumbuh yang paling pas. Sampai saat ini benturan-benturan penuh rintangan itu menjadi bentukan diri yang lebih baik walau masih ada yang perlu diperbaiki.

Oh, iya, aku belum cerita ini mengenai pengalaman aku saat mendapatkan Beasiswa KSE. Pada saat itu aku sedang sibuk-sibuknya ujian untuk masuk perguruan tinggi mulai dari SBM, UMPTKIN aku ikuti untuk jaga-jaga mana tau salah satu engga lulus makannya aku ikuti dua-duanya. Kemudian aku dapat info dari abangan bahwasannya Divisi Rumah Tarbiyah Paguyuban Karya Salemba Empat UINSU membuka Bimbel untuk anak kelas 12 pas kali menurut aku. Aku langsung daftar sekaligus nambah-nambah kawan juga di Bimbel itu untuk *sharing-sharing*. Aku pikir udah bisa langsung ikut belajar rupanya masih ada tes wawancara lagi. Besoknya aku langsung tes wawancara untuk masuk Bimbel itu tes wawancara itu pun berhasil aku lewati tanpa gugup.

Tak terasa kurang lebih 2 bulan aku udah mengikuti proses pembelajaran di Bimbel itu. banyak ilmu yang aku dapat terutama ilmu untuk persiapan SBM. Terus abang dan kakaknya juga ramah-ramah. Aku pun gagal masuk perguruan tinggi yang aku impikan, tapi aku masih ada harapan, yang di mana aku lulus di UINSU lewat jalur UMPTKIN, aku sangat bergembira sekali dan gak menyangka bisa lulus di jurusan yang aku impikan dan malamnya Bang Hamid selaku Ketua Divisi Rumah Tarbiyah *ngechat* saya dan mengucapkan selamat kepada aku bahwasannya sudah diterima di

UINSU dan otomatis aku sudah bergabung di keluarga besar Paguyuban Karya Salemba Empat UINSU. Di situ aku masih gak menyangka orang kayak aku bisa mendapatkan beasiswa dan aku sangat bersyukur sekali dari segi prestasi aku gak ada dan dari segi akademik juga pas-pasan, tetapi bisa mendapatkan beasiswa. Aku adalah orang-orang beruntung dari sekian banyaknya orang yang ingin bergabung di keluarga besar ini aku termasuk sebagian kecil yang dipilih. Terima kasih KSE.

Antara Aku, Literasi, dan Si Kecil Tak Tahu Diri

Oleh:

Syifa Inayati

Paguyuban Karya Salemba Empat

Universitas Negeri Jambi

NAMAKU SYIFA Inayati, seorang gadis muda yang lahir di suatu kota pinggiran sungai Indragiri. Sejak kecil aku selalu dilatih untuk bermimpi besar dan bangun untuk meraihnya, aku berharap kelak suatu hari dapat menjadi seseorang yang membawa perubahan, berkontribusi dan melakukan yang terbaik untuk negeri. Salah satu hal yang selalu diajarkan orang tua kepadaku adalah membiasakan diri untuk selalu berbagi, membiasakan diri untuk melihat dunia lebih luas lagi dan membiasakan diri untuk terus mengasah potensi. Dan aku pun menemukan solusinya, yakni literasi. Ya, budaya ini telah ditanamkan ke dalam diriku sejak dini dan aku pun merasa ada banyak sekali manfaat yang telah kudapatkan dari hal ini. Karenanya, izinkan ku untuk berbagi.

Tahun 2020 adalah tahun dimana harusnya aku merasakan indah dan pahitnya kehidupan perkuliahan. Selaku anak rantau, tentu saja jiwa eksplorasi ku terus menggebu-gebu, tapi mengapa

jadi begini? Aku *stuck* di situasi yang ternyata bakal jadi musim panjang akibat ulah si kecil tak tahu diri. Ya, siapa lagi kalau bukan si virus Corona.

Namanya lumayan bagus tapi ternyata dia itu antagonis yang sangat egois. Aku tak mengira si dia ini masuk merajalela ke dalam negeri kita tercinta. Padahal setelah mendengar kabar virus Corona jenis baru ditemukan di Wuhan, China. Aku tak terlalu berekspektasi tinggi kalau dia bisa sejahat ini.

Jalan cerita perkuliahanku jadi sangat berubah mengikuti apa yang sedang menjadi trend masa kini. Salah satunya di setiap materi mengenai promosi kesehatan ternyata si Corona ini jadi topik utama. Pantas saja, dia bernama Corona. Arti namanya itu Mahkota, tapi siapa yang mau si kecil tak tau diri ini jadi penguasa? Jadi, mari bersama kita usir dia!

Sulit bagiku untuk terbiasa di dalam situasi monoton, karenanya ku coba mencari tahu sesuatu yang ku miliki namun bisa kuberikan untuk membantu siapapun yang terdampak akibat penyebaran virus ini. Tentu saja, aku menemukannya.

Seperti yang telah ku sebut sebelumnya, suatu kemampuan yang harus dimiliki untuk melihat dunia lebih luas lagi dan suatu kemampuan untuk terus berbagi dan mengasah potensi adalah dengan berliterasi. Dengan kemampuan tersebut, tentu literasi bisa menjadi virus.

Literasi adalah kata yang sudah tidak asing lagi, secara sederhana kata ini dapat diartikan sebagai suatu kemampuan membaca dan menulis. Namun seiring dengan berkembangnya zaman, kata ini pun semakin memiliki arti yang sangat luas sehingga literasi tidak hanya dikatakan sebagai kegiatan membaca kata, melainkan literasi itu adalah kegiatan membaca dunia.

MENGAPA LITERASI BISA MENJADI SOLUSI MENGHADAPI PANDEMI?



Perkembangan kebiasaan untuk melakukan suatu kegiatan merupakan proses belajar yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang berasal dari dalam diri sendiri berupa kematangan dalam berpikir, motivasi untuk berubah dan juga niat yang kuat, sedangkan untuk faktor eksternal, lingkungan dapat memberikan stimulasi agar terciptanya dorongan untuk melakukan perubahan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mendorong semangat dan motivasi kepada orang lain agar senantiasa bergerak melakukan perubahan berkemajuan adalah dengan menggemakan literasi dan menyebarkan virusnya hingga ke pelosok negeri.

Di masa tahun 2020 ini, di mana dunia sedang digemparkan dengan merebaknya sebuah pandemi. Di saat seperti ini, kita harus banyak merubah kebiasaan, yang dulunya kita jarang mencuci tangan, sekarang harus kian sering dilakukan. Yang dahulunya keluar tidak mengenakan masker, sekarang masker sudah menjadi

ikon *fashion* pandemi, yang dulunya kita sering nongkrong bareng teman-teman, sekarang malah jadi *solo player*. Tidak apa-apa, itu semua demi kebaikan kita bersama.

Dengan adanya virus literasi di dalam diri, itu akan menjadi adiksi bagi kita untuk menambah ilmu pengetahuan dan lebih memahami apa yang harus kita lakukan saat ini. Virus literasi bisa melawan virus Corona, tentunya dengan banyak melihat, banyak mendengar, banyak memahami dan terbuka untuk melakukannya. Mari belajar mengenai berbagai hal yang bisa melumpuhkan Corona, yakni kita harus tahu bagaimana cara melakukan pencegahan, penanganan dan tahu dampak apa yang ditimbulkan akibat peristiwa pandemi ini. Untuk mengetahuinya, tentu saja kita harus banyak membaca, menggali informasi, menggunakan sosial media maupun media massa untuk mencari solusi. Jika budaya literasi masih belum tertanam dan orang-orang pun masih enggan mendengarkan anjuran, maka jangan salahkan jika situasi ini tak terhentikan.

Virus corona memang sesuatu yang sulit dihilangkan namun bukan berarti kita tidak bisa. Kita mampu dan kita jauh lebih hebat dalam mengatasi segala apapun yang terjadi di negeri ini. Hal ini telah ku sampaikan melalui narasi yang telah ku tulis untuk kita semua yang senantiasa bersatu untuk mengakhiri peristiwa ini.

MARI MENJADI RELAWAN!



Relawan pandemi itu BAKTI

Aksiku bukan hanya menyebarkan virus literasi. Tak lupa pula, aku membantu orang-orang di sekitarku. Lebih baik ku manfaatkan saja relasi yang ku miliki di daerah asalku, yakni di mana ada peran diriku sebagai Satuan Pramuka Peduli Kabupaten Indragiri Hilir. Aku turun ke seluruh pelosok kabupatenku untuk menjadi relawan Covid-19, dimulai dari kegiatan penyemprotan desinfektan, pembuatan sarana cuci tangan, pembagian masker, *handsanitizer* dan sembako serta mengedukasi masyarakat untuk rajin berliterasi dan manfaatkanlah sumber daya alam yang ada di sekitar kita dengan sebaik-baiknya, tak lupa pula ku demonstrasikan mengenai cara pembuatan VCO dan langkah 5M. Ya, VCO dimana di daerah asalku buah Kelapa sudah menjadi primadona yang dimanfaatkan sejak dahulu kala.

Sedikit mengulas tentang VCO (Minyak Kelapa Murni) merupakan minyak alami yang sangat banyak manfaatnya bagi kesehatan tubuh, salah satunya meningkatkan imunitas. Karenanya, mencegah Corona bukan hanya dari luar saja tapi juga

perlu dorongan dari dalam. Sistem imun tubuh kita perlu diperkuat sehingga apabila tak sengaja berkenalan dengan si Corona, sistem imun tidak akan kaget dan dengan senang hati membasmi tamu yang tidak diundang ini.

Selama memberikan edukasi dan bantuan kepada masyarakat, tentu ada saja rintangan yang tak jarang pula membuatku kebingungan. Namun, itulah sebuah proses. Kadangkala terasa menyenangkan, kadang pula terasa kesulitan dikarenakan masih banyak masyarakat yang tidak percaya dengan adanya virus Corona. Ada pula masyarakat yang sangat parno. Semua fenomena itu pasti akan kita temukan ketika terjun di tengah masyarakat, tapi di balik kesulitan pasti ada kemudahan. Mari buka logika kita dalam berpikir, jika virus Corona tidak ada dan kita tak percaya keberadaannya akankah nyawa yang hilang akibat terpapar virus Corona kembali? Jawabannya tidak, karenanya mari saling berjuang demi semua orang yang kita sayang. Virus Corona tak terlihat bukan berarti tiada.

Edukasi adalah jalan mencerdaskan pemikiran, selain mendengar dan memperhatikan. Edukasi diri didapatkan melalui Literasi. Karenanya, aku tak pernah lupa untuk terus mengingatkan dan menyebarkan bahwa virus Literasi harus kita lestarikan di dalam hati. Banyaklah membuka mata dan lihatlah dunia yang saat ini sedang tidak baik-baik saja, mari cari jalan keluar dari situasi monoton ini dengan perkaya wawasan, yang nantinya akan menjadi cikal bakal ide, inovasi dan penemuan sebagai jalan keluar kita bersama.

Hidupku mulai kembali produktif lagi namun tetap saja ada rasa tak karuan di hati. Semua pasti bisa ditepis jika kita berusaha bangkit dan saling bekerja sama. Perjalananku sebagai relawan Covid-19 tak pernah mengenal kata menyerah. Setiap 3 minggu sekali aku pergi berkelana ke desa-desa terpencil, mengulurkan tangan kepada mereka dan mengajarkan anak-anak mereka akan

pentingnya budaya membaca. Generasi yang penuh semangat dan mau berubah menjadi lebih baik sangat dibutuhkan bangsa ini.

Hari demi hari, bulan demi bulan hingga memasuki tahun baru 2021, mulai muncul harapan baru sebagai titik terang akhir pandemi ini yakni dengan telah adanya vaksin sebagai antibodi untuk melawan virus Corona. Tugasku sekarang adalah terus mengkampanyekan gerakan Literasi dan gerakan Ayo Vaksinasi. Sebelum divaksin, pastikan dulu kesehatan tubuh kita sedang baik dan banyaklah mencari informasi mengenai vaksin. Karena tentu setiap orang memiliki kekebalan dan efek samping yang berbeda. Maka kenali dirimu dengan sebaik-baiknya.

Di tahun 2021, aku juga menerima sebuah kabar yang sangat menggembirakan yakni dinyatakan lolos sebagai salah satu Beswan Karya Salemba Empat, rasa syukur dan bangga selalu menyelimuti hatiku. Aku yakin dengan berada di KSE, langkahku akan semakin baik untuk menyongsong masa depan yang cerah. Karena di KSE, aku belajar hal-hal hebat yang belum pernah kudapatkan, aku belajar bagaimana cara mengayomi masyarakat dengan lebih baik dan menjadi pribadi yang mempunyai tinggi empati, ditambah lagi sifat kekeluargaan di dalam KSE membuatku kian semangat untuk terus tumbuh menjadi pribadi yang bermanfaat. KSE terima kasih telah menjadi bagian dari diri ini.



Seluruh kegiatanku sebagai relawan masih terus berjalan hingga sekarang, dengan semangat membara dan hati yang terus senantiasa bergerak, semoga apa yang ku lakukan bisa memberikan dampak positif yang signifikan.

VIRUS LITERASI AYO MEMBARALAH!



Virus Literasi jangan sampai kalah di masa pandemi Corona ini. Kuharap, biarlah virus Literasi saja yang menjadi pandemi. Menjadi seorang relawan adalah hal yang ku impikan sejak dulu, melihat orang-orang tersenyum bahagia membuat hatiku terasa hangat. Aku senang saat anak kecil berlarian sambil tertawa riang, aku senang saat melihat ada semangat keceriaan meskipun kondisi terasa berat namun semua terasa ringan berkat adanya cinta ketulusan. Mungkin inilah alasan mengapa aku senang menjalani perkuliahanku sehingga bisa dengan mudah aku mengimplementasikan ilmu yang kumiliki dan ini adalah jalan untuk menggapai mimpiku. Menjadi seorang perawat hebat yang senantiasa menubar kebaikan dan mengajak siapapun untuk bangkit.

Dengan adanya misi pengabdian untuk negeri tercinta ini, melalui gerakan menubar virus Literasi ke pelosok negeri inshaAllah dengan adanya kesadaran serta keinginan untuk berubah dan terus maju maka situasi ini akan segera berakhir. Selamat tinggal Corona, waktu bermainmu sudah selesai. Biarkan kami merapikan kembali apa yang seharusnya sudah menjadi milik kami.



Pentingnya Upgrade Diri Menjadi Lebih Baik

Oleh:

Muhammad Rizky Ramadhan

Paguyuban Karya Salemba Empat

Universitas Negeri Jambi



HAI NAMA KU Muhammad Rizky Ramadhan. Biasa dipanggil Rizky. Sekarang, Aku berumur 20 tahun. Aku terkenal dengan sifat perantauan sejak kecil. Aku lahir di Jambi dan dibesarkan di Riau. Dan, sekarang kembali lagi ke Jambi, tanah kelahiran. Di Universitas Jambi, aku memilih Prodi Teknik Pertanian karena aku ingin melanjutkan studiku yang relevan sedari aku SMK dulu.

Selama SMK aku adalah orang yang introvert terhadap orang lain dan lingkungan sekitar. Aku terkenal dengan sifatku yang kalem dan pendiam. Akan tetapi, semua itu berubah saat aku menginjakkan kaki di jenjang perkuliahan.

Dari sekian banyaknya Universitas di pulau Sumatera ini, hanya di Universitas Jambi-lah tidak ada teman SMK-ku dulu di dalamnya. Hal ini yang membuatku untuk bertekad bahwa aku harus memiliki relasi yang kuat selama aku kuliah di sini. Aku mulai belajar untuk berkomunikasi walaupun *online via whatsapp* dan *telegram* saat itu karena masa pandemic Covid-19. Al hasil, aku pun mulai mendapatkan teman walaupun hanya berasal dari satu prodi aja.

Waktu pun berlalu, semester 1 pun berlalu. Aku mendapatkan informasi mengenai penerimaan Beasiswa KSE. Awalnya aku tidak tau apa itu KSE, kemudian aku bertanya ke salah satu Beswan KSE yaitu Bang Ridwan selaku Gubernur BEM Faperta pada saat itu mengenai beasiswa itu dan pada akhirnya aku pun mulai tertarik untuk mencoba daftar beasiswa tersebut. Hari demi hari aku lewati untuk melengkapi berkas dan persyaratan mendaftar beasiswa tersebut hingga aku mendapatkan kabar bahwa aku lolos tahap administrasi dan akan melanjutkan ke tahap wawancara.

Tibalah saatnya giliranku untuk diwawancarai oleh interviewer dari pihak donatur dan alumni KSE. Aku deg-degan, tapi aku harus teteap optimis bahwa aku pasti lulus beasiswa ini. Tiap pertanyaan yang dilontarkan oleh interviewer telah aku jawab

dengan penuh percaya diri walaupun ada sedikit kendala saat pertanyaan wawasan kebangsaan. Hal itu tidak mengurangi rasa optimisku untuk lulus beasiswa ini.

Hari demi hari aku lalui untuk menunggu pengumuman kelulusan Beasiswa KSE ini. Selama itulah aku bertaruh kepada Sang Pencipta yaitu Allah SWT. bahwa jika aku lulus menjadi penerima Beasiswa KSE ini, aku akan melaksanakan Puasa Daud selama 3 bulan. Lalu tibalah saatnya pengumuman itu. Ada sedikit rasa kecewa karena aku tidak menemukan namaku di dalam list nama Para Beswan baru yang lulus menjadi Beswan KSE itu. Akan tetapi, sumpahku kepadaNya tidak akan kucabut hingga aku lulus.

Keesokan harinya, aku mendapatkan kabar bahwa akan ada penambahan Beswan baru untuk Paguyuban KSE UNJA di gelombang kedua. Saat itu aku sudah tidak berharap lagi, yang kuharapkan hanyalah rezeki dari Allah SWT. Saat aku sedang kuliah *online* di rumah, tiba-tiba aku mendapatkan telepon dari nomor yang tak kukenal. Ternyata beliau adalah pihak Yayasan KSE yang mencari penambahan kuota untuk Beswan baru KSE. Aku pun sontak menerima tawaran itu, karena rezeki tidak boleh ditolak. Dan sesuai dengan sumpahku sebelumnya, aku harus melaksanakan puasa daud selama 3 bulan dari awal oktober hingga akhir desember.



Kegiatan Makrab PKSE UNJA 2021

Selama aku menjadi bagian dari KSE, hidupku mulai berubah dan teratur. Aku mulai menjadi orang yang percaya diri dan aku pun mendapatkan banyak relasi dan teman yang asik. KSE telah banyak mengajarkanku tentang pentingnya tanggung jawab dan amanah.

Selama di KSE inilah aku mulai melatih *public speaking* dan *leadership*-ku. Di KSE ini aku bertemu dengan orang-orang hebat yang mengajarkanku banyak hal yang baru. KSE adalah tempat orang-orang yang ingin menambah kapasitas dirinya. Tempat atau keluarga yang paling asik setelah keluarga di kampung. Selama di KSE inilah aku bisa menjadi pribadi yang berbeda dari sebelumnya. Aku berharap bisa menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain untuk di masa yang akan datang.

Mereka yang Menyambut

Oleh:

Ade Febri Ambarnita

Penerima Beasiswa KSE Politeknik Negeri Sriwijaya



SUDAH ENAM bulan lamanya terhitung dari bulan September tahun kemarin, aku menjadi bagian dari keluarga Paguyuban Karya Salemba Empat tepatnya di PKSE POLSRI. Aku adalah seorang mahasiswi semester 6 dari Jurusan Teknik yang berkesempatan kuliah di Politeknik Negeri Sriwijaya. Ya, alhamdulillah aku mendapatkan beasiswa dari yayasan ini yang tentu saja membantuku bukan hanya dari aspek finansial, tetapi aspek lainnya yang sangat bermanfaat tentunya untukku agar dapat meningkatkan *soft skill* dan *hard skill*-ku.

Di bulan Desember kemarin, aku mendapatkan tugas pertama di Paguyuban sekaligus kegiatan pertama juga di paguyuban kami setelah berganti tahun akademik. Tak disangka saat mengadakan rapat pada malam hari itu, aku ditunjuk dan dipercaya sebagai ketua pelaksana dalam kegiatan yang akan datang. Aku tentunya sangat kaget waktu itu dan sedikit gugup karena ini adalah kegiatan pertamaku sebagai Beswan baru dan langsung diamanahkan dengan tugas yang sebesar itu, tentu saja tidak aku tolak amanah tersebut karena paguyuban ini sudah membantu banyak hal dalam hidupku. Ketua paguyuban memberitahukan jika kami akan melaksanakan kegiatan PKSE POLSRI MENGABDI. Dimana kegiatan ini berbentuk semacam kegiatan yang di mana kami Para Beswan memberikan bimbingan belajar kepada anak-anak yang ada di daerah kami terlebih anak-anak yang berada dalam daerah terpencil yang akses pendidikannya kurang merata.

Setelah melakukan beberapa kali rapat akhirnya sesuai kesepakatan kami memilih Desa Talang Idir yang berada di Kelurahan Sukamoro Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin. Sebenarnya tempat awal masuknya tidak terlalu jauh dari pusat kota hanya membutuhkan waktu sekitar satu setengah jam dari pusat kota Palembang. Namun, untuk mencapai desa tersebut melewati jalan yang berliku, banyak terdapat lubang

apalagi jika hujan, rasanya saat sedang dalam perjalanan hati tak berhenti untuk terus mengucap dzikir, hehehe.

Pada hari Sabtu, seminggu sebelum kegiatan aku bersama dengan Ketua Paguyuban Kak Arif namanya melakukan survey tempat. Kami membersihkan tempat yang nantinya akan kami jadikan sebagai tempat kegiatan belajar mengajar kami Minggu depan nanti yaitu di halaman masjid. Tak lupa pastinya kami menemui Ketua RW terlebih dahulu untuk meminta izin dan bertemu dengan para anggota Karang Taruna yang ada agar mereka dapat membantu kegiatan kami nanti. Saat membersihkan halaman masjid ada beberapa anak kecil yang menghampiri kami

“Ayuk, ngapain yuk bersih-bersih di masjid?” tanya salah satu anak kecil dengan kuncir satu dan gigi ompong.

“Untuk kegiatan belajar mengajar Dek minggu depan, kamu ikutya ajak kawan kawan yang lain juga oke,” jawabku.

“Oh, kayak les itu yuk ya bayar dak?” tambah anak laki laki.

“Enggak bayar Dek, gratis kok nanti selain belajar pelajaran sekolah kita juga bakalan main games, nyanyi lagu wajib pokoknya seru lah,” ucapku agar mereka tertarik untuk mengikuti kegiatan ini.

“Wihh, galak yuk kami ikut,” ucap beberapa anak sekaligus secara serentak.

“Sekarang aja yuk mulai ngajarnya, khusus kami dulu biar spesial gitu,” ucap anak laki -laki tadi.

Aku, Kak Arif dan beberapa orang dari Karang Taruna pun tertawa saja mendengar ucapan itu.

“Nanti, tidak sabaran sekali kalian yahh,” ucap Andi, salah satu anggota Karang Taruna.

Saat dalam perjalanan pulang dari sana aku pun merasa sangat bahagia, entah mengapa bahagia itu muncul saja secara tiba-tiba dengan semangatnya anak-anak yang ada di sana dan para warga yang dengan tangan membuka membantu kami melaksanakan kegiatan itu.

Tibalah hari yang ditunggu pun datang, kami Para Beswan POLSRI dibagi menjadi dua tim dengan jadwal yang berbeda, karena memang kami akan melaksanakan kegiatan belajar mengajar selama 2 minggu. Pada minggu pertama yaitu hari Minggu, 19 Desember 2021 kami sampai di desa sedikit terlambat yang semula jadwal seharusnya pukul 2 Siang tapi kami tiba pukul 3 Sore karena memang jalanan dari kota yang sangat macet ditambah sebelumnya juga hujan gerimis menambah lengkap beratnya cobaan menuju ke desa itu ujarku dalam hati. Aku datang terlebih dahulu karena memang rumahku lebih dekat dengan lokasi desa dibandingkan teman-teman yang lain. Saat aku sampai, suasana di sana sudah sepi, tidak ada satu pun anak-anak yang ada di sekitar halaman masjid. Saat aku memperhatikan sekitar, aku melihat seorang anak kecil yang membawa tas duduk di warung. Aku menghampirinya dan menanyakan di mana temannya yang lain. Dia pun menjawab bahwa mereka sudah pulang karena terlalu lama menunggu. Ternyata saking semangatnya, mereka sudah datang dari pukul 1 Siang bahkan ada yang datang dari sesudah waktu sholat Dzuhur. Wajar saja mereka sudah pulang batinku. Aku pun menunggu teman-teman yang lain datang terlebih dahulu agar dapat melakukan tindakan selanjutnya. Saat mereka sudah datang aku pun menceritakan kejadian yang terjadi. Ya, pada saat mereka datang pun muncul wajah keheranan sama sepertiku saat baru sampai tadi. Kak Arif sebagai ketua pun berinisiatif menghubungi salah satu anggota karang taruna dan meminta mereka untuk membantu kami mengumpulkan anak-anak lagi berapa pun jumlahnya.

Tak berselang lama, beberapa anak pun mulai berdatangan. Muncul banyak pertanyaan dari mereka yang bahkan sudah terdengar dari kejauhan sebelum mereka benar-benar sampai di halaman masjid.

“Kak, kenapa lama sampainya?”

“Kak, aku pikir gak jadi lesnya.”

“Mbak, baru sampe kok lama? Tidur Siang ya?”

“Mbak, les apa kita hari ini?”

“Mbak mulai yok mulai.”

Itu hanya beberapa dari banyaknya perkataan dan pertanyaan yang keluar dari mulut kecil mereka. Aku pun menjelaskan kepada mereka secara sederhana agar mereka dapat mengerti dan memaklumi. Pada saat kegiatan pembelajaran, kami mengajarkan mereka mulai dari ilmu pengetahuan, doa sehari-hari, wawasan kebangsaan, menyanyikan lagu wajib dan lagu daerah sampai sholat Asar berjamaah. Setiap dua orang anak, akan diajari oleh satu Beswan dan setelah selesai belajar nanti, mereka disatukan kembali dalam satu barisannya.





Setelah beberapa drama hari ini, akhirnya kegiatan Minggu pertama pun selesai. Ada satu hal yang sangat membekas dipikirkanku saat kami bertanya satu persatu apa cita-cita mereka. Dari kebanyakan anak yang menjawab ingin menjadi dokter, tentara polisi, dll. Ada satu anak perempuan yang bercita - cita ingin menjadi atlet. Saat ditanya ingin menjadi atlet apa? Dia menjawab ingin menjadi atlet lompat tali. Kami pun tertawa dengan jawaban polosnya dan dia kembali menjawab atlet apa aja yang penting atlet. Kami pun salut dengan pola pikirnya, dari kebanyakan cita-cita yang biasanya dipilih oleh anak-anak pada umumnya. Dia justru memilih menjadi atlet. Saat aku tanya apa karena adanya olimpiade kemarin jadi ikut-ikutan kepingin jadi atlet? Dia jawab tidak, dan sudah lama ingin menjadi atlet. Dan, anak ini anak yang paling menonjol di antara anak-anak yang lain padahal dia baru kelas 1 SD, tetapi sudah bisa perkalian 8, pembagian bahkan akar pangkat anak itu bernama Rachel. Kebetulan aku berkesempatan untuk mengajar Rachel dan satu anak perempuan lainnya yang bernama Aisyah.

Minggu kedua, tepatnya hari Sabtu kami datang kembali ke desa tersebut untuk melaksanakan kegiatan kedua kami. Kali ini banyak sekali Beswan yang hadir, bahkan Beswan yang hadir pada Minggu sebelumnya pun ikut hadir karena mereka sangat semangat untuk bertemu dengan anak-anak kembali, apalagi dengan sambutan yang hangat dari mereka. Dengan banyaknya Beswan yang datang pun sangat sebanding dengan anak-anak yang

hadir, jauh-jauh lebih banyak dari Minggu sebelumnya. Kegiatan berjalan sama seperti Minggu kemarin bahkan lebih rame, ceria dan seru pastinya.



Kami memberikan games sederhana berupa menjawab pertanyaan bagi yang bisa. Antusias mereka sangat di luar ekpekstasi, bahkan kami sempat kewalahan menanggapi mereka satu persatu, tapi tidak terasa dan tak kami hiraukan lelahnya karena semangat dan cerianya mereka. Selesai belajar kami pun memberikan mereka roti dan air minum untuk dimakan bersama agar dapat menambah suasana keakraban yang terjalin antara kami dan mereka.



Setelah selesai kegiatan ini kami tak lupa berfoto bersama. Banyak anak-anak yang mengucapkan terima kasih kepada kami sebagai guru dadakan mereka, hehe. Banyak yang menyebut kami Pak Guru, Bu Guru, mbak Guru dan sebutan lainnya sesuka mereka. Sungguh ini merupakan pengalaman luar biasa yang pertama kali bagiku. Sedih pastinya karena kegiatan ini berakhir, dan aku sangat beruntung bisa ikut andil banyak dalam kegiatan ini. Suka duka merupakan pelajaran yang menyenangkan yang kami dapatkan. Kami berharap sedikit ilmu yang kami sampaikan dapat menambah

wawasan dan membantu mereka dalam belajar apalagi di masa pandemi sekarang ini yang mana sebagian besar kegiatan belajar masih dilakukan secara online. Sehingga untuk anak-anak seusia mereka belajar *online* membuat mereka banyak tidak memahami pelajaran yang disampaikan guru.

Yap, itu tadi sedikit cerita yang bisa aku sampaikan. Jika membahasnya secara detail mungkin jadi sampai setengah buku, hahaha. Salam hangat dariku, penullis dadakan yang berasal dari kota yang terkenal dengan makanan pempeknya. Salam KSE Sharing, *Networking and Developing*. Byeeee





BAB IV

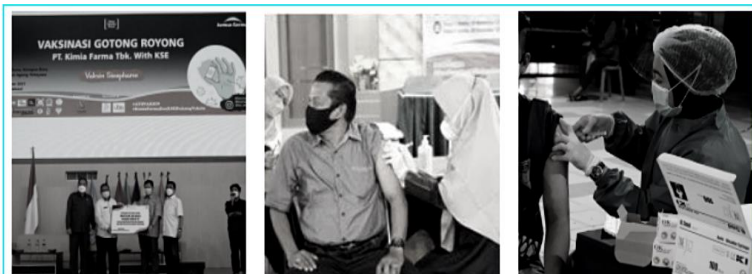
SENTRAL VAKSINASI





PEMERINTAH INDONESIA dalam menanggulangi pandemi *Coronavirus Diseases 2019 (Covid-19)* melakukan berbagai upaya guna mencegah transmisi virus salah satunya dengan melakukan vaksinasi Covid-19. Vaksinasi Covid-19 mulai digalakan diawal tahun 2021 dan direncanakan akan selesai dalam waktu 15 bulan yaitu pada Maret 2022. Vaksinasi ini dilakukan sebanyak dua kali, dan jarak waktu penyuntikan vaksin dosis 1 dan 2 yaitu 3 minggu sampai 1 bulan tergantung pada jenis vaksin yang disuntikkan. Satuan Tugas Penanganan Covid-19 menegaskan bahwa fungsi vaksinasi Covid-19 adalah untuk mencegah penularan ataupun untuk mencegah seseorang yang sudah tertular agar tidak mengalami gejala yang buruk akibat terinfeksi virus.

Yayasan Karya Salemba Empat bersama PT. Kimia Farma Tbk. dan Give2Asia dalam upaya membantu percepatan pembentukan *herd immunity* terhadap Covid-19 juga mengadakan program vaksinasi gotong royong, atau disingkat VGR. VGR Individu ini bertujuan untuk mempercepat vaksinasi di Indonesia. Sebab, kondisi Pandemi Covid-19 yang semakin mengkhawatirkan di Indonesia. Sejalan dengan hal tersebut bersama ini kita lakukan di wilayah kampus yang bermitra dengan KSE yaitu, UNTIRTA, UNAND, UNMUL, UPR, dan UGM.



VAKSINASI KSE UNAND 2021

***Karena Hidup akan Terus Berjalan dan
Menyerah Bukan Solusi untuk
Menghadapi Permasalahan***

Oleh:

Paguyuban KSE UNAND



I. PENTINGKAH MELAKUKAN VAKSINASI PADA SAAT PANDEMI COVID-19?

Pandemi Covid-19 yang sudah menyebar di Indonesia sejak awal bulan Maret 2020 telah banyak memberikan dampak bagi Indonesia dalam berbagai aspek. Pandemi Covid-19 yang melanda seluruh negara di dunia telah mengubah tatanan kehidupan manusia. Umat manusia dipaksa untuk beradaptasi dengan kebiasaan baru. Di Indonesia, kebiasaan-kebiasaan baru tersebut tercermin di antaranya dengan adanya kewajiban 3M (memakai masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan dengan sabun) bagi masyarakat serta 3T (*testing, tracing, treatment*) bagi pemerintah. Pada perkembangan penanganan Covid-19 di berbagai dunia, terdapat sejumlah penelitian dalam rangka pembuatan vaksin maupun obat untuk mengatasi Covid-19. Khusus berkaitan dengan vaksin, terdapat sejumlah merek vaksin untuk Covid-19 yang telah dibuat. Indonesia menggunakan sejumlah merek vaksin dalam rangka penanganan Covid-19 di Indonesia, salah satunya ialah Vaksin Sinopharm yang kita gunakan pada kegiatan vaksinasi kali ini.

Di tingkat masyarakat, terjadi pro dan kontra terkait pelaksanaan vaksinasi di Indonesia. Sejumlah pihak mempertanyakan apakah vaksinasi untuk masyarakat merupakan hak ataukah kewajiban. Pemerintah melalui Wakil Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia menyampaikan bahwa vaksinasi Covid-19 merupakan bagian dari kewajiban seluruh warga negara untuk mewujudkan kesehatan masyarakat. Namun, sejumlah aktivis pada bidang Hak Asasi Manusia tegas menyatakan bahwa menolak vaksin adalah hak asasi rakyat. Selain itu, masyarakat juga mempertanyakan efikasi dan efektivitas dari vaksin Covid-19 tersebut dengan dalih seperti tidak efektif, isu konspirasi, menimbulkan efek samping

termasuk aspek kehalalannya (walaupun berkaitan dengan aspek kehalalannya telah dinyatakan suci dan halal oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI)).

Media utama penularan virus SARS-Cov-2 adalah *droplet* yang dapat dengan mudah tersebar ketika manusia berinteraksi secara langsung dengan jarak tertentu. Pandemi Covid-19 berkembang secara cepat sehingga banyak negara yang tidak siap untuk melakukan adaptasi. Indonesia merupakan salah satu negara yang dinilai memberikan respon lambat dalam menangani pandemi Covid-19. Beberapa negara di Asia Tenggara seperti Vietnam dan Singapura melakukan pemeriksaan secara masif dan melaksanakan *lockdown* secara ketat untuk mendeteksi dan mencegah penularan Covid-19. Sebagai hasilnya, negara tersebut dapat mengontrol laju penyebaran Covid-19 dan memiliki tingkat kematian yang rendah.

Pandemi Covid-19 menjadi salah satu periode yang berat bagi semua negara yang mengalaminya, termasuk Indonesia. Pandemi tersebut tidak hanya memberikan dampak langsung dalam aspek kesehatan, melainkan aspek kehidupan lainnya, seperti aspek ekonomi dan sosial. Kebijakan pembatasan sosial dan karantina wilayah berpotensi membatasi masyarakat dalam melaksanakan aktivitas ekonomi, sehingga sirkulasi barang dan jasa menjadi terhambat. Kondisi tersebut terjadi dalam waktu yang cukup lama sehingga menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi di wilayah yang mengalami pandemi Covid-19. Penurunan pertumbuhan ekonomi tersebut akan diikuti dampak ekonomi lainnya seperti peningkatan tingkat pengangguran. Dampak ekonomi akibat pandemi Covid-19 selanjutnya dapat memicu dampak di aspek yang lain seperti aspek sosial. Penduduk miskin merupakan

salah satu kelompok yang paling rentan merasakan dampak Pandemi Covid-19.

Pandemi Covid-19 terjadi di berbagai wilayah di Indonesia dengan intensitas yang berbeda. Beberapa wilayah khususnya di Pulau Jawa menjadi pusat penyebaran Covid-19. Wilayah tersebut pada umumnya merupakan pusat pemerintahan dan ekonomi serta memiliki kepadatan penduduk yang tinggi. Sebagai akibatnya, wilayah-wilayah tersebut tercatat memiliki kasus positif Covid-19 dan atau kematian yang lebih tinggi, sehingga ditetapkan sebagai zona merah.

Covid-19 merupakan penyakit pernapasan dengan spektrum ringan hingga berat. Gejala umum Covid-19 adalah demam, batuk, nyeri tulang, dan sesak nafas. Namun demikian, sebagian besar pasien dengan infeksi ringan melaporkan kehilangan indera perasa dan penciuman. Covid-19 dengan gejala ringan inilah yang membuat sebagian besar kasus positif Covid-19 tidak dilaporkan, sehingga kemungkinan angka aktual infeksi Covid-19 lebih tinggi. Selain itu, tingkat penularan yang cukup tinggi juga menjadikan jumlah infeksi tanpa gejala yang tidak tercatat menjadi semakin besar.

Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang cukup signifikan dalam penurunan kualitas hidup manusia dalam berbagai aspek, baik fisik, psikologis, maupun lingkungan. Dampak langsung dari pandemi Covid-19 terjadi di aspek kesehatan. Pada aspek kesehatan, dampak pandemi Covid-19 adalah tingginya jumlah kasus positif dan kematian akibat Covid-19. Tingginya jumlah kasus positif Covid-19 membuat sumber daya yang dimiliki oleh pemerintah, baik pusat maupun daerah dikonsentrasikan untuk penanganan Covid-19. Sebagai akibatnya, pelayanan kesehatan untuk selain Covid-19 menjadi terhambat.

Selain memberikan dampak di bidang kesehatan, pandemi Covid-19 juga memberikan dampak yang besar di segala aspek kehidupan. Namun demikian, dampak yang cukup dirasakan adalah dampak dalam bidang ekonomi. Seluruh negara yang mengalami pandemi Covid-19 akan mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi dengan tingkat yang berbeda, bergantung pada kebijakan yang dijalankan dan jumlah penduduk. Perlambatan ekonomi pada masa pandemi Covid-19 utamanya disebabkan oleh perubahan penyaluran dan permintaan akan barang dan jasa karena kebijakan pembatasan aktivitas yang dijalankan.

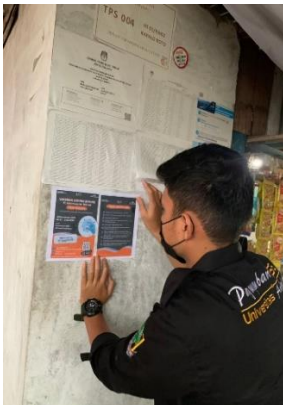
II. SOSIALISASI KEPADA MASYARAKAT BUKAN PERKARA YANG MUDAH

Mempersiapkan vaksinasi tentu saja harus mencari peserta sebelum nya, saat itu kami menggunakan cara sosialisasi lapangan, mencari peserta dari rumah ke rumah, bukan perkara yang mudah tentunya. Panas yang terik, hujan yang lebat kami tempuh bersama demi mencapai target 1.500 peserta yang telah ditetapkan.

Sumatera Barat merupakan daerah yang sulit untuk menerapkan vaksinasi, karena masyarakat nya banyak terkena *hoax* berita-berita dan sentimental mereka terhadap pemerintah. Kami bukan hanya sekali dua kali menerima penolakan namun kami juga menerima respons warga yang kurang baik kurang mengenakan. Untuk meningkatkan minat warga sumbar terutama masyarakat padang pihak Kimia Farma dengan baik hati memberikan sembako untuk warga yang mau vaksinasi *Sinopharm* dosis pertama, sembako tersebut berisi beras, gula, dan vitamin. Namun, ini bukan

jalan yang mudah bagi kami membawa rayuan sembako ini kepada warga.

Pada hari pertama sosialisasi vaksinasi kami berpencar ke titik-titik yang sudah ditentukan. Awalnya warga enggan untuk menerima sosialisasi ini karena dianggap sepele dan bersikeras untuk tidak akan menerima vaksin. Namun, beberapa ada yang menerima kami untuk menjelaskan jenis vaksin dan dampaknya.



Kami menempelkan brosur vaksinasi di tempat ramai orang dan juga memberikannya kepada masyarakat di sekitar daerah penyelenggaraan vaksinasi KSE UNAND yaitu, daerah Kecamatan Pauh, kota Padang.



Suatu ketika di hari H-4 sebelum vaksin diselenggarakan kami berniat untuk bersosialisasi ke toko namun kami diusir begitu saja. Namun, hal tersebut tidak mematahkan semangat kami untuk terus menyebarkan informasi mengenai vaksinasi kepada masyarakat. Berminggu-minggu kami melakukan sosialisasi dengan berbagai strategi agar dapat memenuhi target vaksin yang diberikan.

Satu minggu sebelum hari-H kami sangat senang karena kami kedatangan salah satu Ayahanda dari Yayasan Karya Salemba Empat yaitu, Bapak Chris. Kami menyambut kedatangan Pak Chris di sekretariat KSE UNAND tercinta yang biasa kami sebut dengan Rumah Paguyuban (RUPA). Kami dan Pak Chris banyak melakukan sharing-sharing terkait Yayasan Karya Salemba Empat, Paguyuban KSE UNAND, dan juga membahas mengenai proses persiapan kami dalam menyelenggarakan vaksinasi KSE UNAND.



Selepas bercengkrama, kami langsung mengajak Pak Chris untuk datang ke cafe salah satu alumni Paguyuban KSE UNAND sembari makan malam dan bersilaturahmi. Saat itu Pak Chris memberikan kami support agar kami dapat terus bersemangat mengencarkan sosialisasi vaksinasi UNAND kepada masyarakat agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar, meskipun banyak kendala dan tantangan yang kami hadapi. Dan kami yakin bahwa kami mampu melakukan yang terbaik.



III. PENYUSUNAN STRATEGI

Menjadi panitia vaksinasi Covid-19 di Daerah Sumatera Barat, khususnya kota Padang menjadi suatu tantangan tersendiri bagi Paguyuban KSE UNAND. Pasalnya hingga saat ini, Sumatera Barat dikenal sebagai daerah dengan tingkat kesuksesan vaksinasi yang masih tergolong rendah. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat Sumatera Barat banyak yang mempercayai *hoax* yang menyebar di kalangan masyarakat, baik berita *hoax* yang diperoleh dari media sosial ataupun yang disampaikan dari mulut ke mulut.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, keluarga Beswan Paguyuban KSE UNAND berusaha untuk menyusun strategi yang tepat agar dapat menggaet masyarakat yang belum pernah melakukan vaksinasi menjadi sadar untuk dapat melakukan vaksinasi. Kami menyampaikan informasi mengenai pelaksanaan vaksinasi kepada target vaksinasi yaitu, mahasiswa dan masyarakat umum, terutama mahasiswa Universitas Andalas. Di antara upaya yang dilakukan oleh Paguyuban KSE UNAND untuk penyebaran informasi vaksinasi secara *offline* antara lain ialah kami mencoba untuk melakukan sosialisasi mengenai pelaksanaan vaksinasi di Universitas Andalas kepada masyarakat-masyarakat yang tinggal di sekitar kampus Universitas Andalas, kegiatan ini dilakukan setiap hari mulai pukul 16.00-18.00 WIB pada hari Senin-Jumat dan pukul 10.00-12.00 WIB, dilanjutkan dari pukul 16.00-18.00 WIB pada hari *weekend*. Selain itu, Paguyuban KSE UNAND mewajibkan agar seluruh Beswan dapat mengajak minimal masing masing 10 orang calon peserta vaksinasi. Untuk penyebaran informasi secara *online* dilakukan dengan cara memposting pamflet yang berisikan informasi mengenai pelaksanaan vaksinasi UNAND di akun *Instagram* Paguyuban KSE UNAND @kseunand dan juga di

akun *Instagram* masing-masing Beswan KSE UNAND. Kami juga bekerja sama dengan berbagai akun-akun

Instagram lainnya seperti BEM KM UNAND, Minang Lip, dan akun *Instagram* lainnya. Selain itu, kami juga bekerja sama dengan pihak kampus Universitas Andalas dan pihak kepolisian POLSEK Pauh untuk membantu kami dalam menyebarkan informasi tentang vaksinasi UNAND sekaligus membantu untuk dapat menggaet peserta vaksinasi.

IV. HARI-H

Persiapan yang telah dilakukan selama satu bulan terakhir, semuanya ditentukan pada kesuksesan acara pada hari ini, hari pelaksanaan vaksinasi UNAND. Semalam, kami keluarga Paguyuban KSE UNAND sudah melakukan rapat mengenai pembagian *Jobdesc* dan berbagai hal yang diperlukan untuk menyambut hari esok. Pada hari Selasa, tanggal 16 November 2021, sejak pukul 16.00 hingga pukul 21.00 WIB, kami berkumpul di Sekretariat KSE UNAND yang biasa disebut dengan RUPA (Rumah Paguyuban) untuk mengadakan rapat terakhir untuk persiapan vaksinasi yang akan diselenggarakan dua hari lagi.

Pada hari Rabu, tanggal 17 November 2021, kami disibukkan dengan berbagai persiapan untuk menyambut hari-H. Pada pukul 13.00 WIB, kami melakukan *technical meeting* (TM) bersama dengan pihak Yayasan Karya Salemba Empat dan juga pihak Kimia Farma. Pada *technical meeting* (TM) kali ini membahas dengan lebih detail mengenai proses pelaksanaan vaksinasi UNAND, mulai dari tata ruangan, penempatan meja registrasi, serta alur pelaksanaan vaksinasi hingga selesai. Setelah melakukan *technical meeting* (TM), kami langsung bergegas untuk mendekor ruangan pada

gedung *Convention Hall* atau yang biasa disebut dengan gedung CH UNAND. Selain itu, kami juga menyiapkan kursi untuk peserta vaksinasi, menyusun meja, dan membawa semua perlengkapan yang dibutuhkan untuk hari-H pelaksanaan vaksinasi.



Pada sore hari, di saat yang bersamaan dengan kesibukan penyiapan ruangan untuk pelaksanaan vaksinasi, kami juga membagi keluarga Paguyuban KSE UNAND yang lain untuk memberikan informasi sekaligus *reminder* kepada masyarakat terkait pelaksanaan vaksinasi di hari esok dengan berkeliling daerah sekitar kampus UNAND Limau Manih menggunakan mobil *pick-up*. Namun, tiba-tiba saja toa yang akan kami pinjam dari BEM KM UNAND mendadak rusak dan tidak bisa digunakan. Kami sudah berusaha untuk mencari pinjaman toa yang lain-lain, alhasil nihil. Sedangkan, pada saat itu mobil

pick-up yang kami sewa sudah datang dan tidak bisa lagi di-*cancel*. Kejadian ini merupakan suatu hal yang sangat disayangkan karena, di hari terakhir kami dapat melakukan sosialisasi vaksinasi dengan lebih gencar justru menjadi terhambat dan bahkan gagal dilakukan. Ini menjadi catatan dan pembelajaran bagi kami agar kedepannya kami dapat lebih teliti dan menyiapkan segala sesuatu dengan lebih matang.

Waktu sudah menunjukkan pukul 19.30 WIB, sebentar lagi gedung CH pun akan dikunci oleh penjaga gedung, itu artinya kami harus menyudahi persiapan kami malam ini dan kembali ke rumah masing-masing untuk beristirahat dan bersiap untuk memberikan kontribusi terbaik di hari H pelaksanaan vaksinasi UNAND. Meskipun kami dihantui dengan perasaan harap-harap cemas, akankah kegiatan vaksinasi besok akan berjalan dengan lancar atau tidak. Karena kesuksesan pada kegiatan vaksinasi ini dapat menjadi cerminan bagaimana kepengurusan Paguyuban KSE UNAND pada periode tahun ini di mata yayasan. Saking, khawatir dan *excited* menghadapi hari-H vaksinasi, sebagian besar dari kami hampir tidak bisa memejamkan mata untuk beristirahat di malam hari itu. Bahkan, di antara kami ada yang begadang dan baru bisa tertidur pada pukul 04.00 WIB dini hari.

Akhirnya waktu yang ditunggu-tunggu pun tiba. Kami telah sepakat untuk berkumpul di RUPA (Rumah Paguyuban) pada pukul 06.00 WIB. Kini jam sudah menunjukkan pukul 06.00 WIB, tetapi batang hidung Beswan KSE UNAND yang akan menjadi panitia vaksinasi pada hari ini masih dapat dihitung dengan jari. Awalnya, kami berencana untuk melakukan pengarahan sebelum pelaksanaan vaksinasi di RUPA (Rumah Paguyuban). Namun, dikarenakan banyak panitia vaksinasi yang baru tiba di lokasi pada pukul 07.00

WIB, kami pun terpaksa harus melakukan pengarahannya di gedung CH karena pada jam tersebut kami sudah harus berada di gedung CH. Selesai melakukan pengarahannya, kami langsung bergegas melakukan *Jobdesc* dan mengambil posisi masing-masing.



Ketika Bunda Maya tiba di lokasi, beliau langsung menegur kami karena ada spanduk yang belum terpasang pada tempat yang seharusnya, padahal waktu sudah menunjukkan pukul 08.00 WIB dan kegiatan vaksinasi seharusnya sudah dimulai. Kami pun sedikit kewalahan karena banyak di antara kami yang belum bekerja sesuai dengan *Jobdesc*-nya masing-masing. Ada juga beberapa panitia yang lain yang terlambat datang pada acara vaksinasi kali ini dikarenakan harus menghadiri perkuliahan terlebih dahulu. Alhasil ada beberapa titik *Jobdesc* yang kekurangan panitia sehingga membuat salah seorang Beswan harus melakukan pekerjaannya sendirian. Saat itu, rasa peduli dan *respect* terhadap kesulitan yang dirasakan oleh panitia yang lain belum begitu terasa. Sebagian besar panitia vaksinasi hanya melaksanakan *Jobdesc*-nya masing-masing

dan tidak begitu peka untuk membantu panitia yang lain yang terlihat sedang kerepotan melakukan pekerjaannya sendiri. Hal ini juga menjadi catatan bagi kami agar bisa lebih memahami dan mampu bekerjasama dengan lebih baik kedepannya.



Pada vaksinasi dosis pertama, pelaksanaan vaksinasi dimulai pada pukul 09.00 WIB. Memang agak terlambat dari waktu yang telah ditetapkan pada *rundown*, tetapi kami tetap berusaha untuk semangat dan memberikan kontribusi terbaik kami untuk kesuksesan pelaksanaan vaksinasi pada hari ini. Sejak pukul 08.00 WIB satu per satu peserta vaksinasi pun mulai berdatangan di lokasi vaksinasi dosis pertama yaitu, gedung *Convention Hall* UNAND. Panitia yang bertugas untuk membagikan formulir registrasi mulai melaksanakan tugasnya. Peserta vaksinasi yang telah selesai mengisi *form* registrasi pun langsung diarahkan menuju ke meja registrasi untuk dicatat dan *discreening* datanya. Karena jenis vaksin Covid-19 yang digunakan pada kegiatan vaksinasi kali ini yaitu, *Sinopharm*. Itu artinya target peserta vaksinasi harus

mahasiswa atau masyarakat umum yang sudah berusia 18 tahun ke atas. Pada saat registrasi, kami mendapati ada beberapa peserta yang ternyata usianya belum cukup untuk dilaksanakan vaksinasi pada kesempatan kali ini. Sedangkan, bagi peserta yang sudah lulus screening dipersilahkan untuk memasuki ruangan vaksinasi.



Panitia yang ditempatkan pada meja registrasi pada vaksinasi dosis pertama sebanyak lima orang. Di antara kelima orang tersebut, yang mendata peserta vaksinasi hanya sebanyak dua orang panitia, satu untuk meja bagi peserta yang sudah melakukan pendaftaran secara *online* sebelumnya dan satu lagi meja bagi peserta yang mendaftar vaksinasi secara *On The Spot* atau peserta baru mendaftar vaksinasi pada hari-H di tempat vaksinasi dilaksanakan. Sedangkan, tiga orang panitia yang lain bertugas untuk memfotokopi keperluan registrasi dan juga yang menerima dan memberikan formulir kepada peserta. Hal ini menyebabkan dua orang panitia pada meja registrasi menjadi sedikit keteteran pada saat jumlah peserta

vaksinasi yang hadir membludak sehingga peserta harus mengantri dan menunggu lebih lama untuk melakukan registrasi. Pada saat itu, salah satu di antara kami sudah mencoba untuk melaporkan kendala yang dihadapi oleh panitia vaksinasi di meja registrasi atau titik nol kepada Korlap luar. Namun, dikarenakan adanya *miscomm* pada saat itu membuat laporan yang kami berikan tidak digubris oleh Korlap.

Waktu pun terasa berlalu dengan begitu cepat, kini waktu sudah menunjukkan pukul 12.30 WIB yang artinya sudah saatnya bagi panitia vaksinasi dan tim medis beristirahat dan makan siang. Pada siang itu, peserta vaksinasi pun mulai sepi. Berdasarkan data yang tercatat, jumlah peserta yang sudah melakukan registrasi dan mengikuti vaksinasi di hari-H belum seluruhnya dari jumlah peserta yang telah mendaftarkan diri secara *online* melalui *G-form* beberapa waktu lalu pada tahap sosialisasi. Padahal dari divisi humas dan kestaris sudah mengingatkan peserta vaksinasi, baik melalui telepon, sms, atau pun *via chat* di grup peserta vaksinasi UNAND yang telah dibuat sebelumnya.

Setelah waktu istirahat selesai, yaitu sekitar pukul 13.30 WIB, peserta vaksinasi yang hadir juga sudah mulai ramai kembali. Kegiatan vaksinasi terus dilanjutkan hingga pukul 15.00 WIB. Jumlah akhir peserta vaksinasi yang hadir dan berhasil dilakukan vaksinasi saat itu ialah sebanyak 154 orang dari 212 orang yang telah terdaftar sebelumnya melalui *G-form*. Setelah pendaftaran vaksinasi dosis pertama ditutup. Kami langsung membereskan ruangan yang kami gunakan pada gedung *Convention Hall* UNAND dan juga kami melakukan evaluasi pada hari yang sama. Berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan vaksinasi UNAND dosis pertama di antaranya ialah, panitia vaksinasi UNAND cenderung kurang

bergerak cepat dalam mempersiapkan dan dalam pelaksanaan vaksinasi dosis pertama kali ini. Selain itu, beberapa hal yang menjadi kendala pada pelaksanaan vaksinasi dosis pertama juga turut menjadi catatan evaluasi yang harus kami perbaiki agar dapat lebih baik lagi kedepannya. Di hari yang sama dengan kegiatan vaksinasi pertama, kami langsung melakukan evaluasi terkait kelancaran berlangsungnya kegiatan hari ini. Dengan begitu, kami berharap untuk kegiatan vaksinasi kedua dapat kami selenggarakan dengan lebih maksimal dan lebih baik daripada hari ini.





Namun demikian, kegiatan vaksinasi UNAND kali ini merupakan kegiatan *offline* pertama yang diadakan oleh Paguyuban KSE UNAND yang banyak dihadiri oleh Beswan Paguyuban KSE UNAND. Beberapa di antara keluarga Paguyuban KSE UNAND ada yang baru bertemu secara langsung pada kegiatan vaksinasi kali ini, kegiatan ini menjadi ajang bagi kami untuk lebih mengenal lebih dekat dan bertukar cerita satu sama lain karena selama masa pandemi kegiatan yang diadakan oleh paguyuban KSE UNAND sering dilaksanakan secara daring (*online*) atau pun *hybrid*. Sedangkan, kegiatan vaksinasi ini dilakukan secara sepenuhnya secara luring (*offline*). Banyak suka duka yang kami hadapi bersama dan membuat internal kami semakin kuat dengan berbagai hal yang telah kami hadapi mulai dari persiapan hingga proses pelaksanaan vaksinasi pada hari ini. Terimakasih kami ucapkan kepada Yayasan Karya Salemba Empat dan Kimia Farma yang sudah memberikan kami kepercayaan untuk mengadakan vaksinasi gotong royong di lingkungan Universitas Andalas pada tahun ini. Semoga segala kekurangan yang Paguyuban KSE UNAND berikan dalam

pelaksanaan kegiatan vaksinasi kali ini dapat menjadi pembelajaran agar dapat melaksanakan vaksinasi UNAND dosis kedua dengan lebih baik lagi kedepannya.

V. VAKSINASI DOSIS KEDUA

Pada vaksinasi dosis ke dua ini, lokasi terpaksa kami pindahkan dari vaksinasi dosis satu karena bentrok nya gedung convention hall Universitas Andalas pada tanggal tersebut, kami pindah ke lokasi Pusat Kegiatan Mahasiswa (PKM).





H-1 kegiatan kami sudah membersihkan tempat dan melakukan *gladiresik* seperti yang kami lakukan pada vaksinasi dosis 1. Pagi hari pun tiba, para peserta vaksin sudah mulai mendaftarkan diri mereka ke meja titik 0 untuk screening data diri, namun pada vaksinasi dosis ke dua kami juga masih membuka pendaftaran *go show* untuk siapapun yang ingin melakukan vaksin dosis pertama, *Gratefully* peserta *go show* pada saat itu terbilang banyak dan hampir seimbang *presentase*-nya dengan peserta dosis ke dua yang datang di hari itu. Acara vaksinasi berjalan dengan lancar sampai jam 4 sore lamanya, setelah itu kami membereskan tempat dan melakukan evaluasi dengan Mba Ratna yang menjadi pembina vaksinasi KSE.

VI. PENGADAAN SEMBAKO UNTUK PESERTA VAKSINASI

Sumatera Barat merupakan daerah yang di sebut-sebut sangat minim kesadaran untuk melakukan vaksinasi, Sumatera Barat menempati salah satu posisi dari 3 provinsi yang rendah vaksinasi. Tidak bisa dipungkiri bahwa faktor penyebab semua

ini adalah karena adanya keraguan, kekhawatira, serta ketakutan yang ada di tengah masyarakat, banyaknya beredar hoax sosial media merupakan faktor pendukung dari rendahnya kesadaran mereka untuk mengikuti vaksin yang sudah jelas manfaatnya. Saat melakukan zoom meeting dengan pihak KSE, Kimia Farma dan paguyuban, pihak Kimia Farma sadar akan sulitnya sosialisasi dan kelancaran vaksin di Sumbar sehingga mereka menyiapkan sembako serta vitamin untuk masyarakat Sumatera Barat pada Vaksin dosis pertama, didalam sembako itu terdapat beras, gula dll. Maka pada saat sosialisasi kami menjelaskan juga terdapatnya sembako pada vaksin kali ini, sebagian masyarakat memberikan respon baik dan senang mendengar adanya sembako. Di hari pertama vaksinasi dilakukan, banyak peserta yang datang secara go show karena mendengar dari mulut ke mulut informasi bahwa vaksinasi KSE dan Kimia Farma mempunyai sembako.





VII. SEMUA BELUM SELESAI



Akhirnya, kegiatan vaksinasi UNAND dosis pertama dan kedua telah berhasil dilaksanakan dengan baik dan lancar. Tetapi, tugas kami belum selesai. Kami masih harus memonitoring peserta vaksinasi yang telah mengikuti dosis pertama, namun belum mengikuti vaksinasi dosis kedua yaitu, ada sebanyak 60 orang. Kami memberitahukan informasi dan menuntun para peserta vaksinasi untuk mendaftarkan dosis kedua di Kimia Farma Padang. Beberapa *feedback positive* dan *negative* kami dapatkan dari masyarakat, pengalaman bagaimana susah nya mencari peserta, mendapat penolakan dari pihak masyarakat saat bersosialisasi sudah kami lewati bersama. namun ini kami jadikan pelajaran untuk ke depan nya, banyak ungkapan terimakasih kami ucapkan kepada lembaga KSE yaitu terkhusus Bunda Maya, Mba Ratna, Pak Chris serta dewan pengurus lain yang sudah menyempatkan waktunya untuk terbang ke Sumatera Barat dan PT. Kimia Farma tbk yang sudah menyediakan *Vaksin Sinopharm* pada kegiatan kali ini. Kami merasa senang dan bangga karena pihak KSE dan PT. Kimia Farma tbk telah memilih kami dan mempercayai kami paguyuban KSE UNAND di Sumatera Barat untuk menyelenggarakan Vaksinasi di tengah keadaan daerah kami yang rendah vaksin. dan terima kasih juga untuk pihak-pihak yang terlibat di dalam kegiatan ini baik itu Universitas Andalas, Masyarakat, Kepolisian, Bidang Tenaga Kesehatan, serta Panitia vaksinasi Paguyuban KSE UNAND yang telah bekerja keras untuk membangun acara ini dengan baik dari awal hingga akhir. Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat serta dorongan untuk memberikan kontribusi bagi paguyuban, yayasan, maupun Tanah Air tercinta, Indonesia. Kedepannya kami akan menjadikan semua ini pelajaran serta kenangan berharga di hidup kami.

VAKSINASI KSE UGM 2022

Semangat Vaksinasi Warga Desa Wijirejo

Oleh:

Paguyuban KSE UGM

PAGUYUBAN KSE UGM berhasil melaksanakan program vaksinasi yang dilaksanakan pada Minggu, 26 Desember 2021 untuk dosis 1 dan 23 Januari 2022 untuk dosis 2. Kami melakukan kegiatan vaksinasi di Desa Wijirejo, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul. Ada banyak cerita seru yang kami alami selama melakukan kegiatan vaksinasi ini, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan.

Pada tanggal 17 Desember 2021, adalah hari pertama kami panitia dari Paguyuban KSE UGM melakukan rapat koordinasi dengan pihak Desa Wijirejo. Pada rapat tersebut dihadiri pihak desa di antaranya Lurah Wijirejo Pak Murtadha dan Kepala Bamuskal Wijirejo Pak Wisnu. Hadir juga perwakilan Kagama yang nantinya akan membimbing panitia dari awal sampai akhir, yaitu Mbak Danur. Pada rapat tersebut, dihasilkan beberapa keputusan, diantaranya tanggal pelaksanaan, tempat dilakukannya vaksinasi,

dan metode pemberitahuan adanya kegiatan vaksinasi ini. Rapat tersebut juga dihadiri oleh ketua masing-masing pedukuhan, yang nantinya akan melakukan pemberitahuan kepada masing-masing warganya.



Hasil dari rapat tersebut cukup memuaskan, apalagi dengan data dari kelurahan yang menyatakan bahwa masih ada 700-an warga yang belum divaksinasi. Dengan bekal tersebut, kami pun yakin bahwa target vaksinasi sebanyak 500 dosis dapat dicapai. Hal selanjutnya yang kami lakukan adalah membentuk kepantiiaan dengan divisi-divisi yang diperlukan. Ada 6 divisi yang terbentuk, selengkapnya bisa dicek di <https://vaksin.kse.or.id/tentang/>

Pada tanggal 21 Desember 2021 atau H-5 pelaksanaan, ternyata yang sudah mendaftar vaksin masih bisa dihitung dengan jari. Kami pun berinisiatif untuk mendatangi langsung ke rumah-rumah dari warga yang belum melaksanakan vaksinasi. Memang butuh *effort* yang besar, tetapi kalau dilakukan secara bersama-sama akan terasa seru.



Proses penyebaran undangan dimulai pada hari Rabu tanggal 22 Desember 2021. Pertama-tama, kami membagi panitia ke beberapa kelompok, yang nantinya bertugas ke beberapa dusun. Proses penyebaran undangan ini dibantu oleh kader dari masing-masing desa.



Dari situlah kami menyadari, bahwa esensi dari program vaksinasi ini bukan hanya sekedar untuk memberikan pelayanan, tapi juga memberikan sosialisasi tentang pentingnya vaksinasi. Mayoritas masyarakat yang belum melakukan vaksinasi adalah yang takut akan bahaya vaksin, tidak percaya adanya covid, dan termakan *hoax* terkait vaksin. Hal tersebut menjadi tantangan kami sewaktu melakukan sosialisasi, bagaimana program ini dapat diterima di masyarakat. Sebagai seorang akademisi, sudah menjadi tugasnya untuk memberikan pemahaman yang benar terkait *hoax* yang beredar di masyarakat. Tidak sedikit yang tetap berpegang teguh dengan hal tadi dan menolak untuk divaksinasi, tetapi banyak juga yang akhirnya luluh untuk bisa divaksinasi.

Proses sosialisasi kami lakukan dari hari Rabu sampai hari Jumat. Begitu melelahkan memang, tetapi melihat banyak masyarakat yang berhasil luluh untuk ikut, membuat kami tetap semangat untuk melakukan vaksinasi ini. Hari Sabtu, dilakukan rapat koordinasi terakhir antara panitia dengan pihak Desa terkait *briefing* pada hari H, yaitu pada tanggal 26 Desember 2021. Hari Sabtu tersebut juga dilakukan persiapan di Aula Balai Desa Wijirejo, tempat yang akan digunakan untuk vaksinasi. Hal yang kami lakukan semisal menyiapkan meja, memasang papan keterangan, dan menempel banner.



Setelah dilakukan berbagai persiapan, tibalah di hari H pelaksanaan vaksinasi, yaitu hari Minggu 26 Desember 2021. Acara vaksinasi sebenarnya baru dibuka pada pukul 08.00, tetapi ternyata diluar dugaan kami, beberapa warga peserta sudah datang pada pukul 06.30. Beruntung panitia sudah datang sebelum jam 6, sehingga tidak terlalu panik dan langsung dapat mengondisikan antrean. Akhirnya tenaga kesehatan dari Puskesmas Pandak sudah datang sebelum pukul 08.00, sehingga setelah melakukan persiapan dan penjelasan kepada panitia yang nantinya membantu nakes, vaksinasi dapat dimulai dengan tepat waktu.



Sebelum dilakukan vaksinasi, terdapat pembukaan acara dengan sambutan dari Pihak Kelurahan, yaitu Lurah Desa Wijirejo, Pak Murtadha. Hadir pula perwakilan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul, yaitu Ibu Ninik Istitarini. Sedangkan perwakilan dari Yayasan Karya Salemba Empat yaitu Pak Hengky juga memberikan sambutan sekaligus menyerahkan plakat tanda terima vaksinasi atas bantuan dari Yayasan KSE dan Give2Asia.



Kegiatan vaksinasi berjalan dengan lancar dan berakhir pada pukul 12.30. Secara total, pada hari pelaksanaannya, tercatat ada total penerima (akseptor) sebanyak 243 akseptor vaksin dosis 1, meliputi 80 anak-anak usia 6-11 tahun, dan 163 masyarakat umum usia >12 tahun. Untuk anak-anak, jenis vaksin yang digunakan adalah Sinovac, sedangkan untuk dewasa adalah *Pfizer*. Vaksinasi dosis 2 akan dilaksanakan pada tanggal 23 Januari 2022.



Sebagai penutup, Kegiatan vaksinasi ini dapat berlangsung juga atas bantuan banyak pihak. Dalam bidang tenaga kesehatan, ada dari Pusat Kesehatan Masyarakat Pandak. Lalu untuk pelaksanaan dan pengondisian, selain dari panitia Paguyuban KSE UGM, juga dibantu oleh Bamuskal Wijirejo. Kegiatan ini juga dihadiri oleh Lurah Desa Wijirejo, Perwakilan Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul, dan Pihak Yayasan Karya Salemba Empat. Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat dan mendorong semangat kami untuk terus berkontribusi bagi paguyuban, yayasan, maupun Bangsa Indonesia.

Salam suKSEs!

Keep Sharing-Networking-Developing



Perjuangan Vaksinasi Wijirejo Belum Usai

Oleh:

Paguyuban KSE UGM

SETELAH SUKSES melaksanakan vaksinasi dosis pertama yang dilaksanakan pada Minggu, 26 Desember 2021, Paguyuban KSE UGM kembali berhasil melangsungkan vaksinasi dosis kedua pada 23 Januari 2022. Vaksinasi ini sendiri digelar di Balai Desa Wijirejo, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul. Selama melakukan kegiatan vaksinasi ini, beragam cerita seru yang kami alami tentu hadir, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan.

Pada tahap persiapan vaksinasi dosis kedua, yakni pada tanggal 21 Januari 2022 atau H-3 pelaksanaan, kami dari panitia melakukan proses penyebaran undangan yang telah dibuat. Dalam proses penyebaran undangan ini, mula-mula panitia dibagi ke beberapa kelompok kecil yang nantinya bertugas untuk memberikan undangan di masing-masing dusun yang dituju dengan sasaran masyarakat umum serta lingkup Sekolah Dasar dengan menysasar anak-anak. Dalam proses penyebaran undangan ini dibantu oleh kader dari masing-masing desa sehingga tidak terdapat halangan yang berarti. Tak lupa pula, untuk menyemarakkan acara kami juga mengunggah twibbon di media sosial masing-masing.



Selanjutnya, pada H-2 kami mulai melakukan proses pemasangan spanduk dan banner di lokasi vaksinasi. Selain itu, mengingat tim telah dibagi sesuai *Jobdesk* per divisi, maka kami juga melangsungkan *technical meeting* agar tidak terjadi kendala pada hari-H. Dalam *technical meeting* tersebut, tidak lupa kami juga bekerja sama dengan Pemerintah Kelurahan Wijirejo untuk koordinasi teknis sehingga beberapa hal yang sekiranya kurang bisa diatasi sebelum hari pelaksanaan.

Pada Hari Sabtu atau pada tanggal 22 Januari 2022, dilakukan rapat koordinasi terakhir antara panitia dengan pihak desa terkait pelaksanaan vaksinasi. Hari Sabtu tersebut juga dilakukan persiapan di Aula Balai Desa Wijirejo, tempat yang akan digunakan untuk vaksinasi. Meskipun demikian, dalam proses penyiapan tempat tersebut, kami harus menunggu hingga sore mengingat balai desa tersebut masih digunakan untuk acara masyarakat. Alhasil, persiapan yang kami lakukan harus berlangsung hingga malam. Lelah tentu menghinggapi, akan tetapi dengan kebersamaan dan demi tercapainya tujuan pelaksanaan vaksinasi esok pagi, kami tetap antusias hingga persiapan benar-benar tuntas.



Setelah dilakukan berbagai persiapan pra acara, tibalah pada hari H pelaksanaan vaksinasi, yaitu Hari Minggu 23 Januari 2022. Pada hari pelaksanaan ini ternyata cuaca kurang begitu bersahabat karena sedari pagi buta hujan telah turun. Alhasil beberapa dari kami ada yang basah karena menerobos deras nya hujan agar bisa datang lebih pagi. Meskipun terkendala cuaca, masyarakat tetap hadir ke lokasi sesuai dengan jadwal undangan yang telah kami berikan. Acara vaksinasi sendiri dibuka pada pukul 08.00 dan berjalan sesuai dengan rencana. Selain itu, dengan berkaca dari pengalaman vaksinasi sebelumnya maka antrian berhasil dikelola dengan baik sehingga mencegah terjadinya penumpukan calon peserta vaksinasi.

Kegiatan vaksinasi berjalan dengan lancar dan berakhir pada pukul 10.30 WIB. Melalui kegiatan vaksinasi kedua di Wijirejo ini, kami berhasil menggaet peserta vaksinasi sejumlah 184 orang, yakni 111 orang dewasa dan 73 anak-anak. Walaupun terdapat lima orang yang tidak berhasil lolos *screening* kesehatan padahal sudah datang namun hal ini tidak mengurangi *antusiasme* dari para peserta vaksinasi. Dengan suksesnya acara vaksinasi kedua ini,

kerja keras kami bersama warga dan tenaga kesehatan terbayarkan.



Tak lupa pula, kegiatan vaksinasi ini dapat berlangsung juga atas bantuan banyak pihak. Dari mulai Pusat Kesehatan Masyarakat Pandak, Bamuskal Wijirejo, hingga Paguyuban maupun Yayasan Karya Salemba Empat (KSE) semuanya bahu-membahu sehingga acara dapat berjalan sesuai dengan rencana. Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat dan mendorong semangat kami untuk terus berkontribusi bagi paguyuban, yayasan, maupun Bangsa Indonesia!

Salam sukses!

Keep Sharing-Networking-Developing

VAKSINASI KSE UNTIRTA

Cerita Paguyuban KSE UNTIRTA Menjadi Relawan Vaksinasi: Kami Peroleh Ilmu dan Pengalaman Baru

Oleh:

Paguyuban KSE UNTIRTA



“PENGALAMAN HEBAT tidak bisa dialami dengan keberanian yang kecil. Bertindak dalam rasa takut tetap lebih gagah daripada orang yang hanya berani bicara tapi tidak bertindak”.

Dahulu, pernah terjadi sebuah wabah dan penyebaran virus baru pes di London pada tahun 1665. Di pertengahan tahun 1664, ketika beredar rumor mengenai ‘*wabah pes mematikan*’ di Belanda sampai kemudian muncul kematian pertama yang mencurigakan di London pada Desember. Sejak kematian pertama itu, jumlah orang meninggal dunia terus meningkat sampai musim semi.

PERSIS SEPERTI SAAT INI

Di awal tahun 2020, kasus Covid-19 di Indonesia diawali dari sebuah pesta dansa di Klub Paloma & Amigos, Jakarta. Peserta acara tersebut bukan hanya warga negara Indonesia saja, tetapi juga multinasional, termasuk warga Jepang yang menetap di Malaysia. Tercatat dua orang warga Indonesia yang sempat kontak dengan warga Jepang yang positif mengidap Covid-19. Penanganan kasus pertama virus Corona Wuhan tak hanya berfokus pada pengidapnya. Demi penularan lebih jauh, pemerintah turut mengisolasi rumah pengidap Covid-19. Negara Indonesia memberlakukan serangkaian aturan baru, seperti pelarangan perayaan publik serta penutupan restoran dan tempat minum— yang berlanjut hingga hari ini yaitu pemberlakuan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) di sebagian wilayah Indonesia sebagai antisipasi penyebaran Covid-19.

Pandemi Covid-19 ini berdampak luas terhadap krisis kesehatan maupun ekonomi global sepanjang tahun 2020 lalu hingga 2022 ini. Pemerintah negara-negara di dunia melakukan berbagai langkah mitigasi dan kerja sama untuk menekan penyebaran Covid-19 sekaligus mempercepat pemulihan ekonomi.

Tahun ini, kinerja ekonomi global diharapkan tumbuh positif seiring program stimulus ekonomi dan percepatan vaksinasi.

Tapi, dengan adanya pandemi bukan berarti harus menghentikan langkah, namun harus dijadikan sebuah tantangan bagi pemerintah, guru, siswa serta peran orang tua untuk tetap melakukan kreasi dan menggali potensi anak-anak negeri.



Rasanya seperti mendengar deru waktu yang berputar kembali di telinga saya saat melihat kembali foto-foto itu.

Satu bulan berlalu sejak kami menyelenggarakan Vaksinasi Dosis I dan II KSE Untirta x PT Kimia Farma Tbk. Sebagai mahasiswa yang mempunyai peran *"agent of change"*, sekaligus mengimplementasikan Tri Darma Perguruan Tinggi yang ketiga, yaitu melakukan pengabdian ke masyarakat, aku dan rekan-rekan Paguyuban KSE Untirta sepakat untuk menerima tantangan dari pihak KSE untuk melaksanakan vaksinasi di Paguyuban KSE Untirta, tepatnya di Kabupaten Serang, yakni kampus baru Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Kami menerima tawaran ini melihat dari latar belakang masyarakat Serang yang ternyata presentasi vaksinasinya masih jauh di bawah rata-rata di Provinsi Banten. Langkah selanjutnya, saya dan pengurus inti paguyuban meng-agendakan rapat melalui media *zoom* untuk bakal ketua pelaksana, koordinator serta anggota dengan departemen HRD yang menjadi penanggungjawab program kerja vaksinasi ini.

Setelah terpilih dan diinformasikan ke grup pengurus paguyuban, mereka sangat *excited* karena menjadi relawan vaksinasi yang langsung diselenggarakan oleh Paguyuban KSE Untirta. Beberapa pengurus langsung membuat grup divisi dan saya bersama Ketua Pelaksana pun langsung diundang untuk bergabung dengan pihak Yayasan KSE serta pihak Kimia Farma melalui media *whatsapp* group guna memudahkan komunikasi yang terjalin antara satu sama lain.



Dalam rapat pertama bersama dengan pihak KSE dan Kimia Farma, kami diberikan kemudahan dalam menjalankan vaksinasi seperti tidak perlu membuat desain banner, *stand* banner, pamflet ataupun *photobooth* sebab banner akan dibuat oleh pihak yayasan agar desainnya serentak dengan universitas lain yang menyelenggarakan vaksin, yaitu Universitas Andalas, Universitas Mulawarman, Universitas Gajah Mada, dan Universitas Palangka Raya. Kemudian, kami juga tidak perlu membuat surat hanya perlu memberikan informasi terkait instansi yang akan dicantumkan dalam surat tersebut, serta tidak perlu menyediakan *google form*, hanya perlu menunjuk satu orang untuk menjadi admin di *googleform*-nya. Disamping itu, kami ditargetkan mencapai 500 dosis dalam vaksinasi nanti dengan jenis vaksin yaitu *sinopharm*. Hal tersebut tidaklah mudah. Pasalnya dalam rapat saya bersama dengan pengurus paguyuban, mereka terkejut dan merasa berat

menjalannya. Lain halnya, lokasi vaksin yang belum pasti di mana sedangkan sudah diberikan kepastian tanggal yaitu dosis 1 pada 10 November dan dosis 2 pada 10 Desember.

Tapi jauh di dalam lubuk hati saya, saya yakin vaksinasi merupakan kegiatan yang sebenarnya mudah saja dilaksanakan, tapi dengan catatan *“Anda siap dengan segala resikonya”*. Saya sangat terpacu untuk melaksanakan vaksinasi di wilayah yang masyarakatnya belum terbuka dengan kegiatan vaksin, walaupun memang tidak menyeluruh, namun tidak menutup fakta bahwa masih banyak sekali wilayah yang enggan menerima vaksin.

Terlepas dari pengurus paguyuban yaitu mahasiswa/i aktif yang melakukan kegiatan seperti kuliah, praktikum, dan organisasi mereka pun harus lebih pandai mengatur waktu untuk menjalankan program kerja ini. Bayangan saya sih ya, kegiatan sosial pada umumnya, menyediakan tempat kemudian mencari peserta dan selesai. Ternyata tidak semudah itu. Pertama, pada saat perizinan kami terhalang oleh jadwal rektorat yang sangat padat. Kami dengan percaya diri mendatangi langsung pihak rektorat yang kebetulan pada saat itu bisa kami temui. Rasanya semua berjalan dengan sempurna sesuai dengan rencana. Ternyata justru itu hambatan terbesar kami. Tempat, ya tempat pelaksanaan ternyata tidak semudah itu untuk mendapatkan izinnya, kami perlu menghubungi pihak satu dan pihak lain agar pelaksanaan tetap bisa diselenggarakan di tempat yang sudah kami rencanakan sebelumnya. Wajar memang, kampus kami masih dalam tahap pemeliharaan dan memang di luar ekspektasi kami. Sedangkan semua pamflet sudah tersebar luas. Sehingga kami berusaha semaksimal mungkin untuk tetap teguh menggunakan tempat tersebut. Ternyata, ada salah satu prosedur yang kami lewati yang memang kami semua belum mengetahui hal tersebut. Saya yang menjadi satu-satunya jembatan antara kampus dan yayasan merasa bahwa ini semua terletak pada kesalahan saya yang

memang belum paham betul prosedurnya seperti apa. Saya belum dibekali hal demikian, hal ini menjadi salah satu pembelajaran terbesar saya untuk kedepannya.

Di samping itu, dari Divisi Humas pun sudah berjalan. Mereka mulai mengontak beberapa orang yang berkaitan dengan kegiatan vaksinasi ini dan memberikan suratnya ke lokasi setempat bersama saya dan Ketua Pelaksana mulai dari BAKP Untirta, Satgas covid-19 Kab Serang dan Untirta, Polres Serang, Pemerintah Kab. Serang, Koramil Pabuaran, Dinas Kesehatan Serang, Puskesmas Pabuaran, dan Sekretaris Daerah Kab. Serang. Kemudian, ketika pamflet dari Divisi PDD sudah rampung dan fix untuk disebar, Divisi Humas pun langsung *share* kepada pihak-pihak terkait yang menjadi media *partner* ataupun *sponsor* dibantu dengan penanggungjawab pengurus lain di setiap jurusan untuk turut bantu men-*share* ke himpunan jurusan ataupun BEM fakultasnya. Di samping itu, pengurus-pengurus paguyuban juga ikut *share* via *story whatsapp* ataupun *instagram* dan media sosial lainnya dengan harapan target 500 dosis tercapai di hari H.

Pada awalnya kami disediakan link pendaftaran untuk peserta oleh pihak yayasan, ternyata hal ini menjadi kendala pula. Link pendaftaran berubah sesuai dengan *instansi* masing-masing. Alhasil, pendaftar peserta vaksin menjadi tercecer dan tidak bertambah. Setelah di cek, tidak disangka bahwa peserta yang mendaftar pada link-link sebelumnya terinput pada *website* universitas lain. Kami haus akan peserta yang menyebabkan kami secara instan terjun langsung secara *door to door* ke masing-masing rumah warga dan langsung mendaftarkan warga di tempat. Beberapa kali kami terjun langsung ke masyarakat setempat baik mendatangi balai warga, ataupun datang ke rumah RT/RW setempat untuk melakukan sosialisasi. Tidak banyak dari mereka yang menolak dengan alasan yang beragam. Sampai-sampai belum kami sosialisasi tentang vaksinasi pun mereka sudah menjawab

"*Embung neng, sien paeh*" Atau bahkan ada yang mengatakan, "*Lah keur naon vaksin neng, da teu kamana-mana*". Hal tersebut terjadi di desa lainnya. Kami juga dihibur dengan humor ibu-ibu yang bersembunyi ketika kami datang, berbagai alasan beragam yang kami jumpai, ada yang panas dingin, ada yang pura-pura sibuk, ada yang langsung lari, dan ada yang enggan bertemu dengan alasan satu dan lainnya. Namun, ada juga desa yang turut mendukung program vaksinasi. Mereka sampai kumpul di balai dan mengumpulkan KTP dan nomor teleponnya masing-masing agar langsung kami daftarkan melalui *google form* langsung di tempat. Walaupun ada penolakan di beberapa desa, sosialisasi ini berhasil dilakukan, beberapa masyarakat yang tertutup ataupun mahasiswa/i yang belum melakukan vaksinasi berhasil kami ajak untuk melakukan vaksinasi di kampus Untirta.

Program vaksinasi ini menjadi tantangan terbesar bagi saya untuk merangkul seluruh anggota paguyuban agar berkontribusi dalam kegiatan akbar ini. Beswan Paguyuban KSE UNTIRTA terdiri atas mereka-mereka yang sangat berkompeten di bidangnya masing-masing. Sebagian besar beswan kami adalah mahasiswa organisatoris, banyak sekali ketua, wakil ketua, BPH umum, bahkan menduduki jabatan di BEM maupun DPM kampus yang pada dasarnya kegiatan mereka jauh lebih banyak dibandingkan di paguyuban. Ketika diadakan rapat, tidak jarang hanya panitia inti yang mengikuti, ketika pertemuan pula tidak jarang banyak yang absen karena mereka memegang amanah yang jauh lebih besar. Saya tidak bisa melarang karena itu pun sudah menjadi tanggung jawab mereka, dengan catatan seluruh pekerjaan dan tanggung jawab mereka pada kegiatan vaksinasi telah rampung diselesaikan. Selain itu saya dan beberapa anggota Beswan lainnya menjadi salah satu mahasiswa yang beruntung karena diberi kesempatan untuk magang di tempat impian kami. Karena ketika dijalankan, ternyata jauh lebih sulit untuk membagi waktu magang kami dengan persiapan kegiatan vaksinasi. Alhasil, saya meliburkan diri

dengan resiko yang sudah saya terima dengan memfokuskan kegiatan vaksinasi ini agar lebih matang. Berkat adanya saling dukungan satu sama lain, proses sosialisasi, pelaksanaan serta perizinan pun menjadi lancar walaupun dengan banyak sekali drama-drama mahasiswa yang semua serba birokratis.



Kegiatan ini menjadikan saya semakin terbiasa dengan tanggung jawab besar. Ini merupakan kegiatan pertama saya yang berperan sebagai Ketua Paguyuban KSE Untirta. Saya mahasiswa semester 5 yang masih ingin mengeksplor banyak hal, menerima kegiatan vaksin ini adalah salah satu yang membuat saya dewasa. Saya diberikan amanah yang besar baik secara materi maupun non materi, saya diberikan wejangan dari berbagai pihak, mental saya ditempa dengan adanya sanggahan satu dengan sanggahan lainnya, serta saya dapat lebih menerima kritikan serta saran jika memang ada hal yang belum bisa saya kerjakan. Salah satu anugerah ketika para beswan baru yang belum terbiasa dengan kultur paguyuban, langsung bisa beradaptasi dengan baik untuk membantu kelancaran acara ini, saya dan mereka menjadi sangat

dekat, mereka satu sama lain menjadi teman, bertukar tawa, tangis, dan haru ketika semua sudah kami lewati bersama. Saya merasa belum bisa menjadi tumpuan mereka seutuhnya, saya juga masih memiliki banyak kekurangan yang bahkan sayapun belum bisa menyelesaikannya. Tapi berkat adanya kegiatan luar biasa ini, menjadikan saya mengerti bahwa saya bisa karena mereka ada.

Hari-hari sebelum hari-H sebuah kegiatan adalah hari menegangkan. Semua pengurus sibuk memastikan segala sesuatu berjalan baik, tidak ada yang tertinggal. Pengurus paguyuban yang tinggal diluar Banten mulai berdatangan untuk menghadiri *briefing* H-1 sebelum kegiatan vaksinasi dilaksanakan.

Mulai dari Divisi Konsumsi yang bolak-balik membawa barang-barang ke tempat VIP di Aula Kampus baru Untirta, Sindangsari. Mulai dari aqua, dus, *snack*, sedotan minum, sedangkan untuk makan siang di hari H diangkut oleh mobil pengurus di esok hari. Kemudian, ada Divisi Acara yang mulai *briefing* dari pagi hingga Maghrib. Mulai dari *briefing* MC, menyusun letak-letak bangku di dalam aula dan menentukan penanggungjawab di setiap titik, titik 0, titik bayangan, meja 1, meja 2, dan meja 3 serta mengontrol bersama dengan pihak yayasan yang datang di *briefing* yaitu Pak Helmi dan Mbak Ratna. Kami sangat terbantu dengan kehadiran mereka yang ikut terjun langsung untuk mengarahkan kami selaku panitia di hari H. Pada *briefing* tersebut juga hadir pihak Kimia Farma di Serang yang nantinya akan dibantu dari proses registrasi, *screening*, penyuntikan sampai tahap observasi. Tetapi di *briefing* tersebut kami kekurangan orang sehingga menyebabkan penanggungjawab diambil alih oleh pihak BEM KBM yang pada vaksinasi dosis 1 kami bekerja sama dengan mereka agar mendapatkan tempat yang sesuai dengan yang kami harapkan sebelumnya. Alhamdulillah, mereka pun turut membantu dalam perihal sumber daya manusia dan ditempatkan di titik nol ataupun di titik bayangan. Di samping

itu, dari Divisi Humas sudah seminggu lebih bolak-balik dengan rute kota Serang-Kabupaten Serang. dari mulai kehujan, kepanasan, kedinginan, dari basah keringat sampai kering kembali, makan roti di motor, menahan rasa lapar, dan kantuk di jalan demi mengejar jam janji dengan pihak tertentu.

Taklupa mereka juga mengajak divisi lainnya di grup untuk meramaikan sosialisasi ke masyarakat setempat, serta mengobrol langsung dengan satpam di dua tempat yaitu kampus A di Pakupatan dan kampus D di Sindangsari agar tidak ada kesalahan dengan tempat yang dipakai untuk vaksinasi di hari-H. Mereka pun jadi tahu bagaimana prosedur-prosedur yang benar dalam mengirim surat. Sampai kontak *whatsapp* selama vaksin diisi oleh kontak-kontak orang penting dan yang di luar dugaan adalah di telepon pihak Puskesmas dan kelurahan di H-18 jam pelaksanaan vaksin dosis 1. Tiba-tiba pihak Puskesmas mengatakan "*Kami tidak mengizinkan, karena PIC-nya bukan dari Kabupaten Serang*" Ketika mendengar kalimat itu rasanya pengen nangis sendiri di tengah keramaian orang. Hal ini terjadi karena miskomunikasi antara Humas dan Ketua Pelaksana, Ketua Pelaksana bilang "*PIC Cilegon*" saat di konfirmasi lebih lanjut oleh tim Humas ternyata PIC yang benar adalah *PIC kabupaten Serang*. Lebih lanjut, Divisi Humas juga pengalaman bertemu Jenderal Kodim, Humas Porles, Kepala Puskesmas, Anggota Intelejen Porles, bagian umum Satgas, pihak kelurahan, kades dan lain-lain hingga berinteraksi dengan warga untuk pelaksanaan sosialisasi.

Dari Divisi PDD ada terkendala di bagian cap karena cap itu harus dibuat dari seminggu sebelumnya, jadi nanti di hari-H hanya membagikan nomor *whatsapp* yang ada di pamflet. Selain itu, mereka pun belum mencetak banner *photobooth* karena dari pihak yayasan banner baru selesai di siang hari, mereka belum memasukkan logo media partner dan sponsor yang ikut bekerja sama dengan kami. Dari Divisi Kestari pun sama, mereka belum

mengambil fotokopi kertas yang dicetak oleh salah satu pengurus di Cilegon, yang nantinya dipakai di hari-H, kemudian juga mengambil printer yang masih diperbaiki. Selain itu, dari Divisi Peralatan juga belum membeli obat-obatan, masker, baterai mic, *trashbag*, serta *router wi-fi*. Waktu pun semakin beranjak ke sore hari, beberapa pengurus berangkat untuk membeli peralatan yang tersisa yang belum dibeli, melaminating *cuecard*, mengambil printer, serta mengambil fotokopi kartu dan kertas untuk peserta vaksinasi di hari H di salah satu pengurus yang bertempat tinggal di Cilegon.

Awal mulanya, mereka berangkat pada sore hari dari kampus Sindangsari, Untirta. Berbekal keberanian dan tekad karena di jam 22.00 malam, Aula Kampus sudah ditutup dan mereka harus sudah sampai untuk menaruh barang-barang di tempat yang telah disediakan. Plan pertama, mereka pergi ke pasar royal untuk membeli sekaligus bertanya-tanya tentang *router wifi*, tetapi informasi yang disampaikan untuk *router wifi* itu harus disambungkan dengan internet pusat di tempat kami vaksin. Sedangkan, di aula tempat kami vaksin tersambung dengan *wifi* Untirta. Jadi, solusinya ialah kami memakai *wifi* kampus, jika ada kendala jaringan maka *tethering* dengan penanggung jawab di masing-masing titik atau meja. Setelah mereka mencari *router wifi*, mereka melanjutkan perjalanan untuk membeli peralatan yang belum dibeli seperti obat-obatan, masker, baterai mic, *trashbag*. Ada kejadian lucu di sini. Teman saya salah masuk kendaraan. Kebayang sekali bukan malunya, hampir saja pada saat itu tidak ada pemilik kendaraan, jadinya aman aman aja hehehe

Malam merambat pelan-pelan. Mereka berdoa agar hujan tidak turun, karena mereka sedang di perjalanan untuk mengambil berkas fotokopi di Cilegon. Di jalan tol, mereka melihat satu bintang berpijar di langit. Pertanda baik. Malam akan cerah.

Tidak lama kemudian, gugusan bintang kecil yang sejenis mulai muncul berkerlap-kerlip di langit. Seiring itu, mereka saya telpon di tengah jalan menandakan bahwa sebentar lagi aula kampus ingin ditutup. "*Sebentar lagi sampai, masih di daerah Palima.*" sambung teman saya. Sesaat kemudian, mereka sampai. Pak Syahid, satpam kampus, membantu menunjukkan tempat parkir. Langsung saja, kami bergegas untuk menaruh barang-barang karena malam sudah sangat larut.

Hari Vaksinasi Dosis I akhirnya tiba. Sebelumnya, tepat pukul jam 06.00 WIB kami mengangkut kursi-kursi yang kurang di titik nol, dan beberapa anak-anak BEM yang lain membantu menyusun kursi-kursi penonton untuk opening. Kursi-kursi itu akan diisi oleh perwakilan peserta vaksinasi, dan panitia ataupun perwakilan para BEM. Di tempat terdepan, tersusun sofa-sofa yang kami pinjam dari rektorat kampus. Sofa-sofa akan diisi oleh rektor kampus, pihak yayasan, pihak Kimia Farma, sekretariat daerah kab serang, ketua pelaksana, ketua bem, dan yang lainnya. Selain itu, dari divisi peralatan segera untuk menyemprot disinfektan h-1 jam sebelum acara, memasang kain untuk vaksinasi, mencolokkan kabel listrik sesuai dengan tempatnya, menaruh trashbag di tempat-tempat tertentu dll. Disisi lain, divisi konsumsi menaruh dus aqua di dekat pintu masuk untuk diberikan kepada peserta vaksin setelah melewati titik bayangan. Dari divisi kestari sudah mulai menyalakan laptop agar dapat menyambungkan dengan printer untuk men-scan atau memfotokopi KTP peserta sebagai salah satu persyaratan vaksin, di meja lain juga menyalakan laptop untuk mendaftarkan apakah termasuk peserta yang mendaftarkan ditempat (*offline*) atau yang mendaftarkan di *googleform (online)*. Dari divisi humas sudah standby karena beberapa orang mulai berdatangan untuk hadir berkeliling sesuai yang telah disebariskan ataupun sambutan-sambutan yang nanti akan diberikan.

Menjelang acara dimulai, kami segera bersiap untuk *briefing* di pagi hari bersama dengan perwakilan dari BEM KBM yang ikut untuk menyukseskan acara vaksinasi dosis I ini. Setelah itu, *standby* di tempatnya masing-masing karena beberapa peserta sudah hilir mudik masuk ke aula untuk mengantri di titik 0 yaitu proses registrasi dimana pengecekan persyaratan vaksinasi berada.

Acara berjalan dengan tertib dan saksama, para pengurus melakukan *Jobdesc* yang telah dibagikan sesuai pada rapat-rapat sebelumnya. Para pengurus pun tak luput untuk bergantian *shift* dengan pengurus yang lain dikarenakan adanya mata kuliah ataupun praktikum. Mereka juga tak lupa mengambil *snack* dan memakannya bergantian di tempat istirahat panitia. Sayangnya, di titik 0 kekurangan orang. Para panitia dari BEM seringkali bergantian orang dan meninggalkan tempat acara karena satu dan berbagai hal yang mengakibatkan penanggung jawab dari pengurus kami kelabakan untuk menjelaskan secara ulang dengan orang yang berbeda. Itu merupakan salah satu dari kelalaian kami, karena ketika *briefing* pengurus kami sedikit yang hadir sehingga memberikan *Jobdesc* yang notabeneanya orang luar. Selain itu, kami juga lupa mengontak kembali para peserta vaksin di h-1 atau jauh-jauh hari untuk mengingatkan perihal vaksinasi dosis 1 jenis *sinopharm* ini. Langkah selanjutnya, kami langsung mengontak kembali dibantu dengan pengurus yang lain di meja registrasi atau titik bayangan dengan diarahkan oleh pak Helmi dan mba Ratna. Alhamdulillah pada vaksinasi dosis 1 kami mencapai target sekitar 163 orang dengan pendaftar online 80, dan offline 83.

Setelah kegiatan sudah selesai jam 14.00 WIB, kami langsung membereskan aula dan melakukan evaluasi. Evaluasi bersama dengan pihak yayasan secara santai tapi serius. Banyak masukan yang kami dapatkan baik dari pihak yayasan maupun dari internal kami sendiri. Lebih lanjut, kami juga sempat take video kesan

pesan dari pengurus akan antusias mereka menyelenggarakan kegiatan vaksinasi ini. Mereka pun berupaya yang terbaik untuk kelancaran di dosis 2 nanti.



Kegiatan vaksinasi gotong royong Paguyuban KSE Untirta bersama dengan PT. Kimia Farma adalah pengalaman terbesar yang tidak mungkin saya lupakan. Saya menepis semua rasa lelah, saya menangis di tempat sembarangan karena sudah tidak ada tempat berbagi, saya melupakan makan siang dan malam untuk tercapainya semua tanggung jawab yang saya punya, saya pun melupakan rasa sakit agar tetap pada tujuan utama. Namun ternyata yang saya dapatkan jauh amat sangat lebih baik, saya mendapatkan banyak ilmu dan pengalaman baru, juga kehangatan keluarga, kasih, tawa, haru, bahagian yang rasanya sangat melegakan. Saya berharap, kegiatan Vaksinasi Gotong Royong ini menjadi salah satu, bukan satu-satunya kegiatan yang bermanfaat dan bermakna.

Sosialisasi Vaksin di Rusunawa Jurug

Oleh:

Paguyuban KSE UNS

BERTEPATAN DENGAN hari pertama Rumah Belajar Askara, kami dari Paguyuban KSE UNS melakukan kegiatan sosialisasi vaksin. Pada sore hari itu, sebenarnya cuacanya sedikit mengkhawatirkan dan kurang bersahabat. Jadi kami khawatir jika acara ini tidak berjalan lancar. Untungnya sepertinya semesta berpihak kepada kami, gerimis yang awalnya mulai membasahi kota Solo sore itu berangsur reda. Kekhawatiran kami turut berangsur mereda. Tak kalah istimewanya karena kami adalah paguyuban paling muda atau paling bungsu dari paguyuban lain, acara pada hari itu sangat-sangat asing dan *"The real first time"* bagi kami. Suasana bercampur antara khawatir, sedikit canggung, dan saling mencoba mencairkan suasana. Tak butuh waktu lama bagi kami sudah saling bersapa dan bercanda tawa untuk saling mengakrabkan diri.

Pada H-1 bertepatan pada tanggal 19 November 2021, sebelumnya kami telah melakukan briefing dan mengurus perizinan terkait pelaksanaan Rumah Belajar Askara sekaligus sosialisasi vaksin kepada adik-adik dari jenjang sekolah SD hingga SMP. Gladi bersih berjalan dengan lancar, kami mendapat

sambutan hangat dari Pak Sugeng selaku pengurus Rusunawa Jurug Surakarta. Bersama dengan Pak Sugeng dan Pak Agus membahas mengenai pelaksanaan sosialisasi vaksin dan rumah belajar. Dari hasil rapat bersama beliau-beliau, Paguyuban KSE UNS terbantu dengan adanya pemberitahuan Pak Sugeng dan Pak Agus kepada warga Rusunawa Jurug, khususnya yang memiliki anak usia SD hingga SMP mengenai pelaksanaan sosialisasi vaksin dan rumah belajar. Setelah itu, kami juga mengecek dan membersihkan Aula Gedung C Rusunawa Jurug sebagai tempat dilaksanakannya kegiatan Rumah Belajar dan sosialisasi vaksin yang akan kami gunakan bersama adek-adek.

Hari pelaksanaan sosialisasi vaksin, 20 November 2021 kami bersepeuluh dari Paguyuban KSE UNS datang ke Rusunawa Jurug Surakarta. Sebenarnya kami ada 15 anggota namun dikarenakan 3 orang anggota kami berada di luar kota melaksanakan magang dari kampus, 1 orang mewakili dalam kegiatan Implementasi Technology for Indonesia di Semarang dan 1 orang waktu itu belum masuk di Paguyuban Kami sehingga yang dapat hadir 10 orang. Seperti yang kami ceritakan di awal, awalnya sedikit mengkhawatirkan karena cuaca yang gerimis namun untungnya cepat cerah kembali. Pelaksanaan sosialisasi sebelum dimulai, ternyata ada yang tidak sesuai dengan rencana dan harapan kami. Peserta sosialisasi yakni adik-adik SD hingga SMP sedikit yang datang dan sangat sulit dibujuk untuk mengikuti kegiatan sosialisasi dan rumah belajar. Akhirnya kami berkeliling di sekitar Rusunawa untuk mengajak adik-adik yang masih bermain ataupun bersantai di halaman sekitar untuk segera berkumpul di Aula Gedung C Rusunawa Jurug. Tak hilang solusi kami juga mengajak adik-adik dengan *mengiming-imingi* bagi yang ikut akan mendapat jajanan dari kami. Usaha kami mengajak sambil berkenalan dan lainnya membuahkan hasil. Akhirnya, sekitar 20 adik-adik dari SD hingga SMP berkumpul di Aula Gedung C Rusunawa Jurug.

Pelaksanaan sosialisasi sebelumnya dimulai dengan perkenalan diri dari kami, suasananya cukup bagus dari adik-adik antusias dan juga turut berkenalan dengan kami dengan baik. Kami juga saling bercanda dengan adik-adik untuk mengakrabkan diri. Pelaksanaan sosialisasi kami sebisa mungkin dilaksanakan sesuai dengan protokol kesehatan. Sebelum memasuki ruangan, adik-adik diberi *handsanitizer* terlebih dahulu dan juga masker agar digunakan selama kegiatan berlangsung. Setelah perkenalan, kami membagikan makanan berupa jajanan dan minuman ringan kepada adik-adiknya. Suasana cukup ramai karena maklum adik-adiknya sangat ceria dan antusias dengan kami.

Material sosialisasi vaksin sebelumnya telah kami buat dan cetak dalam bentuk poster sebagai media sosialisasi kami. Dengan adanya poster cukup membantu pelaksanaan sosialisasi. Kami jelaskan di awal diwakilkan oleh dua orang yang berada di depan sedangkan yang lainnya membantu menjelaskan kepada adik-adiknya membersamai mereka. Sosialisasi diawali dengan penjelasan Covid-19, bahayanya virus corona dan dampak penyakit yang ditimbulkan hingga adanya pandemi sekarang ini. Adik-adik cukup pintar dan mudah memahami penjelasan kami. Dengan mudah mereka menjawab pertanyaan yang kami berikan mengenai Covid-19. Selain itu, kami juga mengajarkan hal-hal dasar bagaimana menghadapi pandemi Covid-19 seperti dengan mencuci tangan, memakai masker, dan jaga jarak. Untuk menarik antusias adik-adik kami juga memberikan reward bagi yang bisa menjawab pertanyaan kami seputar Covid-19.

Sampai pada penjelasan inti, pentingnya vaksin pada orang dewasa dan anak-anak. Khususnya anak-anak usia 7-12 tahun. Baru sedikit dari adik-adik yang sudah mendapatkan vaksin, akan tetapi hal tersebut tidak menutup informasi kepada adik-adik yang lain mengenai vaksin dan pentingnya vaksin. Kami juga dibantu dengan satu anak yang maju untuk membantu menjelaskan

pentingnya vaksin kepada teman-temannya. Hal tersebut kami lakukan guna menarik perhatian adik-adik yang lain. Sosialisasi tersampaikan dengan baik dan jelas dibuktikan dengan beberapa anak yang maju dan dapat dengan lancar menjawab pertanyaan kami mengenai Covid-19 dan vaksin. Selain itu, sebelumnya pada pelaksanaan sosialisasi berlangsung banyak adik-adik yang belum menggunakan masker. Namun, setelah mendapatkan sosialisasi dari kami, adik-adik yang mengikuti kegiatan rumah belajar di pertemuan berikutnya sudah mulai menggunakan masker dan mematuhi protokol kesehatan. Dapat disimpulkan sosialisasi vaksin dari kami Paguyuban KSE UNS sudah berjalan dengan lancar dan tersampaikan dengan baik kepada adik-adik Rusunawa Jurug Surakarta. Berikut ini adalah dokumentasi pertemuan berikutnya setelah sosialisasi dilaksanakan. Seperti itulah cerita Paguyuban kami, Paguyuban KSE UNS mengenai sosialisasi vaksin Covid-19.

VAKSINASI KSE UPR

Pelaksanaan Vaksinasi Gotong Royong

PT. Kimia Farma Tbk, With KSE

Oleh:

Fidela Amadea D.S.

Ketua Paguyuban KSE UPR 2021/2022

"TING..." SEBUAH notifikasi pesan *Whatsapp* dari nomor tak dikenal masuk ke HPku di tengah rapat magang yang aku ikuti.

Pesan itu berisi "Hallo selamat sore Fidela, perkenalkan saya Agus dari Karya Salemba Empat. KSE kan lagi mengadakan program vaksinasi. Kira kira di Palangka Raya kalau semisal diadakan vaksinasi apakah teman-teman sanggup?"

Ternyata itu Mas Agus dari Yayasan, menanyakan kesanggupan kami untuk menyelenggarakan kegiatan vaksinasi COVID-19. Setelah menelan ludah karena pesan yang cukup mengejutkan itu, otakku langsung berpikir kapan lagi kami mendapatkan kesempatan untuk menyelenggarakan vaksinasi dan menebarkan kebermanfaatannya untuk masyarakat. Tak menunggu lama langsung ku balas pesan itu dengan kata "Sanggup!"

Tanpa tahu bagaimana proses menyelenggarakan vaksinasi, aku langsung mengiyakan tawaran ini. Aku yakin yayasan tidak asal memilih UPR untuk menyelenggarakan kegiatan vaksinasi ini, dan aku juga yakin semangat teman-teman paguyuban KSE UPR untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain sangatlah besar.

Aku menutup ponselku sejenak kembali fokus pada rapat yang tengah berlangsung saat itu hingga beberapa menit kemudian dering telfonku menggema di tengah rapat.

Segera ku lihat siapa yang menelpon. Rupanya nomor tak dikenal, sekejap terpikirkan olehku bahwa ini nomor mantan pengisi hati. Ya sudah dari pada banyak berasumsi aku segera meminta izin ke timku untuk mengangkat telpon.

"Kak izin angkat telpon" ujarku.

Aku bergegas lari ke teras dan menerima panggilan itu.

"Selamat sore..." sambutku ditengah gerimis yang mengguyur Kota Palangka Raya.

Baru sedetik mendengar suara dibalik telephone aku langsung teringat ini dari Yayasan Karya Salemba Empat.

Ditengah rintik hujan dan hawa dingin, aku mengobrol dengan Mas Agus, beberapa pertanyaan kuajukan agar tidak ada lagi kebingungan dalam diriku dan juga teman-teman paguyuban. Hujan yang berawal rintik kecil kini mengguyur deras. Sayangnya hujan deras ini turut menghanyutkan sinyal seluler. Beberapa kali obrolanku dan Mas Agus terputus. Ku lihat layar HPku tulisan "menghubungkan" sangat jelas terbaca.

"Hmm..." aku menghembuskan nafas. Sudah biasa sekali setiap hujan mengguyur sinyalnya pasti meng-ghosting. Iya, tidak hanya pasangan saja yang bisa ghosting, sinyal di Palangka pun demikian.

Untungnya dari percakapanku dan Mas Agus, aku sudah bisa mendapat gambaran terkait kegiatan ini. Obrolan terkait kegiatan ini dan segala pertanyaanku yang belum terjawab kami sambung di WA.

Beberapa hari lalu, aku bersama ketua paguyuban KSE UNMUL dan KSE ULM berdiskusi terkait kegiatan vaksinasi ini. Kami saling bertukar informasi mengenai presentase vaksinasi di kota masing-masing. Berbekal data dari internet aku mendapatkan informasi bahwa sudah 65% lebih masyarakat Kota Palangka sudah divaksin. Menjadi tantangan juga untuk Paguyuban KSE UPR mengajak 35% sisa masyarakat Kota Palangka Raya untuk vaksin. Namun biarlah, optimis tetaplah harus!

Segera kusampaikan kabar bahagia ini kepada teman-teman Kepala Divisi KSE UPR. Awalnya mereka kaget karena kami akan menyelenggarakan kegiatan vaksinasi ini tapi mereka juga sangat bersemangat menyambut kabar bahagia ini.

Hari itu aku bersama teman-teman Kadiv langsung mencari tanggal untuk pelaksanaan kegiatan, sembari melihat jadwal kalender akademik UPR kami mencari tanggal yang tepat. Berbagai pendapat dari Kepala Divisi menjadi pertimbangan kami, saat itu adalah akhir semester dimana teman-teman paguyuban akan menjalani Ujian Akhir Semester. Sementara beswan kami yang 30% berasal dari Fakultas Kedokteran akan dihadapkan dengan Ujian Blok.

Akhirnya setelah melalui musyawarah yang cukup singkat kami putuskan untuk mengadakan kegiatan vaksinasi hari Sabtu, 27 November 2021 untuk dosis pertama disusul dosis kedua pada Sabtu, 18 Desember 2021.

Mengingat waktu yang sangat mepet dengan tanggal pelaksanaan aku segera memberi tahu kepada para Kepala Divisi bahwa 2 minggu yang akan datang baik tenaga maupun pikiran kita

akan tercurahkan untuk kegiatan ini. Kita akan saling membantu pekerjaan satu sama lain. Syukurnya mereka semua adalah rekan-rekan yang saling mengerti dan saling memahami. Setelah menyampaikan kepada para Kepala Divisi, aku segera menyampaikan berita bahagia ini kepada seluruh beswan KSE UPR.

Sesuai tebakanku mereka terkejut, membaca reaksi mereka dengan berbagai stiker-stiker lucu nan menggemaskan membuatku tertawa. Hari itu juga aku segera menawarkan untuk rapat pembentukan kepanitiaan kepada teman-teman. Tidak perlu waktu lama, keesokan harinya kami segera melakukan pembentukan panitia awal.

Malam itu, aku memulainya dengan doa bersama. Tidak semua beswan kami berada di Palangka Raya, bisa dibbilang 30% beswan kami berada di luar kota. Aku segera membagi kepanitiaan, beswan yang berada di luar Palangka Raya akan bergabung dengan Divisi Humas, sementara beswan di Palangka Raya bergabung dalam Divisi Acara dan Divisi Logistik. Selain itu ada satu divisi yang tidak boleh tertinggal yakni Divisi IT.

Setelah memilih Kadiv dan Anggota job desk pun segera aku sampaikan. Semua beswan KSE UPR sudah mempunyai tugasnya masing-masing. Keesokan harinya aku bersama Sekretaris KSE UPR pergi ke rektorat untuk berdiskusi terkait kegiatan yang akan kami lakukan. Setelah menunggu beberapa saat kami bertemu dengan Staf Ahli Rektor. Dari hasil diskusi ini pihak rektorat sangat mendukung kegiatan kami. GOR Olahraga UPR pun kami sepakati sebagai tempat pelaksanaan vaksinasi.

Hari demi hari kami habiskan untuk sosialisasi vaksinasi. Setiap hari kami turun ke lapangan melakukan sosialisasi. Tak mengenal pagi siang ataupun malam. Kami menyembah berbagai tempat pusat keramaian di Kota Cantik.

Ada cerita lucu tatkala Aku, Ditta, Winney, dan teman-temanku yang aku ajak untuk sosialisasi ke Pusat Kuliner Yos Sudarso. Ada seorang pengemudi ojek *online* yang saat itu menjadi sasaran sosialisasi kami. Winney mendatangi pengemudi ojek *online* tersebut dengan niat baiknya. Samar-samar aku mendengar dari jarak yang tak jauh percakapan mereka.

"Selamat malam pak." Sapa Winney dengan nada ramah.

"Malam mba" Bapak Ojol menyahut.

"Mohon maaf mengganggu sebentar pak, izin tanya bapak sudah vaksin covid belum pak?"

"Covid itu konspirasi!" suara bapak itu mulai lantang.

Spontan aku menoleh ke arah mereka. Winney menatapku dengan tatapan penuh arti, aku segera mendekat ke arahnya.

Bapak itu terlihat serius, dari raut mukanya seperti mengandung banyak uneg-uneg. Yap! Seperti analisisaku bapak ojol mulai menerangkan ke kami teori konspirasi covid menurutnya.

"Mba, coba saya tanya ke mba-mba sekalian. Kita ibaratkan, orang yang sakit melawan orang yang sehat. Siapa yang menang?" Nada bicaranya mulai berapi-api.

Sembari tersenyum terpaksa dibalik masker aku menjawab "Pak kami hanya ingin sosialisasi mengenai kegiatan..." belum juga mulutku menjelaskan bapak ojol itu memotong.

"Menang orang yang sehat kan?" Jawabnya menggebu-gebu. Ditta yang saat itu sedang melaukan sosialisasi pun mendatangi kami.

Bapak itu menjelaskan semua teorinya tentang COVID 19. Kami hanya mendengarkan, sesekali tertawa kecil di balik masker. Sungguh berbagai macam sifat manusia. Setelah mendengarkan

keluh kesah bapak ojol tersebut, kami saling memandang satu sama lain.

"Keras ni" batinku sembari mengelus dada. Aku mencoba meluruskan pemikirannya bersama Winney dan Ditta. Namun sepertinya perdebatan akan semakin menjadi-jadi, yang penting niat kami baik memberikan edukasi. Akhirnya kami tutup edukasi kami dengan meminta tolong bapak ojol itu untuk menyebarkan informasi vaksinasi kami ke teman-temannya. Kami berikan brosur yang sudah kami cetak sebelumnya

Bapak ojol itu pergi, kami bertiga saling memandang seakan kami bisa berbicara melalui bahasa mata dan akhirnya kami pun tertawa bersama.

"Susah, batu!" ujar Ditta sembari tertawa.

Di tempat lain, beswan-beswan kami juga berusaha keras mensosialisasikan program vaksinasi ini. Mereka menyembah berbagai tempat di Kota Palangka Raya seperti Pasar Kahayan, Pasar Besar, dan Pasar Citra. Tak mengenal lelah beswan KSE UPR juga *door to door* dari satu toko ke toko yang lain di Jalan Bukit Keminting, Jalan Rajawali, dan Jalan Tjilik Riwut.





Tak hanya toko ke toko perjuangan kami mengedukasi dan mengajak masyarakat Kota Palangka Raya untuk vaksin sangatlah luar biasa. Mulai dari paman pentol di pinggir jalan, atau mudamudi yang tengah memadu kasih hingga penjual sayur keliling. Kami membawa selebaran flyer vaksinasi dari tempat ke tempat bahkan jalanan yang banjir pun kami trobos untuk sosialisasi.

Aku melihat semua beswan kami di Kota Palangka Raya bekerja keras untuk menebat kebermanfaatan. Sebagai ketua paguyuban sekaligus ketua pelaksana yang tak setiap waktu bisa mendampingi teman-teman sosialisasi namun selalu melihat keramaian grup Whatsapp kami yang berisi foto-foto teman-teman saat sosialisasi dan mengedukasi masyarakat sangat mengapresiasi setiap langkah dan setiap keringat yang Beswan KSE UPR keluarkan.

Kegiatan vaksinasi kami ini juga diwarnai dengan kendala yang menurut kami cukup besar. Sasaran awal 1.500 dosis menjadi sangat sulit kala mengetahui bahwa data yang kami minta terkait mahasiswa UPR yang belum divaksin tak kunjung kami dapatkan. Aku dan teman-teman dari latar belakang Organisasi yang berbeda saling bahu membahu mencari tahu berapa data mahasiswa yang sesungguhnya belum divaksin.

Koordinasi awalku bersama Staff Ahli Rektor serasa mencari jarum diatas pasir gurun sahara. Beliau mengatakan dengan sangat lantang "Saya jamin 60% mahasiswa UPR belum vaksin." Hal ini rasanya seperti terbalik 180 derajat dengan lapangan. Mahasiswa UPR yang juga teman-teman kami sendiri hampir sudah vaksin semua bahkan dua dosis :) 1.500 dosis yang awalnya kami rencanakan seperti semakin jauh.

Kendala besar kami memang terletak di calon-calon akseptor. *G-form* yang diberikan yayasan untuk pendaftaran peserta seperti tak kunjung bertambah padahal kami sudah bekerja keras.

Tak hanya itu beberapa kendala kecil menyangkut Vaksinasi Gotong Royong inipun menjadi bumbu sedap cita rasa nusantara. Mulai dari kendala Rumah Sakit Rujukan, perizinan ke dinas kesehatan, ke puskesmas terdekat, hingga ke polsek. Semua permasalahan datang seperti tak kunjung habis.

Entah mengapa aku teringat kata-kata Uncle Ben, Paman dari Spider-Man.

"With great power, comes great responsibility."

Ketika rasanya aku ingin menyerah karena jumlah akseptor yang tak kunjung bertambah, perizinan yang rasanya tak kunjung goal. Ada rasa tanggung jawab atas masyarakat yang sudah aku dan teman-teman beswan edukasi dan bersemangat untuk menerima vaksinasi. Jika aku sebagai pemimpin menyerah, apa kabar teman-temanku. Teman-teman BPH dan Kepala-kepala Divisi KSE UPR, jika kalian membaca ini aku ingin berterima kasih, terima kasih untuk meyakinkan aku bahwa semua kendala dan permasalahan ini pasti ada solusinya.

Ada cerita yang hingga detik ini aku masih ingat kala Siti, sekertaris KSE UPR bersama Sandy, Wakil Ketua KSE UPR harus mengantarkan izin ke Polsek Jekan Raya yang ternyata kantor polisinya berada seperti di ujung dunia.

Sudah jauh-jauh Siti dan Sandy keujung dunia, tapi kami juga tak mendapatkan hilal pencerahan. Hanya terucap "Nanti saya kabari lagi." dari hasil kunjungan Siti dan Sandy ke ujung dunia.

Aku tak bisa berdiam diri saja, aku harus memfollow up terkait perizinan ini. Segera aku dan Ditta pergi ke kantor polisi itu berbekal *google maps* untuk mem-*follow* up surat izin yang Siti dan Sandy sudah berikan. Sekarang aku tahu, kantor polisi ini bukan hanya di ujung dunia tapi sudah di dunia lain! Jauh sekali bapak ibu...

Di atas motor beat putih tahun 2013 tak terhitung berapa kali aku bertanya pada Ditta selaku pembaca peta "Dit, masih jauh kah?" dan jawaban yang sama pun berulang kali kudengar "Masih Fi."

Rasanya aku sudah membawa motor ini dengan kecepatan ekstra tapi kenapa tak kunjung sampai. Jalanan yang kami lewati sangat sepi, hanya ada satu atau dua kendaraan yang berpapasan dengan kami. Sempat terlintas di pikiranku apakah *google maps*nya salah? Tapi aku tahu Ditta lihai membaca *google maps* dan tak mungkin dia salah.

Angin yang bertiup kencang mewarnai perjalanan kami. Dari kejauhan kami melihat sebuah plakat berwarna kuning "POLSEK JEKAN RAYA"

Spontan aku mengatakan ke Ditta "Wow dit, ini dia yang kita cari." Memang sangatlah jauh dari peradaban manusia. Jika menurut sudut pandangku, *Pithecanthropus erectus* pun tidak mau tinggal disini. HEH! Itu terlalu berlebihan.

Setelah memarkirkan kendaraan kebanggaan kami, aku dan Ditta bergegas masuk ke dalam. Seperti apa yang ada dilapangan aku tidak membumbui cerita ini. Hanya ada satu polisi yang bertugas di Kantor. Bahkan aku melihat surat perizinan yang kemarin disampaikan Siti dan Sandy tergeletak begitu saja di meja

Kapolsek begitu saja. Kepala aku semakin pusing, kok ya ada-ada saja.

Aku tidak akan membiarkan perizinan ini menjadi kendala kami lagi. Segera aku bertanya pada *the one and only police man* di kantor polsek. Setelah berdiskusi beberapa menit. Akhirnya kami bertemu dengan titik terang. Satgas COVID Kota Palangka Raya dapat memberi kami izin untuk menyelenggarakan kegiatan ini. Aku dan Ditta akhirnya pulang dengan wajah sedikit tersenyum. Semoga perjalanan kami ke dunia lain tidak sia-sia.

Segera ku sampaikan kepada teman-teman panitia terkait hasil kunjungan ke dunia lain. Besok aku tidak bisa mengurus perizinan karena ada perkuliahan. Beswan kami bernama Kak Maya pun menawarkan diri untuk mencari perizinan ke Satgas Covid. Ucapan syukur tak henti kuucapkan karena beswan kami saling tolong menolong dikala ada yang membutuhkan. Satu sama lain saling mengisi, kami ibarat puzzle yang jika disatukan dalam satu rumah.

Sembari aku mengurus perizinan kegiatan, beswan KSE UPR dibawah Rofi selaku Koor Divisi Humas tetap bergerak mencari akseptor. Beswan kami di luar kota pun bergerak melalui jalur sosial media. Mereka mengirimkan *Direct Massage* ke berbagai akun-akun informasi dan meminta bantuan selebgram Kota Palangka Raya untuk menyebarkan informasi vaksinasi kami.

Rofi dan teman-teman Humas bekerja sangat keras setiap harinya. Memandu beswan KSE UPR turun ke lapangan guna sosialisasi dan edukasi vaksinasi kami. Sungguh kerja keras yang luar biasa. Aku mempercayakan Rofi dan teman-teman untuk memulai strateginya dalam mencari akseptor. Banyak yang harus diselesaikan aku pun mulai mencari solusi lain. Perizinan ke dinas kesehatan lumayan mulus meskipun saat itu aku harus menelpon Mbak Ratna dan Bunda Maya karena ketidaktahuanku atas pertanyaan dari orang Dinkes. Tapi syukurnya, perizinan ke dinkes

tak sesulit perizinan ke kantor polisi, ini lebih mulus. Terima kasih Mbak Ratna dan Bunda Maya.

Tak lupa juga, izin dari puskesmas sudah kami kantong. Aku pun mulai mencari RS Rujukan KIPI, rasanya aku ingin menangis bahagia tatkala drg. Yuyu Indriati, Sp.KGA selaku Direktur Utama RS. Doris Sylvanus berkenan membantu kami. Mulai dari ambulance, *driver*, hingga dua perawat beliau kirimkan untuk mendukung acara vaksinasi kami. Sekali lagi, terima kasih drg. Yuyu.

Kak Maya pun juga melaporkan bahwa satgas COVID hanya meminta kami menjaga prokes dan taat aturan yang sudah mereka tetapkan. Hari itu aku seperti mendapat undian mobil! Bahagia sekali. Semua berjalan dengan mulus! Kegiatan vaksinasi ini sangat melatih kemampuanku dalam berkoordinasi.

Tetapi kabar kurang baik datang dari G-Form pendaftaran, hingga H-2 kegiatan angka pendaftar belum mencapai 200. Gapapa, masih ada waktu! Ayo kita GAS!!!! Sisa dua hari menjelang kegiatan kami semua bekerja keras. Hujan deras mengguyur Kota Palangka Raya tidak melunturkan semangat kami untuk menembus 200 pendaftar di *g-form*.

Moment haru aku rasakan ketika H-1 *g-form* pendaftaran akhirnya tembus ke angka 200. Kerja keras kami terbayarkan!!!

Kami sangat berterima kasih kepada Yayasan KSE, kami sangat didukung oleh yayasan. Dua kali rapat progress bersama Yayasan kami terus menerus disemangati. Seperti orang tua yang tidak akan membiarkan anaknya berjuang sendiri, kami didampingi oleh yayasan hingga hari H vaksinasi. Pak Hengky terus membakar semangat kami melalui zoom, Mba Ratna dan Pak Chris juga senantiasa mendampingi kami di grup panitia.

Saat proses sosialisasi pun, kami diberikan subsidi energi yang berhasil membuat kami sebagai anak kost memperbaiki gizi. Terima kasih KSE!

Selama aku mencari perizinan, Divisi Humas yang senantiasa mencari akseptor bersama beswan-beswan, ada dua divisi yang bergerak secara gerilya yaitu Divisi Acara dan Divisi Logistik. Divisi Acara sudah menyiapkan seluruh printilan-printilan vaksinasi, mulai dari kertas, printer, bolpoint, tinta refil, hingga ember cuci tangan dan masih banyak lagi hal-hal yang sudah divisi acara persiapkan. Sementara itu, divisi logistik bergerak menyiapkan segala persiapan mulai dari wifi, tenda, kursi, meja, hingga karpet dangdutan (menurut Pak Chris). Ya kalau menurutku karpet itu lebih mirip karpet campursari HAHAHA

Cerita yang tak bisa kulupakan juga adalah cerita tentang karpet. H-1 saat kami survey ke lokasi vaksinasi di GOR Seni UPR kami menyadari bahwa lapangan GOR tidak dapat digunakan untuk alas kursi. Ada lapangan sintetis (dari plastik) yang tidak bisa digagu gugat keberadaannya. Lapangan itu bisa rusak kala kami memasang kursi di atasnya. Solusi terbaik adalah mencari persewaan karpet. Syukurnya, kami cepat mendapat persewaan karpet. Ya, acara vaksinasi kami sekarang lebih mirip acara *red carpet* karena karpet yang kami sewa ternyata datang dalam warna merah HAHAHA.



Semua beswan bergotong royong mempersiapkan vaksinasi. Kami mengangkut meja panjang dan kursi dari Aula UPR ke GOR Seni yang letaknya berhadapan. Momen yang sulit terlupakan. Sembari mengangkut meja dan kursi kami saling melempar guyonan untuk meringankan meja yang cukup berat ini.

Semua beswan bekerja keras sesuai job desk yang sudah aku bagi, tata letak vaksinasi *clear* berkat bantuan Mbak Ratna dan Pak Chris. Dari luar aku melihat GOR Seni yang seperti hidup lagi, mungkin GOR Seni berbahagia, dirinya menjadi tempat untuk menebar kebaikan dan kebermanfaatn. Spanduk besar terpampang nyata bertuliskan "Vaksinasi Gotong Royong" terpampang juga logo BUMN, Kimia Farma, dan Yayasan KSE.

Beswan wanita mulai menata kursi, menyiapkan meja, dan mengelap meja pinjaman yang penuh debu. Sementara itu beswan laki-laki sibuk bekerja sama memasang banner menggunakan kursi wasit.

Rasanya begitu senang, meskipun banyak permasalahan akhirnya kegiatan vaksinasi kami tinggal menghitung jam.

Selesai persiapan vaksin kami makan malam bersama Pak Chris, Mbak Ratna, dan Mas Lukman dari Kimia Farma. Kami makan di aroma resto, lagi-lagi perbaikan gizi haha. Perut kenyang

hati pun gembira, aku dan beberapa beswan kembali ke GOR untuk menyelesaikan beberapa printilan-printilan. Malam itu kami warnai dengan canda tawa, hari semakin malam dan akhirnya persiapan kami sudah 100%.

Keesokan harinya kami berkumpul di GOR Seni pukul 06.30 WIB. Briefing sebentar, gladi bersih, dan menunggu tim Kimia Farma datang. Pukul 08.00 WIB kami memulai acara vaksinasi. Kabar baiknya akan ada rombongan dari Gunung Mas (4 jam dari Kota Palangka Raya) yang mengikuti kegiatan vaksinasi kami. Ambulance dan nakes dari RS. Doris Sylvanus juga sudah berjaga sejak pukul 08.00 WIB. Satu persatu masyarakat yang kami jumpai saat sosialisasi datang ke GOR Seni.

Hal yang tidak pernah kami sangka sebelumnya, banyak lansia yang ikut kegiatan vaksinasi kami. Ada nenek-nenek berusia 93 tahun yang semangat untuk divaksin. Ada juga 3 Warga Negara Thailand yang ingin vaksin bersama kami. Ternyata sedemikian luar biasanya sosialisasi dan edukasi yang kami berikan kepada masyarakat.

Sedikit cerita haru, ada seorang nenek-nenek dengan riwayat amputasi kaki karena diabetes melitus. Dirinya sangat bersemangat untuk divaksin, namun karena beberapa pertimbangan medis, dr.Iwan selaku dokter penanggung jawab dari Kimia Farma tidak merekomendasikan nenek tersebut untuk vaksin bersama kami. Nenek tersebut terlihat bersedih hati namun anak-anak yang mengantarnya beserta aku berhasil memberikan penjelasan yang dapat diterima nenek itu. Aku begitu merasakan cinta kasih dari anak ke orang tuanya, tak hanya satu anak yang mengantar nenek itu, dua anaknya turut mengantar nenek untuk vaksin.



Cerita lain datang dari sepasang pasutri yang datang membawa putranya yang berkebutuhan khusus dan orang tuanya yang sudah berusia lanjut. Mereka datang dengan sangat bersemangat, setiap meja-meja dilalui dengan dokumentasi dari Ibu tersebut.

"Mbak, boleh minta tolong difotokan. Biar saya kirim ke anak dan cucu-cucu tambu (nenek) ke grup keluarga." pinta Ibu itu kepadaku. Tentu saja kuyakan permintaan itu.

Satu demi satu lansia yang datang kami papah dan kami dahulukan antriannya. Rasa yang teramat sangat bahagia. Apabila kami menyerah tentu perasaan seperti ini tidak akan kami rasakan.



Vaksinasi ini kami dibantu oleh berbagai macam pihak, Pejuang Muda Kota Palangka Raya, SDGs UPR, dan BEM UPR. Mereka turut mengirimkan sumbangsih SDM untuk membantu kegiatan vaksinasi kami.

Kepanikan pun datang, peserta rombongan dari Gunung Mas datang, saking banyaknya kami sampai kerepotan. Tetapi untunglah semua berhasil kami atasi. Gerudukan peserta dari Gunung Mas secara pribadi membuatku tersadar bahwa dimana ada usaha disitu akan ada panen hasil.



Semua beswan kami bekerja keras, dari meja pendaftaran hingga meja-meja yang lain. Tidak ada beswan kami yang menganggur. Semua bekerja sesuai job desk yang sudah diberikan. Divisi KWU pun menjalankan tugasnya, sembari menyelam minum air. Sembari vaksinasi kami tetap harus cuan. Kreatifitas yang tak terbatas dari teman-teman KWU yang tetap berjualan menghasilkan rupiah untuk mengisi kas paguyuban. Rasa syukur tak henti kuucapkan. Terima kasih beswan KSE UPR. Kalian luar biasa!



Jam sudah menunjukkan pukul 14.30 WIB Pak Chris mengajakku untuk mencari akseptor cadangan apabila dosis yang tersuntik ganjil. Beliau mengajakku menemui paman pentol. Setelah bercakap-cakap sebentar akhirnya kami berhasil mendapatkan satu orang cadangan apabila dosis yang tersuntik ganjil. Alhamdulillah dosis genap, vaksinasi dosis satu pun kami

tutup. Foto bersama dengan Tim Kimia Farma pun tidak lupa kami abadikan.

Sedikit kendala lagi-lagi kami jumpai. Di akhir penghujung vaksin ada bapak-bapak dosen yang terkesan tidak sabaran untuk menggunakan GOR Seni. Aku dan bapak dosen tersebut terlibat dalam sedikit perdebatan. Kami pun mengalah dan segera membereskan GOR agar kembali bisa digunakan olahraga.

Meskipun lelah dan harus ditutup dengan perdebatan bersama bapak dosen. Rasa senang dan bersyukur sangat aku rasakan. Setelah kegiatan aku menyampaikan beberapa evaluasi terkait kegiatan. Tidak lupa juga kami evaluasi bersama Mbak Ratna dan Pak Chris.

Apa yang kami lakukan saat ini semoga bisa menginspirasi bagi kaum muda yang lain untuk menebar kebaikan dan kebermanfaatn. Terima kasih kepada seluruh pihak yang sudah membantu kami. Terima kasih kepada ayah bunda kami dari Yayasan KSE yang mendampingi kami dan selalu memberikan kami semangat!

Salam Sharing, Networking, and Developing,

Fidel

VAKSINASI KSE UPR BEKERJA DARI HATI

***Pelaksanaan Vaksinasi Gotong Royong
PT. Kimia Farma Tbk, With KSE***

Oleh:

Rofi Ayu Safitri

"TIDAK ADA Rasa Capek yang Berarti, jika semua dibarengi dengan Hati"

Satu kalimat tersebut, seolah menjelaskan bagaimana kami dalam melaksanakan suatu hal yang luar biasa bersama KSE di keadaan Pandemi ini. Di masa pandemi, satu hal kebaikan yang dilakukan selalu mempunyai makna terdalam, khususnya di hati orang-orang yang mungkin sebelumnya tidak pernah terbayangkan akan menjadi bagian dari kebaikan berdampak besar itu.

Salah-satu hal yang sebelumnya tidak pernah terlintas dalam benak, bahwa akan menjadi bagian dari jutaan orang di Dunia yang bisa berkontribusi nyata dalam penanganan Virus Covid-19 ini. Dahulu, sebelum adanya Wabah tidak pernah terbayangkan akan

ada suatu waktu diri ini berada dalam dimensi pengalaman bisa dikatakan "relawan" pelaksanaan vaksinasi yang tujuannya untuk hal seperti ini. Tapi, dengan adanya Covid-19 dan bersama KSE semua seolah berjalan begitu saja dan menjadi rangkaian cerita yang begitu membekas dan meninggalkan sepenggal pembelajaran, pengalaman, Insight hingga kenangan yang membentuk sesuatu dalam diri setiap kita, crew dari Paguyuban KSE UPR. bahwasanya dalam pelaksanaan vaksinasi ini seolah menemukan anggota keluarga baru, mengenal diri sendiri, banyak mengenal karakter orang lain dan tentang bagaimana bekerja dari hati, dari value diri yang sejalan bersamaan dengan KSE.

Cerita ini dimulai dari percakapan hangat di grup Besar Media WhatsApp dimana ketika Ketua Paguyuban KSE mengabari berita kabar baik. Yaitu mengenai pelaksanaan vaksinasi yang akan dilakukan KSE bersama PT. Kimia Farma di lingkungan Universitas Palangka Raya. Beragam tanggapan dari beswan KSE UPR diekspresikan melalui stiker, guyonan dan kebanyakan tanggapan beswan terkejut dan antusias. Tentu saja terkejut, dosis yang akan diberikan sebanyak 1.500 dosis untuk masyarakat kota Palangka raya, dan mungkin saja, ada beberapa beswan yang sama merasakan bahwa ini akan tidak mungkin mengingat kebanyakan masyarakat Palangka Raya sudah mendapatkan vaksinasi hingga dosis dua. Tapi, dengan hal tersebut kami tetap mengikuti program vaksinasi (VGR) ini yang seolah berjalan begitu saja hingga tiba dalam pembentukan kepanitiaan vaksinasi yang dilakukan oleh ketua paguyuban sendiri, sebagai penanggung jawab kegiatan. Beberapa beswan memegang tanggung jawab sebagai kepala divisi adalah beswan lama, termasuk saya sendiri, dengan sepenuh hati bersedia menjadi kepala divisi Humas. Sehingga, dalam cerita kali ini, akan banyak sekali dari sudut pandang kepala divisi humas dalam menghadapi tantangan sosialisasi vaksinasi yang perlu mencapai 1500 dosis di tengah 80% masyarakat telah menerima vaksinasi dosis satu dan dua.

Ditengah kebingungan untuk mencapai target, kami cukup optimis dan akan bekerja sebaik mungkin, sebagai Langkah untuk menantang diri sendiri juga, untuk mengembangkan kesadaran dalam setiap diri beswan bahwa mereka luar biasa bisa menghadapi tantangan ini. Pada awalnya, kami bekerja sesuai job desk yang telah dibentuk ketua di kegiatan rapat sebelumnya, beliau menyakinkan bahwa KSE UPR bisa melaksanakan kegiatan vaksinasi ini sama halnya Ketika di tantangan sebelumnya Paguyuban kami bisa menjadi yang terbaik dalam kegiatan Lomba PLN. hal itu pula menjadi dorongan untuk bisa lebih maksimal di kegiatan vaksinasi ini. Pembentukan kepanitiaan dalam rapat internal telah berjalan lancar dan kami siap bekerja untuk kedepannya. Hingga pada rapat Bersama Yayasan, saya pribadi sangat terkejut mendengar Paguyuban KSE UPR seperti menantang diri sendiri untuk mendapat target 5000 dosis yang akan dicapai. Sungguh, saya sebagai divisi Humas semakin ciut mendengar angka dari target yang telah diadakan seharusnya. Pertemuan pertama bersama Yayasan tepatnya Pak Crist, Mba Ratna dan Bunda Maya seolah menegaskan bahwa pelaksanaan vaksinasi Dosis 1 tanggal 27 November dan Dosis 2 tanggal 18 Desember akan dilaksanakan di sekitar Kampus UPR, lebih tepatnya, di *GOR SENI UPR* dengan sasaran dosis 5000 dosis.

Ditengah kebingungan saya sendiri, yang sebelumnya tidak tau-menau mengenai kegiatan vaksinasi ini, kenapa di laksanakan di Palangka Raya yang telah 80% menerima vaksin dan harus mencapai 5000 dosis satu pada vaksin sinopharm ini, menjadi semakin tidak tahu harus bagaimana untuk mencapai hal itu, dan hanya modal keyakinan saja bahwa vaksinasi ini akan sukses dengan setidaknya ada saja pesertanya nanti. Dan berkenaan dengan ini, sepertinya terjadi *miskomunikasi* antara paguyuban dan beswan atau antara yayasan dengan civitas akademik dari kampus UPR mengenai target vaksinasi yang tidak sesuai dengan keadaan dilapangan antara kesanggupan dan data sebenarnya

mengenai masyarakat dan mahasiswa yang telah tervaksin di Palangka Raya.

Hal ini pada awalnya, menjadi pemicu perdebatan diantara kami. dan hampir menyerah pada hari ke 2 pelaksanaan sosialisasi yang mana poster yang telah disediakan sudah tersebar, peserta vaksin sudah mulai ada yang mendaftar meskipun baru 25 orang yang mendaftar di hari kedua yang dari target awal 5000 dosis disanggupi 500 peserta pun sudah patut kami sujudi keberadaannya. Karena benar benar tidak memungkinkan. Itupun 25 peserta didapatkan dari hasil semua beswan mensosialisasikan di media sosial pribadi dan ini wajib. Lalu, media Partner sudah mulai diajak seperti BEM, Komunitas, dan meminta bantuan juga pada teman-teman dekat dari setiap beswan, untuk ikut share info vaksinasi ini. Semua cara per-sosmed-an telah dilakukan dalam rangka mencari peserta ini. Dan juga Mengingat kembali kami hanya memiliki waktu sosialisai kurang lebih dua minggu dari waktu rapat bersama yayasan ke hari H, yaitu di tanggal 27 November.

Masukan dan arahan telah kami terima dari pihak yayasan di Grup WhatsApp dan rasa kekecewaan terhadap diri sendiri dan kerja tim menjadi sangat kentara, tatkala melihat kekecewaan yang mungkin dirasakan Yayasan atas janji paguyuban yang akan menghabiskan 5000 dosis dalam pelaksanaan vaksinasi ini nyatanya nihil. Di hari ketiga masih belum ada perkembangan jangankan 5000 seratus peserta saja belum kami dapatkan.

Segala cara kami lakukan. Desakan ketegasan ketua pelaksana sekaligus ketua paguyuban yang mengharuskan kami kerja lebih ekstra dalam sosialisasi ini telah ditelan mentah-mentah. Hingga tiba pada titik rasa menyerah, dan niat membatalkan kegiatan karena mengingat dihari ke 3 sosialisasi peserta masih kurang dari jumlah 50 orang. Kekecewaan yang dirasakan pak Crist dan Mba Ratna sebagai pembimbing dari Yayasan sudah sangat terlihat dari

caranya berkomunikasi di grup sampai-sampai niat membatalkan jika dalam kurun waktu 5 hari tidak mendapatkan setidaknya 250 peserta sudah akan terjadi.

Di hari menuju satu minggu ke hari H kami telah benar-benar putus asa. Khusus nya saya sebagai kepala divisi Humas seperti telah mendapat aba-aba dari atas untuk cukup saja seadanya. Tapi tidak dengan batin saya mengatakan bagaimana nasib 40 lebih orang yang sudah saya hubungi dan daftarkan? Bagaimana rasanya Paguyuban menanggung rasa malu terhadap media partner yang sudah terlibat ikut serta mempromosikan? Dan yang paling utama akan diletakan dimana nama baik Paguyuban di mata masyarakat yang telah menerima info vaksinasi ini. Karena jujur saja, media sosial influencer/media berita seputar kalimantan tengah, Palangka Raya sudah dipenuhi poster vaksinasi yang akan dilaksanakan di GOR SENI UPR, bahkan saya telah mengirim beberapa surat sosialisasi ke beberapa kecamatan yang ada di Palangka Raya, bahkan beberapa terendam banjir. Sangat memalukan membayangkan paguyuban KSE UPR yang bisa saja di cap penyebar berita *Hoax* di keadaan genting mengenai vaksinasi. Sudah jauh sekali pikiran saya memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi kedepannya seandainya saja kegiatan ini benar-benar dibatalkan atau tidak jadi dilaksanakan dengan poster sudah tersebar dimana-mana.

Di awal, sudah saya rancang juga untuk sosialisasi secara offline atau dor to dor kepada warga, di pasar-pasar dan ke tempat yang sekiranya banyak warga yang belum divaksinasi. Atau sasaran kita berubah menjadi ibu-ibu, dan lansia. Yang selanjutnya perlu dipikirkan bagaimana memfasilitasi mereka untuk dapat divaksinasi. Dan hal ini pun sudah saya komunikasikan kepada ketua pelaksana. Dan sama, ketua setuju juga sepemikiran, tapi karena melihat perkembangan pendaftar yang sangat memprihatinkan dan rencana pembatalan membuat kami tidak

bisa bergerak. Ibaratnya, maju seperti menyerahkan nama baik paguyuban di atas pembatalan karena tidak mencapai target 500 peserta. Atau mundur di keadaan yang sama mengorbankan peserta vaksin yang tengah berharap di vaksinasi sinopharm gratis. Atau media partner yang ikut kebawa-bawa karena mensosialisasikan poster yang bisa saja jadi berita pembohongan. Kalut sekali ketika itu pikiran saya dan sesak rasanya dada saya memikirkan kemungkinan-kemungkinan. Dan pastinya sama halnya yang dirasakan para kepala divisi dan ketua pelaksana. Keadaan mengambang antara dibatalkan dan tidak hanya kepala divisi dan ketua pelaksana saja yang menanggung beban keputusannya. Sedangkan, anggota saya sendiri di divisi humas masih sangat bersemangat hingga spam chat saya menanyakan sosialisasi offline kemana saja, dan meminta rundown rencana pelaksanaan sosialisasi. Menambah kesedihan saja. Tapi, hal itu juga menjadi bahan bakar saya melihat anggota sangat antusias pertanda akan dihadapi bersama-sama apapun yang terjadi menjadi sebuah energi untuk melaksanakan secara serius dalam acara sosialisasi keesokan harinya yang akan kami lakukan ke pasar besar Belauran. Meskipun belum mendapat kepastian berlanjut atau tidak vaksinasi ini.

Keesokan harinya setelah mengadakan rapat internal antara ketua pelaksana dan kepala divisi kami mempoting akan dilaksanakan 2 hari sosialisasi dengan dibagi 2 team untuk melihat perkembangan dalam dua hari tersebut sebagai bahan pertimbangan akan dilanjutkan atau tidaknya vaksinasi ini jika dalam dua hari tidak mendapatkan sasaran yaitu 500 peserta.

Lokasi dan team sudah saya atur jam dan tujuan sosialisasi. Team hari pertama turun sosialisasi *dor to dor* pertama bertepatan di pasar besar Blauran. Dengan mekanisme sosialisasi kami kompak yaitu membagikan browsur, mengedukasi vaksinasi, jika warga diketahui belum di vaksinasi akan kami minta untuk

nomor WA maupun manual, untuk selanjutnya dihubungi kembali. Ataupun langsung kami daftarkan ktp peserta pada laman link G.form yang telah disediakan.



Doc: Sosialisasi di pasar Blauran, Palangka Raya.

Divisi Humas sendiri sudah saya bagi jobdesk dari 11 anggota Divisi Humas. Ada bagian menghubungi peserta, dan ada juga bagian mendaftarkan KTP peserta (kalau ini khusus untuk beswan di kampung halaman), supaya tidak banyak cabang informasi kami membuat grup khusus menyimpan nomor hasil sosialisasi yang selanjutnya divisi humas hubungi. Disini kami benar-benar kerja ekstra sampai-sampai kontak nomor HP di handpone saya sangat beragam dan kadang mengocek perut jika sekarang dilihat kembali. Yang mana saya namai peserta vaksin ada yang "bapak vaksin minta dihubungi" atau "ibu vaksin akan memboyong keluarga" hingga "vaksin minta dijemput" dll; dan hal itu sangat-sangat diluar kesadaran, mungkin saking banyak nomor yang

harus dihubungi yang telah dikirimkan beswan yang telah sosialisasi ke lapangan, semuanya saya tampung terlebih dahulu lalu dibagikan kepada anggota divisi humas, untuk nomor mana saja yang perlu mereka hubungi. Hal ini terjadi setelah sosialisasi pertama berjalan dan memang kurang memuaskan. hingga bayangan pembatalan sudah terasa nyata. Hingga, ketika sore hari ada kabar dari ketua pelaksana bahwa akan diadakan pertemuan dengan yayasan mengenai vaksinasi ini, dan saya telah antisipasi jika memang akan dibatalkan. Tapi, ternyata setelah pertemuan tersebut menghasilkan semangat beswan KSE UPR semakin membara untuk optimis di hari Ke 7 menuju hari H. Dimana, disana pak Hengki seolah membangkitkan kembali semangat kami untuk apapun hasilnya atau minimal mendapatkan 250 saja untuk peserta asal diusahakan vaksinasi ini akan tetap dijalankan.

Pak Hengki : *"Kalian usahakan dulu ya, minimal 250 deh dari 7 hari menuju hari H. Sosialisasikan Door To Door, nanti sambil makan-makan, sambil gadang."* ungkapnya menyemangati. *"langsung May, Transfer uangnya sekarang buat anak-anak yang mau gadang."* lanjut titahnya kepada Bunda Maya. dan diakhiri dengan kata menyemangati *"kalian ini kaya ke siapa aja, kami di sini Orang Tua kalian, jangan kaya kesusahan sendiri, udah minimal 250 deh gapapa ya, semangat sosialisasi lagi."*

Dari kepastian tersebut membuat kami, khususnya saya pribadi semakin semangat dan langsung optimis akan terlaksana dengan sukses vaksinasi ini. selesai pertemuan tersebut, kami beswan KSE UPR langsung mengadakan sosialisasi hingga tengah malam habis-habisan. Strategi sosialisasi telah dipegang ketua paguyuban dari sini semua seolah terlihat menjadi anggota divisi humas, yang siap memboyong peserta apapun caranya. Kekompakan kami benar-benar terlihat disini, kami saling mendukung, bergerak bersama-sama dan bekerja sama satu sama rasa. Saya yang memiliki jarak 21 KM ke kota tidak ada apa-apanya

ketika melihat kekompakan semuanya, di bawah bimbingan ketua pelaksana yang menjadikan saya pribadi tenang ketika harus pulang lebih awal karena jarak dan akan bekerja ekstra dari rumah, dimana menghubungi nomor yang telah didapatkan dari sosialisasi serentak tersebut. Dan team saya yang mendaftarkan ktp yang perlu didaftarkan.

Semangat dari Yayasan seolah menjadi jalan bagi peserta yang terus bertambah hingga memasuki hari H peserta yang telah terdaftar kurang lebih 205 orang hingga di dosis pertama tersuntik sebanyak 220 orang terhitung dengan yang datang langsung ke lokasi. Semua berkat kekompakan beswan yang satu sama rasa. Ketika melihat dokumentasi sosialisasi yang dilakukan beswan KSE UPR akan menggetarkan hati setiap yang melihat, mereka benar-benar seperti angsa penuh keikhlasan ditengah kesibukan sebagai mahasiswa, tengah malam masih berbaur bersama tukang sate pinggir jalan, tukang bengkel yang kerap begadang atau anak senja tongkrongan masih terjaga menjadi dapat vaksinasi Sinopharm Gratis berkat mereka, Beswan KSE UPR.





Doc: Sosialisasi Malam beswan KSE UPR

Memasuki satu hari sebelum Hari H, terlihat dari ketua pelaksana, divisi acara, divisi perlengkapan dan yang lainnya mulai berkerja lembur dan bekerja keras untuk kelancaran di hari H. Kami dari divisi humas pun memiliki tugas untuk membagikan undangan secara satu persatu ke sebanyak 205 orang terdaftar dan ini menjadikan saya berpikir untuk membagi jobsdb anggota humas agar 205 peserta terpastikan mendapatkan undangan dan hadir pada hari H. Yang lebih menakjubkan dalam pelaksanaan vaksinasi ini seperti mendapat hadiah dari Tuhan YME. Yang mana di tengah keresahan mencari kekurangan peserta vaksin. tiba-tiba saja ada nomor yang tidak dikenal menghubungi dan menanyakan perihal kebenaran vaksinasi ini. Ternyata, nomor tersebut adalah dari atasan sebuah *Perusahaan di Kabupaten Gunung Mas* yang jaraknya sekitar 4 jam perjalanan ke kota Palangka Raya atau Lokasi vaksinasi, dan mereka akan mengirimkan sekitar 30 orang karyawan yang akan divaksinasi.

Hal itu menjadi sebuah hadiah bagi kelelahan kami dalam sosialisasi sebelumnya yang seperti ajang pelatihan mental menghadapi ibu-ibu anti vaksinasi.

Peserta dari Gunung Mas adalah peserta vaksin yang selalu kami nanti-nantikan kehadiran dan tempat saya bawel menanyakan posisi jika mereka sedang dalam perjalanan menuju lokasi vaksinasi hingga dosis ke 2 berlangsung. Ini benar-benar membuat saya pribadi terharu. Mengingat jarak yang ditempuh oleh mereka yang sangat penuh perjuangan, menjadikan tekad dalam hati kami untuk bekerja dari hati demi pelayanan terbaik untuk peserta vaksinasi VGR ini.



Malam sebelum hari H, kami menyambut kedatangan perwakilan dari Yayasan yaitu Pak Crist dan Mba Ratna, yang telah berhadir di Kota Cantik Palangka Raya. Persiapan dan pembagian jobdesk menuju hari H dibimbing langsung oleh Pak Crist dan Mba Ratna, menjadikan kami bersemangat dan melakukan yang terbaik dari mulai penataan ruangan, pembagian kaos dan id card. Pembagian jobdesk pada saat gladi, hingga terlaksana sampai

malam hari sebelum hari H ditutup sampai pemasangan spanduk oleh para beswan yang masih kuat meleak hingga tengah malam.

Hingga tiba di tanggal 27 November pagi, disana kami terbilang masih belum cekatan dan banyak sekali bahan evaluasi untuk kedepannya. Meskipun begitu, di hari H pelaksanaannya bisa dibilang cukup sukses dengan peserta 220 tersuntik. Ini pun bisa dikatakan masih ada peserta yang sebelumnya telah mendaftar tidak bisa berhadir karena beberapa hal dan yang utama kebanyakan peserta kami adalah masyarakat yang bekerja di pasar sehingga mereka banyak waktu luang Ketika telah pukul 15.00 sore. pada akhirnya terlihat beswan KSE UPR bertugas menjadi fleksibel karena satu dan lain hal yang perlu penyesuaian. Seperti saya pribadi, bertugas secara fleksibel dari mulai menghubungi peserta nyambi membantu screening data peserta, atau mengarahkan peserta. Dan ini menjadi bahan evaluasi kedepannya bahwa semua jobdesk harus ditentukan di awal harus sesuai dan tidak menjadi acak-acakan. dalam pelaksanaan vaksinasi pertama ini.

Senang sekali melihat kedatangan tamu jauh kami yang sampai dengan selamat ke lokasi. dimana terlihat mobil pertama seperti mobil tempur TNI dan mobil kedua yang mereka tumpangi seperti layaknya bus sekolah.



Doc: Peserta Vaksin Gunung Mas

Kami sangat terharu, dan cukup dapat menghilangkan rasa capek sebelumnya, Ketika melihat perjuangan mereka agar dapat di vaksin. Hingga kami melayani mereka dengan sepenuh hati dengan berbaur untuk menanyakan keadaan setelah perjalanan jauh atau sekedar menawarkan dan menyediakan air minum. Mereka cukup senang dengan interaksi tersebut, terlihat dari tawa dan senyum yang diperlihatkan. Sesuai dengan jadwal vaksinasi berakhir di jam 15.00 dan langsung evaluasi.

Pelaksanaan vaksinasi ini bisa dikatakan cukup sukses dengan peserta yang dapat dikatakan lumayan meskipun sangat beda jauh dari perkiraan sebelumnya yang diluar kendali kami. Selain itu, evaluasi yang kami dapatkan bahwa perlu bekerja dengan menyerap informasi dengan benar dan lebih gesit, cekatan, cepat dalam bekerja.

Pelaksanaan vaksinasi pertama ini seperti sebuah buah yang manis untuk kami menikmati kemanisan dari proses sebelumnya,

dan tanpa disadari telah ada bagian satu sama lain yang saling mengisi, satu rasa, satu nilai menuju penemuan diri sendiri dengan bekerja sepenuh hati. selalu, untuk mendapatkan hasil yang memuaskan dan berdampak.

Cerita vaksinasi pertama selesai, Bersambung di vaksinasi kedua hehe....

Best Power

Rofi:)

VAKSINASI KSE UPR
Makin Erat, Makin Subur
Bekerja Dari Hati Part Kedua
Pelaksanaan Vaksinasi Dosis
Dua 18 Desember 2021

Oleh:

Paguyuban KSE UPR jadi Crew dalam Pelaksanaan Vaksinasi
Gotong Royong PT. Kimia Farma Tbk, With KSE

“MAKIN TAU satu-sama lain, makin subur rasa untuk bertumbuh bersama”

Pelaksanaan vaksinasi kedua, kami seolah sudah mempunyai pegangan dari pelaksanaan dosis pertama, dan perlu perbaikan nyata di dosis kedua ini. Pada pelaksanaan dosis kedua, kami ditantang untuk sedikit mengefisienkan tempat. Sehingga ketua pelaksana memutuskan pelaksanaan vaksinasi dosis dua ini di Ruang Kuliah 1 Fakultas Kedokteran. Dan hal ini menjadi sebuah tantangan juga bagi saya pribadi dan anggota divisi humas untuk memberikan kabar terbaru kepada peserta vaksin.

Hambatan terjadi, Ketika undangan sudah harus di sebar di tiga hari sebelum pelaksanaan dengan sebelumnya tidak mempertimbangkan bahwa lokasi akan berubah, karena kurang belum ada komunikasi mengenai hal itu juga sebelumnya dengan ketua pelaksana. Sehingga, kami mengirim undangan seperti spam kepada peserta karena banyak perubahan dari dosis pertama.

Tantangan kedua bahwa kami mengadakan Kembali dosis satu sebagai salah-satu cara untuk menghabiskan dosis yang tersesisa dari dosis sebelumnya yang tersisa sebanyak 30 dosis dari 250 dosis yang tersuntik 220 dosis. Sehingga kami Kembali memutar otak untuk menemukan target sisa. Sehingga di awal ada rencana dari ketua pelaksana untuk meminjam bus kampus, yang akan digunakan untuk menjemput peserta vaksin dari Tangkiling. Yang pada akhirnya tidak jadi. Dan dosis pertama di pelaksanaan dosis ini hanya melalui promosi dari mulut ke mulut peserta vaksin pertama yang memiliki sanak saudara maupun tetangga yang sekiranya belum di vaksin kami amanahkan untuk diajak pada pelaksanaan dosis 2 dengan cara daftar di tempat. Dan kami bersyukur peserta dosis pertama di tanggal 18 Desember ini berjumlah genap sesuai permintaan dari pihak Kimia Farma.

Pelaksanaan dosis kedua berjalan dengan lancar dan seperti biasa menghubungi peserta bahkan spam adalah cara kami agar target 80% tercapai di dosis dua. Tidak lupa kami sampaikan juga mengenai informasi dosis kedua untuk peserta vaksin pertama yang akan dilaksanakan secara mandiri di Kimia Farma G.Obos pada tanggal 15 Januari 2022 pada awalnya, namun kendala Kembali terjadi di dosis kedua mendatang ini, sebelumnya kami miskomunikasi dengan pihak kimia farma bagian dalam ruangan, dan kami mendapatkan info di tanggal 15 itu dari petugas bagian luar. Jadi, informasi mereka tidak sama, sehingga menjadi tantangan bagi kami di pelaksanaan vaksinasi dosis dua part II nya yaitu salah menginformasikan tanggal yang seharusnya tanggal 8

Januari. Hal ini menjadi kesusahan kami di tengah kegiatan kami di lain waktu mengenai vaksin.

Kembali ke pelaksanaan vaksinasi dosis dua ini berakhir di jam 15.00 dilanjutkan dengan evaluasi dari pak Helmi yang mengapresiasi kerja keras kami dalam menjalankan vaksinasi ini. Hingga paguyuban kami dikatakan kreatif karena ditengah vaksinasi masih dapat menjalankan proker lain. Yaitu proker dari divisi KWU yang sambu berjualan di tengah pelaksanaan vaksinasi pada dosis satu maupun dua. Lalu dilanjutkan dengan pujian bahwa pelaksanaan vaksinasi ini berhasil mencapai 80% sesuai dari target. Selain itu juga, kami mendapat masukan mengenai kinerja kami dalam organisasi bahwa sesuai judul pada buku kami di pelaksanaan vaksinasi ini yaitu "bekerja dari hati" adalah pesan dari pak Helmi untuk kami dalam setiap pekerjaan, terkhusus bersama KSE. Dan kami akan selalu begitu...

Terima kasih atas segala hal yang diberikan, maupun segala hal yang didapatkan. menjadikan kita selalu bertumbuh dalam menjadi diri sendiri di dalam Paguyuban ini...

Keep Sharing - Networking - Developing, Salam Sukses!!!

VAKSINASI KSE UNMUL
SEMANGAT Paguyuban KSE UNMUL
dalam Sentra Vaksinasi Gotong
Royong Yayasan KSE bersama PT.
Kimia Farma Tbk.

Oleh:

Paguyuban KSE UNMUL dalam Pelaksanaan Vaksinasi Gotong
Royong PT. Kimia Farma Tbk, With KSE

BADAI COVID-19 di akhir tahun 2021 menunjukkan titik terang akan berkurangnya jumlah orang yang terinfeksi Covid-19. Namun, semakin berkurangnya orang yang terpapar Covid-19 tidak menutup kemungkinan bahwa tidak akan ada lagi kenaikan jumlah orang yang akan terpapar covid-19. Oleh karena itu, Kementerian Kesehatan RI dalam menanggulangi pandemi Covid-19 telah menetapkan target nasional vaksinasi Covid-19, yaitu sebanyak 208 juta penduduk Indonesia, mulai usia di atas 12 tahun. Untuk pengadaannya sendiri, pemerintah telah memberikan penugasan

kepada Bio Farma, untuk penyediaan vaksin Covid-19 yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Salah satu bentuk pengendalian Covid-19 yang dapat dilakukan Yayasan KSE adalah dengan cara membuka program vaksinasi gotong royong yang bekerja sama dengan PT. Kimia Farma Tbk. Pada saat pertama kali mendengar berita tersebut, kami selaku pengurus paguyuban merasa senang. Awalnya Paguyuban KSE UNMUL sendiri bukan salah satu dari tiga paguyuban yang melaksanakan vaksinasi. Namun, setelah mendapat kesempatan dan berdiskusi dengan Paguyuban KSE UPR dan ULM, kami memutuskan untuk berani dalam menerima tantangan pelaksanaan vaksinasi tersebut. Hal tersebut kemudian mengharuskan Paguyuban KSE UNMUL untuk membentuk suatu kepanitiaan besar agar bisa melaksanakan program vaksinasi dengan baik.

VAKSINASI DOSIS KE-1



Awal cerita dimulai, tepat pada tanggal 16 Oktober 2021 dilakukan rapat besar yang dilakukan Paguyuban KSE UNMUL untuk mendiskusikan beberapa pembahasan dimana salah satu pokok pembahasannya mengenai pembentukan kepanitiaan untuk

program vaksinasi yang akan berjalan. Mekanisme pembentukan panitia yang disarankan oleh Ketua Paguyuban KSE UNMUL adalah dengan cara mengajukan diri. Namun, beswan Paguyuban KSE UNMUL terlihat tidak ada yang ingin mengajukan diri untuk menjadi panitia inti dalam kegiatan vaksinasi ini dikarenakan waktu persiapan yang cukup singkat. Hal tersebut awalnya merupakan suatu hal yang berat bagi para beswan Paguyuban KSE UNMUL.

Diskusi yang cukup lama dengan motivasi, serta arahan yang terus diberikan oleh Ketua Paguyuban KSE UNMUL, akhirnya salah satu beswan mengajukan diri untuk menjadi ketua panitia kegiatan vaksinasi ini. Rima Haerunnisa yang akrab dengan panggilan Rima memberanikan diri untuk menjadi ketua panitia. Sedikit informasi, Rima merupakan beswan baru angkatan 2021. Dia mengatakan bahwa sebelumnya, dia belum pernah menjabat menjadi ketua panitia. Dia juga menambahkan hanya pernah menjadi koordinator di berbagai divisi. Hal tersebut yang membuat kami sangat mengapresiasi Rima yang akan menjadi ketua panitia untuk program vaksinasi yang akan dijalankan. Keberanian dari rima membuka arah pembentukan panitia pada saat itu. Teman-teman beswan lainnya mulai berani untuk mengambil peran penting dalam kegiatan tersebut. Kemudian terbentuklah kepanitiaan inti yang terdiri dari Dinda (Sekretaris & Bendahara), Elma (Koordinator Divisi Acara), Bima (Koordinator Divisi Logistik), dan Rizca (Koordinator Divisi Humas).

Setelah terbentuknya kepanitiaan, Divisi Humas kami langsung memproses berbagai perizinan yang dibantu langsung oleh Ketua Paguyuban dan jajaran selaku SC kegiatan. Perizinan terdiri dari perizinan umum kegiatan, perizinan peminjaman gedung, perizinan pemakaian jaringan wifi, perizinan keamanan ke Polres, perizinan kepada Satgas Covid Mulawarman, perizinan ke Dinas

Kesehatan Provinsi, puskesmas terdekat hingga peminjaman bantuan *ambulance*.

Dinda yang mendapatkan amanah sebagai sekretaris bendahara dalam kegiatan Vaksinasi berkecimpung dalam pembuatan proposal kegiatan, rancangan anggaran biaya, pembuatan surat menyurat, mengatur masuk keluar uang, dan pembuatan laporan pertanggungjawaban kegiatan. Beruntungnya beberapa surat menyurat terkait perizinan sudah disiapkan oleh Yayasan, sehingga sedikit dari tugasnya berkurang.

Divisi acara juga memulai kesibukan dengan mencari lokasi yang akan digunakan untuk melakukan kegiatan ini. Setelah mendapat beberapa opsi tempat, didapatkan hasil GOR 27 September Universitas Mulawarman menjadi tempat pelaksanaan kegiatan vaksin ini. Pada saat ada tugas-tugas yang kami bingungkan, kami terus diberi arahan oleh SC yaitu Kak Nisa dan kak Maharani. Arahan mengenai alur mekanisme vaksinasi akan seperti apa dan apa bagaimana mempersiapkannya dipersiapkan. Divisi acara juga menyiapkan jadwal panitia yang akan bertugas di hari pelaksanaan, membuat denah flow, lokasi pelaksanaan, persiapan perlengkapan serta fasilitas yang diperlukan, dan menyusun *rundown* serta *breakdown* acara.

Pada perizinan umum kegiatan, Rektor Unmul sendiri menyambut dengan baik rencana vaksinasi yang akan kami selenggarakan. Kami melanjutkan perizinan untuk peminjaman GOR 27 September Universitas Mulawarman. Perizinan peminjaman yang ditujukan ke rektorat bukanlah hal yang mudah, dimana kami harus bolak-balik ke kampus agar bisa mendapatkan persetujuan dari Wakil Rektorat. Awalnya kami hanya difasilitasi melakukan vaksinasi di Klinik Unmul, namun berkat bantuan Kak Maharani dan anggota divisi humas, akhirnya kami berhasil mendapatkan persetujuan untuk peminjaman GOR 27 September Universitas Mulawarman. Setelah itu kami melanjutkan perizinan

untuk pemakaian jaringan wifi. Ketua kami yaitu Rima turun langsung mengurus masalah peminjaman jaringan yang akan digunakan pada saat hari pelaksanaan. Tidak ada masalah dalam peminjaman jaringan wifi ini. Pihak ICT Unmul memastikan jaringan Wi-Fi akan dinyalakan sehari sebelum kegiatan dilaksanakan.

Dikarenakan jumlah target sasaran vaksin yang lebih dari 1.000, kami diharuskan untuk melakukan perizinan sekaligus permintaan pengamanan ke Polres kota Samarinda yang dalam hal ini dibantu oleh Bang Andi. Setelah perizinan ke kepolisian selesai, kami baru bisa lega. Perizinan lainnya seperti dinas kesehatan dan peminjaman ambulance ter-*handle* dengan baik oleh divisi humas.

Selain itu, divisi humas juga melakukan sosialisasi yang dibantu oleh media partner baik *internal* kampus maupun *eksternal* kampus. Kami diarahkan oleh ketua untuk mengajak sebisa mungkin seluruh BEM dan Lembaga di lingkungan fakultas maupun di lingkup Universitas Mulawarman untuk membantu kami menyebarkan pamflet vaksinasi yang telah disediakan. Kami juga mendapatkan saran dari kakak-kakak SC untuk bekerja sama dengan admin *instagram*, *twitter*, serta grup *Facebook* yang menyebarkan informasi seputar vaksin di Samarinda. Jadi informasi mengenai vaksin yang kami adakan bisa tersebar merata se-Samarinda.

Hal yang cukup membuat Rima dan Dinda merasa capek dan ingin menyerah yaitu pada saat melakukan sosialisasi. Pada saat sosialisasi, kami melakukannya dengan cara menyebarkan pamflet pada berbagai media partner. Kebetulan, untuk *contact person* yang harus dihubungi jika masyarakat ingin menanyakan terkait vaksin adalah Rima dan Dinda. Itulah dimana kesabaran Rima diuji. Pesan dan panggilan datang bertubi-tubi tiada henti hingga tidak mengenal waktu. "*Sehari bisa sampai sekitar 20-an orang yang menghubungi saya, bahkan ada yang sampai menghubungi saya di*

waktu yang tidak wajar, mungkin sekitar jam 12.00 malam”, tutur Rima. “Belum lagi pada saat praktikum Handphone saya berbunyi terus yang sangat mengganggu praktikum saya pada saat itu”, tambah Rima. Namun, Rima belajar manajemen waktu agar dapat profesional untuk membalas pesan dari masyarakat yang ingin bertanya mengenai kegiatan vaksin tersebut. Akhirnya, berkat dukungan kakak-kakak dan teman-teman yang lain, Rima dan Dinda berhasil melewati permasalahan itu.

Di balik Dinda yang mendapatkan amanah menjadi sekretaris & bendahara, ada ke *hectic*-an yang dirasain oleh Dinda. *For your information, hectic* itu bisa diibaratkan seperti kita lagi dalam fase yang sibuk banget. Dinda merupakan mahasiswa semester 6 dari Fakultas Farmasi Prodi S1 Farmasi Klinis. Farmasi merupakan 3 suku kata yang mudah diucapkan dan dikenali oleh kebanyakan penduduk negara. Jadwal perkuliahan di farmasi bisa dibilang padat banget, apalagi pada saat itu perkuliahan di fakultas farmasi dilaksanakan secara semi *offline*. Teman-teman pasti bisa membayangkan gimana sibuknya Dinda agar bisa membagi waktu antara kuliah dengan kegiatan vaksinasi ini. Akan tetapi, Dinda tetap aktif berkoordinasi terkait administrasi dan keuangan dengan teman-teman panitia lain.

Setelah Divisi Humas mendapatkan izin peminjaman GOR 27 September Unmul, pihak yayasan yaitu Pak Chris dan Mas Agus berkunjung ke Samarinda untuk mengecek lokasi dan melihat persiapan panitia. Pihak Kimia Farma Samarinda juga turut hadir dan dilakukan briefing singkat. Pak Chris dan Mas Agus ikut terjun langsung untuk mengarahkan kami. Setelah briefing tersebut, divisi acara mendapat gambaran yang lebih baik dan segera membuat *denah flow* vaksinasi.

Pada Divisi Logistik sendiri, banyak hal baru yang kami dapatkan, mulai dari belajar manajemen waktu dan manajemen tugas-tugas logistik yang tidak sedikit, hingga belajar membangun

relasi ketika mencari peralatan maupun perlengkapan yang diperlukan saat vaksinasi. Kami yang ada di dalam divisi logistik, yang bukan dari jurusan ataupun kalangan kesehatan sangat merasakan hal yang baru dan juga hebat. Kami belajar mengenai vaksinasi dari nol, yang membuat pengetahuan kami terhadap kesehatan secara umum dan vaksin secara khusus menjadi bertambah, mulai dari jenis-jenis vaksin, kondisi penyuntikan vaksin, hingga cara penanganan KIPI. Setelah kami turut membantu persiapan hingga selesai, masuklah ke tahap pelaksanaan.

Menjelang hari H, kami mengatur kursi dan meja, memasang backdrop, banner selamat datang, banner photobooth, dan banner-banner pendukung lainnya, serta melakukan gladi kotor dan gladi bersih. Tak lupa juga, kami mengangkut barang-barang ke dalam ruangan panitia. Selepas itu dilakukan briefing khususnya kepada koordinator lapangan kami yaitu Ivan agar memastikan seluruh panitia dapat bertugas dengan baik pada hari H.

Tiba pada hari pelaksanaan vaksin, kebetulan beberapa teman kami, termasuk Rima dan Dinda tidak bisa membersamai kegiatan dari pagi dikarenakan ada jadwal ujian dan praktikum di kampus. Namun sebelumnya, teman-teman yang berhalangan sudah mengkonfirmasi agar yang lain bisa memback-up posisi mereka terlebih dahulu sampai bisa bergabung. Kami lumayan kelelahan pada saat itu karena beswan Paguyuban KSE UNMUL didominasi oleh perempuan yang tenaganya tidak sebesar tenaga laki-laki. *Loading* perlengkapan bukanlah hal yang ringan bagi kami perempuan. Tetapi kami malu untuk menunjukkan rasa lelah, melihat Pak Chris dan Mas Agus yang masih semangat.

Tahap pelaksanaan bisa dibilang tahap yang sibuk banget. Pada saat hari pelaksanaan vaksinasi dosis ke-1 cuacanya kurang mendukung, hujanpun turun di saat yang tidak tepat. Dikarenakan hujan, beberapa peserta vaksin kehujanan dan menjadi

bergerombol serta tidak menjaga jarak, sehingga panitia memasukkan peserta sebelum waktu yang sudah ditentukan.



Pada kegiatan vaksinasi pertama Yayasan KSE dan PT. Kimia Farma Tbk., salah satu hal yang menantang bagi divisi logistik adalah ketika ditugaskan menjadi *front liner* dalam vaksinasi, yaitu bagaimana cara kita menyampaikan informasi terhadap para masyarakat agar mereka percaya dan nyaman saat melakukan vaksinasi. Di sisi lain, kami mendapatkan pengalaman berharga terkait sosialisasi terhadap masyarakat dengan langsung melakukan *public speaking* yang membantu kami lebih aktif dan lebih berinovasi. Masyarakat yang cukup banyak saat vaksinasi ini

menjadi salah satu *problem* bagi kami untuk mengatur agar lebih tertib, namun pada akhirnya kami berhasil mengkoordinir para masyarakat agar lebih tertib dan juga disiplin hingga kegiatan vaksinasi selesai.

Kegiatan vaksinasi pertama berjalan lancar. Pada pembukaan vaksinasi juga turut dibuka dan disambut oleh Wakil Rektor Bagian Kemahasiswaan Universitas Mulawarman, Bapak Encik Akhmad Syaifudin yang mana menjelaskan vaksinasi yang di adakan oleh Yayasan KSE dan PT. Kimia Farma Tbk ini sangat membantu masyarakat yang berada pada Kota Samarinda, khususnya mahasiswa Universitas Mulawarman.

Pada pra-vaksinasi, kami menerima antusias yang cukup tinggi pada saat pendaftaran, yaitu sebanyak 1.422 calon akseptor. Beberapa beswan dan alumni Paguyuban KSE UNMUL juga turut menjadi peserta vaksinasi. Meskipun pada akhirnya yang tervaksin hanya sebanyak 582 akseptor, namun hal tersebut tidak mematahkan rasa semangat, bangga, dan kelegaan hati kami yang berhasil dan sukses melaksanakan vaksinasi pertama. Kami menyadari kekurangan yang masih ada dalam pelaksanaan vaksinasi, namun juga menyadari bahwa kesuksesan vaksinasi tidaklah dilihat melalui angka vaksinasi semata, akan tetapi juga kontribusi kami dalam menyuarakan informasi terkait vaksinasi, manfaat, serta mencegah penyebaran *hoax* yang beredar di masyarakat.



Menurut Elma dari divisi acara, pelaksanaan vaksin dosis ke-1 merupakan suatu pembelajaran dimana dalam kegiatan tersebut dia belajar banyak hal, mulai dari tata cara dalam berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, memprioritaskan orang yang lebih tua, bahkan cara berelasi dengan masyarakat sekitar, memperbaiki tutur kata, manajemen waktu, dan berbicara di depan umum. Walaupun dalam acara tersebut ada sedikit kendala, tetapi dia berusaha untuk tenang dan mencoba untuk mengambil alih dikarenakan panitia yang lain juga memiliki kesibukan khususnya dalam perkuliahan. *“Demi berlangsungnya kegiatan vaksinasi dengan baik, saya dan Rima lari-lari tiap ada yang harus dihandle mendadak. Menutupi tanpa harus menyalahkan dan itulah yang dinamakan tim”,* tutur Elma selaku koordinator dari divisi acara. *“Tepar banget ya, karena Gor luas dan panitia harus mondar-mandir jadi berasa kayak olahraga seharian. Kita masih harus beres-beres meja dan kursi ya guys, terutama cowoknya yang cuma 6 orang tolong bantuin yaa”,* tutur Maharani ketika vaksinasi tersebut selesai. *Alhamdulillah,* ketika beberes akhirnya selesai, kami

bersantai sebentar sambil memakan sisa snack hingga akhirnya pulang...

Selepas vaksinasi selesai, ada yang malah semakin sibuk yaitu Dinda. Pada akhir kegiatan juga selalu ada laporan pertanggungjawaban kegiatan. Jadi pada saat itulah dinda merasakan *kehectic-an* nya lagi. Membuat laporan pertanggungjawaban kegiatan tidak bisa diselesaikan secara cepat karena harus benar-benar dibuat dengan teliti. Dinda-pun berbagi pengalamannya pada vaksinasi sebelumnya, *“Sebagai bendahara, apa yang kita anggarkan harus sama dengan apa yang kita keluarkan. Mau tidak mau, uang yang ada di ATM harus diambil semua untuk kebutuhan-kebutuhan yang udah kita anggarkan supaya enak untuk kita mengatur masuk keluarnya uang tersebut. Ketika uang sudah dalam bentuk cash, tentunya kita harus benar-benar menjaga uangnya misalnya tidak boleh menyimpan uang tersebut di sembarang tempat. Jadi benar-benar harus selalu dibawa pada saat persiapan kegiatan dan hari pelaksanaan kegiatan. Selain itu, uang tersebut juga nggak boleh dititipin ke siapapun. Bisa dibilang tugas sebagai bendahara ini tidak bisa di back-up kalau semisal kita lagi berhalangan hadir. Untungnya, seluruh kakak-kakak SC selalu mengingatkan.”* Dari cerita Dinda tersebut dapat disimpulkan, berkecimpung dalam dunia keuangan bukanlah hal yang mudah, *“kembali lagi ke diri kita bagaimana kita bisa menjaga amanah yang telah dipercayakan kepada kita. Menjadi sekretaris bendahara juga bukan hal yang merugikan karena di satu sisi juga dapat menambah pengalaman belajar tentang pembukuan dan manajemen keuangan.”*, tambah Dinda.

VAKSINASI DOSIS KE-2

Masuk di kegiatan vaksinasi dosis ke-2, kami mendapatkan beberapa kendala. Dimana peminjaman GOR 27 September Universitas Mulawarman mendapatkan masalah di H-3 pelaksanaan vaksinasi. Hal yang bikin kami panik yaitu pada saat dua hari sebelum pelaksanaan vaksin dilakukan, penggunaan GOR 27 September tidak diperbolehkan dengan alasan akan digunakan untuk persiapan wisuda. Panik adalah situasi yang bisa digambarkan pada saat itu, kami semua anggota dari paguyuban KSE Unmul juga ikut panik serta bingung untuk mengatasi permasalahan tersebut. Singkat cerita, setelah dibantu Kak Maharani bernegosiasi panjang dengan bagian rektorat, akhirnya kami berhasil mendapatkan perizinan untuk memakai GOR 27 September Universitas Mulawarman.

Pada vaksin kali ini juga kami sangat kekurangan panitia dikarenakan terdapat 6 beswan yang berangkat Camp Duta PLN. Padahal pada pelaksanaannya, kami tidak hanya menyediakan vaksin untuk dosis ke-2, namun juga menyediakan vaksin dosis ke-1. Sistemnya sama seperti kegiatan vaksinasi dosis ke-1, kita menerima peserta yang mendaftar online dan juga *on the spot*. Tidak disangka, peserta vaksin yang datang berkali-kali lipat lebih banyak dibandingkan peserta pada kegiatan vaksinasi dosis ke-1. Hal tersebut dikarenakan adanya limpahan akseptor dari sentra vaksinasi lain yang tidak melaksanakan vaksin keduanya. Hal tersebut sering terjadi di Samarinda, dimana sentra vaksinasi hanya menyelenggarakan vaksin pertama dan tidak menyelenggarakan vaksinasi keduanya. Sebagai panitia, tentunya kita merasa kewalahan karena peserta vaksinnya tidak tertib antrian yang otomatis kurang menjaga protokol kesehatan dan tidak menjaga jarak. Mereka saling berebut satu sama lain, meskipun kami sudah mengarahkan untuk tetap mengantri. Tetapi kami sangat senang karena mendapat bantuan dari Alumni

Paguyuban KSE UNMUL, relawan, dan juga beswan yang sehabis pulang dari Camp Duta PLN segera mendatangi ke lokasi vaksin.

Divisi logistik sebagai *front liner* adalah yang paling kewalahan menghadapi banyak masyarakat yang datang, sehingga sangat memerlukan koordinasi yang lebih baik antar panitia dan juga lebih tegas kepada para masyarakat untuk dapat tertib dan menjalankan protokol kesehatan. Divisi logistik yang berjaga mendapat protes dari peserta yang tidak puas melihat antrian yang sangat panjang. Hal tersebut dikarenakan divisi humas mengalami masalah perizinan dengan kepolisian, dimana pada saat hari pelaksanaan tidak ada satupun polisi yang berjaga saat itu. Saat ditelusuri, ternyata terdapat kesalahpahaman antara pihak kepolisian sendiri. Beruntungnya, pada saat itu masalah tersebut dapat teratasi oleh pimpinan Paguyuban KSE UNMUL, pihak Kimia Farma, serta pihak Yayasan KSE yang bersinergi kompak sehingga vaksinasi tetap dilanjutkan.



Dokumentasi Vaksinasi Ke-2

Pada vaksinasi kedua ini, terdapat total 816 orang yang tersuntik dengan rincian peserta dosis ke-1 sebanyak 109 orang dan peserta dosis ke-2 sebanyak 707 orang. Dari keseluruhan kegiatan vaksinasi ini, kami sangat senang dan bahagia bisa menjadi salah satu relawan atau panitia vaksinasi Yayasan KSE Bersama PT. Kimia Farma Tbk., pengalaman dalam bidang Kesehatan banyak membawa kami mengetahui jenis-jenis vaksin dan bergabung dalam kepanitiaan yang menyelenggarakan vaksinasi adalah pengalaman berharga bagi yang mungkin tidak kami dapatkan di kegiatan lainnya.

Pengalaman dalam berkomunikasi dengan masyarakat juga tidaklah mudah, dengan antusias yang cukup banyak kami dan teman-teman pun harus memiliki energi ekstra untuk mengkoordinir masyarakat agar lebih tertib dan juga menjaga protokol kesehatan. Dengan bantuan dan kerjasama, kita berhasil menjalankan kegiatan vaksinasi dosis pertama dan kedua dengan tertib dan berjalan dengan lancar. Kami Paguyuban KSE bangga berhasil melaksanakan kegiatan vaksinasi yang dimana tidak semua paguyuban dapat melaksanakan vaksinasi ini.

Dari seluruh kegiatan ini kami mendapatkan hal yang tidak didapatkan pada kegiatan lain di luar sana dengan bersama-sama dalam menjalankan kegiatan vaksinasi yang sukses dan hebat. Hal-hal yang kami dapatkan dari kegiatan vaksinasi Beasiswa KSE Bersama Kimia Farma Tbk antara lain:

- 1.) Mendapatkan ilmu dan pengalaman secara langsung
- 2.) Membangun kerja sama tim dengan baik
- 3.) Manajemen waktu dengan baik
- 4.) Membangun relasi dengan berbagai pihak

- 5.) Berkomunikasi yang baik terhadap masyarakat
- 6.) Berani menyampaikan informasi yang benar kepada masyarakat

Akhirnya, kita telah sampai di ujung cerita. Semoga dari cerita di atas bisa diambil hikmah dan apa yang tidak baik janganlah dijadikan contoh bagi teman-teman. Harapan dari kami, semoga tetap bertahan dan menjadikan KSE sebagai wadah untuk melahirkan jiwa-jiwa kepemimpinan yang tangguh. Apabila ada kesalahan kata dalam cerita di atas mohon di maafkan, karena kami juga dalam proses belajar. Sekian dan terima kasih, ***KSE Sharing, Networking and Developing!***

DOKUMENTASI





Cewek-Cewek Tangguh




Karya Salemba Empat

Yayasan Karya Salemba Empat

Jln. Bank Raya II No 14b. Kel Pela Mampang, Kec. Mampang
Prapatan Jakarta 12720 Tlp. 021 7182191

www.kse.or.id



Betapa kebaikan meningkatkan kesejahteraan kita dan orang
sekitar. Bersama-sama dengan berbagi kebaikan ampuh
melawan kondisi pandemi covid-19.

Berbagi | Relawan | Sentra Vaksin | APD | KSE Mengajar | PHBS | GPS | Cek Kesehatan |



CV Daris Indonesia
Jl. Rambutan Ujung, Bandar Senembah
Binjai Barat, Binjai, Sumatera Utara
Instagram : @daris_publisher
Web : www.darispublisher.com

ISBN 978-623-5911-13-7

